Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintarja

Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas thanks tuk Arema, Ismoyo Dan Kawan-kawan
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 36

KETIKA Jajar itu telah menjadi semakin dekat dengan api, sedang para prajurit yang mengejarnya masih juga belum dapat menangkapnya, maka Akuwu sudah tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Ketika terlihat olehnya sebatang bambu yang tergolek di sampingnya, maka segera diambilnya. Dengan cepatnya bambu itu dilontarkan ke arah Jajar yang sedang berlari kencang menuju ke dalam api yang masih menyala-nyala.

Ternyata lemparan Akuwu Tunggul Ametung tepat mengenai sasarannya. Bambu itu meluncur tepat dimuka kaki Jajar yang gemuk, yang sudah dicengkam oleh kegilaannya.

Bambu itu begitu cepat dan tiba-tiba sudah berada dimuka kakinya, sehingga Jajar itu tidak sempat untuk menghindar. Dengan demikian maka kakinya terantuk bambu itu dengan kerasnya.

Sejenak kemudian terdengar Jajar itu memekik tinggi, dan tubuhnya yang lemah terbanting di atas tanah, beberapa langkah saja dari lidah api yang memerah menari-nari dalam belaian angin yang lembut.

Dengan tangkasnya para Prajurit Tumapel segera mengerumuninya dan mengangkatnya menjauhi api yang terasa sangat panas itu.

Terdengar Akuwu Tunggul Ametung berdesis. Sebenarnya ia sudah tidak ingin mempedulikan apa yang terjadi atas Jajar itu. Namun perasaannya telah memaksanya untuk melangkahkan kakinya mendekatinya.

Perlahan-lahan Jajar yang gemuk itu dibaringkan di atas tanah. Sedang para prajurit itu pun segera berjongkok di sampingnya. Ketika Akuwu tiba pula di tempat itu, dan berdiri diarah kepalanya, maka tiba-tiba seorang prajurit berdesis, “Ia telah pergi Tuanku”.

“He” Akuwu itu terperanjat, “apa katamu?”

“Juru taman ini telah meninggal”.

“Mati?” hampir tidak percaya Akuwu atas telinganya.

“Hamba Tuanku. Suatu hentakan yang sangat mengejutkan telah menghentikan sama sekali detak jantungnya yang lemah”.

Wajah Akuwu tiba-tiba menegang. Sejenak kemudian terdengar ia berdesis, “Bukan maksudku membunuhnya. Aku hanya ingin mencegah supaya ia tidak meloncat ke dalam api, dan membakar dirinya sendiri hidup-hidup”.

“Hamba Tuanku”.

“Tetapi orang itu mati”.

“Bukan karena sebab terakhir itu Tuanku. Memang tubuhnya telah terlampau lemah”.

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bergumam, “Aku kehilangan kesempatan untuk menangkap Kebo Sindet. Kalau Kebo Sindet berusaha menghubungi aku atau Ken Dedes lagi, maka kesempatan itu betapapun kecilnya akan aku dapatkan. Tetapi bagaimana kalau Kebo Sindet menjadi mata gelap dan langsung berbuat sesuatu atas Mahisa Agni?”

Tidak seorang pun dari para prajurit yang dapat menjawabnya. Mereka seolah-olah terbungkam. Hanya mata mereka sajalah yang berkeredipan, memandangi mayat Jajar yang gemuk yang masih terbujur di hadapan mereka.

Para prajurit itu terkejut ketika mereka mendengar tiba-tiba saja Akuwu itu berkata lantang, “Bodoh. Juru taman itu memang bodoh”. Lalu, “Kebo Sindet itu harus binasa supaya daerah Tumapel menjadi aman”.

Dan sebelum para prajurit itu menyadari keadaan mereka, Akuwu itu berkata, “Kita kembali ke istana. Kita siapkan sepasukan prajurit pilihan. Kita akan mencari Kebo Sindet di sarangnya”.

Beberapa orang prajurit saling berpandangan. Namun salah seorang dari mereka masih sempat bertanya, “Lalu bagaimana dengan mayat Jajar ini, Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung tertegun sejenak. Lalu katanya, “Bawalah. Uruslah dan besok kuburkanlah”.

Prajurit itu tidak menyahut lagi. Mayat Jajar yang gemuk itu segera diangkatnya dan kemudian diletakkannya di atas punggung kudanya. Ketika para prajurit itu melihat Akuwu sudah meloncat ke atas punggung kudanya, maka mereka pun menjadi bergegas-gegas pula berloncatan ke atas punggung kuda masing-masing.

Tetapi ketika kuda-kuda itu sudah mulai bergerak, seorang prajurit berkata, “He, aku tidak mempunyai tunggangan”.

Prajurit itu adalah prajurit yang bertugas mengintai perkelahian antara Kebo Sindet dan anak-anak muda yang menjebaknya.

“Marilah, kita berdua” sahut salah seorang prajurit yang sudah berada di atas punggung kuda.

Prajurit itu pun segera meloncat pula. Tubuhnya yang tersentuh api masih terasa pedih. Namun ia sudah tidak sempat lagi mengeluh. Kuda yang dinaikinya itu pun segera berlari pula di belakang kuda-kuda yang telah mendahuluinya.

Ternyata Akuwu yang sedang dibakar oleh kekecewaan itu telah jauh mendahului mereka. Kedua pengawal utamanya dengan susah payah mengejarnya dan berpacu dekat di belakangnya.

Ketika prajurit yang membawa mayat Jajar yang gemuk itu berpaling, maka masih dilihatnya warna merah tersangkut di ujung pepohonan. Tetapi api sudah menjadi semakin surut.

Sementara itu, dua orang lain sedang berpacu pula keluar kota Tumapel. Setelah mereka mengambil kuda mereka dari tempat persembunyiannya, maka segera mereka melarikannya sekencang angin. Derap kakinya terdengar gemeretak memecah sepi malam. Semakin lama semakin jauh, langsung menyusup ke dalam gelapnya malam menyusur jalan persawahan.

Meskipun angin malam yang basah menyentuh tubuh mereka, tetapi keringat mereka seolah-olah terperas dari seluruh tubuh. Di lambung mereka tersangkut senjata-senjata mereka yang masih

basah oleh darah yang berwarna merah segar. Bukan saja senjata mereka, tetapi juga pakaian mereka, dan bahkan tubuh mereka. Bukan darah yang mengalir dari luka mereka sendiri, tetapi darah yang terpercik dari lawan-lawan mereka yang sudah mereka binasakan.

Kedua orang itu adalah Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Hampir tanpa berpaling mereka berpacu meninggalkan kota Tumapel, kembali ke sarang mereka ditengah-tengah rawa-rawa Kemundungan.

Wajah-wajah mereka masih membayangkan ketegangan hati dan kejemuan yang hampir meledak. Sekali-sekali masih terdengar Kebo Sindet menggeram. Namun Kuda Sempana mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

“Setan itu terlampau licik” terdengar kemudian suara Kebo Sindet memecah sepinya malam.

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Dengan sudut matanya ia memandangi wajah Kebo Sindet. Tetapi wajah itu hampir seperti yang setiap hari dilihatnya. Beku. Namun ketika kilat meloncat di langit, Kuda Sempana melihat di dahinya masih membayang beberapa goresan yang bagi Kebo Sindet telah cukup jelas membayangkan hatinya yang bergolak dalam ketegangan.

Ternyata loncatan kilat itu telah menjentuh hati Kebo Sindet yang keras, sekeras batu akik. Kilat itu telah mengingatkannya kepada bendungan yang tengah diselesaikan oleh Ken Arok, orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel. Kemudian ingatannya segera hinggap kepada orang yang selama ini disimpannya, Mahisa Agni.

“Nasibnya memang terlampau jelek” desis Kebo Sindet itu tiba-tiba.

Kini Kuda Sempana benar-benar berpaling memandanginya. Ia masih menganggap Kebo Sindet itu berkata tentang Jajar yang gemuk, yang telah diikatnya pada tiang rumahnya yang sedang terbakar, tetapi ternyata Kebo Sindet meneruskan, “Aku hampir

kehilangan kesabaran. Aku kira aku sudah tidak perlu lagi memeliharanya terlampau lama seperti memelihara seekor kucing yang tidak berarti apa-apa bagiku".

Baru Kuda Sempana tahu, bahwa yang dimaksud itu adalah Mahisa Agni. Tetapi Kuda Sempana masih tetap membisu.

Sesaat kemudian ia mendengar Kebo Sindet itu berkata pula., "Apakah kau masih akan mencoba lagi Kuda Sempana, setelah kita dihinakan sedemikian menyakitkan hati oleh seorang Jajar yang paling sombong di seluruh dunia?" Kebo Sindet berhenti sejenak, "Seorang yang merasa mampu melawan Kebo Sindet hanya bersama dengan sembilan atau sepuluh orang saja. Sebenarnya hukuman Jajar itu masih terlampau ringan. Aku seharusnya membuatnya menjadi tepung. Mencincangnya dan membiarkan mayatnya di perapatan".

Terasa bulu tengkuk Kuda Sempana meremang. Anak muda itu tidak dapat mengerti, perasaan apa yang telah tergores di dinding hatinya. Ia sama sekali bukan seorang yang cengeng. Tetapi mendengar kata-kata Kebo Sindet itu terasa kengerian menyentuh perasaannya.

"Bagaimana?" Kebu Sindet mendesak.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya. Ia sudah tidak ingin lagi menyeret seseorang ke dalam bencana dengan kesempatan-kesempatan yang dapat diberikannya untuk memeras Ken Dedes. Jajar gemuk itu pun ternyata telah ditelan oleh pamrihnya yang berlebih-lebihan seperti orang-orang yang lain. Bahkan Jajar ini telah berbuat terlampau gila, melampaui semua orang yang telah pernah dihubunginya.

"Apakah kau sudah kehabisan akal?" bertanya Kebo Sindet pula.

Dengan suara parau akhirnya Kuda Sempana menjawab, "Ya. Aku sudah tidak tahu lagi jalan yang dapat kita tempuh".

Kebo Sindet menggeram, "Bagus. Kalau demikian maka hanya ada satu cara. Langsung menemui Permaisuri itu, atau

membinasakan saja Mahisa Agni. Tidak ada gunanya lagi membiarkannya hidup. Tetapi Permaisuri yang terlampau kikir itu harus dapat mengetahui apa yang telah terjadi atas kakaknya. Biarlah ia tersiksa seperti Mahisa Agni pula meskipun bukan tubuhnya”.

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Terasa sebuah desir yang tajam di dalam dadanya. Semakin cepat Kebo Sindet menyelesaikan Mahisa Agni, maka ia pun akan semakin cepat tidak diperlukannya lagi. Kuda Sempana sudah dapat membayangkan apa yang akan terjadi atasnya apabila ia sudah tidak diperlukan lagi. Mungkin ia akan di bunuh bersama-sama Mahisa Agni, atau mungkin dengan cara lain.

“Tetapi” Kuda Sempana masih mendengar Kebo Sindet itu berkata, “hampir sudah tidak ada harapan lagi untuk dapat menghubungi Permaisuri. Aku tidak mau terjebak untuk yang ke sekian kalinya. Aku sudah terlampau bermurah hati untuk menunda kematian Mahisa Agni” Kebo Sindet berhenti sejenak, lalu, “He, Kuda Sempana. Bukankah kau telah banyak menyadap ilmu dari Kemundungan di samping ilmu gurumu sendiri. Kau seharusnya telah menjadi lebih perkasa. Aku mengharap kau akan mampu membunuh Mahisa Agni dalam suatu perkelahian yang menentukan. Apalagi Mahisa Agni kini sudah menjadi semakin lemah. Kau akan mendapat banyak kesempatan untuk membalas sakit hatimu. Apakah kau ingin berbuat demikian?”

Sekali lagi dada Kuda Sempana berdesir. Kali ini menjadi semakin tajam. Ia tahu benar maksud Kebo Sindet dengan kata-katanya itu. Ia akan menjadi tontonan yang sangat menarik bagi Kebo Sindet itu. Ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni. Tetapi ia menyadari apakah yang akan terjadi pada akhir dari perkelahian itu. Siapa pun yang menang dan siapa pun yang kalah.

“Bagaimana?”

Kuda Sempana masih berdiam diri.

"Kau tidak perlu takut lagi kepada kelinci cengeng itu. Ia akan segera dapat kau jatuhkan. Kemudian kau dapat berbuat apa saja atasnya. Bukankah itu menyenangkan bagimu?"

Kuda Sempana masih belum menjawab. Namun tiba-tiba ia menjadi semakin muak kepada orang yang berwajah beku seperti mayat itu. Tetapi ia masih harus tetap menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apapun atas iblis yang mengerikan itu. Terbayang diruang matanya apa yang baru saja terjadi atas Jajar yang gemuk itu. Kuda Sempana rnenyangka bahwa Jajar itu kini telah menjadi abu, setelah ia memekik-mekik dan berteriak-teriak ketakutan dan kepanasan.

Terasa bulu-bulu tengkuk Kuda Sempana meremang. Jajar yang gemuk itu benar-benar bernasib malang. Ia telah hancur karena pamrihnya yang berlebih-lebihan.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Kini langkah kuda-kuda mereka menjadi semakin surut. Mereka telah berada di luar kota Tumapel, di antara pategalan yang hijau kehitam-hitaman di malam hari. Ketika tanpa dikehendakinya sendiri Kuda Sempana mengangkat wajahnya menengadah ke langit, maka dilihatnya awan yang hitam melapisi cahaya bintang yang bergayutan di udara.

Kuda Sempana itu berpaling ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, "Kau harus melakukannya Kuda Sempana. Kau harus melepaskan dendammu supaya tidak membara di dada dan membakar jantungmu sendiri. Kau akan mendapatkan gairah hidupmu kembali apabila kau telah berhasil melepaskan sakit hatimu. Selama ini aku melarangmu untuk membunuhnya karena aku mengharap Mahisa Agni akan dapat mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit. Tetapi ternyata Permaisuri itu terlampau kikir, dan orang-orang yang telah menghubunginya adalah orang-orang yang terlampau tamak. Karena itu apabila aku tidak merubah pikiranku karena aku menemukan jalan yang baik dengan tiba-tiba, maka kau harus melakukannya. Kita bawa Mahisa Agni itu ke Tumapel. Dan kau dapat membunuhnya di tempat yang pasti akan

diketemukan oleh prajurit-prajurit Tumapel, sehingga dengan demikian berita kematiannya akan menyiksa perasaan Permaisuri".

Kuda Sempana masih membisu. Namun dadanya menjadi semakin berdentangan dilanda oleh kebencian yang tiba-tiba saja memuncak. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

"Apakah kau sedang memikirkan cara yang sebaik-baiknya untuk membunuhnya?" bertanya Kebo Sindet karena Kuda Sempana masih saja berdiam diri, "pikirkanlah cara itu".

Kuda Sempana tetap dalam kediamannya.

"Apakah kau takut?" bertanya Kebo Sindet kemudian, "Benar? Kau sedang ketakutan?"

Kuda Sempana tidak dapat terus menerus berdiam diri. Karena itu maka ia menjawab, "Tidak. Aku tidak pernah merasa takut kepada siapapun".

Wajah Kebo Sindet yang beku masih tetap membeku. Tetapi jawaban Kuda Sempana itu tidak menyenangkannya. Meskipun demikian dibiarkannya saja Kuda Sempana melepaskan segala macam perasaannya seandainya diingininya. Di dalam hati Kebo Sindet berkata, "Kau memang sudah tidak berguna lagi bagiku. Memang sebaiknya kau sajalah yang membunuh Mahisa Agni. Kemudian kau pun akan mati pula seperti orang-orang lain yang sudah tidak dapat memberikan arti apa-apa lagi bagiku".

Kini mereka sekali lagi terbenam ke dalam kediaman. Masing-masing sedang menjelajahi angan-angan sendiri. Kuda Sempana yang sedang diganggu oleh perasaan muak dan benci itu hampir tidak dapat berpikir lagi, apa yang sebaiknya dilakukan. Tetapi Kebo Sindet sedang memikirkan hal yang sangat baik baginya. Ia akan dapat mengadu kedua anak muda itu seperti menyabung ayam. Keduanya pasti menyimpan dendam yang membara di dalam dada masing-masing. Perkelahian di antara keduanya pasti akan merupakan perkelahian yang sangat menyenangkan.

"Sayang, Wong Sarimpat tidak dapat ikut melihat tontonan yang sangat menarik ini" katanya di dalam hatinya, "kalau ia masih sempat, maka ia akan menjadi sangat bersenang hati. Mungkin ia akan melihat perkelahian ini dengan cambuk di tangan". Kebo Sindet berpaling ke arah Kuda Sempana. Dilihatnya wajah anak muda itu pun seakan-akan telah membeku pula.

"Ia harus diajar untuk menyadari dirinya" gumam Kebo Sindet di dalam hati pula lalu tiba-tiba, seolah-olah terlonjak di dalam dadanya., "Aku pun harus menggenggam cambuk. Aku harus melihat seolah-olah dua ekor cengkerik sedang beradu. Aku harus menjaga keseimbangan mereka, sehingga perkelahian itu akan menjadi sangat ramai". Ia kini menemukan suatu permainan yang baginya akan sangat menjenangkan, "Mereka tidak perlu segera mati. Mereka harus tetap dipelihara. Mungkin aku dapat mempertontonkannya di rumah-rumah perjudian".

Kebo Sindet itu tertawa di dalam hatinya, meskipun wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun. Sekali-sekali ia masih berpaling memandangi wajah Kuda Sempana yang acuh tidak acuh. Namun Kebo Sindet itu sudah tidak terlampau sering berbicara lagi. Ia lebih senang berangan-angan tentang perkelahian antara kedua anak muda yang akan dipakainya sebagai ayam sabungan.

Sementara itu Akuwu Tunggul Ametung yang berada di istananya duduk tepekur dihadap oleh Permaisurinya. Ken Dedes yang telah mendengar tentang sikap Jajar yang licik itu menjadi kian cemas. Ia cemas akan nasib Mahisa Agni. Mungkin dalam kekesalan dan kemarahannya Kebo Sindet akan dapat berbuat apa saja untuk melepaskan perasaan yang menyesak dadanya.

"Aku sudah berusaha" berkata Akuwu Tunggul Ametung.

"Hamba Tuanku" sahut Ken Dedes perlahan sekali. Namun sekali dadanya dirayapi oleh kekecewaan yang mendalam. Ia menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametung terlambat berbuat sesuatu sehingga keadaan Mahisa Agni menjadi semakin sulit. Terbayang di dalam angan-angannya penderitaan yang terjadi atas kakaknya itu. Bahkan kini terbayang sesosok mayat yang terbujur di tengah-

tengah hutan tanpa seorang pun yang mengurusnya. Mayat itu semakin lama menjadi semakin jelas. Mahisa Agni.

Tiba-tiba Ken Dedes itu menjadi terisak-isak.

Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin pepat. Ia baru saja dibakar oleh kemarahan yang hampir menghanguskan jantungnya. Kini ia melihat Ken Dedes itu menangis penuh penyesalan, sehingga tanpa sesadarnya Akuwu Tunggul Ametung itu menggeram, “Bukan salahku Ken Dedes, Aku sudah berusaha dan aku sendiri telah melakukannya. Tetapi keadaan memang tidak dapat teratasi. Kau jangan menyalahkan aku atau menyesali kegagalan ini”.

Ken Dedes terkejut mendengar kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu Sehingga justru tangisnya terputus. Dipandanginya wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tegang dan berkeringat. Akuwu itu masih dalam pakaian keprajuritan, dan bahkan senjata pusakanya yang *ngedab-edabi* masih tergantung di lambungnya.

Tetapi Akuwu yang hatinya sedang gelap itu berkata seterusnya, “Kalau Kebo Sindet kemudian berhasil melepaskan dirinya, kalau aku terlambat datang ke rumah Jajar yang gemuk itu, sama sekali bukan maksudku. Bahkan seandainya Kebo Sindet itu kemudian menjadi gila dan membunuh Mahisa Agni itu pun bukan salahku”.

“Hamba Tuanku” tiba-tiba tanpa dikehendakinya sendiri Ken Dedes memotong, “hamba tahu, bahwa Tuanku memang tidak bersalah. Hamba sama sekali tidak menyesali Tuanku. Hamba memang sedang menyesali keadaan yang pahit bagi hamba dan kakang Mahisa Agni”.

“Tetapi kau menyesal bahwa semuanya itu terjadi justru dihadapanku. Justru dengan sengaja kau tunjukkan kepadaku, seolah-olah kau sedang mengalami bencana karena kesalahanku. Mungkin kau menganggap bahwa aku tidak bersungguh-sungguh atau karena aku tidak segera berbuat sesuatu”.

“Tidak Tuanku. Sama sekali tidak. Hamba memang sedang menelan kepahitan yang tiada taranya, seperti apa yang selalu terjadi pada diri hamba”.

“Kau mengutuki nasibmu sendiri. Kau anggap bahwa aku seolah-olah tidak pernah berusaha membuatmu bahagia?”

“Bukan maksud hamba. Sudah hamba katakan bahwa tidak ada orang lain yang bersalah. Keadaan yang datang berurutan telah menjadikan apa yang telah terjadi tanpa kesengajaan seorang pun”.

“Kau hanya mengatakannya, tetapi hatimu tidak menerimanya sebagai suatu keadaan yang harus kita lampaui bersama”.

“Aku telah menyerahkan diriku kepada nasib Tuanku. Aku tahu bahwa tuanku telah berusaha sebagai seharusnya dilakukan oleh manusia. Tetapi kekuasaan Yang Maha Agung lah yang menentukan akhir dari setiap persoalan”.

“Bohong” bantah Akuwu Tunggul Ametung, kau tidak ikhlas menerima peritiwa itu suatu keharusan. Kau tidak ikhlas menerima putusan terakhir dari Yang Maha Agung. Ternyata kau menangis. Ternyata kau menyesali keadaanmu. Kalau kau menerima persoalan ini sebagai keharusan yang tidak dapat diingkari lagi, sebagaimana manusia tidak dapat mengingkari keharusan yang datang dari Yang Maha Agung, maka kau tidak akan menangis. Kau akan berkata dengan wajah tengadah, demikianlah kehendak Yang Maha Agung”.

Mata Ken Dedes masih berkaca-kaca. Tetapi ia sudah terisak lagi. Kini ia benar-benar menengadahkan wajahnya. Dan dengan lantang ia berkata, “Tuanku, kita adalah manusia yang lemah. Manusia yang jauh dari sifat-sifat sempurna. Hamba pun dapat mengatakan seperti yang Tuanku katakan. Hamba pun dapat menyebut apa yang sebaiknya hamba lakukan. Tetapi apakah hamba mampu? Apakah hamba sebagai manusia yang lemah memiliki kekuatan untuk melakukannya?”

Wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tegang menjadi semakin tegang. Bahkan dari sepasang matanya seolah-olah memancarkan pergolakan di dalam dadanya. Dan ia masih mendengar Ken Dedes berkata seterusnya, “Tuanku. Bukan saja hamba yang bodoh ini yang tidak mampu untuk melawan perasaan hamba sendiri dan menempatkannya ke dalam keikhlasan sepenuhnya. Bukankah

Akuwu sendiri juga telah dibakar oleh kemarahan dan penyesalan, bahwa Tuanku tidak berhasil menangkap Kebo Sindet".

"Tetapi aku berdiri dalam persoalan yang berbeda" nada suara Akuwu Tunggul Ametung meninggi, "aku sama sekali tidak menyesali orang lain, tidak menyesali apapun. Aku hanya menyesal. Hanya menyesal saja karena usahaku tidak berhasil. Usahaku sendiri, kekuatanku sendiri. Tetapi sesudah itu aku pun tidak menganggap orang lain bersalah".

"Dan Tuanku dapat menumpahkan kepepatan hati kepada hamba?" dengan beraninya Ken Dedes memotong kata-kata Akuwu Tunggul Ametung, "Sebab Tuanku adalah seorang Akuwu. Seorang laki-laki yang mempunyai cara sendiri untuk melepaskan penyesalan hati. Tetapi hamba adalah seorang perempuan. Yang ada di dalam bilik ini selain hamba adalah Tuanku, Akuwu Tumapel yang memegang segenap kekuasaan di tangannya. Apakah hamba dapat melepaskan kekesalan dan penyesalan kepada Akuwu dan membentak-bentak sekehendak hamba? Tidak. Hamba hanya dapat menangis. Hamba hanya dapat melepaskan penyesalan itu dalam butiran-butiran air mata. Kalau itu tidak menyenangkan hati Akuwu Tunggul Ametung, sama sekali bukan maksud hamba minta maaf". Ken Dedes berhenti sejenak, tetapi wajahnya masih tetap tangadah dan bibirnya menjadi gemetar. Dan kata-kata yang meluncur lewat bibirnya menjadi gemetar pula, "Hamba minta maaf Tuanku. Tetapi dengan demikian hamba tahu, bahwa Tuanku ternyata tidak menerima hamba seluruhnya dalam keadaan hamba. Tuanku hanya ingin melihat hamba tertawa dan bergembira. Tuanku hanya ingin melihat hamba dapat menyenangkan hati Akuwu. Tetapi Tuanku tidak ingin melihat apabila hamba sedang dalam keadaan seperti ini". Ken Dedes berhenti sejenak. Dan kata-katanya menjadi semakin bergelar, "Tetapi Tuanku, seharusnya hamba tidak perlu mengatakannya atau lebih-lebih lagi mengajari Tuanku bahwa demikianlah hamba seutuhnya. Di dalam diri hamba tersimpan suka dan duka. Tawa dan air mata. Hamba tidak dapat menyembunyikannya sebelah dari padanya. Sekali-sekali hamba tertawa, dan sekali-sekali hamba menangis, di dalam pengaruh

keadaan yang berbeda-beda”. Ken Dedes tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Tiba-tiba dadanya menjadi sesak dan napasnya seolah tersumbat dikerongkongan. Sejenak ia diam membeku. Namun kemudian, seperti sebuah bendungan yang pecah tertimpa banjir bandang, maka meledaklah tangis Permaisuri itu. Tangis yang masih belum tuntas, tetapi terpaksa ditahankannya. Yang kemudian tanpa dapat dikendalikan lagi membanjir dengan derasnya.

Akuwu Tunggul Ametung kini berdiri mematung. Terasa dadanya akan pecah oleh perasaannya yang bergolak dengan dahsyatnya. Tetapi ia sudah tidak kuasa lagi untuk berkata sepatah katapun. Ia tidak dapat mengucapkan perasaannya yang bergelora.

Akuwu itu berdiri tegak seperti tiang-tiang yang mati.

Sejenak mereka terbenam dalam keadaan masing-masing. Ken Dedes menangis sepuas-puasnya, dan Akuwu Tunggul Ametung berdiri membeku. Hanya kadang-kadang saja Akuwu mencoba melepaskan ketegangan yang menyesak di dadanya dengan berjalan hilir mudik di dalam bilik itu. Namun sejenak kemudian ia telah berdiri lagi ditempatnya.

Tetapi Akuwu tidak dapat membiarkan dirinya ditelan oleh kegelisahan yang membuatnya pening. Ketika tangis Ken Dedes sudah mereda, maka Akuwu itu tiba-tiba berkata, “Baiklah Ken Dedes. Aku akan menyiapkan prajurit. Aku akan menangkap Kebo Sindet di sarangnya. Aku tidak dapat membiarkan keadaan ini berlarut-larut. Aku tidak dapat melihat kau menangis setiap saat. Kepalaku akan menjadi pecah karenanya. Lebih baik aku turun ke medan perang dari pada aku berada terus-menerus dalam keadaan ini”.

Ken Dedes terkejut mendengar kata-kata itu. Ketika ia menengadahkan kepalanya ia melihat Akuwu itu melangkah pergi. Namun ia masih mendengar Akuwu itu berkata, “Besok aku akan membawa orang-orang terkuat. Tidak terlalu banyak, tidak lebih dari sepuluh orang. Termasuk Witantra dan mungkin aku akan mengambil Ken Arok dari Padang Karautan untuk pergi bersamaku ke Kemundungan”.

"Tuanku. Aku tidak bermaksud demikian".

"Aku tidak tahu maksudmu sebenarnya. Kau tidak berkata apapun tentang sesuatu yang sebaiknya aku lakukan. Aku harus memilih cara sendiri. Mungkin cara itu tidak seperti yang kau ingini. Tetapi besok aku akan pergi. Cara ini adalah cara yang sebaik-baiknya bagiku. Apakah aku akan berhasil atau tidak, itu bukan soal lagi bagiku".

"Tuanku" Tetapi Ken Dedes tidak sempat mencegahnya. Akuwu Tunggul Ametung telah hilang dibalik pintu. Dengan tergesa-gesa Akuwu itu memerintahkan seorang prajurit untuk memanggil orang-orang terpenting. Termasuk Senapati pengawal istana, Witantra.

"Sekarang semua harus menghadap" perintah Akuwu.

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Hari telah terlampau jauh malam. Namun prajurit itu terkejut ketika Akuwu membentaknya, "Pergi, pergi. Cepat. Apakah yang kau tunggu lagi? Apakah kau menunggu matahari terbit? Atau kau menunggu aku memenggal lehermu?"

"Ampun Tuanku" sembah prajurit itu yang kemudian dengan tergesa-gesa pula pergi meninggalkan Tunggul Ametung seorang diri dalam kekesalan yang hampir-hampir memecahkan dadanya. Namun sebelum prajurit itu hilang, tiba-tiba Akuwu itu berteriak lagi, "He, kemari kau".

Prajurit itu menjadi cemas. Apakah Akuwu sudah menjadi sedemikian marahnya, sehingga ia harus mengalami perlakuan yang tidak diingininya?

Tetapi prajurit itu tertegun ketika ia mendengar Akuwu Tunggul Ametung berteriak, "Cepat, panggil dahulu Daksina. Ia harus datang kemari dengan Kakawin Bharatayuda".

"Oh" prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi justru ia tidak segera pergi.

Namun alangkah terkejutnya prajurit itu ketika tiba-tiba saja sebuah mangkuk tanah telah menghantam lututnya. Sekejap kemudian mangkuk itu pun terjatuh di lantai, pecah berserakan.

Prajurit itu hampir-hampir saja terjatuh. Betapa sakit lututnya yang terkena mangkuk yang dilemparkan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi dengan sigapnya prajurit itu meloncat turun ke halaman. Ia sadar, apabila ia terlambat lagi, mangkuk berikutnya akan menyambar kepalanya.

Ketika ia telah turun ke halaman, baru terasa bahwa lutut itu tidak mampu dipergunakan dengan wajar. Karena itu, maka ia berlari-lari menyeret sebelah kakinya sambil mengumpat tidak habis-habisnya di dalam hati.

Kejengkelan prajurit itu dibawanya sampai kemuka pintu bilik Daksina. Diketuknya pintu itu sekuat tenaga sehingga seisi bilik itu terkejut.

“Siapa?” terdengar suara Daksina.

“Cepat bangun pemalas. Akuwu memanggilmu. Bawalah Kakawin Baratayuda”.

“Hari sudah hampir pagi” jawab Daksina sambil menguap.

“Cepat. Aku lempar lututmu dengan mangkuk kala-kala kau tidak segera berangkat. Akuwu menunggumu. Atau kau ingin Akuwu datang kemari sambil membawa pedangnya untuk memenggal lebermu”.

“Apakah Akuwu sedang marah”.

“Mungkin. Tetapi cepat. Cepat” prajurit yang marah itu berteriak. Tetapi ia mendengar Daksina tertawa di dalam biliknya, “Baik, baik, “ katanya.

“Kau mentertawakan aku?” geram prajurit itu, “awas, aku pukul kepalamu sampai retak”.

“Lakukanlah” jawab Daksina, “tetapi dengan demikian aku tidak dapat menghadap Akuwu malam ini. Dan kaulah yang menyebabkan”.

“Oh anak gila. Ayo cepat keluar”.

Sejenak kemudian Daksina membuka pintu biliknya sambil menjinjing sebuah kitab rontal yang tebal dilapisi dengan sehelai kulit.

Sebelum prajurit itu berkata sepatah kata pun, Daksina sudah berlari melintasi halaman menuju ke bilik Akuwu Tunggul Ametung, “Untunglah kitab rontal ini aku simpan di rumahku” berkata anak itu di dalam hatinya, “sehingga aku tidak perlu mencari di bilik penyimpanan”.

Prajurit itu masih berdiri dengan mulut ternganga. Ia terkejut ketika ia mendengar derak pintu itu ditutup dari dalam. Namun segera ia meloncat dan menyeret sebelah kakinya ke gardunya, “Aku harus menghubungi beberapa orang Senapati terpenting malam ini juga”.

Beberapa orang perwira dan pemimpin prajurit pilihan menjadi terkejut ketika rumah-rumah mereka diketuk oleh beberapa orang prajurit. Sebagian dari mereka, masih belum tidur kembali setelah mereka terbangun karena beberapa orang menjadi ribut oleh api yang menyala dikejauhan, yang ternyata telah membakar rumah Jajar yang gemuk. Tetapi para perwira dan pemimpin prajurit pilihan itu menyangka, bahwa yang terjadi hanyalah sekedar kecelakaan. Mereka menyangka bahwa seseorang kurang berhati-hati atas api pelita yang mereka pasang, sehingga menyentuh dinding dan membakar rumah mereka.

Namun naluri mereka sebagai seorang prajurit segera dapat menghubungkan kebakaran yang baru saja terjadi, dengan ketukan yang tergesa-gesa di pintu-pintu mereka.

“Siapa diluar?” bertanya seorang perwira yang pintu rumahnya diketuk oleh seorang prajurit.

“Aku, prajurit yang mengemban perintah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung”.

Dada perwira itu menjadi berdebar-debar. Yang pertama-tama dilakukan adalah menyisipkan kerisnya di lambung. Perlahan-lahan ia berjalan ke luar biliknya dan berkata kepada isterinya, “Tidak ada apa-apa tenanglah. Diluar ada dua orang peronda”.

Tetapi isteri perwira itu menjadi cemas, dan berbisik, “Hati-hatilah kakang”.

Perwira itu tersenyum. Namun tangannya telah mendorong hulu kerisnya ke dadanya.

Ketika dengan hati-hati ia membuka pintu, maka ia melihat dua bayangan berdiri di pendapa rumahnya, dan dua orang lagi di halaman.

“Aku Ki Lurah” prajurit yang berdiri di pendapa berdesis.

“Oh” perwira itu menarik nafas, “ada apa?”

“Ki Lurah dipanggil oleh Tuanku Akuwu Tunggul Ametung”.

“Kapan?”

“Sekarang”.

“Sekarang?”

Prajurit itu mengangguk, sambil menjawab, “Ya”.

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Ia kenal betul tabiat Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu maka ia tidak membantah. Sambil mengerutkan dahinya ia menjawab, “Aku akan menghadap”.

“Baiklah. Aku mohon diri”.

Prajurit itu segera turun dari pendapa diikuti oleh seorang peronda di rumah perwira itu. Kemudian bersama seorang temannya yang berdiri di halaman segera minta diri kepada para peronda untuk meneruskan perjalanan mereka. Di regol mereka

mengambil kuda-kuda mereka, dan sejenak kemudian terdengar gemeretak di sepanjang jalan berbatu.

“Kenapa kakang harus menghadap di malam begini?”

Perwira itu menggeleng. Namun ia menjawab, “Mungkin ada hubungannya dengan kebakaran itu. Tetapi entahlah, demikianlah kebiasaan Akuwu Tunggul Ametung. Ia berbuat apa saja yang diingini pada suatu saat tanpa mempertimbangkan masalah-masalah lain”.

Sebagai seorang isteri prajurit, maka isteri perwira itu pun melepaskan suaminya dengan hati yang berdebar-debar. Tetapi sedikit banyak ia pernah mendengar tabiat Akuwu Tunggul Ametung itu. Memang kadang-kadang suaminya harus mengharap pada saat-saat yang tidak wajar seperti saat ini. Tetapi pada saat fajar menjingsing, suaminya itu sudah pulang tanpa mendapat perintah apapun. Mungkin malam ini Akuwu tidak dapat tidur, sehingga ia memerlukan kawan untuk berbicara.

Di rumah yang lain, rumah Witantra, suasana yang demikian itu telah terjadi pula. Dengan hati yang bertanya-tanya isteri Witantra melepaskan suaminya sampai di tangga pendapa. Ia sadar, bahwa suaminya adalah Senapati pengawal yang paling dipercaya. Setiap saat suaminya diperlukan.

Ketika Witantra telah hilang dibalik regol rumahnya, di atas punggung kuda yang berlari kencang, maka terdengar suara lembut di belakang isteri perwira itu, suara adik perempuannya, “Sejak gadis padesan itu tinggal di istana, jarang-jarang hal serupa ini terjadi. Tetapi kini tiba-tiba hal ini terulang seperti pada saat-saat gadis desa yang cengeng itu belum tinggal di istana”.

“Ah” desah isteri Witantra, “kau terlampau lancang dengan kata-katamu Umang”.

Ken Umang tertawa. Tetapi ia tidak menyahut. Dengan langkahnya yang cekatan ia berjalan meninggalkan kakak perempuannya. Ketika ia hampir sampai di muka pintu, terdengar suara tertawanya berkepanjangan.

“He, Ken Umang. Apakah kau sudah kepanjingan setan? suara tertawamu terlampau menakutkan”.

Ken Umang berhenti. Ketika ia berpaling dilihatnya kakaknya berdiri membeku di tempatnya.

“Apakah suaraku telah berobah?” bertanya Ken Umang itu masih diantara derai tertawanya.

Isteri Witantra tidak segera menjawab. Dalam remang-reman cahaya pelita yang redup dikegelapan malam ia hanya melihat sosok tubuh adiknya. Seorang gadis yang baru saja meningkat dewasa. Seorang gadis yang bertubuh ramping, lincah dan cantik. Tetapi dalam kegelapan malam yang tampak hanyalah sebuah bayangan hitam. Wajah gadis itu pun seolah-olah menjadi hitam pekat. Hitam.

Terasa bulu-bulu tengkuk Nyai Witantra meremang. Tetapi dipaksanya perasaannya untuk tunduk kepada nalarnya. Gadis itu adalah adiknya.

Perlahan-lahan ia melangkah maju. Dipaksanya dirinya untuk mendekat. Tetapi sebelum Nyai Witantra itu dekat benar dengan adiknya, maka Ken Umang telah memutar tubuhnya dan melangkah masuk ke dalam rumah. Ketika sinar pelita yang cukup terang jatuh di wajah gadis itu, maka Nyai Witantra menarik nafas dalam-dalam. Wajah itu sama sekali tidak berubah.

Sementara itu di Istana Tumapel, Akuwu Tunggul Ametung dengan gelisahnya menunggu para Senapati yang dipanggilnya. Hampir-hampir ia tidak sabar menunggu mereka satu demi satu berdatangan. Sedang di sudut bilik Daksina yang terkantuk-kantuk sama sekali tidak diacuhkannya.

Ketika para perwira kemudian telah lengkap terkumpul, maka Akuwu sama sekali tidak membawa mereka untuk berbincang. Yang dilakukan hanyalah mengucapkan perintah, hanya beberapa kata, “Besok, pada saat matahari terbit, kalian harus sudah berada di halaman ini. Lengkap dalam kesiagaan tempur. Kita akan pergi ke Kemundungan untuk menangkap iblis yang bernama Kebo Sindet”.

Para perwira itu mengerutkan keningnya. Sebagian besar dari mereka memang pernah mendengar nama Kebo Sindet, bahkan sebagian lagi telah dapat mengetahui pula, sampai dimana kesaktian orang yang buas itu.

Witantra yang duduk diantara para perwira itu mengerutkan keningnya. Ia menyadari benar-benar siapakah yang sedang mereka hadapi. Kebo Sindet adalah orang yang memiliki ilmu setingkat dengan gurunya. Tetapi Kebo Sindet mempunyai sifat-sifat iblis yang mengerikan.

Ketika para perwira tidak ada yang mengucapkan sepatah katapun, maka Akuwu Tunggul Ametung bertanya lantang, “Kenapa kalian diam saja dan menjadi pucat? Apakah kalian takut, he?”

Para perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan itu terasa menggelitik hati. Seandainya bukan Akuwu Tunggul Ametung yang rnengucapkannya, maka akan dapat menimbulkan salah paham di antara mereka. Tetapi mereka telah mengenal betul tabiat dan sifat-sifat dari Akuwu Tumapel, sehingga pertanyaan itu sama sekali tidak mereka telan bulat-bulat.

“Kita bersama-sama akan berangkat besok. Kita tidak perlu membawa prajurit-prajurit. Tidak ada gunanya”.

Sekali lagi para perwira saling berpandangan. Hampir tidak pernah terjadi, bahwa dalam suatu tindakan atas seseorang atau segerombolan Akuwu membawa begitu banyak perwira tanpa prajurit dari tingkat yang lebih rendah.

“Kita berangkat dua belas orang” berkata Akuwu itu kemudian.

Para perwira masih belum menjawab. Dan mereka mendengar Akuwu Tunggul Ametung meneruskan, “Hanya sebagian kecil saja yang akan tinggal di istana untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Sisa dari dua belas orang itu”.

Para perwira itu masih terdiam. Dan Akuwu berkata pula, “Nah, apakah kalian telah mendengar?”

Hampir bersamaan para perwira itu menyahut, “Hamba Tuanku”.

“Bagus. Kalian tidak perlu takut. Kita tidak berhadapan dengan sebuah gerombolan dengan ratusan anak buahnya. Menurut pendengaranku, Kebo Sindet adalah seorang penjahat yang berbuat seorang diri. Sebanyak-banyaknya dua atau tiga orang. Karena itu kita tidak perlu membawa pasukan”.

Sejenak para perwira saling berpandangan. Lalu salah seorang dari mereka, Witantra mencoba memberanikan diri berkata, “Ampun Tuanku. Kita tidak tahu pasti, siapakah yang berada disekeliling Kebo Sindet. Hamba pernah mengalami, dalam perjumpaan hamba diperjalanan ke Panawijen pada saat hamba mengantarkan Tuan Puteri Ken Dedes, dengan seorang yang bernama Empu Sada. Ternyata Empu Sada mempunyai pengikut dalam jumlah yang cukup banyak.

Para perwira itu terkejut ketika tiba-tiba saja Akuwu memotong kata-kata Witantra sambil berteriak, “He, aku tidak berbicara tentang Empu Sada. Aku berbicara tentang Kebo Sindet, kau dengar?”

Seandainya mereka belum tahu sifat dan tabiat Akuwu Tunggul Ametung, maka mereka pasti akan terbungkam. Tetapi Witantra yang sudah mengenal betul akan Akuwunya itu menjawab, “Ampun Tuanku. Hamba hanya ingin memberikan perbandingan. Mungkin Kebo Sindet juga mempunyai pengikut-pengikut yang tidak kita ketahui seperti Empu Sada pada waktu itu”.

“Jadi kau takut, he?”

“Ampun Akuwu. Hamba tidak pernah berpikir tentang hamba sendiri apabila hamba harus mengikuti Tuanku kemanapun. Tetapi hamba berpikir tentang Tuanku. Keselamatan Tuanku”.

“Aku bukan pengecut cengeng Witantra. Kalau kalian tidak berani, biar aku berangkat sendiri”.

“Tidak Tuanku. Bukan maksud hamba mengatakan bahwa Tuanku menjadi takut dan cemas. Tetapi justru Tuanku memiliki keberanian yang tidak kami mengerti. Dengan demikian menurut nalar kami, maka Tuanku agaknya terlampau berani. Kami hanya

memikirkan bahaya yang dapat mengancam Tuanku, meskipun Tuanku sendiri sama sekali tidak takut menghadapi apapun”.

“Jadi menurut pertimbangan, aku harus mengerahkan seluruh pasukan Tumapel. Prajurit dari segala kesatuan”.

“Ampun Tuanku, bukan begitu. Tetapi hamba ingin keselamatan Tuanku benar-benar terjamin. Hamba berbicara sebagai Senapati pasukan pengawal Tuanku”.

“Setan kau Witantra. Kau memang seorang pengecut. Bawalah besok pasukan sesukamu menurut pertimbanganmu. Tetapi aku akan memilih duabelas orang diantara kalian. Yang lain harus tinggal di istana. Tanggung jawab ada pada kalian. Kalian akan menunggu perintah dari Permaisuriku. Mengerti?”

Hampir bersama para perwira itu mengangguk dan menjawab, “Hamba Tuanku”.

“Sekarang pergilah” berkata Akuwu Tunggul Ametung. Lalu disebutkan dua belas nama diantara para perwira yang akan dibawanya besok ke Kemundungan. Sedang yang lain harus tinggal di Tumapel untuk mengawasi keadaan pemerintahan sehari-hari disamping para pemimpin pemerintahan.

Tetapi sebelum para perwira itu beranjak dari tempatnya, Akuwu itu berkata, “Kita akan singgah di Padang Karautan. Ken Arok dan Kebo Ijo akan aku bawa pula”.

Para perwira itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak menjawab. Yang kemudian mereka dengar adalah Akuwu itu berteriak, “Sekarang pergi. Pergi. Kalian boleh pergi”.

Dengan tergesa-gesa para perwira itu pulang ke rumahnya masing-masing. Apalagi mereka yang harus mengikuti perjalanan Akuwu Tunggul Ametung besok. Mereka harus segera berkemas dan menyiapkan perlengkapan perang mereka. Sisa malam itu sama sekali sudah tidak dapat mereka pergunakan lagi untuk melanjutkan mimpi mereka.

Isteri-isteri mereka pun ikut pula menjadi sibuk. Mereka menyiapkan perlengkapan suaminya dan menyiapkan makan pagi, Sebagian dari mereka menjadi berdebar-debar, karena suami-suami mereka mengatakan, siapa yang akan dihadapinya sekarang.

Meskipun isteri-isteri prajurit itu telah terbiasa ditinggal oleh suaminya untuk melakukan tugas yang berbahaya, untuk pergi berperang, namun sebenarnya di hati mereka pun masih juga selalu diliputi oleh kecemasan. Setiap suaminya mempersiapkan diri mereka dengan alat-alat perangnya, pedang di lambung atau keris di punggung, maka jantung mereka pun menjadi semakin cepat berdetak. Meskipun mereka sadar bahwa suami-suami mereka adalah seorang prajurit, tetapi sebenarnya mereka lebih senang apabila suami mereka tidak pergi berperang. Mereka lebih senang apabila suami-suami mereka ada di antara keluarganya. Menimang bayinya dan bermain-main dengan anak-anaknya yang lebih besar.

Tetapi kali ini suami-suami mereka itu harus pergi meninggalkan keluarga masing-masing. Mereka kali ini akan menemui seorang yang namanya cukup mendebarkan jantung, Kebo Sindet.

Berbeda dengan para perwira itu, Witantra tidak hanya sekedar mengurusi dirinya sendiri. Ia masih harus menyiapkan sepasukan pengawal pilihan. Tidak terlampau banyak, hanya sepuluh orang. Tetapi yang sepuluh orang itu adalah pengawal-pengawal utama istana Tumapel. Pengawal-pengawal yang paling dipercaya oleh Witantra untuk menjaga keselamatan Akuwu Tunggul Ametung, meskipun yang sepuluh orang itu bagi Tunggul Ametung masih belum lebih berarti dari senjatanya yang dahsyat itu. Tetapi Witantra telah berbuat sesuai dengan tugasnya. Ia tidak mau lengah karena dorongan perasaan. Ia tidak tahu benar, berapa jumlah orang-orang yang berada di bawah pengaruh Kebo Sindet, meskipun ia memang pernah mendengar bahwa semula Kebo Sindet hanya bergerak berdua saja dengan adiknya Wong Sarimpat. Tetapi berita terakhir yang sampai padanya adalah, Wong Sarimpat telah mati, dan kini Kebo Sindet berkawan dengan Kuda Sempana.

Pada saat yang dikehendaki oleh Akuwu Tunggul Ametung, maka para perwira sudah berkumpul di halaman istana. Mereka telah siap dalam kesiagaan tertinggi. Senjata-senjata mereka bergantungan di lambung, dan pusaka-pusaka sipat kandel mereka masing-masing tidak pula ketinggalan. Di sudut halaman itu telah bersiap pula sepuluh orang prajurit pilihan, pengawal istana. Mereka adalah orang-orang yang paling setia akan tugasnya, yang tidak pernah menilai hidup mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada tugasnya, sampai pengorbanan yang terakhir.

Di samping mereka, maka mereka akan mendapat tambahan kawan lagi di Padang Karautan. Ken Arok dan Kebo Ijo. Dengan demikian maka pasukan kecil itu merupakan sekelompok orang-orang yang pilih tanding, sehingga Akuwu Tunggul Ametung yang melihat kesiapan orang-orangnya berkata di dalam hati, “Jangankan seorang Kebo Sindet, sepuluh Kebo Sindet akan disapu oleh pasukan kecilku ini”. Ketika pasukan itu kemudian berangkat, Permaisuri Tumapel berdiri di atas tangga paseban depan. Dipandanginya debu yang melontar dari belakang kaki-kaki kuda yang berlari kencang, menyusup keluar regol dan hilang dibalik dinding dalam istana.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia pun sebenarnya menjadi berdebar-debar seperti setiap isteri prajurit yang ikut di dalam rombongan kecil itu, Sebenarnya Ken Dades pun dirayapi oleh kecemasan tentang keselamatan suaminya. Meskipun setiap kali ia mencoba menghibur diri, bahwa kekuatan pasukan suaminya itu jauh berlipat ganda dari kekuatan lawannya, namun ia tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya.

Tetapi selain kegelisahan yang bergetar di dalam dadanya, Ken Dedes merasakan sesuatu yang aneh pula di dalam hatinya. Ia tidak merasakan kesungguhan pada sikap Akuwu Tunggul Ametung.

Apa yang dilakukan ini adalah semata-mata didorong oleh kemarahannya. Bukan karena keinginannya yang tulus untuk melepaskan Mahisa Agni.

Betapapun Ken Dedes mencoba menghilangkan perasaan itu, namun semakin lama justru semakin mencengkam hatinya.

Bahkan kekecewaannya terhadap Akuwu Tunggul Ametung, serasa semakin lama semakin tebal membalut jantungnya. Bagi ken Dedes, Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang meledak-ledak. Seorang yang memandang setiap persoalan dari seginya sendiri.

Bahkan akhirnya Ken Dedes sampai pada kekecewaan dan keragu-raguan yang terbesar di dalam dunia perkawinannya. Sebuah pertanyaan tumbuh dihatinya, “apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung pada saat aku belum menjadi Permaisurinya? Apakah usahanya untuk membebaskan aku dari tangan Kuda Sempana itu benar tumbuh karena penyesalan, atau karena nafsu dan pamrih pribadinya, untuk merebut aku dari tangan Kuda Sempana itu?”

Ken Dedes terkejut dan seolah-olah tersedar dari sebuah mimpi yang menggelisahkan ketika ia mendengar seorang perwira yang berdiri di halaman, di bawah tangga, berkata, “Ampun Tuan Puteri, apakah perintah Tuan Puteri atas kami yang mendapat tugas menjaga istana dan kota Tumapel ini”.

“Oh,“ Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya satu-satu perwira yang berdiri berjajar di halaman, di samping beberapa orang-orang tua yang menjadi pembantu-pembantu Akuwu di dalam pemerintahan.

Sesaat kemudian Ken Dedes berkata, “Lakukanlah pekerjaanmu sehari-hari. Tidak ada perintah khusus dari padaku saat ini”.

“Hamba Tuan Puteri”.

Ken Dedes itu pun kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruang dalam istana diiringi oleh para emban. Namun kemudian ia langsung masuk ke dalam biliknya. Ketika ia melihat emban pemomongnya ikut masuk pula ke dalam bilik itu, hampir-hampir ia tidak kuasa lagi menahan air matanya. Tetapi

ditabahkannya hatinya, dan dibiarkannya emban pemomongnya itu melepas dan mengganti pakaiannya dengan pakaian sehari-hari.

Emban tua itu dengan sepenuh hati telah melayani Ken Dedes seperti ia melayaninya di masa kanak-kanaknya. Ditolongnya Permaisuri itu membenahi pakaiannya dan mengenakan pakaian sehari-harinya. Kemudian mengurai sanggulnya dan menyanggulnya kembali seperti kebiasaannya menyanggul rambutnya tinggi-tinggi karena udara yang sering terasa terlampau panas.

Emban itu telah terlampau biasa melayani Ken Dedes, sebelum dan sesudah menjadi seorang Permaisuri. Emban itu telah mengerti betul, apakah yang disukai dan apakah yang tidak. Karena itu, maka hampir tidak pernah ia berbuat kesalahan.

Ken Dedes yang kali ini sedang mencoba bertahan untuk tidak menangis itu masih saja berdiam diri. Dan ia terkejut ketika emban tua itu bertanya dekat sekali di belakang telinganya sambil menyanggul rambutnya, “Tuan Puteri. Apakah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung pergi ke Kemundungan?”

Ken Dedes berpaling. Ditatapnya wajah pemomongnya. Wajah yang telah dipenuhi kerut-merut umurnya itu tampak terlampau suram.

“Ya bibi” jawab Ken Dedes, “Tuanku Akuwu Tunggul Ametung pergi ke Kemundungan”.

“Apakah Tuanku Akuwu ingin merebut Mahisa Agni dengan kekerasan?”

Ken Dedes diam sejenak. Tenggorokannya terasa menjadi semakin sesak. Jawabnya, “Yang penting bagi Tuanku Akuwu adalah menyingkirkan Kebo Sindet, yang dianggapnya selalu membuat kisruh di Tumapel”.

“Tetapi bukankah Akuwu juga berusaha membebaskan angger Mahisa Agni?”

“Aku tidak yakin, bahwa itu adalah tujuannya bibi. Seandainya ia dapat membinasakan Kebo Sindet, meskipun kakang Mahisa Agni

tidak dapat dibebaskannya, ia telah menjadi puas. Sebaliknya, seandainya ia mendapat kesempatan membebaskan kakang Mahisa Agni, tetapi tidak berhasil melenyapkan Kebo Sindet, maka ia pasti masih merasa gagal”.

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Begitukah Tuan Puteri?”

“Ya”

“Tetapi tanpa disangka-sangka oleh Ken Dedes, emban itu berkata, “Tuan Puteri. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang Akuwu. Ia memandang semua persoalan pasti dalam sangkutannya dengan kedudukannya. Kali ini pun ia berusaha untuk melakukan tugasnya sebagai seorang Akuwu dan sebagai seorang suami. Tetapi ia adalah seorang Akuwu sebelum menjadi seorang suami. Tanggung jawabnya cukup besar dan berat. karena itu Tuanku, hamba mengharap Tuan Puteri dapat mengerti”.

Ken Dedes menatap mata emban tua itu sejenak. Ia melihat mata itu basah. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun lagi. Nalarnya dapat mengerti kata-kata emban tua itu, tetapi perasaannya masih dicengkam oleh kekecewaan dan kecemasan.

Ketika Ken Dedes selesai berkemas, maka emban tua itu pun segera mohon diri untuk pergi kebelakang sebentar. Untuk melayani permaisuri apabila ia memerlukan sesuatu, beberapa orang emban masih saja duduk dimuka bilik.

Tetapi, kemudian tidak seorang pun yang megetahuinya, bahwa emban tua itu segera masuk ke dalam biliknya sendiri dibelakang istana itu. Hampir ia tidak dapat menahan dirinya lagi. Dijatuhkannya tubuhnya yang tua itu di atas amben pembaringannya. Dan tangisnya sudah tidak dapa ditahannya. Ia tidak pernah akan dapat ingkar dari perasaan sendiri, bahwa Mahisa Agni adalah satu-satu anak laki-laki. Bahkan satu-satunya anak yang akan dapat menyambung keturunannya. Apabila bencana menimpa anak itu, justru karena ia dianggap saudara oleh Ken Dedes yang kini menjadi Permaisuri, alangkah malang nasibnya.

Sementara itu, Akuwu Tunggul Ametung berpacu dengan kencangnya ke Padang Karautan. Ia akan singgah di sana, untuk membawa Ken Arok dan Kebo Ijo serta. Disana ia akan dapat melihat pula apakah yang sudah dikerjakan oleh Ken Arok. Apakah taman yang dipesankannya sudah dikerjakan dengan baik. Taman yang akan dihadiahkannya kepada permaisurinya.

Jauh dari Padang Karautan, Kebo Sindet dan Kuda Sempana telah sampai di pinggir rawa-rawa yang menyekat tempat yang dipergunakannya untuk menyembunyikan Mahisa Agni dan dunia di seputarnya. Sejenak mereka berhenti di tepi rawa-rawa itu. Kebo Sindet dengan matanya yang tajam memandangi daerah di sekelilingnya. Tetapi tidak ada sesuatu yang mencurigakannya. Ia sama sekali tidak melihat perubahan-perubahan apapun dan tanda-tanda yang lain yang dapat membahayakan dirinya. Karena itu, maka perlahan-lahan didorongnya kudanya untuk turun ke dalam rawa-rawa.

Kebo Sindet mengenal betul daerah yang dilewatinya itu. Kecuali jalan yang harus dilalui, ia mengenal pula watak dan sifat-sifat dari rawa-rawa itu. Ia mengenal waktu-waktu yang paling baik untuk menyeberang. Dan ia mengenal saat-saat dimana ia harus menunggu apabila bahaya berada di perjalanan. Binatang-binatang air yang berbisa adalah lawan-lawan yang paling sulit untuk dilayaninya. Tetapi pengenalannya atas daerah itu benar-benar hampir sempurna.

Perlahan-lahan kudanya melangkah maju diikuti oleh Kuda Sempana. Selangkah demi selangkah. Dan setiap langkah mereka maju, maka setiap kali dada Kuda Sempana jadi semakin berdebar-debar. Selama ini ia hampir acuh tak acuh saja atas semua peristiwa iang terjadi atas dirinya dan atas Kebo Sindet. Tetapi kali ini ia telah diganggu oleh kegelisahan yang semakin mencengkam. Ia tahu benar bahwa beberapa saat lagi, ia akan dijadikan ayam aduan. Ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni. Mungkin sekali, mungkin dua kali bahkan mungkin beberapa kali. Adalah lebih baik apabila ia harus berkelahi sampai mati. Atau keduanya mati sama sekali.

Tetapi tangkapannya atas maksud Kebo Sindet cukup tajam. Ia akan sekedar dijadikan tontonan, sebelum orang itu menjadi jemu dan membunuhnya. Mungkin sebulan, dua bulan, bahkan mungkin *tetaunan*.

Berbagai perasaan telah bergelora di dalam dada Kuda Sempana. Kadang-kadang ia mencoba untuk acuh tidak acuh saja atas apa yang akan terjadi. Kadang-kadang ia menjadi muak dan gelisah. Tetapi kadang-kadang ia masih menyangka bahwa Kebo Sindet belum melepaskan keinginannya untuk mempergunakan Mahisa Agni memeras permaisuri Tunggul Ametung. Kalau sekali-sekali ia harus berkelahi, maka Kebo Sindet masih menginginkan Mahisa Agni itu hidup terus, betapapun keadaannya.

Tiba-tiba Kuda Sempana mengumpat di dalam hatinya, "Iblis ini benar-benar buas dan licik"

Ketika mereka telah sampai di tengah-tengah rawa-rawa itu, maka terdengar Kebo Sindet bergumam, "Kuda Sempana. Sebentar lagi kita akan sampai. Kau harus mempersiapkan dirimu. Aku Aku ingin memberi kau kesempatan sekali-sekali melepaskan sakit hatimu. Tetapi aku masih memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain dari Mahisa Agni itu. Apakah ia masih berguna bagiku atau tidak".

Kuda Sempana tidak menjawab. Dan Kebo Sindet berkata terus, "Aku mengharap kau mengerti maksudku".

Kebo Sindet itu berpaling ketika ia mendengar Kuda Sempana berdesis, "Aku tidak mengerti".

Wajah Kebo Sindet yang beku itu masih saja membeku. Namun ia berkata, "Aku kira masih ada sisa-sisa kekuatan di dalam diri Mahisa Agni. Kau akan dapat mempergunakannya untuk berlatih sambil melepaskan sakit hatimu. Tetapi kau harus tahu, bahwa sulit bagimu untuk mencari orang seperti anak itu. Karena itu, maka biarlah untuk sementara ia hidup".

"Maksudmu, kami, aku dan Mahisa Agni akan kau pergunakan sebagai tontonan. Sebagai ayam sabungan" tiba-tiba saja kejemuan

yang tersimpan di dalam dada Kuda Sempana tidak dapat ditahannya lagi. Ia sama sekali tidak dapat berpikir apa saja yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet atasnya.

Tetapi tanpa disangka-sangka, Kebo Sindet itu menjawab sareh, “Jangan berprasangka. Aku ingin menjadikan kau seperti Wong Sarimpat. Aku sudah tidak punya kawan lagi. Bukankah Mahisa Agni yang sekarat itu dapat kau pergunakan”.

“Ia sudah tidak akan bermanfaat lagi bagiku. Aku akan membunuhnya. Lalu kau akan membunuhku juga karena aku pun sudah tidak bermanfaat lagi bagimu”.

“Kau salah” sahut Kebo Sindet, Selama itu kuda-kuda mereka masih saja berjalan di dalam rawa-rawa itu., “Aku tidak akan berbuat demikian. Kalau kau sekali-sekali berlatih dengan Mahisa Agni, maka kau akan menjadi semakin maju. Mungkin aku terpaksa menunggui latihan itu dengan cambuk di tangan, supaya salah seorang dari kalian tidak terdorong untuk membunuh lawan. Mungkin beberapa kawan-kawanku berjudi ingin melihat latihan itu. Atau mungkin beberapa orang prajurit Tumapel yang harus aku tangkap supaya mereka melihat apa yang terjadi atas Mahisa Agni, kemudian aku lepaskan lagi supaya ia dapat melaporkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung, atau seribu macam rencana yang menyenangkan lainnya. Itu tergantung sama sekali kepadaku. Tidak kepadamu atau Mahisa Agni. Apakah kelak aku akan membunuhmu atau memeliharamu seperti memelihara kudaku ini, itu pun tergantung sekali kepadaku. Apakah kelak aku menjadi demikian percaya kepadamu dan memberikan seluruh ilmuku itu pun tergantung kepadaku juga. Tetapi mungkin juga justru Mahisa Agnilah yang akan menerima ilmuku dan kau akan mengalami nasib yang paling jelek”.

“Aku sudah siap untuk melakukan apa saja” geram Kuda Sempana. Dadanya sudah terlampau pepat. Dan lebih dari pada itu sebenarnya ia telah terlempar ke dalam keputus-asaan yang parah. Ia sudah tidak mempunyai harapan untuk lepas dari tangan Kebo Sindet dan menghindari cara-cara yang akan dilakukan atasnya dan

atas Mahisa Agni. Dalam keputus-asaan itulah maka ia kehilangan segala nalarnya.

Tetapi Kebo Sindet masih tetap dalam sikapnya. Ia duduk tenang di atas kudanya yang berjalan selangkah demi selangkah maju. Di depan mereka seonggok tanah menjorok dari permukaan rawa-rawa yang masih berkabut. Remang-remang diantara sulur-sulur yang berjuntai dari pepohonan yang tumbuh di atas tanah berlumpur.

"Mungkin Mahisa Agni masih tidur" gumam Kebo Sindet. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak menyahut.

Sejenak kemudian, mereka telah memanjat pinggir rawa-rawa itu dan sesaat kemudian mereka telah berdiri di atas tanah yang lembab basah, tetapi sudah tidak digenangi oleh air yang keruh.

"Ayo, suruh Mahisa Agni menyediakan makan dan minum kita" berkata Kebo Sindet.

Kuda sempana tidak menjawab. Hal itu telah menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan itu pun kali ini dilakukannya dengan hati yang kosong.

Kebo Sindet menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Kuda Sempana mendahuluinya. Tetapi ia pun kemudian mengikuti di belakangnya. Tiba-tiba ia menjadi cemas, apabila Kuda Sempana tanpa setahunya telah membunuh Mahisa Agni, supaya mereka tidak dapat diadu seperti ayam jantan atau seperti cengkerik yang ganas.

Tetapi Kuda Sempana tidak menjumpai Mahisa Agni di dalam sarang mereka. Itu pun tidak mengherankannya, karena mahisa Agni sedang berkeliaran di sektiar pulau di tengah-tengah rawa-rawa itu. Mungkin untuk mencari kayu, mungkin untuk mengail.

Untuk memanggilnya, Kuda Sempana dapat membunyikan tanda yang tergantung di mulut sarang mereka. Tetapi, kali ini Kuda Sempana tidak berminat untuk memanggilnya. Tanpa diketahui sebab-sebabnya, ia ingin mencari saja Mahisa Agni di sekitar sarang mereka, namun langkahnya tertegun ketika ia mendengar Kebo

Sindet bertanya, “Kenapa tidak kau panggil saja anak setan itu dengan tanda”.

Kuda Sempana tidak segera dapat menjawab.

“Apakah kau akan mencarinya dan membunuhnya?”

“Tidak” jawab Kuda Sempana, “aku sama sekali tidak bernafsu untuk melakukannya”.

Kebo Sindet tidak menyahut, tetapi ia melangkah perlahan-lahan ke muka sarangnya. Ia akan membunyikan tengara sendiri untuk memanggil Mahisa Agni.

Kuda Sempana berdiri saja mengawasinya. Tampaklah dahinya berkerut-merut, hal yang demikian itu hampir tidak pernah dilakukannya. Biasanya ia berteriak saja menyuruhnya membunyikan tanda itu. Tetapi kali ini, ia melakukannya sendiri.

Tetapi sebelum tengara itu berbunyi, mereka berpaling bersama-sama. Mereka mendengar langkah berlari-lari dari balik dedaunan perdu. Dan sejenak kemudian mereka melihat Mahisa Agni muncul dengan nafas terengah-engah.

Kebo Sindet berdiri tegak sambil memandangnya dengan tajam, perlahan-lahan Mahisa Agni kemudian berjalan mendekatinya. Sekali-sekali ia berpaling kearah Kuda Sempana dengan penuh kebimbangan.

Tetapi tiba-tiba tubuh anak muda itu terlempar ketika kaki Kebo Sindet menyentuh pahanya. Mahisa Agni jatuh berguling beberapa kali sambil menyeringai ia berkata, “Ampun tuan”.

“Setan” geram Kebo Sindet, “dari mana kau sepagi ini?”

“Aku sedang bersiap untuk mengail tuan”.

“Bohong, kau pasti masih tidur pemalas”.

“Tidak tuan. Aku sudah bangun sebelum fajar, aku sedang mengail”.

“Cepat, sediakan minum dan makan kami, jangan menunggu aku marah”.

“Ya tuan”.

Mahisa Agni pun segera berlari-lari meninggalkan Kebo Sindet untuk menyiapkan makan dan minum mereka. Dengan tergesa-gesa dipungutnya seonggok kayu dan dimasukkannya ke dalam mulut perapian.

Sementara itu, Kebo Sindet masih berdiri tegak di tempatnya. Ketika ia melihat Mahisa Agni, maka bergeloralah isi dadanya. Ia menyadi sangat muak dan jemu. Hampir-hampir ia kehilangan pertimbangan dan memukulnya sampai pingsan. Tetapi ketika dilihatnya Kuda Sempana, maka teringatlah ia akan permainan yang dapat diselenggarakannya, “Mudah-mudahan menyenangkan. Menilik keadaan Mahisa Agni sekarang, maka ia tidak akan dapat mengalahkan Kuda Sempana dengan segera dan sebaliknya, mereka akan dapat menjadi cengkerik aduan yang baik. Alangkah senangnya apabila Permaisuri mengetahuinya, bahwa kakaknya di sini tidak lebih dari pada seekor cengkerik yang tidak dapat menghindarkan diri dari gelanggang pertarungan”.

Meskipun wajahnya sama sekali tidak berkesan apapun, tetapi Kebo Sindet itu tertawa di dalam hatinya. Tanpa dikehendakinya sendiri, dipandanginya Kuda Sempana dari ujung kaki sampai keujung kepalanya, Seolah-olah ia sedang menilai, apakah keduanya cukup seimbang.

Namun dengan liciknya ia berkata, “Kuda Sempana. Jangan mencari kesempatan untuk membunuh Mahisa Agni. Dengan demikian maka kita tidak dapat membalas sakit hati kita kepada Permaisuri itu sebaik-baiknya. Kita harus menemukan cara untuk membuat Permaisuri itu menyesal karena sikapnya dan kekikirannya. Ia harus disiksa oleh penyesalan sepanjang umurnya”.

Kuda Sempana tidak menyahut. Bahkan dilontarkan pandangan matanya jauh ke dalam semak-semak di pinggir rawa-rawa. sorot matanya benar-benar telah mencerminkan keputusasaan dan

kegelapan hati. Hidup bagi Kuda Sempana kini telah tidak mempunyai arti apapun lagi.

"Ingat-ingatlah Kuda Sempana" berkata Kebo Sindet yang tidak mempedulikan sama sekali perasaan anak muda itu, "jangan kau bunuh, bahkan jangan kau sakiti anak itu".

Kuda Sempana masih saja berdiam diri, ia masih belum beranjak dari tempatnya ketika Kebo Sindet kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam sarangnya yang lembab dan gelap.

Sesaat Kuda Sempana masih berdiri mematung. Sekilas tersirat di kepalanya peristiwa-peristiwa yang telah mendorongnya sampai ke tempat ini. Sepercik penyesalan menyentuh hatinya, tetapi yang ada kemudian adalah kegelapan.

Seperti kehilangan kesadarannya Kuda Sempana mengayunkan kakinya. Selangkah demi selangkah. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya. ketika seberkas sorot matahari menyentuh wajahnya, maka ditengadahkannya kepalanya. Tetapi matahari itu seolah-olah sudah tidak lagi berarti lagi baginya sama sekali, tidak terasa gairah kehidupan yang terpancar lewat sinarnya yang putih.

Semuanya sudah tidak berarti lagi baginya. Kenangan masa lampaunya, hidup kini, dan mungkin umurnya yang masih akan dijalaninya, semuanya sudah tidak berarti. Bahkan penyesalan pun sama sekali sudah tidak berarti lagi baginya. Semuanya sudah terlambat. Ia sudah berada dalam dunia yang asing.

Tiba-tiba, langkah Kuda Sempana itu terhenti. Ia melihat Mahisa Agni duduk di muka perapian. Di atas perapian itu terjerang sebuah belanga yang berisi air, dan sebuah lagi untuk menanak nasi.

Kuda Sempana sendiri tidak tahu, kenapa ia mendekatinya. Diperhatikannya Mahisa Agni itu dengan saksama. Dipandanginya api yang seolah-olah sedang meronta-ronta menjilat belanga-belanga yang terletak di atasnya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni berpaling. Tetapi ia masih saja duduk di muka perapian. Bahkan kemudian ditundukkannya kepalanya. Dipandanginya mulut perapiannya seperti baru sekali ini dilihatnya.

"Mahisa Agni" tiba-tiba ia mendengar Kuda Sempana berdesis perlahan sekali.

Mahisa Agni sekali lagi berpaling. Tetapi ia tidak juga beranjak dari tempatnya. Namun ia merasakan suatu keanehan pada nada suara Kuda Sempana. Suara itu sama sekali bukan pancaran dari perasaan dendam dan kebencian. Bahkan pada sikapnya pun Mahisa Agni tidak melihat lagi dendam yang membara di dalam dada Kuda Sempana.

Tetapi Kuda Sempana tidak meneruskan kata-katanya. Wajahnya tampak menjadi muram, namun sekali lagi Mahisa Agni menjadi heran. Kuda Sempana itu pergi meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Tetapi belum lagi Kuda Sempana itu beranyak lima langkah dari tempatnya, ia pun tertegun. Ketika ia berpaling, oleh suara gemersik disampingnya, ia melihat Kebo Sindet telah berdiri tidak jauh dari padanya. Kuda Sempana kemudian menjadi acuh tidak acuh saja. Ia melangkah terus meninggalkan tempat itu.

"Hem" terdengar suara Kebo Sindet, "aku sangka kau akan membunuhnya".

"Sudah aku katakan, aku tidak bernafsu lagi" sahut Kuda Sempana.

"Bagaimana kalau aku tidak datang kemari?"

"Aku tidak tahu kalau paman ada di sini".

Kebo Sindet tidak menjawab. Dibiarkannya Kuda Sempana pergi menjauh. Baru ketika Kuda Sempana telah hilang dibalik gerumbul Kebo Sindet itu berpaling kepada Mahisa Agni sambil menggeram, "Mahisa Agni. Nasibmu adalah nasib yang paling jelek dari setiap orang yang pernah aku temui. Adikmu ternyata terlampau kikir dan Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang paling gila di

Tumapel. Sebenarnya aku tidak memerlukan kau lagi. Dan kau dapat menduga, apakah yang akan aku lakukan atasmu. Tatapi sebelum kau aku cincang-cincang di alun-alun Tumapel, maka kau akan menjadi permainan yang menyenangkan. Bukankah kau masih berani berkelahi melawan Kuda Sempana? He?"

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

"Setiap kali kau harus berkelahi. Aku di sini tidak akan menjadi kesepian lagi. Mungkin kalian berdua akan aku bawa ke tempat-tempat perjudian. Kalian harus berkelahi. Bersungguh-sungguh. aku tahu apakah kalian bersungguh-sungguh atau tidak. Perkelahian yang demikian pasti akan menyenangkan orang-orang yang melihatnya".

Mahisa Agni masih menundukkan kepalanya. Tetapi mengumpat di dalam hatinya. Kebenciannya kepada Kebo Sindet menjadi semakin meluap sampai diujung rambutnya. Tetapi ia masih belum berbuat sesuatu. Ia ingin tahu lebih banyak apa yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet. Namun sekali-sekali terpercik pula pertanyaan di dalam hatinya, "Apakah aku sekarang telah mampu mengalahkannya, setidak-tidaknya mengimbanginya?"

Tetapi Mahisa Agni masih menahan diri. Kedua orang yang memberinya bekal olah kanuragan masih berpesan kepadanya, "Agni, kalau kau mempunyai waktu, jangan tergesa-gesa. Kau harus meyakinkan dirimu sendiri. Kecuali apabila kau telah disudutkan ke dalam suatu keadaan, bahwa kau harus melakukan perlawanan untuk keselamatanmu. Dan kadang-kadang Mahisa Agni hampir tidak bersabar lagi menunggu Kebo Sindet memaksanya untuk membela dirinya. Apalagi kini ia mendengar bahwa ia akan dijadikan semacam binatang aduan. Maka kesempatan yang ditunggunya itu pasti akan menjadi lebih lama lagi.

"Tetapi aku dapat mempercepat" desis Mahisa Agni di dalam hatinya, "Kalau aku tidak mau berkelahi melawan Kuda Sempana, maka aku akan mendapatkan kesempatan itu. Melawan Kebo Sindet sendiri".

Tetapi Mahisa Agni masih juga menundukkan kepalanya. Ia mendengar Kebo Sindet mendekatinya dan berdiri dekat dibelakangnya. Di dalam hatinya ia berkata, “Kalau kau mulai lagi Kebo Sindet, mungkin aku akan kehilangan kesabaran untuk menunggu lebih lama lagi. Langit menjadi semakin suram, dan mendung menjadi semakin tebal. Aku harus segera berada di Padang Karautan”. Namun kemudian ia menggeram di dalam hatinya pula, “Ayolah Kebo Sindet. Aku sudah jemu menunggu di neraka ini”.

Tetapi Kebo Sindet tidak berbuat apa-apa. Ia masih berdiri saja dibelakang Mahisa Agni. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Kau harus berusaha memperpanjang hidupmu. Kau harus bersedia berkelahi. Kalau tidak, nasibmu benar-benar terlampau jelek. Tetapi kalau kau berhasil menyenangkan aku dan orang-orang lain yang melihat perkelahian itu, maka umurmu akan bertambah panjang”.

Mahisa Agni sama sekali tidak menjawab. Tetapi kemuakan dan kemarahan semakin membara didadanya.

“Nah, bekerjalah baik-baik. Kau akan mendapat kesempatan untuk melatih diri. Mengulang dan mempelajari unsur-unsur gerak yang telah kau lupakan. Kau akan langsung berada di bawah pengawasanku. Mungkin hari ini, atau besok atau kapan saja, aku ingin melihat kau berkelahi sebelum aku dapat menentukan keseimbangan diantara kalian”.

Hampir-hampir Mahisa Agni tidak dapat mengendalikan diri. Tetapi dengan sekuat-kuat tenaganya ia memaksa dirinya untuk duduk tepekur di muka perapian. Hanya kadang-kadang tangannya saja yang bergerak mendorong kayu bakarnya lebih dalam diperapian.

“Nah, bekerjalah” desis Kebo Sindet kemudian, “tetapi jangan mencoba untuk membunuh diri. Sama sekali tidak menyenangkan. Dalam waktu sehari rakyat Tumapel akan mendengar berita itu dan pasti akan selalu memperkatakan kau. Seorang yang dahulu disegani, kakak Permaisuri Ken Dedes, ternyata mati membunuh dirinya”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan kemarahan di dalam dadanya. Tetapi ia belum berbuat apa-apa.

“Lakukan pekerjaanmu dengan baik. Aku akan beristirahat. Ingat, kau pada saatnya akan mendapat kesempatan dan kedudukan yang sama dengan Kuda Sempana”.

Kebo Sindet itu pun kemudian melangkah pergi meninggalkan Mahisa Agni yang masih duduk di muka perapiannya. Ketika Mahisa Agni itu mengangkat wajahnya maka Kebo Sindet telah hilang dibalik pepohonan.

“Waktu itu tidak akan lama lagi”, desis Mahisa Agni perlahan-lahan. Ia masih berhasil menahan darahnya yang hampir mendidih.

Ketika air dan nasi yang dijerangnya telah masak, maka Mahisa Agnip un segera menghidangkannya seperti biasa. Ditaruhnya air panas itu ke dalam mangkuk dan nasinya pun telah disediakannya di dalam ceting bambu. Ia mengharap, bahwa pada saat Kebo Sindet makan ia mendapat kesempatan untuk menemui gurunya dan Empu Sada yang saat itu berada tidak jauh dari tempat itu pula.

Seperti biasanya, Kebo Sindet dan Kuda Sempana pun segera duduk di atas sebuah amben kayu yang kasar, menikmati hidangan yang telah disediakan oleh Mahisa Agni. Nasi yang hangat dengan ikan air yang telah dikeringkan dengan dibubuhi garam.

Ketika Kebo Sindet dan Kuda Sempana sedang sibuk memilih dan menyisihkan duri ikan kering yang dimakannya, maka dengan tergesa-gesa Mahisa Agni menyelinap ke dalam gerumbul di belakang sarang iblis itu. Di tempat yang rimbun, ditemuinya gurunya dan Empu Sada memang sedang menunggunya.

“Agaknya Kebo Sindet kali ini gagal lagi guru” berkata Mahisa, “tetapi ia mempunyai suatu cara yang sangat licik. Ia ingin menjadikan aku dan Kuda Sempana ayam sabungan”.

Kedua orang tua-tua itu mengerutkan keningnya. Apalagi ketika Mahisa Agni menjelaskan apa yang telah didengarnya dari Kebo Sindet.

“Iblis itu benar-benar tidak berperasaan” desis Empu Purwa, “ia dapat berbuat apa saja di luar dugaan kita. Karena itu Agni, kau harus mempersiapkan dirimu sebaik-baiknya. Kau akan berhadapan dengan iblis itu. Meskipun, mungkin ilmumu sudah tidak kalah lagi dari ilmu Kebo Sindet menurut aliran masing-masing, tetapi dalam keadaan yang gawat maka Kebo Sindet dapat berbuat apa saja. Ia dapat herbuat hal-hal diluar dugaan. Mungkin kau akan terkejut dan kau akan kehilangan waktu sekejap. Yang sekejap itu mungkin akan dapat dipergunakan oleh iblis itu dengan buasnya. Apakah kau mengerti maksudku?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepala, “Ya, aku tahu guru”.

“Nalar dan perasaanmu harus kau kuasai sebaik-baiknya Agni” berkata Empu Sada, “kalau kau gagal hanya karena kekasaran dan kebuasan lawanmu, maka kau akan mengecewakan kami. Karena itu persiapkan dirimu. Bukan hanya kemampuan lahir, tetapi juga batinmu. Kau harus berdiri di atas landasan yang sudah kau letakkan. Iblis itu memang harus dilenyapkan karena pokalnya yang membahayakan sendi-sendi peradaban. Sehingga apa pun yang akan dilakukan, yang barangkali sama sekali tidak kau sangka-sangka sekalipun, jangan menggoyahkan nalar dan perasaanmu. Kau tidak boleh kehilangan akal”.

“Ya Empu” sahut Mahisa Agni sambil menundukkan kepalanya.

“Tetapi, bagaimana dengan Kuda Sempana?” bertanya Empu Sada tiba-tiba.

“Aku melihat beberapa keanehan padanya” jawab Mahisa Agni, yang kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya atas anak muda itu.

Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar Empu Sada berdesis, “Kasihan anak itu. Tidak semua kesalahan dapat dibebankan kepadanya. Sebenarnya ia bukan seorang yang terlampau jahat. Tetapi aku telah ikut mendorongnya ketempatnya yang sekarang. Agaknya kini ia telah benar-benar kehilangan arah hidupnya. Ia

merasa bahwa hidupnya sama sekali sudah tidak mempunyai arti lagi".

"Ya Empu" sahut Empu Purwa, "ia telah didorong oleh keadaan, apalagi ternyata Kuda Sempana kemudian kehilangan keseimbangan berpikir, sehingga ia telah kehilangan arah dan kehilangan tempat berpijak".

Empu Sada meng-angguk-anggukkan kepalanya. Dan terdengar ia bergumam, "Akulah yang seharusnya meluruskan jalannya pada waktu itu. Tetapi aku justru ikut menjerumuskannya". Orang tua itu berhenti sejenak. Wajahnya menjadi muram. Lalu sejenak kemudian ia berkata, "Agni. Bagaimanakah kira-kira dengan Kuda Sempana itu? Apakah ia masih mendendammu?"

"Aku tidak tahu Empu. Tetapi aku melihat keanehan itu".

Empu Sada mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, "Agni. Apakah kau dapat menunda perasaan muakmu terhadap Kebo Sindet sehari dua hari? Meskipun kini kau telah siap menghadapinya, tetapi aku masih ingin menganjurkan kau menundanya. Kalau kau sempat melakukan keinginan Kebo Sindet, kau akan mengetahui perasaan Kuda Sempana yang sesungguhnya. Apakah ia masih tetap mendendammu ataukah ia telah benar-benar kehilangan nafsunya itu karena hidupnya sendiri yang seolah-olah sudah tidak berarti apa-apa lagi. Kalau ia masih saja mendendammu seperti dahulu Agni, aku serahkan ia kepadamu. Apa saja yang akan kau lakukan. Tetapi kalau ia telah kehilangan nafsunya itu karena alasan apapun, apakah kau mau memberinya sedikit saja peluang".

Kening Mahisa Agni menjadi berkerut, "Maksud Empu?" bertanya Mahisa Agni itu.

Empu Sada menjadi ragu-ragu. Dipandangnya Empu Purwa sejenak seolah-olah ingin mendapat pertimbangan dari padanya, "Maksudku ngger, apabila Kuda Sempana itu sudah tidak lagi mendendammu karena alasan apapun, mungkin bukan karena kesadaran tentang kekeliruannya, sebab mungkin ia hanya sekedar didera oleh keputusasaan dan tidak tahu arah hidupnya lagi, namun

aku ingin minta maaf kepadamu untuknya. Aku ingin mencoba memperbaiki tingkah lakunya sebagai tebusan dari kesalahan-kesalahan yang aku buat selama ini".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Seperti Empu Sada maka sekilas ditatapnya wajah Empu Purwa untuk mendapatkan pertimbangannya. Dan didengarnya gurunya berkata, "Itu adalah wajar sekali Empu. Kalau Kuda Sempana sudah kehilangan nafsunya untuk membalas dendam, maka Agni pun harus rnelenyapkan segala macam permusuhan yang ada di antara mereka. Mahisa Agni memang seharusnya berbuat sesuatu tanpa dilandaskan pada perasaan dendam dan kebencian. Yang dilakukannya atas Kebo Sindet pun seharusnya tidak diberatkan kepada dendam dan kebencian. Tetapi kecintaannya kepada kebebasan diri, kepada adiknya Ken Dedes kepada orang-orang Panawijen di Padang Karautan, kepada semua orang yang mungkin akan mengalami bencana karena tingkah laku Kebo Sindet. Itulah yang harus menjadi landasan perbuatannya. Sehingga aku kira Mahisa Agni tidak akan berkeberatan apa pun untuk melepaskan sikap permusuhannya terhadap Kuda Sempana. Apalagi Kuda Sempana, seandainya, ya hanya sekedar seandainya, Kebo Sindet dapat merubah dirinya, tingkah laku dan angan-angannya, maka tidak ada manfaatnya untuk membunuhnya. Tetapi itu hanya dapat terjadi di dalam mimpi saja".

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang wajah Mahisa Agni, ia melihat pengertian memancar dari wajah anak muda itu, sehingga dengan serta-merta Empu Sada berkata, "Terima kasih. Agaknya Mahisa Agni pun berpendirian demikian pula. Kemana air menitik, maka demikian pula agaknya sifat-sifat gurunya melimpah kepadanya".

"Ah" desah Empu Purwa, "kau memuji. Terima kasih".

Empu Sada tersenyum. Lalu katanya, "Bagaimana Mahisa Agni?"

"Aku tidak berkeberatan, Empu. Aku memang melihat sesuatu pada dirinya. Mungkin ia mendapatkan kesadarannya. Atau mungkin seperti yang Empu katakan" jawab Mahisa Agni. Meskipun demikian

masih juga terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Adalah terlampau sulit untuk melupakan begitu saja semua persoalan yang pernah timbul di antara dirinya dengan Kuda Sempana. Adalah terlampau sulit untuk dengan sebuah senyuman berkata, “Kau telah aku maafkan Kuda Sempana”.

Tetapi kedua orang tua-tua yang selama ini telah menempanya berpendapat demikian. Mereka, apalagi Empu Sada, telah dengan terang, minta maaf untuk bekas muridnya itu. Apakah dengan demikian ia akan berkeras pada pendiriannya. Dan terngiang ditelinganya kata-kata gurunya, “Kalau Kuda Sempana sudah kehilangan nafsunya untuk membalas dendam maka Mahisa Agni pun harus melenyapkan segala macam permusuhan yang ada diantara mereka”.

Mahisa Agni itu pun kemudian mencoba untuk dapat melakukannya. Untuk dapat memaafkan Kuda Sempana. Ia merasa bahwa seharusnya hal itu memang dilakukannya. Hanya kadang-kadang saja perasaannya masih juga melonjak. Namun dengan penuh pengertian ia berkata didalam hatinya, “Aku memang harus melupakan segala permusuhan itu. Empu Sada telah banyak berjasa kepadaku di samping guru. Orang tua itu telah dengan suka rela memberikan dasar-dasar dan kemudian dengan berbagai pancarannya Aji yang selama ini menjadi puncak kekuatannya. Ia telah bersedia pula bersama-sama gurunya mencari bentuk keserasian dari kedua Aji yang ada pada orang tua-tua itu. Dan hasilnya adalah dahsyat sekali”.

Mahisa Agni itu tersadar ketika ia mendengar gurunya berkata, “Kembalilah kepada Kebo Sindet. Mungkin ia telah selesai makan, kau harus berbuat seperti biasa. Dan kau harus menunggu saat yang sebaik-baiknya. Ingat, kau harus mempersiapkan dirimu lahir dan batin. Aku sudah tidak mencemaskan ilmumu lagi. Kau telah menjadi seorang yang akan mampu menghadapinya. Ilmumu sudah cukup”.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tanpa disengaja ia menengadahkan wajahnya menatap langit. Memang kadang-kadang

mendung telah mengalir semakin sering. Bahkan gerimis-gerimis kecil kadang-kadang telah jatuh pula.

“Belum terlampau tergesa-gesa Agni” berkata gurunya, “di Padang Karautan masih ada Ki Buyut Panawijen dan masih ada pula Ken Arok dan pasukannya”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Agaknya gurunya mengerti apa yang sedang bergejolak di dalam hatinya.

Dan ia mendengar gurunya itu berkata pula, “Kembalilah kepada Kebo Sindet dan Kuda Sempana”.

“Baik guru” jawab Mahisa Agni, yang kemudian minta diri kepada gurunya dan Empu Sada.

Keiika ia telah berada didekat sarang iblis itu, ia mendengar namanya dipanggil. Dangan tergesa-gesa ia berlari, masuk ke dalam, langsung mendapatkan Kebo Sindet dan Kuda Sempana yang masih duduk menghadapi sisa-sisa makanannya.

“He, kemana kau tikus malas?” bentak Kebo Sindet.

“Aku sedang mengambil kail yang tadi pagi sudah aku siapkan dipinggir rawa-rawa”.

“Setan alas, kenapa kau tinggalkan kami yang sedang makan? Apakah tidak dapat kau ambil nanti sesudah kami selesai?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepalanya ditundukkannya.

“Bawalah sisa-sisa ini pergi. Ambilkan air. Cepat”.

Segera Mahisa Agni memutar tubuhnya. Tetapi ketika ia baru saja melangkah, tiba-tiba ia mendengar Kebo Sindet berteriak, “Kenapa barang-barang ini tidak kau bawa sama sekali he? Kau memang terlampau bodoh”.

Dengan ragu-ragu Mahisa Agni mendekat. Tetapi beberapa langkah dari amben tempat duduk Kebo Sindet, ia tertegun. Kemudian terasa matanya menjadi panas Kebo Sindet telah melemparkan sisa-sisa nasinya kewajah Mahisa Agni.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Segera ia berjongkok untuk memunguti gumpalan-gumpalan nasi dan mangkuk tanah yang pecah terbanting dilantai.

“Ambil. Ambil semua itu. Kau harus memakannya. Mengerti?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menenangkan gelora di dadanya. Hampir-hampir ia tidak dapat menahan diri lagi untuk bersabar. Hampir saja ia meloncat menerkam wajah Kebo Sindet yang beku seperti mayat. Tetapi ia masih selalu ingat pesan gurunya. Ia harus mencari saat yang sebaik-baiknya. Apalagi kini ia mendapat pesan baru dari Empu Sada, untuk meyakinkan, apakah Kuda Sempana benar-benar sudah tidak mendendamnya.

Mahisa Agni pun kemudian meninggalkan ruangan itu, membawa mangkuk-mangkuk tanah dan sisa-sisa makanan ke belakang, namun ia masih harus segera kembali membawa air untuk Kebo Sindet.

“Setan” geram Kebo Sindet, “kau memang terlampau malas. Untuk mengambil air semangkuk kecil saja, kau memerlukan waktu hampir seujung pagi” Hampir saja mangkuk itu melayang ke wajah Mahisa Agni. Tetapi Kebo Sindet mengurungkan niatnya. Ditatapnya wajah Mahisa Agni lama-lama. Kemudian pandangan matanya berkisar kepada Kuda Sempana.

Tiba-tiba saja ia berteriak, “Sekarang. Aku ingin melihat kalian berkelahi sekarang. Nah Kuda Sempana. Aku minta tolong kepadamu. Ajarilah anak ini supaya tidak terlampau malas. Cepat. Kalian harus berkelahi. Aku akan melihat. Cepat”.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu. Tanpa sesadarnya dipandanginya wajah Kuda Sempana. Tampaklah wajah itu pun menegang, agaknya Kuda Sempana menjadi terkejut juga mendengarnya. Justru karena itu maka untuk sejenak ia diam mematung.

“Apakah kalian tidak mendengar”, sekali lagi Kebo Sindet berteriak, “Ayo, cepat ke halaman”.

Kebo Sindet lah yang segera meloncat berdiri. Didorongnya Mahisa Agni sehingga anak muda itu hampir-hampir saja jatuh terjerembab, kemudian Kebo Sindet itu berpaling kepada Kuda Sempana, “Ayo mulailah. Memang kau dahulu dapat dikalahkan oleh Mahisa Agni. Tetapi kau sudah mendapat beberapa tambahan Ilmu dari Kemundungan. Seharusnya kau kini menjadi jauh lebih kuat dari Mahisa Agni. Tetapi justru karena itu aku harus selalu mengawasi perkelahian itu, supaya kau tidak terdorong untuk membunuhnya”.

Kuda Sempana menjadi berdebar-debar. Tetapi kemudian tumbuhlah sikap acuh tidak acuhnya itu lagi. Dengan kepala kosong ia berdiri dan melangkah mengikuti Kebo Sindet kehalaman.

“Kemari kalian berdua”, Kebo Sindet masih saja berteriak-teriak.

Keduanya segera mendekat. Tetapi ada perbedaan perasaan yang berkecamuk di dalam dada keduanya. Kuda Sempana hampir acuh tidak acuh saja atas apa yang akan terjadi. Kalau kemudian ia bersiap untuk berkelahi, bukan lagi karena didorong oleh nafsunya untuk berkelahi. Ia hanya sekedar melakukan perintah Kebo Sindet seperti ia melakukan perintah-perintahnya yang lain dengan hati yang kosong. Tanpa maksud, tanpa tujuan dan tanpa pertimbangan-pertimbangan lain. Sedang di dalam dada Mahisa Agni bergolak suatu perasaan ingin tahu, seperti juga Empu Sada ingin tahu, apakah Kuda Sempana masih memiliki nafsu-nafsu dan dendamnya terhadap Mahisa Agni. Namun bahwa sekarang juga ia harus berkelahi, itu telah mengejutkannya.

“Tidak ada bedanya”, berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “sekarang atau nanti atau besuk. Semakin cepat semakin baik. Aku segera mendapat keputusan. Dengan demikian aku akan segera dapat menyelesaikan tugas ini. Menyingkirkan Kebo Sindet, sebelum aku kembali ke Padang Karautan”.

Kini keduanya telah berdiri berhadapan. Tetapi wajah-wajah mereka yang sama sekali tidak memancarkan gairah untuk berkelahi, telah sangat mengecewakan Kebo Sindet. Sehingga tiba-tiba ia berteriak pula, “Ayo, cepat. Bersiaplah untuk berkelahi. Aku

ingin melihat keseimbangan yang sebenarnya di antara kalian. Kalau kalian tidak sungguh-sungguh berkelahi, maka aku akan memaksa kalian dengan caraku”.

Tiba-tiba saja Kebo Sindet itu meloncat meraih ranting sebesar ibu jari. Katanya kemudian, “Tubuh kalian akan dibekasi oleh jalur-jalur dari cambukku ini. Aku akan dapat memperlakukau kalian seperti seekor cengkerik, tetapi juga dapat memperlakukan kalian seperti seekor lembu penarik pedati. Aku dapat sekedar menggelitik kalian, tetapi aku juga dapat memukul kalian sampai pingsan sekalipun. Nah, sekarang bersiaplah”.

Tidak ada pilihan lain bagi keduanya. Mereka melihat Kebo Sindet mengacung-acungkan ranting di tangannya. Sekali-sekali disentuhnya Mahisa Agni dan sekali-sekali Kuda Sempana. Dengan tongkat kecil itu didorongnya kedua anak-anak muda itu maju semakin dekat.

“Tetapi supaya perkelahian ini adil” berkata Kebo Sindet itu, “serahkanlah pedangmu”.

Kuda Sempana yang sudah menjadi semakin acuh tidak acuh lagi kepada dirinya sendiri, dengan tanpa menjawab sepatah kata pun menarik pedangnya dan diberikannya kepada Kebo Sindet.

“Bagus” berkata Kebo Sindet sambil menerima pedang itu, “sekarang bersiaplah untuk mulai”.

Kini kedua anak-anak muda itu telah berdiri berhadapan. Tetapi keduanya sama sekali tidak memberi kepuasan kepada Kebo Sindet. Wajah Kuda Sempana kosong dan beku, sedang wajah Mahisa Agni diwarnai oleh keragu-raguan dan kebimbangan.

“Jangan membuat aku kecewa. Kalian tahu, akibat dari kekecewaanku”.

Kedua anak muda itu tidak menjawab.

“Ayo cepat, mulailah”.

Ketika keduanya masih berdiri saja mematung, maka Kebo Sindet hampir-hampir kehilangan kesabarannya. Disetuhnya sekali lagi tubuh anak-anak muda itu dengan ranting ditangannya, tetapi kali ini agak lebih keras sedikit.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia sedang berjuang untuk menahan perasaannya. Ia sedang berusaha keras untuk tidak segera meloncat menyerang Kebo Sindet sendiri. Justru karena itu maka tampaklah ia selalu dicengkam oleh kebimbangan. Namun dalam tangkapan Kebo Sindet, Mahisa Agni kini benar-benar sudah kehilangan keberarian untuk berbuat sesuatu.

“Ayo Agni. Aku menghendaki kau berkelahi, jangan takut. Kau harus benar-benar berkelahi membela dirimu. Kalau kau kalah, maka kau akan menyesal nanti, sebab tubuhmu akan menjadi merah biru. Aku akan memukuli kau dengan ranting ini. Sebaliknya demikian juga Kuda Sempana. Tegasnya, siapa yang kalah, akan mendapat hukumannya. Cepat sebelum aku kehilangan kesabaran”.

Sentuhan-sentuhan tongkat Kebo Sindet yang sebesar ibu jari itu, telah berhasil mendorong keduanya menjadi semakin dekat. Jarak mereka tinggal beberapa langkah saja. Keduanya kini benar-benar telah bersiap untuk memulai dengan sebuah permainan gila-gilaan yang sangat memuakkan. Tetapi tidak seorang pun di antara keduanya yang bernafsu untuk memulainya.

“He, apakah kalian telah bersama-sama menjadi banci he?” terdengar suara itu lagi.

Ketika keduanya masih saja berdiri di tempatnya, Kebo Sindet menjadi semakin marah. Maka kini ia tidak hanya sekedar menyentuh tubuh-tubuh yang berdiri kaku itu, tetapi kini ia mengayunkan ranting itu, mendera punggung Mahisa Agni, “Ayo, kau harus segera mulai”.

Terasa sengatan ranting kecil itu seperti menyobek kulit. Tetapi Mahisa Agni yang sekarang, bukan Mahisa Agni yang dahulu. Ketahanan tubuhnya telah berkembang melampaui kebanyakan orang. Hanya sesaat kemudian ia sudah berhasil melenyapkan

perasaan pedih dan nyeri. Namun Mahisa Agni masih juga menyeringai sambil meraba-raba punggungnya. Bahkan terdengar ia berdesis dan mengeluh pendek.

“Ayo, cepat. Kalau kau tidak mau mulai, maka aku akan mengulanginya semakin lama semakin keras. Mungkin kau akan pingsan karenanya, atau bahkan kalau aku benar-benar kehilangan kesabaranku, umurmu akan berakhir hari ini” teriak Kebo Sindet.

Mahisa Agni segera memperbaiki sikapnya. Ia tidak ingin mendapat pukulan-pukulan lagi. Bukan karena ia tidak akan dapat menahan sakit, tetapi ia takut kalau ia kehilangan kesabarannya pula seperti Kebo Sindet.

Karena itu maka segera ia melangkah maju semakin dekat dengan Kuda Sempana. Dengan demikian maka Kuda Sempana pun telah bersiap pula menerima serangan Mahisa Agni.

Sesaat kemudian, maka Mahisa Agni pun telah meloncat menyerang Kuda Sempana. Tangannya terayun langsung mengarah dada lawannya. Tetapi Kuda Sempana telah siap menunggunya. Karena itu maka dengan gerakan yang sederhana ia berhasil menghindari serangan itu.

“Oh, kau benar-benar sudah gila Mahisa Agni” teriak Kebo Sindet. Ia menjadi marah melihat cara Mahisa Agni menyerang. Seperti anak-anak yang berkelahi berebut makanan. Tanpa perhitungan dan tanpa unsur-unsur gerak ilmunya yang terkenal.

“Ingat” berkata Kebo Sindet kemudian, “kalau kau tidak berkelahi bersungguh-sungguh, maka kau akan kecewa”.

Terdengar Mahisa Agni berdesis, ia mengalami kesulitan dalam perkelahian ini. Ia harus berusaha untuk membuat dirinya tidak lebih baik dari Kuda Sempana. Ketika ia mencoba menyederhanakan geraknya, ternyata gerak itu terlampau sederhana sehingga Kebo Sindet menjadi kecewa karenanya.

Namun dalam gerak selanjutnya, Mahisa Agni lah yang menyesuaikan dirinya dengan Kuda Sempana. Meskipun Kuda

Sempana juga berkelahi tanpa nafsu, namun tata geraknya dapat menuntun Mahisa Agni untuk menemukan tingkatan yang harus dilakukan.

"Oh, kalian memang sudah gila" Kebo Sindet mengumpat-umpat. Tiba-tiba ia meloncat maju. Dengan cepatnya ranting kecil ditangannya telah melecut punggung Mahisa Agni dan Kuda Sempana sehingga keduanya mengeluh bersama-sama.

"Kalau kalian masih saja bermain-main, maka kalian akan menjadi korban kebodohan kalian."

Tidak ada pilihan lain bagi Kuda Sempana dari pada berkelahi terus. Meskipun hatinya kosong, namun ia kini menjadi semakin cepat bergerak. Serangan-serangannya menjadi semakin mantap dan mapan. Perlahan-lahan dalam ketiadaan tujuan, selain sekedar meghindarkan diri dari lecutan tongkat Kebo Sindet. Kuda Sempana menjadi semakin garang.

Dengan demikian maka perkelahian itu pun menjadi semakin cepat pula. Lambat laun, setelah Kuda Sempana dibasahi oleh keringatnya, maka ia pun menjadi semakin bersungguh-sungguh. Namun dalam pada itu, terasa oleh Mahisa Agni, bahwa sebenarnya Kuda Sempana sama sekali tidak bernafsu untuk berbuat sesuatu. Terasa oleh Mahisa Agni, bahwa Kuda Sempana hanya sekedar terdorong oleh hasratnya untuk menghindari pukulan Kebo Sindet.

Tersirat sepercik pertanyaan di dalam dada Mahisa Agni tentang lawannya itu. Kenapa Kuda Sempana menjadi seakan-akan telah melupakan dendamnya.

"Tentu pengaruh keadaannya sendiri yang telah mengajarnya untuk mengerti" berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, "tetapi seandainya ada penyesalan di dalam dadanya, namun penyesalan itu datang terlampau lambat. Meskipun demikian, meskipun terlambat, tetapi baik juga penyesalan itu mengekang segala kegilaannya. Gurunya yang telah menyadari kesalahannya pula, mudah-mudahan akan dapat menuntunnya ke jalan yang lebih baik".

Mahisa Agni terkejut ketika sekali lagi tongkat kecil Kebo Sindet hinggap di punggungnya. Sekali lagi ia menyeringai dan berdesis. Ternyata angan-angannya telah mengekang geraknya sehingga tampaklah bahwa ia tidak berkelahi bersungguh-sungguh.

"Aku memperingatkan kau sekali lagi, Agni".

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi wajahnya kini tampak bersungguh-sungguh. Sekali-sekali ia menggeram, kemudian melontar dengan cepatnya menyerang lawannya.

Kuda Sempana terkejut mendapat serangan yang tidak terduga-duga itu. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia meloncat menjauh, namun kemudian dengan cepatnya pula, ia membalas serangan itu dengan serangan kaki yang mengarah ke lambung Mahisa Agni.

Mahisa Agni sengaja tidak menghindarkan dirinya. Ia ingin tahu, sampai dimana kekuatan serangan Kuda Sempana kini setelah ia mendapat tuntunan ilmu Kemundungan yang kasar itu.

Ketika kaki Kuda Sempana mengenai lambung Mahisa Agni yang seakan-akan tidak sempat menghindarkan dirinya, maka terasa kaki itu bergetar. Kuda Sempana merasakan kakinya membentur suatu kekuatan yang tidak terduga sebelumnya. Karena itu, maka ia terdorong oleh kekuatan serangannya sendiri beberapa langkah surut.

Sedang Mahisa Agni, terlempar beberapa langkah. Kemudian terbanting jatuh di tanah. Beberapa kali ia berguling-guling, Ketika ia berusaha untuk meloncat bangun maka kakinya pun terperosok ke dalam sebuah lubang kecil, sehingga sekali lagi ia terjatuh di tanah. Dan sekali lagi ia tertatih-tatih untuk mencoba bangkit dan berdiri di atas kedua kakinya.

Namun waktu yang sesaat itu telah dapat dipergunakannya untuk mengetahui kekuatan Kuda Sempana. Meskipun ia tahu bahwa Kuda Sempana pun tidak mempergunakan seluruh kekuatannya. Tetapi ia menjadi heran sendiri. Sebagian kecil dari daya tahannya ternyata telah berhasil melemparkan Kuda Sempana beberapa langkah surut.

Untunglah bahwa ia tidak mempergunakan kekuatan yang lebih besar, sehingga Kuda Sempana tidak mendapat cidera karenanya.

Tetapi dengan demikian ia harus memainkan peranannya sebaik-baiknya. Kebo Sindet harus menyangka bahwa ia pun mengalami kejutan yang telah membantingnya.

Kini keduanya berdiri dalam jarak yang agak jauh. Tetapi menurut pengamatan Kebo Sindet. keduanya telah terpengaruh oleh benturan itu. Apalagi Mahisa Agni. Menurut penglihatan Kebo Sindet Mahisa Agni masih belum dapat mengimbangi kekuatan Kuda Sempana meskipun selisih kekuatan itu tidak seberapa. Namun dengan demikian justru menyenangkannya. Ia akan dapat membuat keduanya menjadi seimbang dan untuk kali lain memaksa mereka berkelahi lebih baik.

Perkelahian yang disaksikannya kali ini sama sekali tidak memuaskannya. Tetapi ia dapat mengerti. Mahisa Agni yang selama ini jiwanya selalu diguncang oleh ketakutan dan kecemasan pasti tidak segera dapat menemukan kekuatannya kembali. Terutama kekuatan hati untuk melawan Kuda Sempana dengan sempurna. Karena itu, maka ia mempunyai harapan yang baik dimasa yang akan datang.

Ketika Kebo Sindet masih melihat kedua anak-anak muda itu berdiri dengan tegangnya, maka dengan serta-merta ia melangkah maju dan memukul keduanya berganti-ganti dengan tongkatnya sambil berteriak, “Nah, kali ini kalian sama sekali mengecewakan aku. Kalian berkelahi seperti ayam-ayam cengeng Tetapi biarlah. Lain kali kalian harus berkelahi lebih baik. Kalian harus bersungguh-sungguh supaya yang menyaksikan perkelahian kalian menjadi puas”. Kebo Sindet berhenti sejenak, dipandanginya wajah Mahisa Agni dan Kuda Sempana yang sedang menyeringai kesakitan itu berganti-ganti. Tetapi sejenak kemudian, ketika rasa sakit dipunggung mereka telah berkurang, wajah Kuda Sempana menjadi acuh tidak acuh lagi, dan wajah Mahisa Agni diselimuti oleh ketegangan dan ketakutan.

“Setan” desis Kebo Sindet, “kalian harus bersungguh-sungguh”. Dan di dalam hatinya ia berkata, “Pada saatnya mereka akan menjadi ayam aduan yang baik. Aku dapat membuat mereka seimbang. Pertunjukan ini akan menjadi pertunjukan baru dilingkungan orang-orang gila”. Dan Kebo Sindet yang berwajah mayat itu tertawa di dalam hati.

“Sekarang kalian boleh pergi” berkata Kebo Sindet itu bemudian., “Kalian harus tetap berada dalam kehidupan kalian sehari-hari. Apakah kalian mengerti?”

Keduanya sama sekali tidak menjawab. Mahisa Agni memandangi wajah Kebo Sindet sorot mata penuh kebimbangan. Sedang Kuda Sempana masih saja bersikap acuh tidak acuh.

“Apa lagi yang kalian tunggu” teriak Kebo Sindet, “ayo pergi sebelum aku berubah pendirian. Sebelum aku menyuruhmu berkelahi untuk kedua kalinya hari ini”.

Kedua anak-anak muda itu masih tetap membisu. Tetapi Mahisa Agni dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu dan pergi ke belakang sarang iblis itu, sedang Kuda Sempana berjalan perlahan-lahan masuk ke dalamnya. Di belakangnya Kebo Sindet berjalan sambil mengawasi punggung anak muda itu yang berjalur-jalur merah biru bekas pukulanya.

“Hem” Kebo Sindet bergumam, “aku terpaksa memukulmu. Kau tidak memuaskan hatiku karena kau tidak mau bersungguh-sungguh melawan Mahisa Agni. Aneh, kau yang selama ini mendendamnya, ketika aku memberi kesempatan, kau sama sekali tidak mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Berpaling pun tidak. Ia berjalan saja dengan wajah tunduk, seolah-olah ingin melihat setiap butir batu yang akan dilangkahinya.

“Lain kali kau harus berkelahi lebih baik” Kebo Sindet menyambung., “Kau berada di atas Mahisa Agni di dalam segala hal, kecekatan, kekuatan dan kemantapan. Hatimu harus lebih besar dan lebih gairah daripada Mahisa Agni, lain kali ia harus kau lumpuhkan

sehingga kau menjadi puas. Tetapi jangan kau bunuh, supaya kau mendapat kepuasan lagi di lain kali”.

Kuda Sempana tidak menjawab, ia duduk saja di atas amben kayu tua yang kotor. Pandangan matanya yang kosong menembus mulut sarang iblis itu, hinggap di daunan yang hijau di luar.

“Ini pedangmu” berkata Kebo Sindet sambil memberikan pedang Kuda Sempana.

Kuda Sempana menerima pedangnya dengan sikap yang acuh tak acuh saja. Kini ia benar-benar telah terbenam dalam keputus-asaan yang dalam. Hampir-hampir tidak mungkin lagi baginya untuk bangkit dan melihat dirinya sendiri dan kediriannya. Ia merasa bahwa kini adanya sama sekali sudah tidak dapat dihayati. Ia merasa ada dalam ketiadaan.

“Nah, sekarang beristirahatlah. Besok kau harus mencoba sekali lagi. Tetapi kau jangan mengecewakan aku”, Kebo Sindet berhenti sejenak, lalu, “Untuk seterusnya kau akan berlatih dan berkelahi setiap waktu aku kehendaki. Kalian harus bersama-sama meningkat, supaya setiap perkelahian yang terjadi akan menjadi lebih sengit, lebih seru dan menarik”.

Kuda Sempana masih tetap berdiam. Sorot matanya yang kosong masih saja hinggap di dedaunan di luar. Sinar matahari yang putih satu-satu jatuh di atas tanah yang lembab.

Di belakang sarang itu Mahisa Agni duduk terpekur. Sekali-sekali dirabanya punggung yang dijaluri oleh warna hitam kemerah-merahan. Tetapi ia sudah tidak merasakan lagi, kadang-kadang masih juga terasa tusukan pedih yang ringan.

“Bukan main” geramnya tetapi aku sudah tahu, bahwa sebenarnya Kuda Sempana telah kehilangan dirinya sendiri. Ia kini seolah-olah telah menjadi orang baru. Orang, yang kosong tanpa kehendak, tujuan dan cita-cita. Seperti anak-anak yang baru mengenal dunia di sekitarnya sebagai benda-benda asing yang tidak dimengertinya. Tetapi dengan demikian, maka Empu Sada akan dapat mengisinya dengan kehidupan baru di dalam dirinya. Sebagai

kelenting yang dipenuhi oleh cairan yang kotor, kini agaknya telah tertumpah sama sekali. Keadaan telah membuatnya demikian. Mudah-mudahan Empu Sada mampu mengisinya dengan cairan yang baru, bening.

Mahisa Agni mengangguk-angguk seorang diri. Namun tiba-tiba ia bangkit dan berguman ”Aku harus segera mendapat kesempatan itu, menyingkirkan Kebo Sindet”.

Mahisa Agni kini berdiri tegak dengan dada tengadah. Lenyaplah segala macam keragu-raguan dan kebimbangan yang selama ini membayangi wajahnya dalam peranannya. Mahisa Agni sama sekali sudah tidak mengesankan ketakutannya lagi. Tiba-tiba ia menjadi garang. Tangannya yang selama ini terkulai dengan lemahnya, tiba-tiba menjadi tegang. Jari-jarinya mengepal dan giginya gemeretak. Terdengar ia berdesis, “Aku kira sudah tiba waktunya. Aku sudah memenuhi pesan Empu Sada. Aku kini sudah yakin, bahwa Kuda Sempana sudah kehilangan nafsunya untuk membalas dendam, bahkan seluruh gairah kehidupan telah menjauh dari padanya. Mahisa Agni terdiam sejenak. Ditebarkannya pandangan matanya disekitarnya. Tetapi ia tidak melihat seorang pun, Kuda Sempana atau Kebo Sindet. Yang ada disampingnya adalah perapian, periuk tanah dan beberapa macam alat-alat yang selama ini dipergunakannya untuk memasak.

“Hem” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam., “Aku sudah cukup lama berada di tempat ini Aku kira sudah cukup bersabar. Bukan sekedar ingin segera membinasakan Kebo Sindet. Tetapi yang lebih penting bagiku adalah keluar dari tempat ini dan pergi ke Padang Karautan”.

Gelora di dada Mahisa Agni menjadi semakin dahsyat. Darahnya serasa semakin cepat mengalir, tetapi ia tidak dapat berbuat begitn saja tanpa setahu gurunya dan Empu Sada yang selama ini ikut serta mengasuhnya. Karena itu, maka timbullah niatnya untuk segera pergi menemui mereka.

“Mereka pasti masih berada di tempat itu” katanya didalam hati, “kalau mereka sudah pergi ke luar daerah ini, maka aku harus

menunggu sampai besok. Pada saat menunggu itu perasaanku akan tersiksa jauh lebih sakit dari pada tubuhku".

Kini Mahisa Agni tidak perlu ragu-ragu lagi. Biarlah Kebo Sindet dan Kuda Sempana mencarinya apabila mereka memerlukan. Ia tidak perlu lagi bermain-main dan mengorbankan tubuh dan perasaannya.

Maka dengan langkah yang tetap Mahisa Agni pergi meninggalkan perapian itu untuk menemui gurunya dan Empu Sada. Ia berhadap bahwa mereka masih belum meninggalkan tempat itu.

Mahisa Agni menarik nafas lega ketika ia melihat kedua orang itu masih saja duduk di tempatnya, Mereka masih belum berkisar sejengkal pun. Agaknya mereka sedang asyik bercakap-cakap sehingga mereka menjadi betah duduk di tempat itu.

"He" sapa Empu Purwa, "begitu cepat kau kembali kemari Agni".

"Punggungku sudah cukup dijalari oleh jalur-jalur merah biru ini guru" sahut mahisa Agni sambil menunjukkan punggungnya.

"Kenapa?"

"Aku harus berkelahi melawan Kuda Sempana. Agaknya Kebo Sindet kurang puas melihat perkelahian kami sehingga ia merasa perlu untuk memukuli kami berdua".

Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Sejenak kemudian Empu Purwa berkata, "Kalian berdua dipukulnya?"

"Ya guru. Meskipun hanya dengan ranting basah sebesar ibu jari, tetapi yang mengayunkannya adalah Kebo Sindet".

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya pula, "Apakah daya tahanmu tidak cukup mampu untuk melawan rasa sakit itu?"

"Ya guru. Agaknya aku berhasil menguasai rasa sakitku".

"Bagus. Tetapi ingat, bahwa pukulan itu hanya dilepaskan dengan sebagian kecil saja dari kekuatannya. Meskipun hanya

dengan ranting kecil tetapi apabila dilepaskan dengan seluruh kekuatannya, maka dalam keadaan yang wajar, seseorang akan rontok iganya. Kau harus menyadari, bahwa kekuatan tenaga iblis itu memang luar biasa”.

Mahisa Agni menganggukan kepalanya. Jawabnya “Ya guru. Aku akan mengingat-ingat”.

“Lalu bagaimana dengan Kuda Sempana?” bertanya Empu Sada kemudian.

“Aku melihat perubahan padanya” jawab Mahisa Agni, yang kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya pada Kuda Sempana.

“Ia telah menjadi bayi kembali” guman Empu Sada, “bayi dalam takaran nalar dan perasaan. Perhitungan dan angan-angan. Tetapi apabila demikian, ia mempunyai harapan untuk menjadi baik kembali, meskipun masih harus dilakukan pengawasan yang cukup”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Mungkin sekali Empu”.

“Apakah Kebo Sindet juga memukul Kuda Sempana seperti ia memukulmu?”

“Ya Empu”.

“Kalau begitu aku dapat meyakini pula seperti kau, bahwa sebenarnya Kuda Sempana telah kehilangan dirinya. Jantung dan hatinya seakan-akan telah tercuci bersih, sehingga mudah-mudahan aku dapat mengisinya sebaik-baiknya”.

“Mudah-mudahan Empu” sahut Mahisa Agni. Namun kemudian ia terdiam. Kepalanya ditundukkannya dalam-dalam. Ia ingin segera mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Tetapi ia segan untuk mengatakannya.

Agaknya Empu Purwa dan Empu Sada melihat keinginan yang tersirat dari dalam dada anak muda itu. Keinginan untuk melepaskan diri, keinginan untuk segera menyingkirkan orang yang

bernama Kebo Sindet itu supaya untuk seterusnya ia tidak akan dapat mengganggu lagi.

"Mahisa Agni" berkata Empu Purwa, "agaknya kau sudah tidak sabar lagi. Baiklah. Aku memperhitungkan, bahwa kekuatanmu sudah cukup untuk menandingi Kebo Sindet. Bahkan kau mempunyai beberapa kelebihan dengan kekuasan Aji Pamungkasmu. Tetapi kau masih harus tetap berhati-hati. Kebo Sindet mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dari pada pengalamamnu sendiri".

Tiba-tiba wajah Mahisa Agni menjadi cerah, secerah matahari di langit. Ia akan segera dapat mengobati kejemuannya. Namun ia masih bertanya, "Kapan aku boleh melakukan?"

"Terserah kepadamu Agni".

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Kalau saja ia mendapat kesempatan, maka ia sudah tidak ingin menundanya lagi. Sekarang. Hari ini.

Terasa darah Mahisa Agni menjadi semakin hangat. Waktu yang dipergunakan untuk menunggu kesempatan seperti ini terasa sudah terlampau panjang baginya. Waktunya sudah banyak terbuang di neraka yang menjemukan ini.

"Tidak" tiba-tiba Mahisa Agni itu berdesis di dalam hatinya sendiri, "waktuku tidak terbuang. Aku di sini mendapat ilmu yang tidak aku sangka-sangka sebelumnya Aku sama sekali tidak bermimpi bahwa guru bersama-sama dengan Empu Sada akan memberikan ilmu mereka seluruhnya. Dan aku sekarang sudah mereka lepaskan untuk berhadapan dengan Kebo Sindet itu sendiri".

Ketika Mahisa Agni itu sedang berangan-angan, terdengarlah gurunya berkata, "Bagaimana menurut pertimbanganmu? Apakah kau akan segera melakukannya?"

"Ya guru, Segera. Sekarang juga".

Empu Purwa dan Empu Sada tersenyum. Terdengar gurunya berkata, “Kau terlampau tergesa-gesa. Justru karena itu Agni, aku nasehatkan padamu, jangan kau lakukan hari ini”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu maksud gurunya. Semula gurunya menyerahkan semuanya kepadanya, kapan saja ia kehendaki. Tetapi tiba-tiba gurunya mencegahnya untuk melakukannya sekarang.

“Kenapa tidak sekarang guru?” bertanya Mahisa Agni.

“Nafsunya untuk berkelahi terlampau besar Agni. Dengan demikian maka nalarmu sudah tidak bening lagi. Yang ada di dalam angan-anganmu sekarang adalah barkelahi untuk segera memenangkannya dan membinasakan lawan. Nah, kalau demikian, maka apakah bedanya kau dengan Kebo Sindet?”

Kening Mahisa Agni menjadi semakin berkerut-merut.

“Tundalah sampai hatimu bening. Tunggulah sampai kau tidak lagi dibakar oleh nafsu. Mungkin nanti malam, mungkin besok pagi setelah kau sempat menenangkan dan mengendapkan hatimu. Kalau kau masih dikuasai oleh nafsumu yang melonjak-lonjak, maka kau akan mudah tergelincir ke dalam arus kebencian, dedam dan kehilangan kewaspadaan. Ingat, jangan dibakar oleh nafsu tanpa kendali dalam segala persoalan”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kini kepalanya tertunduk rendah. Terasa sepercik penyesalan di dalam dadanya. Ia menjadi malu sendiri, seolah-olah ia telah kehilangan pertimbangan yang bening. Seperti anak-anak nakal ia menjadi gembira ketika ia mendapat kesempatan untuk berkelahi.

“Apakah kau dapat mengerti?”

Mahisa Agni mengangguk lemah, “Ya guru. Aku dapat mengerti”.

“Dengan beberapa kelebihan, kau jangan mudah dihanyutkan oleh arus darah mudamu. Kau sudah harus menjadi cukup dewasa, Jadikanlah hal ini peringatan untuk saat-saat mendatang”.

“Ya guru”.

“Bagus” berkata gurunya, “sekarang pergilah kepada Kebo Sindet. Persiapkan dirimu. Kau akan mendapat kesempatan itu. Tidak usah hari ini. Pada saatnya aku akan berada di dekatmu untuk melihat apa yang dapat kau lakukan menghadapi iblis dari Kemundungan itu. Kau sudah tidak perlu minta ijin lagi kepadaku, lakukanlah apabila kau merasa bahwa kau telah siap. Tanpa perasaan dendam dan kebencian yang meluap-luap. Lakukanlah seperti kau sedang melakukan kuwajiban yang tidak dapat kau hindarkan. Dengan perasaan wajib, bukan dengan perasaan dendam”.

“Ya guru” berkata Mahisa Agni dengan nada yang dalam, “aku minta ijin kepada guru dan kepada Empu Sada. Mudah-mudahan aku berhasil”.

“Berhasil menunaikan kuwajibanmu” sambung gurunya.

“Ya guru”.

“Nah, pergilah” berkata Empu Purwa, “aku akan keluar dahulu dari sarang iblis ini. Aku memerlukan beberapa ekor ikan basah. Aku belum makan”.

Empu Sada tersenyum. Tetapi ia berkata kepada Mahisa Agni, “Jangan kau ikut sertakan Kuda Sempana. Kalau kau mau memaafkannya, biarkanlah aku kelak yang mengurusnya”.

“Ya Empu”.

“Bukankah kau bersedia?”

“Ya, ya Empu. Aku sama sekali tidak berkeberatan, seperti Empu tidak berkeberatan memberikan ilmu yang dahsyat itu kepadaku”.

“Terima kasih Mahisa Agni. Nah, mudah-mudahan kau berhasil. Aku berdoa seperti gurumu berdoa”.

“Ya Empu”.

Dan gurunya pun kemudian berkata, “Tetapi kau harus selalu ingat, bahwa akhir dari semua persoalan terletak ditangan Nya. Ditangan Yang Maha Agung”.

“Ya guru”.

Ketika sepercik awan terbang di langit, maka Mahisa Agni menengadahkan wajahnya Hatinya berdesir ketika dikejauhan ia melihat segumpal awan yang kelabu berkisar perlahan-lahan ke utara. Mendung di kejauhan itu berjalan lambat sekali.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni itu pun segera minta diri kepada gurunya dan kepada Empu Sada. Ia kini menjadi lebih tenang. Tidak lagi gelisah dan tergesa-gesa. Meskipun mendung di langit selalu mengingatkannya kepada Padang Karautan, namun Mahisa Agni berusaha untuk tidak hangus di bakar oleh nafsunya sendiri yang membara di dalam dada, “Aku tidak boleh kehilangan akal. Meskipun ilmuku lebih baik dari Kebo Sindet, tetapi kalau aku kehilangan akal, maka aku akan diterkamnya dan diseretnya ke dalam rawa-rawa itu”.

Ketika Mahisa Agni sampai di sarang iblis itu, ia masih belum melihat seorang pun. Agaknya Kebo Sindet dan Kuda Sempana sedang beristirahat di dalamnya.

“Mungkin mereka sedang tidur” gumam Mahisa Agni. Tetapi ia tidak mempedulikannya lagi. Ia langsung pergi ke tempatnya, di samping perapian. Tiba-tiba saja timbullah laparnya. Karena itu maka kemudian dibuatnya api. Ia kini menanak nasi untuk dirinya sendiri karena sisa nasi Kebo Sindet telah dilemparkannya dan ditumpahkannya.

“Nasi hangat dengan ikan kering” desisnya. Namun tiba-tiba ia bergumam, “Hari ini mungkin adalah hari terakhirku di sini”. Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali.

Terasa hari itu panjang sekali bagi Mahisa Agni. Namun dalam kesempatan itu dipenuhilah pesan gurunya. Mempersiapkan dirinya baik-baik. Lahir dan batin. Karena itulah maka ia tidak lagi menjadi gelisah, cemas dan berdebar-debar. Meskipun kadang-kadang juga

dadanya berdesir, tetapi bukan karena nafsunya untuk segera membalas dendam.

Pada sisa-sisa hari yang terakhir itu, Mahisa Agni masih juga melayani Kebo Sindet seperti biasa. Ia masih juga menyediakan makan dan minum. Masih juga didorong dan dibanting. Dimaki-maki dan bahkan disiram dengan air.

“Ternyata aku memang memerlukan persiapan ini” desis Mahisa Agni di dalam hatinya yang sudah mengendap. Hari ini dipergunakannya baik-baik untuk mengenal tabiat Kebo Sindet. Kebiasaan serta sikapnya.

“Memang menarik sekali” katanya di dalam hati, “meskipun sukar dimengerti, bahwa ada seseorang yang memiliki sifat dan tabiat seperti itu. Aku hampir tidak dapat membayangkan, dorongan apakah yang telah membuatnya lain dari watak dan tabiat orang-orang biasa yang lain”.

Ketika malam datang, maka Mahisa Agni pun menjadi semakin dalam mempersiapkan dirinya. Diheningkannya hatinya, supaya ia tidak terdorong ke dalam suatu keadaan yang tidak dikehendakinya dan apalagi tidak dikehendaki oleh gurunya. Namun dengan demikian malam itu Mahisa Agni hamper tidak dapat memejamkan matanya sama sekali. Dan malam itu pun terasa betapa panjangnya. Dadanya berdesir apabila dilihatnya kilat memancar dilangit. Apalagi ketika ia menengadahkan wajahnya ke langit. Dilihatnya langit yang gelap. Mendung.

Namun ketika fajar di timur memerahi langit, terasa hatinya menjadi berdebar-debar kembali. Kadang-kadang timbul juga keragu-raguan di dalam hatinya, apakah kuwajibannya itu akan dapat diselesaikannya dengan baik.

“Aku mohon kepada Yang Maha Agung, semoga aku dituntun Nya. Semoga dibenarkan Nya, bahwa manusia semacam Kebo Sindet memang harus disingkirkan”.

Ketika sinar matahari jatuh di atas wajah rawa-rawa yang buram, Mahisa Agni sudah sampai pada kesiagaan tertinggi. Ia tinggal

menunggu kesempatan yang terbuka baginya untuk berbuat sesuatu. Namun meskipun demikian, ia masih juga menyiapkan makanan dan minuman bagi Kebo Sindet dan Kuda Sempana untuk pagi itu.

Tetapi benar-benar di luar dugaannya ketika pagi itu ia mendengar Kebo Sindet berkata kepadanya, “Kemarilah Agni. Marilah kita makan bersama-sama”.

Mahisa Agni justru terdiam beku di tempatnya. Ia tidak segera dapat menangkap maksud hantu dari Kemundungan itu, apalagi ketika ia melihat apa yang selama ini belum pernah dilihatnya, wajah yang beku itu tiba-tiba tersenyum.

“Oh,” Mahisa Agni berdesah di dalam hatinya, “mengerikan sekali. Seolah-olah aku melihat mayat yang sudah membeku itu tersenyum kepadaku. Tanpa disadarinya, Mahisa Agni mengusap matanya seakan-akan ia tidak yakin pada penglihatannya.

Karena Mahisa Agni tidak menjawab, maka Kebo Sindet itu mengulanginya, “Kemarilah Mahisa Agni. Kau makan pula bersama dengan kami. Jangan takut”.

Seperti kena pesona yang tidak dapat dihindarinya Mahisa Agni melangkah maju. Sekilas dilihat wajah Kuda Sempana yang acuh tidak acuh, bahkan seolah-olah tidak melihatnya berdiri di situ.

“Duduklah” terdengar suara Kebo Sindet.

Mahisa Agni kemudian duduk bersama mereka di atas sebuah amben kayu tua.

“Marilah kita makan bersama-sama” ajak Kebo Sindet.

Mahisa Agni masih dicengkam oleh kebimbangannya. Tetapi segera ia dapat meraba, apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh Kebo Sindet ketika kemudian Kebo Sindet berkata, “Makanlah. Kalian harus berada dalam keadaan yang baik dan seimbang. Kuda Sempana dan Mahisa Agni akan merupakan dua kekuatan yang dahsyat. Kalau kalian berhasil memberi aku kepuasan, maka aku tidak akan berkeberatan apabila memberikan kesempatan kepada

kalian untuk menjadi kawan yang sebenarnya di dalam perjuanganku. Seperti adikku Wong Sarimpat".

Kuda Sempana masih bersikap acuh tidak acuh saja. Kata-kata itu sama sekali tidak berpengaruh apa-apa atasnya. Namun bagi Mahisa Agni kata-kata itu menimbulkan pertanyaan di dalam hati., "Apakah sebenarnya yang sedang diperjuangkan oleh Kebo Sindet?"

Tetapi, akhirnya Mahisa Agni pun mengerti pula arah pembicarakan itu, berkata Kebo Sindet itu, "Hidup adalah perjuangan. Perjuangan yang tidak akan mengenal selesai selama kita masih tetap menyadari hidup kita masing-masing. Itulah sebabnya aku bekerja dan berjuang terus".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Kebo Sindet telah terjerumus ke dalam suatu sikap hidup yang keliru. Perjuangan selamanya harus mengenal landasan dan arah, mengenal titik tujuan. Kalau kita berjuang dengan sekuat tenaga, bekerja tidak mengenal jemu dan lelah, tetapi tanpa tujuan dan arah, maka kita akan tersesat ke dalam suatu lingkaran tanpa ujung dan pangkal. Bahkan mungkin kita akan sampai pada suatu jalan hidup yang paling gelap. Perjuangan yang tanpa dasar, arah dan tujuan ternyata telah menjeret Kebo Sindet ke dalam tindakan-tindakan yang kasar, ganas dan kejam. Sebab Kebo Sindet sendiri tidak tahu, apakah yang diperjuangkan dan apakah dasar perjuangannya.

Tetapi Mahisa Agni tidak mendapat kesempatan untuk memikirkannya. Begitu mereka mulai makan, maka terdengar Kebo Sindet itu berkata, "Makanlah sebanyak-banyaknya. Kalian berdua harus segera berlatih. Aku ingin melihat, apakah ada kemajuan pada diri kalian musing-masing. Apalagi Mahisa Agni yang barangkali sudah sempat membentuk dirinya lagi".

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Namun kemudian timbul ingatan didalam hatinya, "Ini adalah kesempatan yang baik. Aku harus dapat mempergunakan kesempatan ini. Jangan tertunda lagi. Kalau aku berhasil membuatnya marah maka akan sampailah saatnya aku berhadapan dengan Kebo Sindet sendiri".

Dan tiba-tiba saja tumbuhlah seleranya untuk makan sebanyak-banyaknya. Mungkin ia harus bertempur melawan Kebo Sindet untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin ia masih harus berkelahi sampai malam hari. Kalau kekuatannya berimbang, maka pasti diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Mahisa Agni tahu benar, bahwa Kebo Sindet adalah seorang yang memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa. Ketahanan tubuh itulah yang harus diperhitungkannya pula. Kebo Sindet dapat menahan sakit, menahan lapar dan lelah. Kalau ia tidak mau mati dalam perkelahian itu, maka ia pun harus dapat mengimbanginya. Harus dapat menahan sakit, lapar dan lelah, meskipun seandainya ia harus bertempur sehari semalam, bahkan sepekan sekalipun.

Ternyata cara Mahisa Agni menyuap dirinya sangat menarik perhatian Kebo Sindet. Sama sekali tidak berkesan di dalam sikap itu, bahwa Mahisa Agni menjadi cemas dan gelisah. Sikap itu adalah sikap yang selama ini tidak pernah dilihatnya pada anak muda itu. Yang biasa dilihatnya adalah kegelisahan, kecemasan dan ketakutan membayang di wajahnya. Tetapi kini anak itu makan dengan lahapnya tanpa menghiraukan apa pun juga. Dan ini adalah kelalaian Mahisa Agni. Ia lupa pada peranan yang masih dilakukannya.

Tetapi untunglah, bahwa kelalaian itu terjadi disaat-saat terakhir dari permainannya, sehingga karena itu, maka kelalaian ini tidak akan terlampau banyak mempengaruhinya, justru ia sudah memutuskan untuk membuat perhitungan hari ini.

Ketika mereka sudah selesai makan, maka Kebo Sindet itu berkata, “Nah, kalian harus beristirahat sebentar supaya lambung kalian tidak sakit. Sebentar kemudian aku ingin melihat, apa yang dapat kalian lakukan”.

Acuh tidak acuh Kuda Sempana berdiri dan melangkah keluar. Di belakangnya berjalan Mahisa Agni dengan kepala tunduk. Berbagai macam masalah bergolak di kepalanya. Kadang-kadang terasa jantungnya berdebar-debar, tetapi kadang-kadang hatinya menjadi tentram. Meskipun ilmunya sudah tidak kalah menurut penilaian

gurunya dari ilmu Kebo Sindet, masih cukup mcmpunyai perbawa. Umur dan pengalamannya, serta hubungan mereka selama ini, ternyata berpengaruh juga atas Mahisa Agni.

Kali ini Mahisa Agni sudah tidak ingat lagi untuk membersihkan sisa-sisa makan mereka. Membawa mangkuk-mangkuk kebelakang dan menyisihkan alat-alat makan mereka yang lain. Pikirannya sama sekali sudah tidak pada permainan yang harus diperankan tetapi ia sedang mereka-reka kemungkinan yang akan terjadi.

Sikap Mahisa Agni itu memang menumbuhkan kecurigaan pada Kebo Sindet. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Ia ingin melihat sikap-sikap Mahisa Agni selanjutnya.

Mahisa Agni kemudian melihat Kuda Sempana berdiri saja memandang ke arah wajah rawa-rawa di kejauhan. Kadang-kadang pandangan matanya dilontarkannya ke sudut yang lain dari pulau iblis ini. Rerungkutan, pepohonan yang liar, gerumbul-gerumbul dan rumput-rumput ilalang setinggi tubuhnya. Seakan-akan anak muda itu ingin melihat, apakah yang tersembunyi di balik rimbunnya dedaunan itu.

Ketika Mahisa Agni berpaling, dilihatnya Kebo Sindet berdiri beberapa langkah di belakangnya. Matanya yang seolah-olah mati di wajahnya yang beku, memandanginya dan Kuda Sempana berganti-ganti. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Bahkan ia berkata, “Beristirahatlah sejenak. Kali ini kalian tidak boleh mengecewakan. Meskipun ilmu kalian sama sekali tidak sepadan dari yang aku kehendaki, tetapi apabila kalian berkelahi dengan sungguh-sungguh, aku sudah menjadi puas. Aku tidak akan menyakiti kalian, dan bahkan aku berjanji untuk meningkatkan ilmu kalian bersama-sama, supaya setiap perkelahian di antara kalian menjadi semakin seru. Kalian tidak perlu takut menyakiti lawan. Aku sudah menyediakan berbagai macam obat untuk menyembuhkannya, meskipun salah seorang dari kalian terpaksa muntah darah. Apakah kalian mengerti?”

Mahisa Agni menganggguk kosong. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak mengacuhkannya. Bahkan berpaling pun tidak. Namun demikian Kebo Sindet pun membiarkannya saja.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Kebo Sindet berjalan hilir mudik di halaman sarang hantu itu. Kuda Sempana masih berdiri diam sambil memandangi hijaunya dedaunan. Tetapi pandangan matanya sama sekali tidak memancarkan perasaan apapun. Kosong seperti hatinya yang kosong.

Kediaman itu ternyata membuat Mahisa Agni menjadi tegang. Seakan-akan ia telah dicengkam oleh waktu yang tidak terbatas. Hampir-hampir ia tidak sabar lagi, dan langsung membuat persoalan untuk memulai perlawanannya atas Kebo Sindet.

Tetapi sejenak kemudian ia mendengar Kebo Sindet berkata, “Nah, aku kira kalian telah cukup lama beristirahat setelah makan. Sekarang kalian harus mulai. Ingat, jangan mengecewakan aku”. Lalu kepada Kuda Sempana ia berkata, “Berikan pedangmu”.

Sikap Kuda Sempana benar-benar membayangkan kekosongan perasaannya. Dan ini agaknya telah menjemukan Kebo Sindet, sehingga ketika ia menerima pedang dari anak muda itu, ia membentak, “Jangan seperti orang pikun. Bangunlah dan berkelahilah”.

Kuda Sempana tidak menyahut. Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat Kebo Sindet melepas ikat pinggangnya yang dibuat dari sehelai kulit yang tebal, “Aku tidak memerlukan ranting atau tongkat lagi” desisnya, lalu, “Ayo, segeralah bersiap”.

Sekali lagi Kebo Sindet menjadi heran melihat Mahisa Agni yang segera meloncat maju. Wajahnya sudah tidak sesuram kemarin. Kini ia melihat kesegaran yang walaupun hanya tipis menyaput wajah anak muda itu.

“Ternyata dendam yang tersimpan di dalam dada Mahisa Agni masih jauh lebih panas dari dendam yang mengeram di hati Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet di dalam hatinya. Tetapi itu justru menggembirakannya, selama dendam masih ada di dalam diri kedua

anak-anak muda itu, maka mereka akan menjadi ayam aduan yang menyenangkan.

“Cepat, bersiaplah” teriak Kebo Sindet., “Aku sudah tidak sabar lagi. Aku ingin melihat kesungguhan kalian. Kalian tidak usah berpikir siapakah yang menang dan kalah. Kalian berkelahi saja bersungguh-sungguh”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi ia tahu benar bahwa ikat pinggang yang dibuat dari kulit itu setiap saat dapat menyentuh tubuhnya. Sentuhan ikat pinggang itu pasti akan terasa lebih sakit dari sepotong ranting kecil. Karena itu, maka ia tidak akan dapat menghindar lagi, bahwa ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni bersungguh-sungguh. Kuda Sempana menganggap bahwa lecutan ikat pinggang Kebo Sindet itu akan terasa jauh lebih sakit dari pukulan Mahisa Agni. Sakit pada tubuhnya dan sakit di hatinya.

Karena itu maka Kuda Sempana pun segera bersiap, wajahnya yang kosong masih saja tidak memancarkan perasaan apapun. Meskipun demikian tampak dalam sikapnya, bahwa ia pun telah bersiap untuk berkelahi bersungguh-sungguh, sekedar untuk menghindarkan diri dari ikat pinggang Kebo Sindet.

Agaknya Mahisa Agni dapat mengerti perasaan itu. Setelah ia melihat dan merasakan beberapa keanehan sikapnya. Juga pada perkelahian yang kemarin mereka lakukan.

“Kasihan” desis Mahisa Agni di dalam hatinya. Kini ia sama sekali sudah mencoba untuk melenyapkan segala macam kebencian dan dendam yang masih tersisa dihatinya. Meskipun yang mendorongnya terperosok masuk ke dalam sarang iblis ini adalah Kuda Sempana, namun ternyata Kuda Sempana sendiri telah terseret pula ke dalam keadaan yang menyiksanya. Keadaan yang seakan-akan telah menutup hari-hari depannya yang sebenarnya masih panjang.

“Nah, kalian telah bersiap” terdengar suara Kebo Sindet menggelegar, “ayo, segera mulai. Jangan menunggu aku mencambuk kulit kalian”.

Selangkah Mahisa Agni maju, dan hampir bersamaan pula Kuda Sempana pun melangkah pula. Mereka benar-benar tidak ingin mendapat lecutan sebelum mereka berkelahi. Sebab mereka, terutama Kuda Sempana, mengetahui benar, bahwa kali ini Kebo Sindet tidak bermain-main seperti kemarin. Kalau ia menjadi kecewa, maka punggungnya pasti akan terkelupas.

"Aku menghitung sampai hitungan kelima" berkata Kebo Sindet yang hampir kehilangan kesabaran pula, "kalau sampai hitungan kelima kalian belum mulai, maka jangan menyalahkan aku lagi kalau aku memaksa kalian".

Dada kedua anak-anak muda itu bergetar, meskipun dalam nada yang berbeda. Kuda Sempana menjadi berdebar-debar karena ancaman itu, sedang Mahisa Agni menjadi berdebar-debar karena kemungkinan-kemungkinan yang akan diambilnya untuk membuat Kebo Sindet marah.

Baru sampai pada hitungan ketiga, ternyata Mahisa Agni sudah mulai dengan serangannya. Serangan yang cepat dan berbahaya. Tetapi Kuda Sempana yang sudah siap itu pun sama sekali tidak terperanjat. Serangan itu dengan mudahnya dapat dihindarinya, bahkan kini dengan sungguh-sungguh ia telah menyerang Mahisa Agni yang masih belum berjejak kuat-kuat di atas tanah.

"Hem" Mahisa Agni berdesir di dalam hatinya, "agaknya Kuda Sempana tidak dapat berbuat lain".

Tetapi Mahisa Agni masih ingin berbuat sesuatu. Karena itu maka ia pun masih juga melayani serangan Kuda Sempana itu. Ia masih saja melakukan permainannya. Ketika menghindari serangan Kuda Sempana itu, agaknya dilakukannya dengan sangat tergesa-gesa sehingga tubuhnya kurang mendapat keseimbangan. Karena itu, maka tubuh itu pun kemudian berguling di atas tanah untuk kemudian dengan tergesa-gesa meloncat bangkit. Namun Kuda Sempana yang benar-benar telah berkelahi bersungguh-sungguh, tidak memberinya kesempatan. Sebelum Mahisa Agni siap untuk menerima serangannya, Kuda Sempana telah menerjangnya dengan kekuatan yang penuh.

“Lincah juga anak ini” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia memang melihat kemajuan pada Kuda Sempana. Geraknya bertambah cepat, tetapi juga bertambah kasar.

Sekali lagi Mahisa Agni tidak sempat menghindar dengan sempurna. Dan sekali lagi ia terdorong beberapa langkah dan jatuh berguling di atas tanah. Namun agaknya ia tidak mau mendapat serangan terus-menerus. Setelah berguling beberapa kali, maka ia melontarkan diri agak jauh dari lawannya untuk mendapat kesempatan mempersiapkan diri.

Ketika kemudian Kuda Sempana menyerangnya lagi, maka Mahisa Agni itu sudah berhasil memperbaiki kedudukannya. Kini dapat menghindar dan bahkan ia pun menyerangnya pula dengan kakinya. Serangan Mahisa Agni yang mendatar itu mengejutkan Kuda Sempana, sehingga ia tidak sempat untuk menghindarinya. Yang dapat dilakukannya adalah membentur serangan itu. Karena itu maka dikerahkannya segenap kekuatannya untuk melawan serangan Mahisa Agni. Tetapi tanpa dimengertinya sendiri, maka ia terdorong beberapa langkah maju. Hampir-hampir ia jatuh terjerembab. Ternyata dengan tiba-tiba dan tanpa diketahuinya, Mahisa Agni telah menarik serangannya, pada saat ia membenturkan kekuatannya untuk melawan serangan itu. Pada saat yang demikian itulah maka serangan Mahisa Agni datang pula menyambarnya. Ia melihat Mahisa Agni itu menyeringai dengan wajah yang tegang.

Tak ada kesempatan bagi Kuda Sernpana. Tetapi ia tidak membiarkan tengkuknya dihantam oleh sisi telapak tangan Mahisa Agni, sehingga tengkuknya itu mungkin akan patah. Karena itu, maka Kuda Sempana justru menyatuhkan dirinya, berguling sekali untuk menterlentangkan diri. Pada saat itu ia melihat tubuh Mahisa Agni berada di atasnya hampir menimpanya, dengan sekuat tenaganya, maka diayunkannya kakinya menghatam dada Mahisa Agni.

Kuda Sempana sempat melihat Mahisa Agni itu terlempar. Ia melihat anak muda itu sekali berputar di udara. Sekejap kemudian ia mendengar tubuh itu terbanting jatuh.

Ketika Kuda Sempana meloncat berdiri ia mendengar suara Kebo Sindet hampir berteriak, “Bagus Kuda Sempana”.

Kuda Sempana kemudian melihat Mahisa Agni meloncat pula bangkit. Ia melihat Mahisa Agni menjadi semakin tegang. Sekali dilihatnya anak muda itu mengusap dadanya. Tetapi Kuda Sempana bahkan Kebo Sindet sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa Mahisa Agni tersenyum di dalam hati, “Hebat juga Kuda Sempana itu”.

Sementara itu Kuda Sempana telah meloncat menyerangnya pula. Tata geraknya menjadi semakin cepat dan kasar. Unsur-unsur gerak yang pernah dipelajarinya dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat agaknya berpengaruh pula kepadanya, namun dasar-dasar ilmu yang diterimanya dari Empu Sada lah yang nampak lebih jelas di dalam setiap geraknya.

Tiba-tiba timbullah keinginan Mahisa Agni untuk bermain-main lebih baik lagi dengan Kuda Sempana. Ia pun pernah menerima ilmu dan pengetahuan dari Empu Sada. Ia mengenal unsur-unsur gerak pokok dan bahkan seluruh ilmu yang ada pada Empu Sada seakan-akan telah dikuasainya. Karena itu, maka meskipun tidak sebaik Empu Sada, namun Mahisa Agni segera dapat mengenal dan memperhitungkan tata gerak Kuda Sempana.

Maka ketika Kuda Sempana menyerangnya, segera Mahisa Agni menghindar dengan lincahnya. Kini ia sepenuhnya mempergunakan unsur gerak khusus yang diterima dari Empu Sada, sehingga seakan-akan keduanya yang sedang bertempur itu adalah dua orang saudara seperguruan.

Beberapa saat Kuda Sempana sama sekali tidak memperhatikan bagaimana cara Mahisa Agni menghindar dan menyerangnya. Hanya beberapa kali ia dikejutkan oleh tata gerak lawannya, yang seakan-akan mampu memotong serangannya sebelum ia melepaskannya.

Bahkan dalam beberapa hal, serangan-serangannya selalu didahului saja oleh Mahisa Agni dalam kemungkinan yang diperhitungkannya.

Namun lambat laun, perasaannya tergerak juga untuk lebih memperhatikan, bagaimana cara lawannya itu menahan dan menghindari serangannya, bahkan bagaimanakah cara Mahisa Agni menyerang.

Ketika perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru, maka dada Kuda Sempana pun menjadi semakin berdebar-debar. Meskipun lambat, namun ia menjadi semakin jelas ilmu apakah yang dipergunakan oleh Mahisa Agni itu.

Semula ia menyangka, bahwa hanya kebetulan saja Mahisa Agni mengenal unsur-unsur gerak yang khusus dimiliki oleh perguruannya. Mungkin Mahisa Agni pernah melihat ia mempergunakan, kemudian di waktu-waktu terluangnya di sarang hantu ini, ia mencoba mempelajarinya bersama ilmunya sendiri. Dihubung-hubungkannya dan diolahnya menurut kemampuannya. Tetapi lambat laun, dugaan itu pun meragukannya. Ternyata Mahisa Agni dapat mempergunakan ilmu seperti ilmunya, tidak hanya sekedar kebetulan. Hampir semua unsur gerak yang dimengertinya sudah dikuasai pula oleh Mahisa Agni. Bahkan unsur-unsur yang belum dipahaminya benar-benar, telah dapat dimiliki pula oleh Mahisa Agni.

“Apakah aku sudah menjadi gila, sehingga aku tidak dapat melihat perbedaan antara unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruanku dan tata gerak Mahisa Agni?” pertanyaan itu telah membelit hatinya. Namun ia masih saja menyaksikan keanehan yang tidak segera dapat dimengertinya.

“Apakah di dalam neraka ini ada hantu yang mengajarinya untuk menirukan tata gerak dari perguruan Empu Sada?”

Bagaimana pun juga namun pertanyaan itu selalu membelit hatinya disetiap saat. Semakin lama mereka bertempur, maka penglihatannya menjadi semakin jelas, bahwa Mahisa Agni telah

mempergunakan di dalam tata geraknya, unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruannya.

Bahkan beberapa kali ia mencoba mempergunakan ilmu yang paling tinggi yang dimilikinya, dan unsur gerak yang paling sulit. Tetapi ternyata Mahisa Agni mampu menanggapinya, bahkan membalas menyerangnya dengan unsur-unsur yang serupa.

"Agaknya aku telah benar-benar menjadi gila" berkata Kuda Sempana di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Kuda Sempana tidak ingin bertanya sesuatu kepada Mahisa Agni. Akhirnya ia terlempar kembali ke dalam keadaannya. Acuh tidak acuh. Bahkan ia berkata di dalam hatinya., "Aku tidak peduli, ilmu apa saja yang akan dipakai oleh Mahisa Agni. Tugasku saat ini hanya berkelahi sungguh-sungguh. Kalau aku sudah berkelahi dengan sungguh-sungguh maka aku sudah memenuhi tugasku".

Tanpa memperhatikan apa pun lagi Kuda Sempana kemudian berkelahi semakin bersungguh-sungguh. Keringatnya mengalir seperti diperas dari dalam tubuhnya. Sekali-sekali ia berhasil melemparkan Mahisa Agni, dan disaat lain ialah yang terlempar jatuh berguling-guling.

Kebo Sindet menyaksikan perkelahian itu dengan sepenuh hati. Semula ia tertarik kepada kesungguhan kedua anak-anak muda yang dijadikannya ayam aduan itu. Keduanya tampaknya telah bertempur bersungguh-sungguh. Apalagi setelah punggung mereka basah karena keringat dan kemudian menjadi kotor oleh tanah liat yang kemerah-merahan. Tandang mereka menjadi semakin garang.

Namun lambat laun, Kebo Sindet yang memiliki pengalaman dan pengetahuan ilmu tata berkelahi yang cukup masak itu melihat kejanggalan di dalam perkelahian itu. Ia melihat sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

Seperti Kuda Sempana, ia pun semula tidak memperhatikan unsur-unsur gerak yang mereka pakai di dalam perkelahian itu. Namun kemudian tampaklah, meskipun perkelahian itu menjadi

semakin cepat dan sengit, tetapi perkelahian itu seolah-olah telah dipersiapkan dan diatur lebih dahulu. Seolah-olah telah ditentukan pada saat tertentu siapakah yang harus menyerang, dan siapakah yang menghindar. Dan disaat-saat yang lain terjadi benturan-benturan yang tidak berbahaya, disusul dengan gerakan-gerakan yang lebih condong pada pameran kecepatan bergerak dari pada sebuah perkelahian.

"Aneh" berkata Kebo Sindet di dalam hatinya.

Tetapi mata hantu yang tajam itu segera melilat, beberapa persamaan dari tata gerak keduanya. Ketika ia memperhatikan lebih saksama lagi, maka terdengar ia mengumpat, "Setan iblis. Permainan ini benar-benar gila".

Namun demikian, Kebo Sindet itu telah dicengkam oleh keheranan yang luar biasa. Seperti Kuda Sempana ia bertanya di dalam hati, "Dari mana setan kecil ini sempat mempelajari ilmu Empu Sada?"

Hampir tanpa berkedip Kebo Sindet itu menyaksikan bagaimana Mahisa Agni melayani Kuda Sempana dengan ilmu yang serupa, meskipun tampak bahwa pada keduanya mendapat pengaruh yang berbeda, namun pada dasarnya, di antara keduanya hampir tidak terdapat perbedaan-perbedaan.

Semakin lama maka Kebo Sindet itu menjadi semakin tertarik pada keanehan itu. Bahkan semakin lama ia menjadi semakin heran. Dengan demikian ia menjadi semakin tajam memperhatikan setiap gerak dari kedua anak-anak muda itu.

"Tidak mungkin kalau Kuda Sempana memberi kesempatan kepada Mahisa Agni selama ini untuk memperhatikan ilmunya" katanya di dalam hati, "dan Mahisa Agni pun tidak akan sempat berbuat demikian. Ia tidak akan dapat, meskipun hanya sekedar mengintip, pada saat Kuda Sempana melatih diri. Sedang kesempatan melatih dirinya sendiri itu pun hampir tidak pernah dilakukan oleh Kuda Sempana".

Namun lambat laun Kebo Sindet yang memiliki pengamatan yang tajam itu melihat, bahwa Mahisa Agni tidak hanya sekedar dapat mempergunakan ilmu yang serupa dengan Kuda Sempana dan dapat mengimbanginya pula, tetapi Kebo Sindet melihat bahwa Mahisa Agni dapat melakukan lebih dari pada itu. Lambat laun Kebo Sindet melihat, bahwa ternyata Mahisa Agni memiliki beberapa kelebihan dari lawannya. Tetapi jarak antara keduanya tidak segera dapat diketahuinya.

Sementara itu perkelahian antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni menjadi semakin lama semakin seru. Kuda Sempana akhirnya mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk mencoba mengalahkan Mahisa Agni. Ia mengharap bahwa dengan demikian, ia tidak akan mendapat perlakuan yang kasar dari Kebo Sindet. Bukankah dengan demikian, ia boleh untuk seterusnya tidak perlu bekerja terlampau keras, sedang Mahisa Agni masih harus selalu berusaha meningkatkan dirinya agar kemampuan mereka berimbang? Kuda Sempana sama sekali tidak berpikir lagi tentang hal-hal yang lain. Ia tidak peduli apapun yang nanti akan diperbuat oleh Kebo Sindet. Tetapi ia ingin dalam waktu yang dekat, ia mendapat kesempatan untuk tidak berbuat apa-apa. Itu saja. Tidak lebih dari pada itu.

Tetapi Kuda Sempana menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Kebo Sindet melangkah mendekati arena perkelahian itu. Ditangannya masih digenggamnya ikat pinggang kulitnya. Sekali-sekali dilihatnya Kuda Sempana dan sekali-sekali Mahisa Agni.

“Aku sudah berkelahi bersungguh-sungguh” pikir Kuda Sempana. Namun pikiran itu telah membuatnya bertanya-tanya pula, “Kenapa selama ini perkelahian itu seolah-olah tidak menggetarkan dadanya?” Meskipun perkelahian itu terasa bersungguh-sungguh, tetapi seakan-akan tubuh-tubuh mereka hampir tidak pernah tersentuh oleh serangan-serangan lawan. Masing-masing selalu saja dapat menghindari setiap serangan betapapun cepat dan garangnya.

“Kami telah dapat mengerti apa yang akan dilakukan oleh masing-masing pihak” berkata Kuda Sempana di dalam hatinya. Namun kemudian ia mengumpat, “Tetapi Kero Sindet pasti menyangka kami tidak bersungguh-sungguh”.

Kebo Sindet kini telah berdiri semakin dekat. Ia memperhatikan tata gerak keduanya dengan lebih saksama lagi. Setiap loncatan, setiap pukulan dan setiap langkah mereka menghindari serangan lawan.

Mahisa Agni pun kemudian menjadi berdebar-debar pula. Ia menyadari bahwa Kebo Sindet kini melihat ketidak wajaran di dalam perkelahian itu. Meskipun Mahisa Agni masih tetap melakukan permainannya, namun ia harus mempersiapkan dirinya lebih baik lagi. Sebab setiap saat lawannya dapat berganti. Dan bahkan mungkin ia harus melawan keduanya bersama-sama.

“Ah tidak. Kebo Sindet pasti akan tersinggung karenanya” katanya di dalam hati. Namun ia tidak mengurangi kewaspadaannya terhadap iblis dari Kemundungan itu.

Sebenarnyalah bahwa Kebo Sindet semakin lama semakin melihat kelebihan Mahisa Agni, betapapun anak muda itu ingin menyembunyikan. Mungkin Kuda Sempana sendiri yang baru dicengkam oleh ketegangan tidak segera dapat melihat kelebihan Mahisa Agni yang semakin lama menjadi semakin nyata bagi Kebo Sindet.

“Aneh sekali” berkata Kebo Sindet di dalam hatinya, “ternyata Mahisa Agni telah mendapat kemajuan yang baik selama ia berada di tempat ini. Mungkin karena aku kurang memperhatikannya sehingga ia mampu membuat ilmunya semakin masak dan mapan. Tetapi yang tidak dapat aku mengerti, bagaimana ia dapat memiliki unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruan Kuda Sempana”.

Tetapi Kebo Sindet masih belum berbuat sesuatu. Ia masih ingin meyakinkan dirinya, apakah yang dilihat itu memang benar-benar demikian. Apakah memang Mahisa Agni bukan saja secara kebetulan berbuat seperti itu.

“Ia memang banyak mempunyai kesempatan” berkata Kebo Sindet pula di dalam hatinya, “selama ia berada di tempat ini seorang diri, ia dapat berlatih terus menerus”.

Tiba-tiba dada Kebo Sindet itu menjadi berdebar-debar. Ia mempunyai penggraita yang tajam atas persoalan yang dihadapinya. Dan tiba-tiba hatinya berkata, “Aku agaknya selama ini telah dikelabui oleh sikap Mahisa Agni. Aku menganggapnya semakin lama ia menjadi semakin jinak. He, apakah tidak demikian yang sebenarnya?”

Akhirnya Kebo Sindet yakin, bahwa memang telah terjadi sesuatu di luar kehendaknya, bahkan di luar dugaannya. Menurut pengamatannya Mahisa Agni yang sedang berkelahi itu sama sekali bukanlah Mahisa Agni dalam keadaannya sehari-hari. Yang selalu menundukkan kepalnya dengan wajah yang cemas dan gelisah. Bukan Mahisa Agni yang ketakutan dan gemetar apabila ia membentaknya.

“Setan” Kebo Sindet itu mengumpat, “apakah maksudnya anak itu berani menunjukkan kelebihannya kepadaku? Apakah ia merasa bahwa dengan demikian akan menguntungkannya? Apakah hanya karena terdorong oleh perkelahian itu sehingga ia sudah tidak dapat menyembunyikan diri lagi? Tetapi bagaimanapun juga keadaan itu harus dihentikan, sebelum aku terlambat”.

(*bersambung ke jilid 37*)

koleksi : Ki Ismoyo
scanning : Ki Ismoyo
Retype : Ki Sukasrana
Proofing : Ki Mahesa
Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0oo---

Jilid 37

KEBO SINDET itu menggeram di dalam hatinya. Ia menyesal bahwa Mahisa Agni kurang mendapat pengawasannya. Ia terlalu berbangga dan menganggap bahwa ia sudah dapat mematahkan kebesaran hati Mahisa Agni. Kebo Sindet selama ini melihat Mahisa Agni tidak lebih dari seekor tikus clurut yang tidak berarti sama sekali.

Tetapi ternyata apa yang dilihatnya itu telah mengejutkannya. Seperti orang yang bermimpi, kini ia terbangun. Dihadapinya sebuah kenyataan yang tidak disangka-sangkanya. Mahisa Agni selama ini ternyata sempat melatih dirinya dan membuatnya menjadi semakin tangguh dan tangkas. Yang lebih menggoncangkan hatinya adalah pengenalan Mahisa Agni atas ilmu Empu Sada.

Sementara itu Mahisa Agni masih saja berkelahi. Ia masih berusaha untuk membuat keseimbangan di antara mereka. Namun setiap kali Kebo Sindet yang memiliki pengalaman dan pengetahuan jauh lebih tinggi dari Kuda Sempana, segera dapat mengenal, bahwa Mahisa Agni tidak berkelahi dengan sewajarnya.

Sesaat terbersit suatu pikiran yang mendebarkan jantungnya. Empu Sada pasti belum mati.

“Apakah setan itu berhasil masuk ke dalam daerah ini tanpa setahuku dan berusaha membalas dendam lewat anak yang bernama Mahisa Agni ini?”

Jantung Kebo Sindet menjadi semakin berdebaran. Dugaan itu semakin lama menjadi semakin kuat.

“Tetapi, tidak seorang pun dapat memasuki daerah ini tanpa aku sendiri” ia mencoba untuk menenangkan hatinya, tetapi hatinya berkata pula, “Apakah mungkin ia selalu mengintip aku apabila aku lewat daerah rawa-rawa ini dan kemudian mencari jejakku untuk mencoba menyeberang?”

Kebo Sindet yang berwajah beku itu tiba-tiba menggelengkan kepalanya “Mustahil. Tikus tua itu pasti akan menjadi santapan buaya-buaya kerdil itu atau ular air hijau yang sangat berbisa. Ia

tidak banyak mengenal tabiat rawa-rawa yang ganas ini. Atau mungkin ia sudah terbenam di dalam Lumpur".

Namun, bagaimanapun juga, tata gerak Mahisa Agni yang sengaja ditunjukkannya kepada Kuda Sempana dan Kebo Sindet itu telah mendebarkan dadanya.

"Aku harus segera mendapat kejelasan" Kebo Sindet itu bergumam di dalam hatinya."Segera".

Kebo Sindet melangkah semakin dekat lagi. Wajahnya yang beku itu tiba-tiba menegang.

Mahisa Agni yang melihat Kebo Sindet berdiri hanya beberapa langkah dari arena dengan wajah yang tegang, segera merasa, bahwa saatnya segera akan datang. Ia harus segera mempersiapkan dirinya tidak sekedar bermain-main dengan Kuda Sempana. Tidak sekedar berpura-pura terlempar surut dan berpura-pura terbanting di atas tanah. Ia harus benar-benar menghapi Kebo Sindet dengan seluruh ilmu yang dimilikinya. Mungkin ia akan benar-benar terlempar beberapa langkah dan benar-benar terbanting di atas tanah dengan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat menjadi lebih parah.

Karena itu, maka perhatian Mahisa Agni kemudian sebagian terbesar ditunjukannya kepada Kebo Sindet. Meskipun ia masih tetap berkelahi melawan Kuda Sempana, namun kewaspadaannya terhadap Kebo Sindet ternyata cukup tinggi. Mahisa Agni memperhitungkan, bahwa Kebo Sindet dapat berbuat apa saja yang tidak diduga-duganya sebelumnya. Orang semacam Kebo Sindet sama sekali tidak memperhatikan lagi tata kesopanan dalam berbagai macam hal. Juga dalam perkelahian semacam itu. Ia menganggap cara apapun dapat dipergunakan dan dibenarkan untuk mencapai tujuannya.

Dengan demikian maka Mahisa Agni selalu berusaha untuk tidak berada dalam keadaan yang berbabaya baginya apabila setiap saat Kebo Sindet berbuat sesuatu. Kini Mahisa Agni telah yakin, bahwa

Kebo Sindet telah dapat mengenal ilmunya dan menganggap bahwa ilmu itu berbahaya bagi dirinya.

Kebo Sindet yang berdiri hanya beberapa langkah dari arena itu pun menjadi semakin tegang, seperti juga Kuda Sempana menjadi semakin berdebar-debar. Semakin lama ia tidak semakin menguasai lawannya, tetapi ternyata lawannya menjadi semakin lincah dan tangguh. Bahkan Kuda Sempana kadang-kadang menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Meskipun demikian, serangan-serangan Mahisa Agni tampaknya selalu tidak berbahaya baginya.

Mahisa Agni masih saja berusaha untuk melayani Kuda Sempana. Setiap kali ia bergeser menjauhi Kebo Sindet. Dan setiap kali pula Kebo Sindet yang memegang ikat pinggang kulit itu selalu berkisar mendekatinya.

“Ikat pinggang itu berbahaya” desis Mahisa Agni di dalam hatinya “Kemarin Kebo Sindet melecutku dengan ikat pinggang itu, tetapi hanya dengan sebagian kecil saja dari tenaganya. Tetapi sekarang pasti akan lain. Mungkin sekaligus ia ingin mematahkan tulang belakangku dengan ikat pinggang itu”.

Namun dalam pada itu, karena perhatiannya sebagian besar tertuju kepada Kebo Sindet, permainan dalam perkelahiannya melawan Kuda Sempana menjadi kurang baik. Kadang-kadang ia berbuat sesuatu yang sangat membingungkan lawannya. Bahkan kadang-kadang Kuda Sempana hanya berdiri saja keheranan melihat serangan Mahisa Agni yang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Tetapi ternyata ketika serangan yang tak terelakkan itu menyentuh tubuhnya, maka ia sama sekali tidak mengalami cidera apapun. Bahkan seakan-akan Mahisa Agni sama sekali sudah kehabisan tenaga untuk dapat menyakitinya.

Hal-hal yang serupa itulah yang kemudian membuat kemarahan Kebo Sindet semakin membakar jantungnya. Sedangkan Kuda Sempana sendiri tidak tahu bagaimana ia harus menanggapinya. Ia berkelahi saja dengan bersungguh-sungguh. Itu sudah dilakukannya.

Tetapi Kuda Sempana itu terkejut ketika ia mendengar Kebo Sindet berteriak nyaring, “Cukup. Cukup Mahisa Agni. Permainanmu memang baik sekali. Kau tidak dapat dikalahkan oleh Kuda Sempana. Apalagi seorang Kuda Sempana, lima Kuda Sempana pun tidak akan dapat mengalahkan kau”.

Dengan serta merta maka perkelahian antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni itu pun terhenti. Kuda Sempana meloncat beberapa langkah surut. Wajahnya memancarkan beribu macam pertanyaan yang mengguncang-guncang hati “Apakah maksud Kebo Sindet sebenarnya? Apakah aku dianggapnya kurang bersungguh-sungguh atau dianggapnya aku sudah tidak berguna lagi sehingga lima Kuda Sempana tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni?”

Dalam kegelisahan itu Kuda Sempana memandangi wajah Mahisa Agni yang menegang. Dilihatnya anak muda itu berdiri kaku di tempatnya.

Tetapi, dalam pada itu dada Mahisa Agni pun menjadi berdebar-debar pula. Di dalam hatinya ia berkata, “Agaknya kini telah sampai saatnya aku berbuat sesuatu”.

Mahisa Agni itu megerutkan keningnya ketika ia melihat Kebo Sindet melangkah maju sambil berkata, “Kau benar-benar dahsyat Agni. Kau adalah orang yang paling licik di seluruh dunia. Jauh lebih licik dari Jajar gemuk yang aku panggang di dalam api di rumahnya sendiri”.

Dada Mahisa Agni berdesir. Ia tidak tahu, siapakah yang dimaksud dengan Jajar yang gemuk Tetapi bahwa orang itu telah dipanggang di dalam api di rumahnya sendiri, benar-benar telah membuatnya semakin berdebar-debar.

“Kau mungkin belum pernah mendengar apa yang telah terjadi itu” berkata Keto Sindet “tetapi baiklah, aku akan mengatakannya. Jajar itu telah mencoba berbohong kepadaku. Ketika ia menyanggupkan diri mencari tebusan untuk membebaskanmu dari Ken Dedes, ia telah berusaha membunuhku dengan lima belas kawan-kawannya atau bahkan lebih. Tetapi akhir dari pada

hidupnya adalah mati ditelan api. Menyenangkan sekali. Aku ikat ia pada tiang rumahnya yang terbakar perlahan-lahan". Dan tiba-tiba saja Kebo Sindet yang wajahnya selama ini membeku seperti wajah mayat itu terangkat perlahan-lahan. Kemudian meledaklah suara tertawa yang mengerikan. Suara tertawa yang belum pernah didengarnya. Bergetar mengumandang di seluruh daerah hutan berrawa-rawa ini. Seolah-olah suara tertawa itu telah mengguncangkan ranting-ranting pepohonan dan menggugurkan dedaunan. Burung-burung berterbangan menjauh, dan wajah air yang buram di sekitar neraka itupun seolah-olah telah bergolak.

"Bukan main" desis Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia seolah-olah mendengar suara hantu yang paling gila dari liang kuburnya. Tetapi kemudian berubah menjadi seribu guruh yang meledak bersama-sama di langit yang mendung. "Setan ini benar-benar menakjubkan".

Suara tertawa Kebo Sindet itu pun semakin lama menjadi semakin mereda. Perlahan-lahan suara itu hilang seakan-akan menyusup ke dalam tanah yang lembab, mengendap untuk setiap saat mengguncangkan daerah itu kembali.

Ketika suara tertawa itu mereda, maka terdengar Kebo Sindet itu berkata dengan suaranya yang parau, "Mahisa Agni. Aku ingin melihat apa yang terjadi itu terulang di sini. Meskipun aku tidak akan membakar sebuah rumah, tetapi rerumputan dan dedaunan yang kering akan cukup panas untuk mematangkan dagingmu".

Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya. Ia kini telah yakin, bahwa saat-saat yang ditunggunya telah tiba.

"Sayang Agni, bahwa nasibmu memang terlampau jelek. Sebenarnya aku memang sudah tidak memerlukan kau lagi. Aku memang ingin membunuhmu dan membuang mayatmu ke dalam rawa-rawa. Buaya-buaya kerdil itu akan sangat berterima kasih kepadaku. Tetapi kemudian timbullah belas kasianku. Kau masih tetap aku hidupi. Kau dan Kuda Sempana akan dapat menjadi hiburan yang baik di dalam duniaku yang sepi ini. Tetapi kau sudah membuat kesalahan. Caramu berkelahi melawan Kuda Sempana

telah menumbuhkan keinginanku untuk membunuhmu. Bahkan aku ingin berbuat sesuatu yang paling menyenangkan bagiku dengan akhir hidupmu itu”.

Dada Mahisa Agni manjadi semakin berdebar-debar. Tetapi sesuatu yang menyentuh dadanya adalah pengakuan Kebo Sindet, bahwa dunianya terlampau sepi. Kesepian itulah agaknya yang telah mendorongnya menjadi semakin tersesat.

“Bersiaplah Mahisa Agni? Apakah kau ingin melawan?” Mahisa Agni masih berdiam diri.

“Kau mengecewakan aku. Kau tidak bersedia menemani aku dengan cara yang telah aku pilih. Bahkan kau mencoba menyombongkan dirimu, membuat Kuda Sempana bingung karena unsur-unsur gerak yang serupa. He, darimana kau pelajari ilmu yang mirip dengan ilmu Kuda Sempana itu? Apakah kau sendiri yang menciptakannya?”

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Apakah ada setan belang yang datang dan mengajarimu he?”

Tidak terdengar jawaban.

“Baiklah, ternyata kau telah memaksa aku untuk berbuat sesuatu. Kau tidak sekedar menemani aku dalam duniaku yang sepi ini dengan permainan-permainan yang mengasyikkan bersama Kuda Sempana. Tetapi ternyata aku sendiri harus ikut bermain-main”. Kebo Sindet itu berhenti sebentar, lalu “Ayo, apakah kau akan melawan atau menyerah saja supaya aku menaruh sedikit belas kasihan pada saat-saat terakhirmu? Tetapi apabila kau memang terlampau sombong, dan merasa bahwa ilmumu itu mampu mengimbangi ilmu Kebo Sindet, marilah, kita lihat, apakah yang akan terjadi atasmu”.

Mahisa Agni sama sekali tidak menjawab.

“Apakah kau sudah menjadi bisu he?” Kebo Sindet itu kemulian berpaling kearah Kuda Sempana, “Kuda Sempana, kau akan kehilangan kawan. Tetapi jangan takut. Ternyata pikiran untuk

membuat permainan adu orang itu sangat menarik. Tetapi kali ini aku terpaksa melenyapkan kawan bermainmu. Namun aku akan segera mencarikan gantinya".

Jantung Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Semakin lama Kebo Sindet pasti akan menjadi semakin buas. Dalam dunianya yang asing, ia kehilangan segala macam bentuk, sifat dan watak kemanusiaannya. Sifat-sifat yang aneh dan tidak wajar akan menguasainya, sehingga dengan demikian ia akan menjadi semakin berbahaya. Kesenangannya menimbun harta benda tanpa mengetahui penggunaannya, kesenangannya pada perbuatan yang keras dan kejam dan hal-hal yang serupa, menjadikannya benar-benar iblis yang berbahaya.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun segera membulatkan tekadnya untuk memulai dengan perjuangannya melepaskan diri dari bayangan iblis Kemundungan itu dan sekaligus melenyapkannya. Bukan sekedar melenyapkan Kebo Sindet karena dendam yang membara di dalam dadanya, namun yang terpenting baginya, lenyapnya Kebo Sindet akan mengurangi kekisruhan yang terjadi di tanah Tumapel.

Dengan demikian maka debar di dada Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin reda. Sejenak kemudian ia sudah menemukan ketenangannya kembali. Meskipun demikian, maka serasa tanah tempatnya berpijak menjadi terlampau panas. Pancaran mata Kebo Sindet masih juga mempengaruhinya. Mata yang menyala di dalam lingkungan wajah yang sebeku mayat.

Karena Mahisa Agni masih tetap berdiam diri, terdengar Kebo Sindet berkata pula "He Mahisa Agni. Katakan pilihanmu. Apakah kau akan menyerah atau melawan".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan dapat terus-menerus berdiam diri. Ia harus menjawab. Karena itu maka terdengar suaranya dalam "Aku sudah siap Kebo Sindet. Selama ini aku menunggu bahwa saat serupa ini akan datang".

Wajah yang beku itu kini menjadi semakin tegang. Namun sejenak kemudian kembali meledak suara tertawanya yang mengerikan itu. Suara itu berkumandang di seluruh hutan, menghalau binatang-binatang yang sedang asyik makan dedaunan. Harimau-harimau yang sedang tidur nyenyak, serentak terbangun dan mengaum bersahut-sahutan. Burung-burung berterbangan menghindari getaran udara yang seakan-akan menghimpit dada.

Mahisa Agni pun merasakan, betapa dahsyat lontaran suara tertawa itu. Bukan saja pengaruh kedahsyatan tenaga yang telah menggetarkan hutan dan rawa-rawa itu, tetapi juga pengaruh perbawanya yang besar telah menggetarkan hati Mahisa Agni.

"Aku harus menyadari keadaan" berkata Mahisa Agni di dalam hatinya "aku tidak boleh terpengaruh oleh perasaanku. Aku bukan budak dan bukan *reh-rehan* Kebo Sindet. Aku berada dalam tataran yang sama. Karena itu maka aku pun harus dapat berbuat serupa itu pula".

Tetapi Mahisa Agni tidak ingin memamerkan kemampuannya melontarkan tenaganya lewat getaran-getaran suara. Suara apapun. Mungkin suara tertawa, suara teriakan atau bentakan-bentakan yang keras dan menggoncangkan dada.

Ketika suara itu mereda, maka Mahisa Agni sempat memandangi Kuda Sempana. Wajah yang menjadi pucat pasi. Tubuhnya gemetar seperti kedinginan. Lututnya beradu dan giginya menjadi gemeretak tanpa disadarinya sendiri.

"Alangkah dahsyat pengaruh suara tertawa itu" berkata Mahisa Agni pula di dalam hatinya. Namun ia tidak sempat berangan-angan lagi ketika ia mendengar Kebo Sindet itu berkata "Apakah kau masih dapat menyombongkan dirimu dihadapanku Agni? Kasihan, nasibmu memang terlampau jelek. Kau akan mati dalam keadaan yang paling menyenangkan buatku".

Mahisa Agni tidak menjawab. Ditatapnya saja wajah Kebo Sindet dengan tajamnya.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka Kebo Sindet itu berkata pula, “Ada dua kemungkinan yang paling menarik. Memanggang kau hidup-hidup di atas api sampai dagingmu matang, atau mengikat kau dengan seutas tambang dan menggantungkannya di atas rawa-rawa itu, sementara kulitmu harus dilukai supaya menitikkan darah. Maka pasti akan terjadi peristiwa yang paling menarik yang pernah aku lihat selama aku tinggal di daerah rawa-rawa ini. Di bawah tempat kau bergantung, akan penuh dengan segala macam binatang air yang buas itu. Tetapi yang paling menarik, bagaimana buaya-buaya kerdil melonjak-lonjak menggapai tubuhmu yang terkatung-katung diatasnya. Sampai pada suatu saat salah seekor dari padanya akan berhasil merobek tubuhmu dan menyeretmu kedasar rawa-rawa yang keruh itu”.

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri, Tetapi terasa juga hatinya bergetar mendengar ancaman itu. Seandainya ya, seandainya hal itu terjadi, maka apakah yang akan di perbuatnya? Berteriak-teriak memaki atau menangis melolong-lolong minta belas kasihan, atau diam sambil mengatupkan mulut rapat-rapat dan menggeretakkan gigi menahan sakit dan ngeri?

“Orang ini benar-benar buas” gumam Mahisa Agni di dalam hatinya. Namun dengan demikian maka hasratnya. untuk melenyapkan Kebo Sindet itu menjadi semakin besar pula.

“Sekarang bersiaplah. Apakah kau benar-benar menguasai ilmu Empu Sada seperti orangnya sendiri? He, apakah kau juga memiliki tongkat panjang seperti milik Empu Sada dan senjata semacam yang disebut rangkapannya?”

Mahisa Agni tetap membisu.

“Setan kecil” Kebo Sindet hampir berteriak “bersiaplah. Sudah sampai saatnya kau mati dalam keadaan yang paling menyedihkan”.

Mahisa Agni sama sekali tidak mengucapkan kata-kata. Tetapi kini ia berkisar selangkah mempersiapkan dirinya.

Dilihatnya Kebo Sindet telah bersiap pula menghadapi setiap kemungkinan.

Mahisa Agni akhirnya menjadi muak mendengar suara Kebo Sindet itu, sehingga tanpa sesadarnya ia menjawab “Berbuatlah menurut kehendakmu. Akupun akan berbuat sesuai dengan kehendakku sendiri”.

“O, kau benar-benar telah menjadi gila. Mungkin pengalamanmu di sini telah benar-benar membuatmu kehilangan keseimbangan. Tetapi meskipun demikian kau harus tahu, bahwa menyerah akan menjadi jauh lebih baik dari pada mencoba mengadakan perlawanan yang pasti juga tidak akan berarti apa-apa kecuali menambah kemarahanku saja”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Dalam saat-saat terakhir itu ia mencoba mengingat segala pesan gurunya. Ia tidak boleh tenggelam dan kehilangan akal menghadapi segala macam sikap Kebo Sindet. Kekasaran dan kebuasannya harus dihadapinya dengan tenang. Caranya memperkecil hati lawan dan melemahkan daya perlawanannya.

Kebo Sindetlah yang kemudian bertanya-tanya di dalam hatinya. Ia melihat sikap Mahisa Agni, yang agaknya cukup yakin akan dirinya. Tenang dan mantap. Wajah anak muda itu kini sama sekali tidak membayangkan ketakutan dan kecemasan seperti yang dilihatnya setiap hari. Dengan demikian maka Kebo Sindet kini yakin, bukan Mahisa Agni lah yang menjadi kehilangan kepribadiannya, tetapi ia sendirilah yang telah terkecoh oleh anak itu.

Terdengar Kebo Sindet menggeram. Katanya berdesis “Kau memang bodoh Agni. Atau kau memang mencoba membunuh diri? Tetapi cara membunuh diri yang kau pilih adalah cara yang salah”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Kini ia berdiri tegak menghadap kearah Kebo Sindet dengan kaki merenggang. Ia melihat ditangan Kebo Sindet itu tergenggam sehelai ikat pinggang kulit yang tebal.

Sebuah senjata yang cukup baik bagi lawannya. Sedang dipinggangnya tergantung sebuah golok yang besar.

“Senjata-senjata itu harus mendapat perhatian” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Mahisa Agni itu merendah ketika ia melihat Kebo Sindet berjalan mendekatinya. Tubuhnya kemudian dimiringkannya. Satu kakinya ditariknya setapak kebelakang.

“He, kau sudah siap untuk berkelahi?” berkata Kebo Sindet yang menjadi semakin dekat, “kau memang gila”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi mestinya berdesir ketika ia melihat Kebo Sindet memutar ikat pinggang kulitnya.

“Bagus” berkata iblis dari Kemundungan itu “kita akan segera mulai. Sebutlah nama ibu, bapa dan gurumu. Atau setan, iblis dan tetekan, yang barangkali selama ini telah memberimu ilmu yang ajaib” Kebo Sindet itu berhenti sebentar, lalu “Tetapi sebelum mati, katakanlah, siapakah yang telah mengajari kau memahami ilmu Empu Sada?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap untuk meloncat menyerang, atau melawan serangan lawannya. Sementara itu ikat pinggang Kebo Sindet masih saja berputar di atas kepalanya. Semakin lama semakin cepat, melampaui kecepatan baling-baling.

“Kau tidak mau menyebut sebuah nama?” Mahisa Agni masih tetap membisu.

“Oh, kau benar-benar anak setan” geram Kebo Sindet. Matanya menjadi semakin membara diwajahnya yang beku. Selangkah ia maju dan kini putaran ikat pinggangnya menjadi condong. Mahisa Agni berkisar setapak.

Sekali lagi dadanya berdesir, ketika tiba-tiba saja ia melihat Kebo Sindet meloncat sambil berteriak nyaring. Suaranya bergema di seluruh hutan dan mengguncangkan pepohonan. Iblis dari Kemundungan itu sudah mulai.

Meskipun Mahisa Agni telah bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan, namun serangan itu hampir-hampir saja telah mematahkan tulang lehernya ketika ikat pinggang kulit itu berdesing beberapa nyari saja dari kepalanya.

"Bukan main" dengan serta merta Mahisa Agni bergumam di dalam hatinya. Kini ia benar-benar harus berhati-hati. Ia tidak hanya sekedar bermain-main dengan Kuda Sempana. Tetapi ia sedang berkelahi dengan Kebo Sindet. Seorang yang mengerikan, yang memiliki ilmu dan pengalaman terlampau banyak.

Sejak ilmunya meningkat dalam asuhan gurunya sendiri dan Empu Sada, Mahisa Agni sama sekali belum pernah mempergunakan dalam sebuah perkelahian yang sungguh-sungguh, selain latihan-latihan saja bersama kedua orang tua itu. Dan kini, yang pertama dihadapinya adalah seorang iblis yang bernama Kebo Sindet. Iblis yang ditakuti oleh hampir setiap orang yang pernah mendengar namanya.

Kebo Sindet yang melihat bahwa Mahisa Agni berhasil menghindari serangannya itu tidak segera menyerangnya pula. Tetapi justru ia surut selangkah. Terdengar suaranya parau, "Kau telah benar-benar membuat aku heran. Ayo, katakan, siapa yang datang ketempat ini dan memberi kau ilmu *demit* itu?"

Mahisa Agni tidak menyahut. Debar dadanya kini telah mereda. Tetapi matanya tidak berkisar dari tangan Kebo Sindet yang menggenggam ikat pinggangnya itu.

"Kau tidak mau menyebutkan?"

Mahisa Agni tidak menyebutkan. Tetapi dadanya tergetar karena tiba-tiba ia mendengar suara menggelegar dilangit. Guruh. Sekilas ia menenangadahkan wajahnya. Dilihatnya awan yang hitam mengalir dengan cepatnya ke Barat.

"Hem" katanya di dalam hati "mendung itu terlampau tebal. Kalau hujan turun di lereng gunung, maka *kali-kali* akan banjir. Bagaimana kira-kira dengan Bendungan Karautan sekarang?"

Tiba-tiba saja keinginannya untuk segera melihat bendungan itu telah melonjak di dalam hatinya. Sentuhan perasaan itu di dadanya telah membuatnya semakin bernafsu untuk segera keluar dari sarang hantu ini. Ia ingin segera melihat bendungan di Padang Karautan dan segera ingin bertemu dengan orang-orang lain. Sekilas terbayang wajah pamannya, Empu Gandring yang mencoba melindunginya. Tetapi karena yang dihadapinya waktu itu sepasang iblis dari Kemundungan, maka adalah diluar kemampuannya untuk menyelamatkannya.

"Alangkah senangnya kalau paman Empu Gandring ada disini pula" katanya di dalam hati. Ia memang pernah mendengar ceritera gurunya tentang pamannya yang tidak dapat langsung menemuinya karena permintaan gurunya itu.

Meskipun angan-angan Mahisa Agni itu menjelajahi masa-masa lampaunya dan masa-masa yang akan dihadapinya, tetapi ia sama sekali tidak lengah. Segera ia melihat tangan Kebo Sindet yang memutar ikat pinggangnya itu bergerak. Secepat itu pula ia melihat Kebo Sindet meloncat menyerangnya pula. Kini serangan iblis itu mendatar rendah mengarah ke dada Mahisa Agni.

Dengan sigapnya pula Mahisa Agni mengelakkan dirinya. Selangkah ia meloncat surut. Ia ingin membalas serangan itu dengan serangan pula. Tetapi ternyata gerak Kebo Sindet cukup cepat untuk menyusulnya dengan sebuah serangan pula.

Adalah suatu keuntungan bagi Mahisa Agni, bahwa sampai saat itu Kebo Sindet belum menjajagi ketinggian ilmu Mahisa Agni, sehingga Kebo Sindet masih menganggap bahwa Mahisa Agni tidak lebih dari seorang anak muda yang sombong, yang terlalu merasa dirinya cukup mampu untuk melawannya. Dengan demikian maka Kebo Sindet masih belum sampai pada puncak ilmunya. Kecepatan dan kekuatannya masih belum dikerahkannya seluruhnya.

Karena itu, maka sekali lagi Mahisa Agni yang tidak menyangka, bahwa serangan Kebo Sindet akan datang beruntun, yang telah dikejutkan oleh gerak yang tidak diduga-duganya, masih sempat mengelakkan dirinya, dengan sebuah loncatan yang panjang.

Namun dengan demikian ia sadar sepenuhnya, bahwa ia berhadapan dengan Kebo Sindet, seorang iblis yang memiliki pengalaman yang cakup banyak dan beraneka-macam.

Tetapi bahwa sekali lagi Mahisa Agni dapat melepaskan diri dari serangannya, telah benar-benar mengejutkan Kebo Sindet. Sejenak ia berdiri saja dengan sorot mata bertanya-tanya. Diawasinya Mahisa Agni yang kini telah berhasil berdiri tegak di atas tanah dengan sepasang kakinya yang kokoh kuat. Matanya kini memancarkan sinar yang membara, seperti hatinya yang telah membara pula.

“Anak setan” terdengar Kebo Sindet memggeram, “dari mana kau memiliki ilmu yang memungkinkan kau lolos dari seranganku?”

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Katakan. Katakanlah supaya kesalahanmu berkurang di mataku. Supaya aku dapat membuat parhitungan dengan orang itu, karena ialah sumber dari segala pengkhianatanmu ini”.

Mulut Mahisa Agni masih terkatub rapat-rapat. Yang terdengar justru gemeretak giginya beradu.

“Baik. Baiklah kalau kau ingin tetap membisu. Kalau aku cincang tubuhmu, maka orang itu pasti akan datang juga”.

Wajah kebo Sindet yang beku itu menjadi semakin menegang. Matanya menjadi merah seperti api. Tangannya yang menggenggam ikat pinggang kulit itu menjadi gemetar.

Selangkah ia maju. Kebuasan yang mengerikan kini membayang semakin nyata di wajahnya.

Ketika guruh meledak di langit, Kebo Sindet itu meloncat secepat kilat menyerang Mahisa Agni dengan ayunan ikat pinggangnya. Suara yang berdesing telah menyambar telinga Mahisa Agni. Namun ia masih sempat menghindarkan kepalanya dari sentuhan ikat pinggang kulit itu. Ia kini sadar sepenuhnya, bahwa Kebo Sindet sudah sampai kepuncak kemarahannya. Ia harus menjadi semakin berhati-hati. Meskipun gurunya menganggap bahwa ilmunya sudah

cukup baik untuk melawan ilmu Kebo Sindet, namun pengalaman dan kelicikan akal Kebo Sindet agaknya akan ikut serta menentukan akhir dari perkelahian itu.

Karena Mahisa Agni berhasil menghindari serangannya pula, maka Kebo Sindet menjadi benar-benar terbakar hatinya. Ia semakin mendapat gambaran tentang kemampuan lawannya yang selama ini dianggapnya sudah lumpuh sama sekali. Ternyata ia masih berhasil menghindari serangannya beberapa kali.

Dengan demikian, maka Kebo Sindet berpendapat, bahwa Mahisa Agni telah benar-benar menemukan suatu kekuatan yang dapat dibanggakannya, sehingga ia telah berani langsung melawannya.

Itulah sebabnya, maka Kebo Sindet berusaha memperbaiki keadaannya. Ia tidak lagi menganggap bahwa Mahisa Agni hanya sekedar menyombongkan dirinya karena ia tidak mampu memperhitungkan kekuatan Kebo Sindet yang sebenarnya. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Agni memiliki kemampuan yang cukup, bahkan di luar dugaannya.

Tetapi Mahisa Agni pun telah memperhitungkan segala kemungkinan sehingga ia pun segera menyesuaikan dirinya. Ketika ia melihat mata Kebo Sindet seakan-akan telah menyala, maka sampailah Mahisa Agni pada kesimpulan, bahwa perkelahian itu akan segera sampai pada puncaknya.

Demikianlah sebenarnya yang terjadi. Ketika Kebo Sindet dengan darah yang mendidih berusaha segera melumpuhkan lawannya, maka Mahisa Agni pun segera menuangkan segala ilmunya untuk melawan.

Dengan demikian maka perkelahian itupun segera meningkat menjadi semakin seru. Kebo Sindet dengan garangnya menyambar-nyambar seperti seekor burung alap-alap. Cepat dan mendebarkan jantung. Namun Mahisa Agni pun mampu melawannya dengan kecepatan yang seimbang. Tubuhnya seakan-akan menjadi seringan kapas, namun tenaganya menjadi sekuat banteng ketaton.

Tetapi ternyata ikat pinggang kulit di tangan Kebo Sindet itu benar-benar telah mengganggu keseimbangan. Mahisa Agni tidak dapat membiarkan dirinya disentuh oleh ikat pinggang kulit itu. Setiap sentuhan pasti akan dapat mengelupaskan kulitnya. Karena itu, maka setiap kali Mahisa Agni masih harus selalu meloncat menghindari lecutan ikat pinggang kulit itu, yang ternyata semakin lama menjadi semakin cepat berputar. Bahkan kemudian Mahisa Agni seakan-akan melihat gumpalan asap yang kemerah-merahan berusaha melibat dirinya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa gumpalan yang tampaknya seperti asap itu adalah ayunan ikat pinggang Kebo Sindet. Kalau asap itu berhasil melibatnya, maka ia pasti tidak akan dapat keluar lagi.

Dengan demikian, betapapun Mahisa Agni mampu bergerak secepat *tatit* yang meloncat dilangit, namun ia tidak akan dapat menembus gumpalan asap itu. Sehingga mustahil baginya untuk dapat menyentuh tubuh Kebo Sindet yang seakan-akan dilindungi oleh gumpalan asap itu.

Terdengar Mahisa Agni kemudian menggeretakkan giginya. Betapapun ia mencoba memutar otaknya, namun ia melihat kesulitan yang tak tertembus olehnya. Seandainya kemampuan mereka berimbang, namun Kebo Sindet menggenggam senjata di tangannya, maka keseimbangan itupun pasti akan terganggu.

Meskipun demikian Mahisa Agni tidak boleh kehilangan akal. Yang dapat dilakukan sementara adalah menghindari sentuhan ikat pinggang kulit itu. Tetapi ikat pinggang kulit itu seolah-olah mempunyai beberapa pasang mata, sehingga kemanapun ia menghindar, maka ikat pinggang itu selalu menyambarnya, mematuk dan berusaha melibatnya.

Mahisa Agni kemudian berdesah di dalam hatinya. Ternyata ia benar-benar mendapat kesulitan. Sudah tentu tidak akan menyenangkan baginya, apabila ia hanya mendapat kesempatan untuk menghindar dan berloncatan mundur.

Dengan segenap kemampuan yang ada padanya, telah dicobanya untuk menembus putaran ikat pinggang kulit itu. Namun Mahisa

Agni tidak segera berhasil, karena yang dilawannya itu adalah seorang yang luar biasa pula, yang mempunyai banyak kelebihan dari orang kebanyakan.

Tetapi Kebo Sindet sendiri menjadi sangat heran menyaksikan Mahisa Agni kini. Anak muda itu ternyata benar-benar mempunyai bekal yang cukup untuk melawannya. Adalah tidak masuk akal, bahwa Mahisa Agni masih saja dapat menghindarkan dirinya, meskipun ia telah berusaha sejauh-jauhnya melihat anak muda itu dengan putaran ikat pinggang kulitnya. Meskipun Mahisa Agni agaknya mengalami kesulitan, namun ia masih saja mampu melepaskan dirinya. Bahkan kadang-kadang masih juga berusaha menyerang menemhus perisai yang dibuatnya.

"Setan kecil ini benar-benar mengherankan" desis Kebo Sindet di dalam hatinya. Namun dengan demikian kemarahannya menjadi kian memuncak pula.

"Aku harus dapat membunuhnya. Membunuh dengan cara yang paling gila" katanya di dalam hati pula.

Maka semakin lama tandang Kebo Sindet pun menjadi semakin garang. Ikat pinggangnya berputar semakin cepat. Dengan penuh nafsu Kebo Sindet memutar senjatanya dan menyerang lawannya seperti angin prahara. Sedang Mahisa Agni, masih belum menemukan kesempatan yang baik untuk membalas menyerangnya. Dengan segala macam cara, Mahisa Agni mencoba mencari titik-titik kelemahan lawannya. Namun ia tidak segera menemukannya. Dengan lincahnya Mahisa Agni mencoba menyerang dari segala macam arah. Beberapa kali ia berloncatan memutari lawannya. Namun Kebo Sindet bukan anak-anak yang mudah dibingungkannya. Kebo Sindet adalah seorang yang tanggon, yang menyimpan pengalaman tiada taranya di dalam dirinya.

Bahkan serangan Kebo Sindet semakin lama menjadi semakin dahsyat pula. Gumpalan putaran senjatanya selalu mengejarnya kemanapun ia pergi. Sehingga berkali-kali Mahisa Agni harus meloncat surut.

Ketika Mahisa Agni kemudian menyadari dirinya, tiba-tiba dadanya berdesir tajam. Ternyata perkelahian itu telah berkisar beberapa langkah dari titik arena semula. Ketajaman tanggapan Mahisa Agni mengatakan kepadanya, bahwa memang Kebo Sindet dengan sengaja menggeser arena perkelahian itu ke arah yang dikehendaki. Kebo Sindet telah mencoba mendesak Mahisa Agni mendekati daerah rawa-rawa.

"Iblis ini benar-benar licik" geram Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia kemudian menyadari keadaannya. Kebo Sindet pasti akan mendesaknya masuk ke dalam rawa-rawa, dan akan melakukan apa yang dikatakannya. Setidaknya ia akan melihat, tubuhnya terpelanting masuk ke dalam rawa-rawa yang coklat berlumpur itu, yang kemudian pasti akan menjadi makanan buaya-buaya kerdil dan binatang-binatang air lainnya.

Mahisa Agni itu pun menggeram. Dihentakkannya segenap kekuatan dan kemampuannyaa untuk mencoba menembus senjata lawannya. Namun ternyata ia masih belum mendapat kesempatan.

"Aku tidak boleh menjadi korban karenanya" Mahisa Agni berkata di dalam hatinya, "aku harus dapat menembus senjatanya yang gila itu".

Mahisa Agni kemudian benar-benar tidak membiarkan dirinya didesak terus masuk ke dalam rawa-rawa. Ketika ia merasa, bahwa kakinya telah menginjak tanah yang basah, maka ia berkata pula di dalam hati, "Aku tidak akan berbuat licik. Aku kira adalah wajar, bahwa akupun harus bersenjata".

Tetapi Mahisa Agni tidak segera melihat kesempatan untuk mendapatkan senjata. Perlahan-lahan ia berloncatan ke arah sebatang beringin yang rimbun. Ia ingin mendapat sehelai sulur untuk melawan senjata Kebo Sindet itu. Atau sepotong dahan, atau apapun. Tetapi yang ada di sekitarnya hanyalah pohon-pohon perdu yang tidak akan berarti.

Agaknya Kebo Sindet mengerti juga maksud Mahisa Agni. Itulah sebabnya dengan senjata yang ada padanya, serta kemampuan

yang luar biasa, ia mendesak Mahisa Agni terus, dan mencegahnya mendekat batang beringin yang dapat memberinya kemungkinan untuk mempergunakan sulur-salurnya sebagai senjata.

"Demit yang licik" Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Apalagi ketika terasa, bahwa tanah-tanah yang diinjaknya telah mulai gembur.

Adalah nyata sekali dalam pertempuran itu, meskipun Mahisa Agni memiliki ilmu dan kekuatan yang tidak kalah dari Kebo Sindet, namun pengalaman setan Kemundungan itu jauh lebih banyak dari Mahisa Agni sendiri. Itulah sebabnya, maka Kebo Sindet masih mempunyai kesempatan untuk mendesak lawannya, dan meskipun tidak langsung dapat menguasainya dan lambat namun hampir dapat dipastikan ia akan menyelesaikan perkelahian itu sesuai dengan kehendaknya.

Bahkan sejenak kemudian terdengar suaranya mengguntur, "Nah, Agni. Berpalinglah. Beberapa langkah di belakangmu adalah rawa-rawa yang didiami oleh buaya-buaya kerdil itu. Sebentar lagi tubuhmu pasti akan menjadi santapan yang segar. Terimalah nasibmu yang malang karena kesombonganmu".

Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Tetapi pohon beringin itu masih cukup jauh. Apalagi agaknya Kebo Sindet mendorongnya ke arah yang lain, kearah semakin jauh.

Dengan segala kemampuan Mahisa Agni telah mencoba melawan. Tetapi senjata lawannya benar-benar telah merubah keseimbangan. Meskipun Kebo Sindet tidak berhasil menguasainya langsung, tetapi ia seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk melawan. Bahkan kini ia telah didesak hampir sampai ke bibir rawa-rawa yang gembur berlumpur, yang akan dapat menelannya hidup-hidup.

Dengan sekuat tenaga Mahisa Agni mencoba mempertahankan dirinya supaya tidak terdesak semakin dekat ke tepi rawa-rawa. Namun libatan ayunan ikat pinggang Kebo Sindet benar-benar telah mendesaknya. Berkali-kali Mahisa Agni mencoba untuk menghindar

ke samping dan mencari kesempatan untuk meloncat ke arah yang lain, supaya ia tidak terjerumus ke dalam rawa-rawa, tetapi Kebo Sindet pun berusaha mati-matian, agar lawannya tidak berkesempatan lolos.

Ternyata bahwa senjata Kebo Sindet itu benar-benar bermanfaat pada saat-saat yang demikian. Pada saat mereka berada pada puncak ilmu masing-masing, dimana mereka seakan-akan berada pada titik keseimbangan, maka setitik debu yang paling kecilpun akan dapat merubah keseimbangan itu.

Tetapi Mahisa Agni harus menghadapi kenyataan itu. Karena itu ia bertahan untuk tidak berkisar semakin dekat lagi ke arah rawa-rawa. Ia harus mengerahkan setiap kemungkinan yang dimilikinya untuk melawan. Meskipun demikian, maka terasa ikat pinggang kulit Kebo Sindet itu mulai menyentuhnya.

Mahisa Agni menyeringai menahan pedih yang menyengat kulitnya ketika ujung ikat pinggang lawannya menyinggung pundaknya. Tepat seperti dugaannya, ujung ikat pinggang itu benar-benar dapat mengelupas kulitnya, sehingga terasa bahwa darahnya mulai mengalir.

”Ha” berteriak Kebo Sindet, “darahmu mulai menetes dari lukamu. Setitik darah telah cukup untuk memanggil buaya-buaya kerdil itu. Pekerjaanku sekarang tinggal mendorongmu masuk ke dalam rawa itu dan menyaksikan tubuhmu disobek-sobek oleh buaya-buaya kerdil yang rakus”.

Mahisa Agni menggeram. Tetapi adalah sebuah kenyataan pula bahwa pundaknya telah terluka dan darah memang telah meleleh dari luka itu, meskipun luka itu tidak terlampau dalam.

Meskipun demikian, keadaan itu telah membuat Mahisa Agni disentuh oleh perasaan cemas. Bukan karena ia takut mengalami akibat yang paling pahit. Mati. Namun yang paling menggelisahkan adalah, bahwa dengan demikian Kebo Sindet masih akan mendapat kesempatan untuk berbuat sekehendak hatinya.

Sekilas terbayang wajah kedua orang yang selama ini mengasuhnya. Empu Purwa dan Empu Sada. Keduanya pasti akan dapat membinasakan iblis dari Kemundungan ini. Tetapi bahwa ia gagal, maka kedua orang tua itu pasti akan kecewa. Kecewa sekali.

Dan kini ia masih harus bekerja terlampau keras. Ia tidak boleh berputus asa.

Dada Mahisa Agni berdesir ketika tanpa disengajanya pada saat ia meloncat menghindari cambuk ikat pinggang Kebo Sindet, terasa kakinya menyentuh batu. Batu. ya, satu-satunya yang didapatkannya di daerah itu adalah batu.

Tanpa membuang waktu lagi, Mahisa Agni segera memungut batu itu. Tidak hanya satu, tetapi ia mendapatkan dua buah batu sebesar telur.

"Apa boleh buat" desis Mahisa Agni di dalam hatinya, "tidak seorang pun dapat menuduhku curang. Sebab lawanku pun bersenjata pula".

Kebo Sindet yang melihat Mahisa Agni memungut batu, segera menyadari bahwa Mahisa Agni akan mempergunakannya senjata. Karena itu, maka dengan kecepatannya yang luar biasa ia menyerangnya. Ia mencoba memotong kesempatan Mahisa Agni mengambil kedua butir batu itu.

Serangan itu benar-benar mengejutkan Mahisa Agni. Selagi tangannya hampir menyentuh batu yang sebutir lagi, setelah yang sebutir digenggamnya, ikat pinggang Kebo Sindet terayun dengan derasnya seolah-olah *tatit* yang meloncat di langit.

Kesempatan untuk meloncat menghindari serangan itu terlampau sempit, ia dapat dengan serta-merta menghindar, tetapi ia harus melepaskan batu yang sebutir itu.

Dalam kesempatan yang terlampau pendek, Mahisa Agni harus msngambil keputusan. Dan keputusan yang diambilnya adalah, "Mendapatkan batu itu".

Tetapi dengan demikian maka kesempatannya untuk menghindari semakin sempit. Karena itu maka sekali lagi ujung ikat pinggang Kebo Sindet itu menyentuh tubuhnya, kali ini di punggungnya.

Sekali lagi Mahisa Agni menyeringai. Dijatuhkannya tubuhnya, kemudian dengan sekuat tenaganya ia melontarkan diri berguling menjauhi lawannya. Namun dengan demikian Mahisa Agni kurang dapat memperhitungkan arah, sehingga justru ia menjadi semakin dekat ke tepi rawa-rawa.

Kebo Sindet tidak memberinya kesempatan. Ia memburu terus dengan ayunan ikat pinggang kulitnya. Ia menggeretakkan giginya ketika ia melihat Mahisa Agni sempat meloncat berdiri. Tetapi, tanah yang diinjaknya terlampau licin, sehingga Mahisa Agni tergelincir dan jatuh berlutut.

“Sekarang, datanglah saat yang paling mengerikan itu” teriak Kebo Sindet “setapak lagi aku mendorongmu, kau akan terjerumus ke dalam tanah yang gembur. Kau tidak akan dapat keluar lagi sampai datang saatnya buaya-buaya itu menjamahmu dengan gigi-giginya”.

Tetapi Mahisa Agni benar-benar tidak berputus asa. Ia belum mengalami perkelahian yang sebenarnya. Ia masih belum marasa bertempur beradu ilmu yang. Sebaik-baiknya dengan iblis dari Kemundungan itu. Karena itu, ia tidak mau ditelan oleh lumpur rawa itu.

Ketika Kebo Sindet meloncat maju, maka sambil berlutut ia mengadakan perlawanan dalam usahanya terakhir. Ia harus mendapat kesempatan meloncat menghindari arah yang mendebarkan jantung.

Mahisa Agni memang tidak berusaha untuk segera berdiri. Ia kini mengerahkan segenap tenaganya dalam perlawanannya. Ia harus dapat melakukannya dalam keadaanya itu. Berlutut. Kalau ia mencoba berdiri, maka ia akan kehilangan waktu sekejap. Dan yang

sekejap itu pasti sudah dapat dipergunakan oleh Kebo Sindet sebaik-baiknya, untuk melemparkannya ke dalam rawa-rawa.

Ketika Kebo Sindet meloncat maju, maka dibidikkannya sebutir batunya ke arah iblis itu.

Tetapi apa yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu ternyata sangat tergesa-gesa. Sebab Kebo Sindet yang mengetahui, apa yang sedang diperbuat oleh Mahisa Agni itu segera berusaha membuat tekanan-tekanan yang semakin ketat.

Namun kali ini Mahisa Agni sempat melepaskan batunya meskipun hanya dengan sebagian kecil dari kemampuannya karena ia tidak sempat menunggu lebih lama lagi.

Meskipun demikian batu yang mengarah ke pelipis Kebo Sindet itu telah menghentikan gerakan iblis dari Kemudungan itu. Sambil menggeram Kebo Sindet memukul batu itu dengan senjatanya, dengan ikat pinggang kulitnya, sehingga batu itu terpelanting jauh-jauh ke dalam rawa-rawa tanpa menyentuh sehelai bulunya pun.

Tetapi memang itulah yang diharapkan oleh Mahisa Agni. Ia memang sudah memperhitungkan bahwa batu itu tidak akan menyentuh lawannya. Tetapi dengan demikian Mahisa Agnilah yang kini mendapat waktu meskipun hanya sekejap. Maka yang sekejap itu dipergunakan baik-baik.

Ketika Kebo Sindet sudah siap untuk menyerang lawannya lagi, maka kini ia telah melihat Mahisa Agni berdiri tegak di atas sepasang kakinya dengan kokohnya, seolah-olah kakinya itu berakar masuk ke dalam bumi. Wajahnya yang menyala menjadi semakin tegang. Sepasang matanya menyorotkan api kemarahan yang tiada taranya.

Kebo Sindet tertegun melihat sikap itu. Selama ini hanya melihat Mahisa Agni yang ketakutan seperti seekor tikus yang melihat kucing. Tetapi kini ia melihat Mahisa Agni benar-benar seperti banteng ketaton. Tabah tangguh menghadapi setiap bahaya yang mengancamnya.

Tetapi Kebo Sindet juga bukan anak-anak yang hanya pandai berteriak-teriak. Ia adalah iblis yang paling mengerikan diseluruh tanah Tumapel. Karena itu, maka betapapun Mahisa Agni telah membuatnya keheranan, namun ia sudah bertekad untuk membunuhnya, melemparkannya ke dalam rawa-rawa untuk menjadi santapan buaya-buaya kerdil yang sangat rakus. Apalagi dari tubuh Mahisa Agni telah menetes darah.

Perlahan-lahan Kebo Sindet itu melangkah maju semakin dekat. Ikat pinggangnya masih berputar menamengi dirinya. Ia tahu benar bahwa Mahisa Agni pasti akan membidiknya dan melemparnya dengan batu yang digenggamnya. Tetapi Kebo Sindet pun yakin, bahwa ia pasti akan berhasil memukul batu itu seperti batu yang pertama.

Meskipun Kebo Sindet melangkah maju, tetapi kini Mahisa Agni tidak melangkah surut. Ia berdiri tegak ditempatnya. Dibiarkannya Kebo Sindet menjadi semakin dekat.

Ketika Kebo Sindet itu sudah berdiri beberapa langkah saja dihadapannya, maka ia mulai mengangkat tangannya. Perlahan-lahan. Kini dikerahkannya, segenap kemampuan dan kekuatan yang ada padanya. Kesempatan ini adalah kesempatan yang terakhir baginya untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan berikutnya, karena iapun sadar, bahwa Kebo Sindet pasti akan dapat menangkis serangannya dengan batu itu. Kalau kali ini ia gagal, maka ia akan benar-benar didorong masuk ke dalam sarang buaya kerdil itu.

Melihat sikap Mahisa Agni, maka Kebo Sindet menghentikan langkahnya. Iapun kini bersiap untuk menangkis serangan Mahisa Agni. Diputarnya ikat pinggangnya semakin cepat sehingga tidak ada lubang seujung jarum pun yang akan dapat disusupi apalagi oleh batu Mahisa Agni yang sebesar telur itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak terpengaruh karenanya. Sesaat kemudian ia membidik kening lawannya. Perlaban-lahan kaki kirinya bergerak maju. Dan bersamaan itu, maka batu yang ada di tangannya itu pun meluncur dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti dengan mata.

Bagaimanapun juga, maka terasa desir di dada Kebo Sindet. Sebelum ia menyentuh batu itu dengan ikat pinggangnya, ia ternyata dikejutkan oleh lontaran yang dilambari dengan kekuatan yang dahsyat, yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Kebo Sindet.

Itulah sebabnya maka Kebo Sindet tidak dapat sekedar menangkisnya. Iapun harus mengerahkan segenap tenaganya dan memusatkan segenap kemampuannya untuk dapat memukul batu yang meluncur seperti *tatit* itu.

Tetapi Kebo Sindet yang menyimpan pengalaman yang terlampau banyak di dalam dirinya itu, segera mengerti apa yang harus dilakukannya. Ia tidak akan dapat melawan batu itu dengan putaran ikat pinggangnya karena kesempatannya untuk mengerahkan tenaganya tidak cukup banyak. Tetapi, ia tidak kehilangan cara untuk menghindarinya. Dengan lincahnya ia meloncat setapak ke samping. Diusahakannya memukul batu itu sekedar untuk membelokkan arahnya, supaya tidak menyentuh tubuhnya.

Meskipun dengan dada yang berdebar-debar, tetapi ternyata usaha Kebo Sindet itu berhasil. Ia berhasil memukul batu yang menyambarnya itu sambil menghindar setapak ke samping. Meskipun sedikit namun batu itu memang berbelok arah dan sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun dengan demikian, karena Kebo Sindet itu tidak mendapat waktu untuk mengerahkan segenap kemampuannya maka terasa tangannya bergetar. Cambuk kulitnya itu hampir-hampir lepas dari tangannya. Namun, meskipun ia berhasil menahan pangkal ikat pinggangnya, tetapi ujung ikat pinggangnya itu rantas karena sentuhan batu Mahisa Agni yang dilemparkan dengan sekuat tenaganya.

Mengalami peristiwa itu, Kebo Sindet menggeram keras-keras. Kemarahannya seakan-akan meluap lewat ubun-ubunnya. Dengan cepatnya ia berusaha memperbaiki keadaannya dan melemparkan ikat pinggangnya yang sudah rantas itu ke tanah. Sekejap kemudian

di tangannya telah tergenggam sehelai golok yang besar. Golok yang hampir tidak pernah terpisah dari tubuhnya.

Mahisa Agni memang sudah memperhitungkan apa yang terjadi itu. Ia memang tidak akan berhasil menjatuhkan lawannya hanya dengan dua butir batu, seperti yang kemudian ternyata terjadi. Kebo Sindet sama sekali tidak terluka. Bahkan kini ia telah mengganti senjata daruratnya dengan goloknya yang besar. Golok yang baru saja kering dari darah korban-korbannya, kawan-kawan juru taman yang bodoh yang mencoba menjebaknya.

Tetapi ketika ia menyadari kedudukannya dan kedudukan lawannya, maka Kebo Sindet itu menggeram. Kemarahannya sudah tidak dapat ditampungnya lagi di dalam hatinya, sehingga sejenak kemudian terdengar ia berteriak nyaring untuk mengurangi kepepatan dadanya, “Kau licik setan kecil. Kau licik seperti demit”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia telah berhasil mempergunakan kesempatannya yang terakhir untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan berikutnya yang masih harus diperjuangkan.

Pada saat-saat Kebo Sindet sibuk menghindarkan diri dari sambaran batu Mahisa Agni, pada saat tangannya digetarkan oleh benturan dua kekuatan yang dahsyat, pada saat ia dikejutkan oleh ujung ikat pinggang yang rantas, pada saat itulah Mahisa Agni mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Saat yang hanya sekejap itu dipergunakannya untuk melenting, menjauhi Kebo. Sindet dan kemudian menempatkan dirinya pada arah yang berlawanan dengan arah rawa-rawa yang gembur berlumpur.

Kalau semula ia telah berdiri beberapa langkah saja dari bibir rawa-rawa itu, bahkan kakinya telah menginjak bagian-bagian yang mulai gembur dan lembab basah, maka kini ia telah agak jauh dari padanya. Lebih dari pada itu, ia berdiri berseberangan dengan tanah lumpur yang dapat menyeretnya kemulut-mulut buaya-buaya kerdil.

“Kau licik” ia masih mendengar Kebo Sindet berteriak-teriak, “kau licik melampaui Jajar yang gila itu. Karena itu pun maka kematianmu harus lebih pedih lagi dari Jajar itu”.

Mahisa Agni sama sekali tidak menyahut. Tetapi kesempatan yang lebih baik yang telah terbuka baginya, membuat ketenangannya menjadi semakin mantap.

Namun dengan demikian, Mahisa Agni sempat menyadari kesalahannya. Seperti pesan gurunya, bahwa ia tidak boleh tergesa-gesa dan memperhitungkan setiap kemungkinan masak-masak dalam menghadapi iblis dari Kemundungan ini. Ini ternyata ia tidak melakukannya dengan baik. Nafsunya yang tidak tertahankan lagi, telah membuatnya tergesa-gesa dan kurang berhati-hati. Kini ia kalah selapis dari lawannya, justru karena lawannya bersenjata.

“Aku kurang memperhitungkan keadaan itu” desisnya di dalam hati, “aku tidak menyiapkan diri dengan baik. Sekarang, akibatnya dari kelengahan itu terasa sekali.

Tanpa disengajanya Mahisa Agni meraba pundaknya yang terluka. Ketika ia memandangi telapak tangannya, maka tangannya itu seakan-akan sedang membara. Merah.

Dada anak muda itu berdesir. Ternyata darah yang merah, yang mewarnai tangannya itu membuatnya semakin menyala dibakar oleh gairah perjuangannya. “Aku harus melepaskan diri dari tangan iblis ini” Mahisa Agni menggeram di dalam hatinya “Lebih daripada itu aku harus melenyapkannya untuk kepentingan bebrayan pada umumnya di Tumapel”.

Tiba-tiba Mahisa Agni itupun menggeram. Ditatapnya Kebo Sindet seutuhnya tanpa berkedip. Dari ubun-ubun sampai keujung kakinya. Tubuhnya yang kekar, wajahnya yang beku, matanya yang menyala dan sepasang tangannya yang kokoh kuat, seperti tangan orang hutan, apalagi tangan itu kini menggenggam golok, senjata yang selama ini telah dipergunakannya untuk mengisap darah beratus-ratus orang.

Tetapi orang ini harus dibinasakannya. Tidak ada pilihan la in. Tidak ada cara lain daripada itu.

Tetapi, Mahisa Agni masih tetap dalam kesadarannya. Ia tidak dapat menuruti hawa nafsunya dan berbuat tanpa perhitungan. Sekali matanya membentur kilatan pantulan sinar dari batang golok Kebo Sindet yang masih kemerah-merahan.

“Mahisa Agni” terdengar Kebo Sindet itu menggeram “apapun yang kau lakukan, tetapi kau pasti akan menjadi santapan buaya-buaya kerdil itu. Tempat ini dikelilingi oleh rawa-rawa disegala arah. Arah manapun yang kau pilih, maka kau akan terperosok masuk ke dalamnya. Arah yang sekarang ini pun akan mengantarkanmu ke dalam mulut buaya itu. Cepat atau lambat. Apalagi aku tidak mempergunakan ikat pinggang kulit itu lagi. Tetapi aku mempergunakan senjataku yang sebenarnya. Nah, bersiaplah untuk mati dengan cara yang paling tidak menyenangkan”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi mulutnya sajalah yang gemeretak. Ia mengerti, bahwa yang dikatakan oleh Kebo Sindet itu benar. Kemanapun ia pergi, ia akan mengarah ke bibir rawa-rawa. Tetapi arahnya kali ini adalah panjang, sebelum ia sampai kepada tanah gembur. Ia akan dapat mempergunakan setiap kesempatan yang terbuka untuk mendapatkan senjata. Sulur-sulur kaju atau cabang-cabang pepohonan. Kalau perlu batu-batuan atau gumpalan-gumpalan padas. Baginya memang tidak ada pilihan lain lagi daripada mempergunakan senjata apa saja yang diketemukan. Dan kedua orang-orang tua yang mengasuhnya di saat-saat terakhir telah menunjukkannya pula kepadanya, bagaimana ia harus mempergunakan segala macam benda untuk senjata.

Mahisa Agni kemudian melihat Kebo Sindet itu berjalan perlahan-lahan mendekatinya. Golok ditangannya telah digerak-gerakannya mendatar.

Mau tidak mau dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar pula. Yang ditangan Kebo Sindet kali ini bukan sekedar ikat pinggang kulit. Tetapi sebatang golok baja yang besar dan tajam. Meskipun seandainya tajam golok itu tidak menyamai pisau dapur sekalipun,

bahkan punggungnya sama sekali, namun yang ajunan tangan Kebo Sindet akan cukup kuat untuk mematahkan seluruh tulang-tulang iganya sekaligus.

Kini, ujung golok itu telah diangkat setinggi dada Mahisa Agni. Golok yang terjulur itu semakin lama menjadi semakin dekat kepadanya.

Tanpa disengajanya Mahisa Agni menebarkan pandangan matanya di sekitarnya, mumpung Kebo Sindet masih belum dekat benar. Kalau-kalau ia menemukan sesuatu yang dapat dipergunakannya untuk melawan golok iblis dari Kemundungan itu.

Mahisa Agni menghentakkan giginya, ketika ia mendengar suara Kebo Sindet "Kau tidak akan menemukan sesuatu, Agni. Kau tidak akan mendapat kesempatan untuk menemukan Senjata".

Memang di sekitar Mahisa Agni berdiri, tidak ada sesuatu yang mungkin akan dapat dipergunakan untuk senjata. Tetapi ia tidak akan terpancang di tempat itu. Ia akan berkisar ke tempat yang memungkinkannya. Mahisa Agni sadar, bahwa Kebo Sindet pasti akan berusaha untuk menguasainya dan mendorong seorang yang dikehendaki. Tetapi arena kini menjadi lebih lapang bagi Mahisa Agni. Kesempatan untuk bergeser dan berkisar semakin luas.

"Tetapi apakah aku hanya akan sekedar berkisar dan bergeser saja tanpa berlawanan yang berarti?" desisnya di dalam hati.

Sementara itu Kebo Sindet sudah menjadi semakin dekat. Matanya yang merah menyala seperti soga, menyorotkan kemarahan yang tidak terkira. Sejenak iblis dari Kemundungan itu berhenti, namun matanya memandang Mahisa Agni dengan tanpa berkedip.

Mahisa Agni sadar, bahwa segera ia akan dilibat oleh serangan-serangan senjata yang mengerikan di tangan iblis yang mengerikan pula.

Perhitungan Mahisa Agni itu ternyata benar-benar terjadi. Sesaat kemudian dengan teriakan yang memekakkan telinga, Kebo Sindet

meloncat menyerang Mahisa Agni. Pedangnya terjulur lurus, namun kemudian bergerak mendatar.

Serangan itu benar-benar telah mendebarkan jantung. Kebo Sindet ternyata telah benar-benar sampai ke puncak usahanya untuk mengalahkan dan melumpuhkan lawannya, sebelum diseretnya dan dilemparkannya ke mulut binatang-binatang air yang buas.

Dengan sepenuh tenaga pula Mahisa Agni berusaha menghindarkan dirinya. Ia tidak boleh lengah, sehingga ujung senjata itu melukai kulitnya seperti ikat pinggang kulit itu. Kalau kali ini golok itu menyentuhnya, maka bukan sekedar kulitnya yang terkelupas, tetapi dagingnya pun akan robek pula karenanya. Bahkan mungkin urat atau otot *bebayunya* akan terputus.

Saat-saat selanjutnya adalah saat yang menegangkan. Kebo Sindet yang marah itu menyambar-nyambar seperti seekor alap-alap dengan kukunya yang dahsyat, melibat dari segenap arah. Sedang Mahisa Agni hanya dapat berusaha menghindar dan menghindar terus. Ia masih belum metnpunyai kesempatan untuk menyerang lawannya karena keseimbangan diantara mereka masih terganggu oleh golok Kebo Sindet.

Setiap kali Mahisa Agni bergeser menjauhi rawa-rawa itu supaya Kebo Sindet pada suatu saat tidak menemukan kesempatan seperti yang pernah terjadi, mendesaknya ketepi. Seandainya demikian yang dikehendakinya, mendesaknya ketepi yang lain, maka pasti masih akan diperlukan waktu yang panjang, sehingga kesempatan-kesempatan yang tidak terduga mungkin akan datang.

Namun semakin dahsyat serangan-serangan yang datang dari Kebo Sindet, maka kemungkinan Mahisa Agni untuk mendapat senjata menjadi semakin tipis. Ia semakin terdesak ke dalam keadaan yang sulit.

Tetapi Mahisa Agni cukup lincah mempergunakan loncatan-loncatan panjang untuk mengatur jarak yang dikehendakinya dari lawannya, supaya ia tidak ditelan oleh putaran golok Kebo Sindet.

Dan cara Mahisa Agni itu ternyata menjengkelkan sekali bagi Kebo Sindet, sehingga ia berteriak, “Kenapa kau tidak lari saja menjauh? Pengecut, ternyata kau tidak sedang berkelahi. Kau hanya sekedar berlari-larian dan berloncat-loncatanan. Apakah aku harus melayanimu? Sebaiknya kau lari saja. Tetapi ingat, kemanapun kau lari, kau tidak akan dapat keluar dari tempat ini sehingga akan datang juga saatnya kau terikat dan terlempar ke mulut binatang-binatang air itu”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi sebenarnya bahwa lari itu pun telah masuk di dalam angan-angannya. Ia memang akan berlari menjauh pada suatu saat apabila diperlukan. Bukan karena takut untuk melakukan perlawanan sampai tarikan nafasnya yang terakhir, bukan pula karena sifat pengecut telah tumbuh di dalam hatinya, tetapi lari akan bermanfaat baginya untuk mendapatkan kesempatan, melakukan perlawanan yang lebih baik. Mahisa Agni memang ingin berlari ke arah sebatang pohon beringin, untuk mengambil beberapa helai sulur yang akan dapat membantunya melawan Kebo Sindet yang seolah-olah telah menjadi gila itu.

Bahkan angan-angan itu menjadi semakin nyata ketika ia menjadi semakin terdesak., “Aku tidak dapat berkelahi dengan cara ini” katanya di dalam hati “Ternyata aku sekarang memang tidak sedang bertempur, tetapi aku sekedar bermain-main dengan nyawaku”.

Mahisa Agni itu pun kemudian membulatkan niatnya. Apapun yang akan dikatakan oleh Kebo Sindet tentang dirinya.

Maka ketika kesempatan itu terbuka, ketika Mahisa Agni herhasil meloncat beberapa langkah menjauh, dipergunakannya kesempatan itu. Dengan serta merta ia berlari meninggalkan Kebo Sindet.

Kebo Sindet justru terkejut melihat lawannya tiba-tiba berlari seperti dikejar hantu, menilik sikap dan perlawanan yang diberikan selama ini, maka Mahisa Agni agaknya akan melawan sampai akhir hayatnya. Tetapi tiba-tiba saja anak itu berlari sipat kuping.

Tetapi ketika ia melihat arah lari Mahisa Agni, segera Kebo Sindet menyadari, bahwa Mabisa Agni tidak akan meniggalkannya. Ia kini dapat menangkap maksud anak muda itu. Mendapatkan sulur-sulur beringin untuk melawannya.

Karena itu maka Kebo Sindet itupun segera meloncat mengejarnya. Ia tidak ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk menemukan keseimbangan di dalam perkelahian itu.

Agak jauh dari arena perkelahian itu, Kuda Sempana berdiri dengan mulut ternganga. Seperti bermimpi ia menyaksikan apa yang telah terjadi. Pada saat permulaan dari perkelahian antara Mahisa Agni dan Kebo Sindet, Kuda Sempana hampir-hampir tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Betapa mungkin ia melihat, Mahisa Agni itu berkelahi melawan Kebo Sindet. Lebih-lebih lagi Kebo Sindet itu memegang senjata ditangannya, sedang Mahisa Agni sama sekali tidak.

Semula Kuda Sempana mencoba menganggap bahwa hal itu terjadi secara kebetulan. Tetapi kebetulan tidak akan terjadi terus menerus, seperti apa yang disaksikannya kemudian.

Belum beberapa lama ia sendiri berkelahi melawan Mahisa Agni. Ia merasa, bahwa kekuatan Mahisa Agni tidak telampau banyak terpaut daripadanya. Bahkan kadang-kadang ia berhasil melemparkan dan bahkan mendorong anak muda itu sehingga jatuh di tanah. Tetapi kini ia melihat Mahisa Agni itu bertempur dengan Kebo Sindet yang seolah-olah dalam keadaan berimbang.

“Apakah Kebo Sindet itu sebenarnya memang tidak terlampau jauh daripada Mahisa Agni dan dari padaku sendiri?” pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya.

Tetapi ketika ia melihat perkelahian Mahisa Agni dan Kebo Sindet itu selanjutnya, maka katanya di dalam hati “Aku sudah hampir gila, aku sudah tidak dapat mengenal lagi tingkat ilmu seseorang”.

Kuda Sempana itu kemudian melihat pertempuran menjadi semakin seru. Hatinya menjadi ikut berdebar-debar tanpa setahunya sendiri pada saat ia melihat Mahisa Agni terdorong hampir

terperosok ke dalam rawa-rawa. Sebab Kuda Sempana tahu isi dari pada rawa-rawa itu. Namun menjadi berlega hati pula, pada saat ia melihat Mahisa Agni berhasil melepaskan dirinya dari kemungkinan yang mengerikan itu.

Sejenak Kuda Sempana kehilangan tanggapan atas kedua orang yang sedang berkelahi itu. Sejak lama ia menyimpan dendam kepada Mahisa Agni. Sejak ia menyadari bahwa Mahisa Agnilah penghalang utama dari setiap usahanya untuk mendapatkan Ken Dedes. Karena itu pulalah ia terdorong semakin jauh ke dalam kegelapan dan bahkan akhirnya ia terjerumus ke dalam sarang iblis ini setelah ia kehilangan hampir segalanya, bahkan dirinya sendiri. Tetapi selain dendamnya yang seakan-akan telah berakar di dalam dadanya, ia melihat pula, bahwa ia hampir tidak dapat memperhitungkan apa yang kira-kira terjadi dengan dirinya, apabila ia tetap berada disarang iblis ini. Ia hampir-hampir tidak dapat lagi mengenal pribadinya. Bahkan ia menjadi acuh tak acuh terhadap semua peristiwa dan persoalan, meskipun itu akan menyangkut dirinya sendiri.

Tetapi, ketika ia melihat Mahisa Agni bangkit untuk melawan Kebo Sindet, timbullah berbagai macam pikiran di dalam dirinya. Mahisa Agni yang disangkanya sudah kehilangan semua watak-wataknya, ternyata pada suatu saat telah menentukan sikap. Bahkan tidak masuk akal bahwa Mahisa Agni itu ternyata mampu melawan Kebo Sindet dalam perkelahian seorang lawan seorang.

Terasa sebuah getaran yang tajam melanda jantungnya, sehingga darahnya menjadi semakin cepat mengalir. Dalam waktu yang hanya sesaat itu, bergolaklah semua isi dadanya. Tumbuhlah suatu sikap yang selama ini tidak pernah dikenalnya lagi. Harga diri.

“Kenapa aku selama ini membiarkan diriku menjadi alat mati dari Kebo Sindet? Kenapa aku tidak pernah membuat suatu sikap seperti yang dilakukan oleh Mahisa Agni?”

Tetapi sekali lagi dadanya dilanda oleh suatu pertanyaan “Kenapa Mahisa Agni kini mampu melakukan perlawanan itu?”

Teringat pula olehnya, bahwa Mahisa Agni dapat melakukan hampir semua unsur gerak yang khusus dari perguruannya. Bahkan lebih baik dari pada dirinya sendiri.

“Hem”, desahnya “apakah ada setan iblis yang datang dan memberinya petunjuk mengenai ilmu itu? Tidak ada orang kedua yang mampu berbuat serupa itu kecuali guru. Murid-muridnya pasti tidak akan dapat berbuat demikian, menuangkan ilmu sampai tingkat itu meskipun pada dasarnya Mahisa Agni sendiri telah memiliki ilmu yang cukup”.

Pertanyaan itu ternyata telah membuat Kuda Sempana bingung. Seolah-olah telah terjadi suatu keajaiban atas diri Mahisa Agni itu.

Namun kemudian ia harus menahan nafasnya ketika ia memperhatikan perkelahian antara Mahisa Agni dan Kebo Sindet. Kini ia melihat Mahisa Agni itu berlari kencang-kencang meninggalkan lawannya.

Tanpa sesadarnya Kuda Sempana itu menjadi berdebar debar, “Kenapa tiba-tiba saja Mahisa Agni itu lari?” Dan ia menjadi semakin berdebar-debar pula ketika ia melihat Kebo Sindet segera mengejarnya dengan golok terhunus.

Adalah diluar kesadarannya, dan bahkan kemudian menimbulkan keheranan pada dirinya sendiri, apabila tiba-tiba saja Kuda Sempana itu berpihak kepada Mahisa Agni. Di dalam hatinya ia mengharap bahwa Mahisa Agni akan dapat menyelamatkan dirinya. Melepaskan diri dari iblis Kemundungan yang ganas ini.

“Tetapi daerah ini dikelilingi oleh rawa-rawa berlumpur. Apabila Mahisa Agni kehilangan pertimbangan dan mencoba lari masuk ke dalam rawa, maka sudah dapat dipastikan, bahwa ia akan menjadi makanan yang sedap bagi binatang-binatang air itu.

Kuda Sempana menahan nafasnya ketika ia melihat Kebo Sindet itu berteriak sambil mengacu-acukan senjatanya, “He, kau tidak akan dapat lepas lagi tikus yang sombong”.

Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak menyahut, dan sama sekali tidak berpaling. Ia mencoba mempercepat langkah untuk segera sampai pada sebatang pohon beringin yang tumbuh subur dengan ratusan sulur-sulur yang menjutai sampai ketanah.

Kuda Sempana yang sedang berdebar-debar itu, tanpa disengaja pula telah melangkah maju. Bahkan kemudian ia berjalan semakin cepat ke arah kedua orang yang sedang berkejaran. Namun baru beberapa langkah, ia tertegun. Kini ia menyadari apa yang sedang dilakukan oleh Mahisa Agni. Sama sekali bukan sedang melarikan diri.

Ketika Mahisa Agni itu sampai dibawah pohon beringin segera ia meloncat meraih sehelai sulur yang berjuntai dari sebatang dahan yang cukup tinggi. Ternyata Mahisa Agni tidak segera mematahkan sulur itu dengan kekuatannya yang luar biasa yang tersimpan di dalam dirinya, karena Kebo Sindet berada tidak terlampau jauh dari padanya. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan dan sebelum siap benar, pedang lawan akan menyentuh tubuhnya.

Itulah sebabnya maka ketika tangannya telah menangkap sulur beringin itu, ia justru meloncat naik semakin tinggi. Seperti seekor tupai Mahisa Agni memanjat keatas dan hinggap pada sebatang dahan yang tinggi. Dari tempatnya ia dapat melihat Kebo Sindet yang berdiri dibawahnya dengan golok terhunus. Kebo Sindet yang berdiri termangu-mangu itu tidak segera mengejarnya dengan memanjat pohon itu pula, karena beberapa keragu-raguan yang mengganggu kepalanya.

“Apakah yang akan dilakukan oleh anak setan itu?” pertanyaan itu telah tumbuh di dalam dadanya, ketika ternyata Mahisa Agni tidak segera mengambil sehelai sulur untuk senjata.

Tetapi segera Kebo Sindet tahu maksud Mahisa Agni itu. Karena itu maka iapun mengumpat, “Iblis kecil, bagai manapun kau mencoba memilih, tetapi kau tidak akan mendapat senjata yang baik untuk melawan golokku”.

Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak mempedulikannya. Ketika didapatnya sehelai sulur yang sesuai dengan kehendaknya maka segera sulur itu dipatahkannya. Dipotongnya sulur itu sepanjang yang dikehendakinya. Ternyata ia tidak hanya memegang sehelai sulur ditangan kanannya, tetapi ditangan kirinya, Mahisa Agni memegang sepotong dahan kayu untuk merangkapi senjatanya.

"He, cepat turun kau anak setan. Kau sangka aku tidak dapat mengejarmu dan membunuhmu diatas dahan-dahan itu?"

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar meloncat ke dahan yang lebih rendah lagi. Ia harus membuat perhitungan sebaik-baiknya sehingga ia tidak terjun keujung golok Kebo Sindet.

Karena itulah maka tanpa disangka-sangka, justru Mahisa Agni itu meloncat ke tanah, di balik pohon tempat Kebo Sindet berdiri. Ia harus memperhitungkan waktu yang hanya sekejap sekalipun, karena lawannya adalah Kebo Sindet.

Kebo Sindet menggeram. Ketika ia melihat Mahisa Agni terjun, segera ia mengejarnya dengan pedang terhunus. Ia harus mempergunakan kesempatan itu sebelum Mahisa Agni tegak benar di atas kedua kakinya. Seperti Mahisa Agni Kebo Sindet pun memperhitungkan waktu yang hanya sekejap sekalipun.

Namun, dengan sulur yang panjangnya hampir dua depa, Mahisa Agni segera melindungi dirinya yang belum berdiri tegak. Kini Mahisa Agnilah yang memutar sulur itu di sekeliling tubuhnya seperti baling-baling.

"Setan kecil yang licik" sekali lagi Kebo Sindet menggeram.

Sulur itu lebih panjang dari goloknya, sehingga dalam keadaan itu, ia tidak segera dapat mendekat.

Dengan marahnya, Kebo Sindet pun kemudian menggerakkan goloknya. Ia yakin bahwa ia akan mampu memotong sulur Mahisa Agni dengan goloknya sehingga senjata lawannya itu akan menjadi semakin pendek.

Tetapi Mahisa Agni telah terlatih mempergunakan segala macam senjata yang diketemukannya. Itulah sebabnya, maka segera ia merubah gerak senjatanya. Kini tidak berputar, tetapi melenting dan kemudian sendal pancing.

Sekali lagi Kebo Sindet mengumpat di dalam hatinya. Sekali lagi ia harus melihat, bahwa Mahisa Agni bukan sekedar seorang anak muda yang sombong dan telah kehilangan pengamatan diri. Kini semakin nyata baginya, bahwa Mahisa Agni benar-benar memiliki kemampuan untuk melawannya.

Sejenak kemudian, di bawah pohon beringin tua yang rimbun itu telah berlangsung perkelahian yang semakin dahsyat. Dengan sepasang senjatanya Mahisa Agni kini mampu memberikan perlawanan yang lebih berarti. Sulur beringinnya berputar, melecut dan mamatuk dari segenap arah. Sedang sepotong kayu di tangan kirinya memberikan tekanan-tekanan yang membuat Kebo Sindet menitikkan keringat di segenap wajah kulitnya.

“Oh, anak setan ini benar-benar mampu melakukan perlawanan itu”. Kebo Sindet berdesis di dalam hatinya, “tetapi siapakah yang telah menuntunnya itu?”

Sejenak kemudian, Kebo Sindet pun harus bekerja mati-matian untuk mempertahankan dirinya. Setiap saat ia tidak dapat lengah. Tubuhnya seakan-akan kini diputari oleh ujung sulur Mahisa Agni, seperti ribuan lebah yang siap untuk menyengatnya dari segenap arah.

Tetapi Kebo Sindet bukan anak kemarin sore yang masih belum hilang pupuk diubun-ubunnya. Kebo Sindet adalah seorang iblis yang dipenuhi oleh pengalaman. Itulah sebabnya maka sejenak kemudian ia telah berhasil menyesuaikan dirinya menghadapi sepasang senjata Mahisa Agni itu. Ia yakin bahwa Mahisa Agni tidak akan berani berbenturan senjata. Dengan demikian senjata anak muda itu pasti akan terpotong. Itulah sebabnya, maka Kebo Sindet kemudian menjadi lebih garang. Serangannya kini tidak ditekankan pada tusukan-tusukan yang mengarah kebagian-bagian tubuh

lawannya yang lemah, tetapi Kebo Sindet mengayun-ayunkan senjatanya mendatar, miring dan bahkan tegak keatas.

Di bawah pohon beringin itu kini benar-benar telah ditegangkan oleh perkelahian yang paling dahsyat yang pernah dilihat oleh Kuda Sempana yang berdiri membeku. Meskipun pengalamannya pun cukup banyak, dan meskipun telah seribu kali disaksikannya perkelahian-perkelahian yang paling seru, tetapi kali ini ia benar-benar terpukau seolah-olah mati kehilangan kesadaran diri. Apalagi yang sedang berkelahi itu adalah Mahisa Agni. Mahisa Agni yang sehari-hari dilihatnya seakan-akan telah tidak mampu lagi menggerakkan unsur gerak satupun lagi dengan sempurna.

Tetapi, dada Kuda Sempana itu kemudian terguncang ketika ia melihat perkelahian itu. Meskipun ia tidak dapat mengukur dengan pengetahuannya, namun ia merasakan sebuah keseimbangan di dalam perkelahian itu. Tetapi ternyata pengalaman Kebo Sindet masih lebih baik dari Mahisa Agni, apalagi senjata Kebo Sindet pun lebih baik pula. Karena itu, maka ketika Mahisa Agni terlambat menarik senjatanya, sebuah ajunan golok yang mendatar, telah berhasil menyentuh senjatanya itu, sehingga Mahisa Agni terpaksa melontar beberapa langkah surut ketika ia menyadari bahwa sulurnya telah terpotong hampir separo.

Kebo Sindet yang melihat pula bahwa senjata Mahisa Agni telah terpotong dan anak muda itu meloncat surut, sengaja tidak segera mengejarnya. Dibiarkannya Mahisa Agni itu kemudian berdiri termangu-mangu sambil sekali-sekali memandangi ujung sulurnya yang telah terpotong itu.

“Jangan kau sesali anak manis” terdengar suara Kebo Sindet seakan-akan melingkar-lingkar di dalam perutnya, “senjatamu telah terpotong. Tetapi lihatlah, bahwa pada pohon beringin itu masih bergantungan beratus-ratus macam senjata seperti senjatamu itu. Apakah kau akan mengambilnya pula? Meloncat dan hinggap pada dahan yang tinggi untuk mendapat kesempatan memilih sepotong sulur yang paling setua menurut seleramu?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi terdengar giginya gemeretak.

“Cepat sedikit” berkata Kebo Sindet kemudian “ambillah sulur-sulur yang lain”.

Mahisa Agni masih berdiam diri. Ia tidak akan berbuat begitu bodoh untuk menarik sebuah sulur yang lain. Dengan demikian maka berarti ia telah menyerahkan dirinya untuk dibantai oleh lawannya. Karena itu ia masih tetap tegak di tempatnya. Ia masih cukup kuat untuk melindungi dirinya dengan sulur yang tinggal sepotong itu dan sepotong lagi dahan kayu ditangan kirinya.

“Kenapa kau diam saja?” bertanya Kebo Sindet “aku beri kau waktu untuk memilih sulur-sulur itu”.

Mahisa Agni yang seakan-akan membeku itu masih membeku.

“Bagus, kalau kau tidak bersedia untuk mengambil senjata yang baru, maka bersedialah untuk mati”.

Mahisa Agni mundur selangkah ketika ia melihat Kebo Sindet mendekatinya dengan golok terjulur lurus kedadanya. Ia harus menjadi semakin berhati-hati. Selanjutnya kini hanya lebih panjang sedikit saja dari senjata lawannya. Sedang sudah pasti bahwa ia tidak akan membenturkan senjatanya itu langsung dengan senjata Kebo Sindet. Dengan demikian ia akan berarti memotong senjatanya lebih pendek lagi.

Sejenak kemudian Kebo Sindet itu telah meloncat menyerbu. Kini ia menjadi kian garang. Mahisa Agni sudah tidak dapat menyerangnya dari jarak yang jauh lebih panjang dari goloknya. Ia kini dapat berdiri lebih dekat, dan bahkan ujung goloknya yang berputaran itu kadang-kadang hampir menyentuh kulit Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni itu pun telah bekerja mati-matian. Dengan sepasang senjatanya ia mencoba melawan sekuat-kuat tenaganya. Sehingga dengan demikian perkelahian itu kian menjadi sengit. Keduanya berloncatan, berputaran dan saling mendesak.

Dengan segenap kemampuan yang ada, Mahisa Agni telah mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya. Tetapi pengalamannya yang lebih sempit dari lawannya sering membuatnya terdesak beberapa langkah. Ternyata perkelahian yang sebenarnya mempunyai watak yang berbeda dengan latihan-latihan yang sering dilakukannya dengan gurunya dan Empu Sada. Meskipun kadang-kadang Mahisa Agni harus bertempur melawan kedua orang tua-tua itu, namun keduanya bukanlah lawan yang benar-benar ingin membinasakannya.

Tetapi apa yang dilakukan oleh Kebo Sindet itu jauh berbeda dari pada kedua orang-orang tua itu. Kebo Sindet ternyata benar-benar seperti apa yang dikatakan gurunya. Kasar dan bahkan hampir dapat dikatakan buas.

Itulah sebabnya maka kadang-kadang Mahisa Agni mengalami kesulitan. Kadang-kadang ia benar-benar harus meloncat jauh-jauh untuk mempersiapkan diri dalam perlawanannya yang berikutnya.

Golok Kebo Sindet ternyata terlampau mengerikan. Ayunan yang keras membuat udara berdesing, seakan-akan suara kidung yang melagukan iringan tarian maut. Sedang senjata Mahisa Agni hanyalah sepotong sulur dan sepotong kayu yang terlampau lunak dibandingkan dengan golok baja yang berkilat-kilat itu.

Semakin lama Mahisa Agni menjadi semakin terdesak. Betapa ia bergerak dengan lincah dan tangkas, tetapi senjata Kebo Sindet selalu mengejarnya, tanpa dapat melawan dengan benturan. Yang dapat dilakukan hanyalah menghindar dan menyerang dengan tiba-tiba. Tetapi apabila Kebo Sindet kemudian menangkis dengan goloknya, Mahisa Agni harus dengan tergesa-gesa menarik serangannya.

Keringat Mahisa Agni benar-benar telah hampir terperas tuntas. Tubuhnya menjadi basah dan mengkilat. Debu yang kotor, lumpur yang kehitam-hitaman dan kotoran-kotoran yang lain telah melekat pada tubuhnya yang basah itu.

Perlahan-lahan Kebo Sindet berusaha mendesak Mabisa Agni sekali lagi kearah yang dikehendakinya. Apabila sekali-sekali Mahisa Agni berusaha mengambil arah yang lain, maka Kebo Sindet segera berusaha untuk menahannya dan menguasainya pada arah yang diinginkannya.

"Iblis yang licik" Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Tetapi mulutnya tetap terkatup rapat. Tidak sepatah katapun yang diucapkannya. Namun terdengar giginya bergemeretak.

Kuda Sempana menyaksikan perkelahian itu dengan nafas yang tertahan-tahan. Kadang-kadang ia menjadi cemas melihat Mahisa Agni yang selalu terdesak. Tetapi kadang-kadang ia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku tidak berkepentingan dengan keduanya. Apabila salah seorang dari mereka mati, aku tidak akan kehilangan. Bahkan aku seharusnya menjadi bersenang hati karenanya. Baik Mahisa Agni, maupun Kebo Sindet. Keduanya adalah orang-orang yang memuakkan. Mahisa Agni adalah orang yang paling gila, yang telah menjerumuskan aku ke dalam neraka ini. Sedang Kebo Sindet adalah orang yang paling buas yang pernah aku temui dimuka bumi ini".

Kuda Sempana itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi matanya terbelalak ketika ia melihat sebuah goresan di pundak kiri Mahisa Agni. "Kebo Sindet telah melukainya lagi" desisnya.

Dan sejenak kemudian ia melihat Mahisa Agni menjadi semakin terdesak. Kini sulurnya yang pendek itu sekali lagi terpotong semakin pendek. Hampir tidak berarti lagi dalam perlawanannya atas golok Kebo Sindet yang besar itu. Dengan demikian maka potongan kayunya lah yang kini berpindah ketangan kanannya, dan sulur yang tinggal sepotong pendek itu masih tetap digenggamnya di tangan kiri.

Sekali lagi Kebo Sindet menghentikan serangannya. Sambil mengacung-acungkan goloknya ia berkata lantang, "Ha, lihat Mahisa Agni. Senjatamu menjadi semakin pendek. Sebentar lagi kau akan kehilangan alat untuk mempertahankan dirimu. Kalau senjatamu itu menjadi semakin pendek lagi, maka kemudian tanganmulah yang

akan menjadi semakin pendek pula. Sekarang sudah tidak ada jalan kembali buatmu. Aku sama sekali tidak akan mempertimbangkan memberi ampun kepadamu. Yang dapat aku lakukan hanyalah memperingan penderitaan sebelum matimu. Hanya itu. Coba katakanlah bahwa kau menyerah. Kau akan mengurangi penderitaanmu sendiri pada saat-saat terakhir”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeram.

“Ayo, berlutut dan katakanlah bahwa kau menyerah”. Mahisa Agni masih mematung.

“Bagus. Jadi kau benar-benar keras kepala. Bukan hanya kau yang akan menderita disaat-saat matimu, tetapi Ken Dedes pun akan menderita dan tersiksa pula. Ia harus tahu apa yang terjadi atasmu di sini”.

Dada Mabisa Agni berdesir. Ternyata kata-kata itu telah menggoreskan kecemasan di dinding hatinya. Apabila benar demikian, maka alangkah tersiksanya adiknya itu.

“Nah, apa katamu?”

Tetapi tidak ada sepercik ingatan pun di kepala Mahisa Agni, bahwa ia akan menyerahkan dirinya untuk dijadikan umpan buaya-buaya kerdil di dalam rawa-rawa itu. Karena itu maka ia masih tetap berdiri tegak ditempatnya dengan sepasarg senjata ditangannya. Sepotong kayu dan sepotong sulur yang telah menjadi terlampau pendek. Sedang dibeberapa tempat darahnya masih juga menitik perlahan-lahan. Namun oleh keringatnya, tampaklah warna merah di pundak dan punggungnya seakan-akan meleleh dari luka yang dalam.

“Kau sudah meneteskan darah”. berkata Kebo Sindet, “semakin banyak kau bergerak, maka darah itu akan menjadi semakin banyak mengalir. Meskipun aku tidak berhasil menusuk dadamu dengan golokku ini, kau pasti akan mati kehabisan darah”.

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Ia tahu, bahwa lukanya tidak terlampau parah. Luka itu hanya sekedar pada kulitnya yang

terkelupas oleh sabetan ikat pinggang kulit dan sebuah goresan yang tidak dalam. Tetapi ia harus memperhitungkannya pula, bahwa lambat laun, luka-luka itu akan benar-benar berpengaruh.

“Bagaimana?” Kebo Sindet bertanya dengan penuh penghinaan “apakah kau tidak bertekuk lutut saja sambil menyembah aku?”

Tak ada jawaban.

“Baik. Baik. Aku akan segera mulai. Kesempatan ini sudah kau lewatkan”.

Setapak Kebo Sindet itu maju. Goloknya terayun-ayun di sisi tubuhnya, namun kemudian golok itu terjulur kedepan, “Sebutlah nama gurumu. Kau akan mati hari ini”.

Belum lagi mulut Kebo Sindet itu terkatub, ia menjadi sangat terkejut. Tanpa diduga-duganya Mahisa Agni yang menjadi semakin muak itu, meloncat dengan kecepatan yang tidak terkirakan, menyerangnya dengan potongan kayunya.

Kebo Sindet yang tidak menyangkanya, sekejap menjadi agak bingung. Namun gerak naluriahnya, telah mendorongnya untuk meloncat menghindar. Mahisa Agni yang dibakar oleh kemarahannya itu segera memburunya, menyerangnya seperti badai. Potongan kayunya terayun deras sekali kearah kepala lawannya.

Tetapi kini Kebo Sindet tidak ingin meloncat menghindar lagi. Ketika ia sudah agak mapan, maka segera ia berusaha untuk menangkis serangan itu dengan goloknya. Ia mengharap dapat mematahkan potongan kayu Mahisa Agni itu.

Namun agaknya Mahisa Agni telah memperhitungkannya. Segera ia menarik serangannya, dan tanpa diduga-duga pula tangan kirinya menyambar lengan Kebo Sindet dengan ujung sulurnya. Terasa oleh Kebo Sindet, senjata lawannya itu mematuknya, dan sebuah goresan merah menyilang pada lengannya.

“Anak setan” Kebo Sindet itu mengumpat keras-keras. Ternyata bahwa ujung sulur Mahisa Agni mampu juga melukai kulitnya

meskipun hampir tidak banyak berarti. Tetapi darah Kebo Sindet pun telah meleleh dari lukanya itu pula.

Titik darah itu bagaikan minyak yang menyiram api kemarahan iblis yang ganas itu. Terdengar ia berteriak tinggi. Sebuah serangan yang paling kasar segera dilakukannya sambil memutar goloknya seperti baling-baling. Namun Mahisa Agni pun telah sampai pada puncak kemarahannya. Ia hampir tidak tahan lagi. Ia menjadi muak dan jemu. Tetapi ia tidak akan dapat memaksakan kehendaknya begitu saja. Kebo Sindet pun menjadi jemu pula pada permainan itu sehingga dengan dada yang bergelora ia ingin segera menyelesaikannya.

Ketika perkelaian meningkat semakin seru, maka tampaklah bahwa kedudukan Mahisa Agni menjadi semakin sulit. Senjatanya hampir-hampir tidak berarti lagi. Ia tidak mau langsung membenturkan senjatanya itu melawan golok lawannya. Dengan demikian maka senjatanya akan menjadi semakin pendek lagi. Tetapi betapa ia menggenggarn senjata, namun apabila tidak dapat dipergunakannya, maka senjata itupun sama sekali tidak berarti lagi baginya.

Mahisa Agni itupun kemudian tidak dapat berbuat lain. Desakan lawannya menjadi semakin ketat, sehingga mau tidak mau ia harus sekali-sekali menangkis golok Kebo Sindet. Beberapa kali ia berhasil memukul senjata lawannya itu pada sisinya, namun Kebo Sindet selalu berusaha untuk membentur pada tajam goloknya.

Maka ketika pada suatu saat serangan Kebo Sindet yang tanpa disangka-sangkanya melayang kearahnya, dan kesempatan lain tidak ada lagi baginya, maka dengan terpaksa sekali Mahisa Agni menangkis serangan itu dengan potongan kayunya sambil bergeser setapak kesamping. Akibat dari benturan itu ternyata mengejutkannya pula. Benturan dari kekuatan yang dahsyat akibatnya potongan kayunyalah yang benar-benar terpotong hampir pada pangkalnya. Hanya beberapa nyari saja dari gemgaman tangannya.

Dada Mahisa Agni berdesir melihat senjatanya terpotong sehingga tinggal tidak lebih dari secengkak. Sedang lawannya telah menjadi semakin buas. Sejenak Mahisa Agni termangu-mangu. Dilihatnya kini Kebo Sindet berdiri tegak sambil memandangi potongan kayunya yang menjadi terlampau pendek.

Selagi Mahisa Agni masih berdesis menahan nyeri tangannya, terdengar Kebo Sindet itu tiba-tiba tertawa menyeramkan. Suara mengguntur menghantam gerumbul-gerumbul perdu disekitar nya. Seakan-akan sudah mendapatkan suatu keyakinan bahwa sebentar lagi lawannya pasti akan dapat dimusnakan.

Disela-sela suara tertawanya iblis itu berkata, “Ayo, carilah kayu, batu dan apa saja sebanyak-banyaknya. Kau harus tahu, bahwa yang berdiri dihadapanmu sekarang adalah Kebo Sindet”.

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Ia harus menjadi semakin waspada. Tidak ada waktu sekejappun untuk lengah, sebab dengan demikian, umurnya akan menjadi semakin pendek.

Bukan kematiannya yang sebenarnya dicemaskannya. Tetapi bahwa ia tidak berhasil dalam usahanya membinasakan iblis itulah yang mengecewakannya dan mengecewakan kedua orang-orang tua yang selama ini mengasuhnya, membibingnya, dan meletakkan harapan mereka kepadanya.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu menggeram. Betapapun juga ia harus melawan dan membinasakan iblis itu. Tetapi iblis itu berpendirian demikian pula, lawannya itu harus ditangkapnya dan diumpankannya kepada buaya-buaya kerdil selagi ia masih dapat merasakan kengerian yang paling dahsyat.

Sejenak kedua orang itu masih berdiri ditempat masing-masing. Kebo Sindet masih belum beranjak dari tempatnya. Suara tertawanya masih menggema diseputar daerah yang lembab itu. Sekali lagi terdengar ia berkata diantaranya tertawanya “Adalah menyenangkan sekali melihat wajahmu kini Mahisa Agni. Aku memang tidak akan segera mendorongmu ke dalam rawa-rawa itu. Aku senang sekali melihat kau dicengkam oleh ketakutan,

kegelisahan, dendam yang tersimpan di dalam hati, kemarahan dan segala macam perasaan yang harus kau telan kembali. Perasaan yang demikian memang sangat menyakitkan hati. Nah, kini nikmatilah siksaan perasaanmu itu sebelum kau merasakan siksaan yang paling ngeri bagi tubuhmu".

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeram dan menggeretakkan giginya.

Sementara itu Kuda Sempana pun masih juga berdiri sebagai patung. Ia melihat kesulitan yang dialami oleh Mahisa Agni. Senjata anak muda itu sudah tidak berarti lagi baginya.

"Sebentar lagi anak itu akan terlempar ke dalam rawa-rawa" berkata Kuda Sempana di dalam hatinya "dan terbalaslah sebagian dari dendamku? Ia telah menghinakan aku selama ini, sehingga aku terpaksa menempuh jalan yang menyesatkan aku ke daerah ini".

Tetapi Kuda Sempana tidak berhasil mengelabuhi perasaan sendiri. Betapa ia mencoba membangkitkan perasaan dendamnya yang telah tertimbun oleh berbagai macam peristiwa dan persoalan, namun sebenarnya ia menjadi cemas melihat kenyataan itu. Ia tidak dapat ingkar, bahwa pada saat-saat terakhir ia merasa, bahwa nasibnya pun kelak tidak akan lebih baik dari nasib Mahisa Agni itu. Seandainya Mahisa Agni hari ini terbunuh, maka pada saat berikutnya ia akan menjadi bulan-bulanan yang akan menampung segala macam sifat dan tabiat Kebo Sindet. Kemarahan, dendam, kebencian dan segala macam sifat dan watak iblisnya.

Kuda Sempana masih berdiri tegak seperti patung. Namun di dalam dirinya terjadi pergolakan yang dahsyat menanggapi keadaan. Ia tidak dapat ingkar lagi, bahwa sebenarnya ia ingin agar Mahisa Agni memenangkan perkelahian itu.

"Tetapi akibatnya akan sama saja baginya. Kalau Agni menang maka akupun akan dibunuhnya pula" Kuda Sempana masih mencoba memenangkan hatinya yang sebenarnya telah dicemaskan dan digelisahkan oleh keadaan Mahisa Agni yang semakin terdesak, "biar sajalah Mahisa Agni itu terbunuh dengan cara apapun".

Namun kemudian jauh di dasar hatinya terdengar suara "Sebenarnya lebih baik Kebo Sindet sajalah yang mati dalam perkelahian itu Mahisa Agni pasti akan jauh lebih baik dari iblis itu. Dalam perkelahian yang dipaksakan oleh Kebo Sindet itupun Mahisa Agni sama sekali tidak bernafsu untuk mencelakaiku". Lalu ia menggeram di dalam hatinya "Tetapi apakah yang dapat aku lakukan? Aku sama sekali pasti tidak akan berarti apa-apa apabila aku ikut dalam perkelahian itu. Sebuah sentuhan tangan atau kaki Kebo Sindet pasti telah dapat membunuhku kalau dikehendakinya".

Kuda Sempana itu kemudian berdiri saja termangu-mangu. Ia masih mendengar suara tertawa Kebo Sindet. Tetapi suara itu semakin lama menjadi semakin menurun.

Kalau suara tertawa itu berhenti, maka akan sampailah saatnya Mahisa Agni terdorong ke dalam mulut buaya-buaya kerdil yang rakus itu.

Tiba-tiba Kuda Sempana menjadi ngeri. Terbayang di rongga matanya Mahisa Agni menggelepar dimulut buaya-buaya itu, namun anak muda itu pasti tidak akan dapat melepaskan diri dari gigi-gigi yang mengerikan.

Tanpa dikehendakinya sendiri Kuda Sempana memutar tubuhnya. Lebih baik untuk tidak melihat akhir dari perkelahian itu daripada ia menyiksa perasaan sendiri. Perasaan yang selama ini seolah-olah telah mati dan membeku.

Tetapi tiba-tiba mata Kuda Sempana itu terbelalak. Pada sebuah batu ia melihat pedangnya tersandar. Pedang yang tadi diminta oleh Kebo Sindet pada saat ia dipaksa berkelahi melawan Mahisa Agni. Ternyata pedang itu diletakkan disana.

Dada anak muda itu menjadi berdebar-debar. Pedang itu telah benar-benar menarik perhatiannya. Sesuatu tiba-tiba tumbuh di dalam dadanya.

Tiba-tiba ia berpaling. Suara tertawa Kebo Sindet sudah hampir hilang."Aku harus berbuat sesuatu" barkata Kuda Sempana itu di dalam dirinya, "Cepat sebelum aku terlambat".

Kuda Sempana itupun segera berlari ke arah pedangnya yang bersandar pada sebongkah batu. Ia sudah tidak mempedulikan lagi apa yang akan terjadi atas dirinya. Apakah yang dilakukannya itu akan menguntungkannya atau justru sebaliknya.

Ketika tangannya kemudian meraih pedang itu, maka ia sudah tidak mendengar lagi mara tertawa Kebo Sindet. Dengan dada yang berdebaran ia berpaling, memandangi mereka yang sedang berhadapan, siap untuk membuat perhitungan terakhir.

Pada saat itu Mahisa Agni berada di dalam puncak ketegangannya. Ia kini telah hampir sampai pada keadaan seperti sebelum ia melepaskan diri untuk berlari kepohon beringin itu. Kini ia telah terdesak lagi ketepi rawa-rawa berlumpur. Sedang ditangan Kebo Sindet kini tergenggam goloknya, bukan sekedar sebuah ikat pinggang kulit.

Mahisa Agni pun menyadari keadaan yang dihadapinya. Kebo Sindet agaknya telah jemu pula pada perkelahian itu, sehingga saat-saat berikutnya adalah saat-saat yang menentukan. Kini Mahisa Agni melihat Kebo Sindet itu telah bersiap pula. Wajahnya menjadi semakin buas dan tatapan matanya yang merah menjadi semakin liar. Wajah itu telah benar-benar berubah menjadi wajah iblis yang paling mengerikan.

Tetapi Mahisa Agni sudah bertekad untuk tidak berputus asa betapapun keadaannya. Ia harus berjuang dengan kemampuan yang setinggi-tingginya.

“Aku tidak boleh terpengaruh oleh keadaan yang bagaimanapun juga”.

Mahisa Agni itu kemudian menggeram ketika ia melihat Kebo Sindet maju setapak demi setapak. Dengan sorot mata penuh kebencian, iblis dari Kemundungan itu mendekati lawannya. Goloknya bergetar seperti getar di dadanya.

“Kau tidak akan dapat mengelabui aku lagi setan kecil” terdengar suara Kebo Sindet seakan-akan bergulung di dalam perutnya, “kau tidak akan dapat lari lagi dari tanganku meskipun aku tahu bahwa

kau tidak akan dapat keluar dari tempat ini. Tetapi kau telah benar-benar menjemukan sehingga kau harus segera mendapat hukumanmu. Disini kau tidak akan mendapat kesempatan untuk mencari senjata apapun juga. Batu pun tidak”.

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak dengan kaki merenggang. Ketika Kebo Sindet menjadi semakin dekat, maka Mahisa Agni itu pun merendahkan badannya siap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

“Apakah kau anggap bahwa sepotong kayu dan sulur ditanganmu itu masih berguna ?” terdengar suara Kebo Sindet penuh hinaan.

Tetapi Mahisa Agni tetap membisu. Hanya matanya sajalah yang menyalakan kemarahan yang membara didadanya.

Pada saat-saat yang demikian itulah terjadi sesuatu yang tidak terduga-duga sebelumnya. Mereka berdua yang sedang berhadap-hadapan dalam puncak ketegangan itu mendengar langkah seseorang berlari-lari. Betapa mereka terikat dalam saat-saat yang paling berbahaya, namun mereka berpaling juga tanpa meninggalkan kewaspadaan. Yang mereka lihat benar-benar telah mendebarkan jantung mereka. Kuda Sempana lah yang berlari-lari mendekati arena perkelahian itu dengan pedang ditangan. Dan tanpa mereka duga-duga pula, bahkan sama sekali di luar nalar mereka, apalagi Kebo Sindet, apabila Kuda-Sempana itu tiba-tiba saja telah melontarkan pedangnya sambil berkata, “Perkelahian ini sama sekali tidak adil. Nah, Agni, pergunakan pedangku supaya aku dapat melihat pertempuran antara dua orang laki-laki jantan”.

Sejenak mereka berdua menjadi termangu-mangu. Kebo Sindet dan Mahisa Agni terpaku di tempatnya seperti patung yang beku. Hanya mata mereka sajalah yang sejenak hingap pada waljah Kuda Sempana dan sejenak kemudian ke pada pedang yang meluncur ke arena.

Namun sesaat berikutnya keduanya segera menyadari keadaan. Kebo Sindet segera sadar, bahkan Kuda Sempana telah berkhianat kepadanya. Pada saat yang pendek itu, Kebo Sindet telah dilanda

oleh kekecewaan yang tiada taranya. Ia tidak berhasil mengawasi Mahisa Agni sehingga tiba-tiba ia dihadapkan pada kenyataan bahwa ilmu anak itu telah mengimbanginya. Kini Kuda Sempana yang disangkanya menyimpan dendam tiada taranya atas Mahisa Agni itu ternyata justru berkhianat kepadanya. Dugaannya sampai saat terakhir bahwa Kuda Sempana masih berusaha untuk membunuh Mahisa Agni dengan tangannya ternyata jauh dari kebenaran yang dihadapinya kini.

Tetapi keduanya kini dihadapkan pada kenyataan itu. Dan keduanya harus segera memberikan tanggapan yang sewajarnya. Sudah pasti bahwa Kebo Sindet akan berusaha untuk mencegah Mahisa Agni mendapatkan pedang itu, dan sebaliknya Mihisa Agni harus segera menemukan cara untuk menguasainya supaya ia tidak menjadi semakin sulit apabila Kebo Sindet mempergunakan senjata rangkap.

Arah pedang Kula Sempana memang menuju kepada Mahisa Agni. Tetapi dalam saat yang pendek Kebo Sindet telah menemukan sikap, ia harus segera meloncat menyerang supaya Mahisa Agni tidak sempat menerima pedang itu.

Namun Mahisa Agni pun telah mememukan sikap pula untuk menguasai pedang itu. Ia menyadari bahwa Kebo Sindet pasti akan berusaha menghalang-halanginya.

Sejenak kemudian terdengar teriakan nyaring dari mulut iblis Kemundungan itu, dibarengi dengan sebuah serangan yang dahyat. Goloknya terjulur terus ke depan langsung menikam dada Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni telah bersiap pula. Ditangannya masih tergenggam sepotong sulur. Karena itu, maka segera kedua seajatanya yang sudah tidak berarti itu dilemparkannya dengan sekuat tenaganya menyongsong serangan Kebo Sindet. Sepotong mengarah ke dahinya dan sepotong lagi mengarah kedadanya. Untuk memberi tekanan pada serangannya itu Mahisa Agni berteriak pula, “Nah, Kebo Sindet, sepotong sulurku ini harus dapat

menghunjam ke dalam matamu dan sepotong kayu ini akan melubangi dadamu”.

Lemparan Mahisa Agni itu benar-benar telah mengejutkan Kebo Sindet. Pada saat ia sedang dibakar oleh nafsunya untuk menyerang, untuk mencegah Mahisa Agni dapat menguasai pedang yang dilemparkan oleh Kuda Sempana, ternyata Mahisa Agni telah menyerangnya pula dengan caranya sendiri.

Dengan demikian maka sejenak Kebo Sindet menjadi gugup. Lemparan Mahisa Agni terlampau keras, cepat dan kuat. Karena itu maka Kebo Sindet harus melawannya dengan segenap kemampuannya pula. Apabila sepotong sulur itu menyentuh matanya, maka sulur itu pasti benar-benar akan menghunjam sampai kepusat kepalanya. Sedang potongan kaju yang dilemparkan ke dadanya, akan dapat meretakkan segenap tulang-tulang iganya.

Tak ada jalan lain bagi Kebo Sindet, dari pada menangkis atau menghindari kedua serangan itu. Tetapi ia tidak mempunyai waktu yang cukup. Karena itu, maka keduanya dilakukan bersama-sama. Dengan pedangnya ia menukul sepotong sulur yang mengarah kedahinya, dan dengan sebuah geseran kecil ia menghindari serangan ke arah dadanya. Ia harus menghemat waktu sebaik-baiknya, supaya ia tidak gagal mencegah usaha Mahisa Agni untuk mendapatkan senjata yang diberikan oleh Kuda Sempana yang mengkhianatinya.

Tetapi perhitungan Mahisa Agni pun ternyata telah matang. Meskipun waktu yang diperlukan oleh Kebo Sindet hanya sekejap, namun tanpa diduga-duga oleh Kebo Sindet, Mahisa Agni mampu meloncat secepat *tatit*.

Pada saat Mahisa Agni melontarkan dirinya, pedang itu telah jatuh di tanah beberapa langkah dari padanya. Dipergunakannya waktu sebaik-baiknya seperti yang dilakukan oleh Kebo Sindet. Ternyata Mahisa Agni mendapat beberapa keuntungan. Keadaannya lebih baik dari pada lawannya. Pedang itu jatuh lebih dekat kepadanya dari pada Kebo Sindet, dan ia berhasil pula memperlambat usaha lawannya untuk mencegahnya.

Tetapi perbedaan waktu itu tidak lebih dari kejapan mata. Begitu tangan Mahisa Agni menyambar tangkai pedang itu, maka golok Kebo Sindet telah berdesing menyambarnya.

Waktu yang dapat dipergunakan oleh Mahisa Agni terlampau pendek untuk dapat menangkis serangan itu dengan baik. Namun kini tangannya telah menggenggam pedang. Karena itu seakan-akan digerakkan oleh nalurinya, maka tangannya segera terangkat dan menangkis serangan itu dengan pedang yang baru saja dipungutnya.

Terjadilah benturan yang dahsyat. Dua kekuatan telah beradu. Namun agaknya Kebo Sindet lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengerahkan tenaga dan kemampuannya, sehingga di dalam benturan itu, terasa tangan Mahisa Agni menjadi terlampau pedih. Hampir saja pedang yang baru dipungutnya itu terlepas dari tangannya. Namun. dengan susah payah ia berhasil mempertahankannya. Meskipun demikian, maka Mahisa Agni merasakannya, bahwa ia tidak akan mampu untuk melawan benturan sekali lagi apabila Kebo Sindet segera menyerangnya.

Karena itu, maka Mahisa Agni segera melontarkan dirinya sejauh-jauhnya dari lawannya.

Meskipun Mahisa Agni sadar, bahwa Kebo Sindet tidak akan memberinya kesempatan, tetapi seandainya ia berada di dalam lontaran loncatannya, ia telah berhasil memperbaiki genggaman pedangnya.

Ternyata perhitungan Mahisa Agni itu benar. Begitu ia menjejakkan kakinya di tanah, maka Kebo Sindet telah mematuk dengan ujung goloknya. Namun Mahisa Agni telah bersedia untuk menghadapinya, meskipun ia masih harus meloncat pula menghindari. Dan loncatannya kali ini menjadi semakin panjang, semakin jauh dari lawannya. Bahkan tidak hanya dengan satu loncatan, tetapi dua, tiga loncatan.

“Licik” teriak Kebo Sindet sambil mengejarnya.

Namun pada saatnya Mahisa Agni telah menemukan keseimbangan yang mantap untuk melakukan perlawanan.

Sejenak ia mendapat kesempatan untuk menilai diri. Kini ia berdiri tegak dengan pedang ditangan. Ia tidak lagi harus berlari-lari untuk mencari senjata yang mungkin dapat dipergunakan. Namun ia tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan dan menjawab pertanyaan yang tumbuh di dalam hatinya, kenapa tiba-tiba saja Kuda Sempana telah berusaha membantunya. Hanya seleret ia sempat mengingat, bahwa sikap Kuda Sempana memang telah berubah.

Saat-saat seterusnya Mahisa Agni sudah tenggelam lagi di dalam perlawanannya atas Kebo Sindet yang menyerangnya seperti banjir menghantam tebing.

Namun kini Mahisa Agni merasa telah mendapat kesempatan untuk benar-benar melakukan perlawanan. Ia akan mendapat kesempatan untuk benar-benar berkelahi melawan Kebo Sindet. Ia tidak hanya sekedar harus menghindar dan berlari-larian.

“Saat ini akbirnya datang juga” katanya di dalam hati, “sekarang tidak ada alasan lagi bagiku untuk menutupi segala kemungkinan yang akan menjadi kenyataan, di dalam segala keadaan. Seandainya aku kalah, maka aku memang masih belum mampu menyusul kemampuan Kebo Sindet. Akibat dari kekalahan itu adalah kegagalan mutlak. Kekalahan itu adalah benar-benar kekalahan, yang tidak dapat dicari-cari sebabnya lagi”.

Tetapi apabila benar-benar ia telah memiliki ilmu yang cukup seimbang dengan Kebo Sindet, maka kesempatan itu telah datang. Dan Mahisa Agni benar-benar akan menilai dirinya sendiri.

Dalam perkelahian yang semakin sengit itulah kemudian Mahisa Agni menyadari keadaan dirinya. Pada saat-saat yang merampas segenap perhatiannya untuk mendapatkan pedang Kuda Sempana, serta dalam usahanya untuk memperbaiki keadaannya, sehingga ia terpaksa berloncat-loncatan, ia sama sekali tidak dapat lagi mempertimbangkan kemana ia harus memilih arah. Kini, ketika

perkelahian menjadi semakin sengit, baru terasa olehnya, bahwa kakinya telah berjejak diatas tanah yang sudah mulai gembur. Ia telah berada beberapa langkah saja dari bibir rawa-rawa.

Namun demikian, hati Mahisa Agni kini menjadi semakin *tatag*. Di tangannya kini tergenggam sehelai pedang yang akan dapat melawan golok Kebo Sindet yang garang itu.

Yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang sebenarnya merupakan perkelahian yang dahsyat. Dengan pedang di tangan Mahisa Agni mencoba menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang tumurun dari gurunya dan dari Empu Sada, guru Kuda Sempana yang berusaha untuk sedikit mengurangi kesalahan yang pernah dibuatnya. Lebih dari pada itu, Kebo Sindet telah menanamkan sakit hati yang tiada taranya di dalam hatinya, sehingga Empu Sada itu pun kemudian sampai pula pada kesimpulan, bahwa seharusnyalah memang orang-orang semacam Kebo Sindet itu dimusnahkan.

Ternyata dengan pedang di tangan Mahisa Agni tidak mengecewakan. Tandangnya semakin mantap dan kuat. Meskipun darahnya masih juga menitik dari luka-luka ditubuhnya, namun justru telah membuatnya seperti banteng yang terluka.

Kebo Sindet pun menjadi semakin *waringuten*. Tata geraknya menjadi semakin liar dan buas. Matanya menyala seperti api dalam ketegangan wajahnya yang kasar dan ganas.

Golok Kebo Sindet menyambar-nyambar seperti burung alap-alap di udara. Cepat dan garang. Dan kemudian mematuk seperti seribu ular bandotan dari segala arah.

Tetapi pedang Mahisa Agni telah mampu menamengi dirinya. Tidak seujung jarum pun dapat ditembus oleh serangan lawan. Ilmu pedang yang diterimanya dari gurunya dan dari Empu Sada, telah benar-benar menempatkannya pada keadaan yang lebih baik. Pedang yang diterimanya dari Kuda Sempana itu terayun-ayun seperti lesus yang melibat lawannya dalam pusaran yang membingungkan.

Sekali-kali terdengar Kebo Sindet mengumpat keras-keras. Ia berhadapan dengan seorang anak muda yang benar-benar tangguh. Ilmu yang dipergunakan oleh Mahisa Agni ternyata sebagian dapat dikenal oleh lawannya. Ilmu dalam tingkat tertinggi dari perguruan Mahisa Agni itu sendiri. Bahkan kadang-kadang Kebo Sindet telah dibingungkan oleh tata gerak yang aneh, yang mencerminkan perpaduan dari kedua cabang perguruan itu.

"Gila" teriaknya, "kedua setan itu bergabung dalam dirimu". Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi, ia kagum juga atas pengamatan lawannya yang dapat menebaknya dengan tepat apa yang telah terjadi atas dirinya.

"He, Mahisa Agni" teriak Kebo Sindet pula "apakah kedua setan tua itu pernah menemuimu?"

Mahisa Agni sama sekali tidak berhasrat untuk menjawab. Ia justru memperketat serangannya. Pedangnya menyambar-nyambar seperti *tatit* diudara.

"Setan kecil" Kebo Sindet mengumpat pula. Kemarahannya yang meluap-luap telah membuatnya semakin buas.

Perkelahian itu ternyata merupakan perkelahian yang terlampau dahsyat. Perkelahian yang sama sekali tidak dapat dimengerti oleh Kuda Sempana. Meskipun Kuda Sempana sendiri telah mendapat lambaran yang cukup, tetapi ketika ia dihadapkan pada puncak ilmu itu, ia hanya dapat berdiri saja memandanginya dengan mata yang hampir tidak berkedip. Ia hampir-hampir tidak dapat mengenal sama sekali, apakah yang sedang disaksikannya itu. Gerak yang terlampau cepat, keras dan kadang-kadang membingungkan. Putaran-putaran senjata dan benturan-benturan yang terjadi membuatnya menjadi pening.

Hatinya berdesir tajam apabila ia mendengar dentang kedua senjata itu beradu. Benturan antara golok Kebo Sindet dan pedang di tangan Mahisa Agni kadang-kadang telah melemparkan bunga-bunga api yang memercik diudara. Benturan antara dua kekuatan

raksasa yang sedang diamuk oleh kemarahan di dalam hati masing-masing.

Tetapi perkelahian itu tidak bergeser dari tanah yang lembab, bahkan telah menjadi agak gembur itu. Hanya beberapa langkah saja mereka akan terdorong ke dalam air yang keruh, yang di dalamnya bersarang berbagai macam binatang-binatang air yang buas dan rakus.

Ternyata Kebo Sindet masih tetap berusaha untuk menekan Mahisa Agni, dan mendorongnya ke dalam rawa-rawa itu. Tetapi kini usahanya tidak lagi dapat dilakukannya dengan mudah seperti pada saat Mahisa Agni belum bersenjata. Kini ternyata kekuatan mereka banar-benar menjadi seimbang.

Bukan Mahisa Agni lah yang selalu dapat didesak oleh lawannya tetapi mereka seakan-akan mendapat kesempatan yang sama untuk mendorong lawannya. Kadang-kadang Mahisa Agni berada dalam keadaan yang sulit dan berdiri pada arah rawa-rawa itu. Seakan-akan Kebo Sindet tinggal mendesaknya beberapa langkah, kemudian mendorongnya masuk ke dalam air yang keruh itu. Tetapi tiba kesempatan itupun bergeser. Mahisa Agni berhasil menekan lawannya sehingga Kebo Sindet terpaksa mengumpat keras-keras.

Kedua orang yang sedang bertempur itu adalah orang-orang yang memiliki kekuatan jauh lebih besar dari orang-orang kebanyakan. Tenaga mereka dalam *cak-cakan* ilmu yang hampir sempurna, benar-benar merupakan kekuatan-kekuatan yang dahsyat. Dan kedua kekuatan yang dahsyat itu kini sedang beradu dengan dahsyatnya pula.

Ketika matahari menjadi semakin jauh melampaui puncak langit, maka keringat mereka yang sedang berkelahi itu seakan-akan telah terperas sehingga tuntas. Tubuh-tubuh mereka yang basah dan kotor menjadi mengkilap seperti tembaga.

Namun kini tubuh-tubuh mereka telah mulai diwarnai oleh warna darah masing-masing. Sekali-kali mereka tidak berhasil menangkis dan menghindari serangan lawan yang membadai, sehingga ujung-

ujung senjata itu telah berhasil menyentuh kulit mereka. Mereka menggeram dan kadang-kadang berdesis pendek, apabila terasa kulit mereka tergores oleh tajamnya senjata.

Tetapi kedahsyatan mereka tidak menjadi cair. Mereka masih tetap dalam tingkat yang hampir sempurna. Meskipun tata gerak mereka mempunyai watak yang berbeda. Mahisa Agni yang sudah dapat pesan dari kedua orang-orang tua yang menuntunnya, tidak dapat dikejutkan oleh tata gerak lawannya yang kasar dan buas, yang kadang-kadang hampir tidak terduga-duga.

Demikianlah, maka perkelahian itu menjadi semakin dahsyat, Kuda Sempana sudah tidak mampu lagi menilai apakah yang sebenarnya terjadi atas kedua orang yang sedang bertempur itu, sehingga ia masih saja berdiri mematung dengan dada yang berdebaran. Namun sebenarnyalah bahwa ia telah melibatkan diri dalam perkelahian itu pada saat ia melontarkan pedangnya, sehingga meskipun ia masih tetap berdiri di tempatnya, tetapi sebenarnya ia memang telah berpihak.

Dengan demikian maka dengan harap-harap cemas ia menyaksikan pertempuran itu. Ia ingin melihat Mahisa Agni memenangkan perkelahian itu. Kalau Mahisa Agni kemudian ternyata dapat dikalahkan, maka nasibnya pun akan tergantung di ujung jari Kebo Sindet pula. Disadarinya bahwa yang akan terjadi atasnya adalah suatu peristiwa yang pasti belum pernah dilihatnya.

Dada Mahisa Agni itu berdesir ketika langit yang cerah menjadi semakin lama semakm suram. Awan yang hitam mengalir dari ujung langit. menebar semakin luas. Sekali-kali dikejauhan terdengar *guruh* meledak dan *tatit* menyambar-nyambar.

Sejenak ingatan Mahisa Agni lari ke Padang Karautan. Namun sejenak kemudian ia berhasil mengekang dirinya. Katanya di dalam hati “Biarlah apa yang terjadi di Padang Karautan. Mudah-mudahan Ken Arok dapat mengatasinya. Yang penting bagiku sekarang adalah keluar dari neraka iblis ini”.

Dengan demikian maka Mahisa Agni segera menemukan kemantapannya kembali, ia ternyata telah berhasil menyingkirkan segala persoalan yang lain, kecuali melenyapkan iblis dari Kemundungan ini.

Ketika mereka berdua tenggelam semakin dalam di arena pertempuran itu, maka para prajurit Tumapel di Padang Karautan dan orang-orang Panawijen sedang di cemaskan oleh mendung yang semakin menebal di arah ujung sungai. Ken Arok yang memimpin pembuatan bendungan itu menjadi berdebar-debar. Seandainya pada saat itu banjir datang, apakah bendungannya sudah dapat menahannya?

Kesibukan Ken Arok sejak semalam menjadi kian meningkat. Sejak kehadiran Akuwu Tunggul Ametung yang sedang berusaha untuk mencari Mahisa Agni.

Hari ini seharusnya mereka akan berangkat ke Kemundungan. Tetapi awan yang hitam di langit telah meragukan Ken Arok. Apabila banjir datang, dan ia tidak ada di padang ini menunggui bendungan yang sudah hampir siap itu, maka hatinya pasti tidak akan dapat menjadi tenang.

"Tuanku" berkata Ken Arok, "apakah perjalanan ini dapat ditunda?"

"Taruhannya adalah nyawa Mahisa Agni" sahut Akuwu Tunggul Ametung. "Sehari akan sangat berarti bagi Kebo Sindet. Keterlambatan yang sehari itu akan dapat membuat kita menyesal".

Ken Arok menjadi ragu-ragu. Kedua-duanya teramat penting baginya. Ia berminat sekali untuk berusaha melepaskan Mahisa Agni. Ia melihat bagaimana Mahisa Agni itu hilang, sehingga ia akan mendapat kepuasan apabila ia dapat turut menemukannya. Tetapi bendungan ini terasa memberatinya untuk meninggalkan Padang Karautan. Seolah-olah ia mendapat kepercayaan sepenuhnya justru dari Mahisa Agni, untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulainya. Seandainya langit masih selalu bersih, ia akan dengan

tenang ikut di dalam rombongan Akuwu Tunggul Ametung. mencari Mahisa Agni, langsung di sarang iblis dari Kemundungan itu.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Ken Arok berdesis, “Tetapi bendungan ini? Seandainya hamba tidak dicemaskan oleh banjir, maka hamba sama sekali tidak berkeberatan untuk meninggalkannya”.

Akuwu Tunggul Ametung menangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti keberatan Ken Arok untuk meninggalkan bendungan itu. Karena itu maka katanya, “Nanti, aku akan mengambil keputusan setelah senja. Aku menunda perjalananku sampai sore. Apabila memungkinkan kau dapat ikut. Kalau tidak. aku akan pergi dengan pasukan kecil ini. Aku merasa cukup kuat. Meskipun seandainya Kebo Sindet mempunyai pasukan segelar sepapan”.

Sambil menunggu sampai senja, Akuwu berkesempatan untuk melihat petamanan yang telah disiapkan oleh Ken Arok. Sehingga Akuwu sendiri kemudian menjadi ragu-ragu. Apakah kehadirannya di Padang Karautan itu karena ia memerlukan sekali membawa Ken Arok serta, ataukah sekedar ingin melihat sendiri, apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh prajurit-prajuritnya di padang yang luas itu.

Ternyata Akuwu Tunggul Ametung mengagumi apa yang telah dilihatnya. Parit-parit yang panjang menjelujur membelah tanah yang kering, kemudian berleret-leret seolah-olah jari-jari yang berpuluh-puluh jumlahnya menyengkam Padang Karautan dikedua belah sisi sungai. Sedang agak jauh di tengah-tengah, di ujung parit induk, telah menjadi hijau dan segar oleh tanaman-tanaman yang merupakan bagian dari taman yang dikehendakinya. Sebuah telaga buatan yang cukup luas untuk menampung air, yang kemudian disalurkan lewat parit-parit untuk melepaskan sisa-sisa air kembali ke dalam sungai agak jauh di bawah.

“Sebuah perencanaan yang luar biasa” desis Akuwu Tunggul Ametung di dalam hatinya, “gabungan pengetahuan antara Mahisa Agni dibidang pertanian dan kecerdasan serta *keprigelan* Ken Arok

dibidang pelaksanaannya. Ternyata anak itu mempunyai selera yang matang pula dalam pembuatan taman yang indah ini.

Akuwu Tunggul Ametung terkejut ketika ia mendengar guntur yang meledak di langit seolah-olah terlampau dekat diatas kepalanya. Seleret sinar *tatit* menyala menyilaukan matanya.

Ketika ia menengadahkan wajahnya ke langit dilihatnya awan menjadi semakin gelap, dan lebih gelap lagi diarah ujung sungai yang membelah Padang Karautan itu.

“Hujan itu telah jatuh di sana” desisnya. Bersama beberapa orang pengawalnya, Akuwu kemudian berjalan kembali ke perkemahan. Ketika ia sampai, maka dilihatnya perkemahan itu terlampau sepi.

“Kemana orang-orang itu?” ia bertanya kepada seorang yang dijumpainya.

Orang itu adalah orang Panawijen yang mendapat tugas untuk menunggu perkemahan mereka dan menyiapkan rangsum bagi orang-orang Panawijen.

Sambil berlutut dan menundukkan kepalanya dalam-dalam ia menjawab, “Ampun tuanku. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel sedang pergi ke bendungan”.

“Seluruhnya?” bertanya Akuwu pula “biasanya ada beberapa orang yang tinggal dan beristirahat untuk melakukan pekerjaan di malam hari”.

“Mereka semuanya telah dipanggil pergi ke bendungan itu”.

“Kenapa?”

“Air mulai naik Tuanku. Agaknya hujan di ujung sungai akan menyebabkan banjir”.

Dada Akuwu Tunggul Ametung itu berdesir. Ia tidak tahu benar kekuatan bendungan yang telah ada itu. Tetapi banjir memang sesuatu yang mendebarkan dalam pekerjaan serupa itu. Bukan saja bendungan dan tanah persawahan yang telah dipersiapkan, dan

bahkan sebagian telah mulai dikerjakan sambil menunggu air naik, tetapi apabila bendungan itu gagal oleh banjir, maka pertamanan yang sudah mulai tampak asri itupun akan gagal pula.

Karena itu, maka hati Akuwu Tunggul Ametung pun dirayapi pula oleh kecemasan, sehingga dengan serta-merta ia berkata kepada Witantra, “Kita pergi ke bendungan”.

“Marilah Tuanku” jawab Witantra yang selalu siap disamping Akuwu.

Dengan tergesa-gesa Akuwu Tunggul Ametung dan pengawalnya pun segera pergi ke bendungan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Dari jauh telah tampak orang-orang yang berkerumun di pinggir sungai. Berjajar-jajar dan bersiap. Agaknya perhatian mereka benar-benar tercurah kepada bendungan mereka yang belum siap benar menghadapi banjir yang pertama.

Di ujung bendungan itu berdiri Ken Arok, Kebo Ijo, Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang-orang tua. Tampaklah membayang di wajah-wajah mereka, kecemasan hati. Air sungai itu semakin lama menjadi semakin keruh.

“Hujan menjadi semakin lebat diujung sungai” terdengar Ken Arok bergumam.

Ki Buyut Panawijen menganggukkan kepalanya. Desisnya “Mudah-mudahan banjir tidak menjadi semakin besar”.

“Tetapi kita harus bersiap. Kita harus dapat mengatasi banjir yang betapapun besarnya”.

Kebo Ijo yang tegang, tiba-tiba tertawa pendek. Katanya “Apakah yang dapat kita lakukan sekarang, justru air sudah mulai naik dan deras?”

“Apapun,” desis Ken Arok “kita akan kehilangan segala-galanya. Tanah persawahan dan parit-parit itu akan *muspra*. Atau kita harus mulai lagi dari permulaan sekali membangun bendungan yang besar ini? Belum lagi kita perhitungkan petamanan yang sudah mulai

tampak hijau, justru Akuwu Tunggul Ametung sedang berada di Padang Karautan ini”.

Kebo Ijo itu tersenyum hambar. Katanya perlahan hampir berbisik, “Akuwu Tunggul Ametung adalah suatu gambaran dari orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Perhatiannya sama sekali tidak tertuju kepada bendungan ini, tetapi yang mendapat perhatiannya paling besar adalah petamanan yang dikehendakinya”.

“Ah jangan begitu adi Kebo Ijo. Kalau Akuwu tidak menaruh perhatian atas bendungan ini, maka ia tidak akan mengirimkan aku dan kau kemari bersama pasukan kita masing-masing”.

“Apa kau sangka itu bukan sekedar kepentingan diri? Ia ingin mendapat pujian dari isterinya yang datang dari Panawijan”.

“Ssst” desis Ken Arok, “jangan terlampau keras”.

Kebo Ijo berpaling memandangi wajah Ki Buyut Panawijen. Tetapi, perhatian Ki Buyut seluruhnya tertumpah ke pada bendungan dan air yang semakin keruh.

“Sekarang,” Kebo Ijo meneruskan, “ia datang untuk membawa kita mencari Kebo Sindet. Untuk melepaskan Mahisa Agni. Kau tahu apakah hubungan Mahisa Agni dengan Akuwu? Apakah itu bukan sekedar kepentingan sendiri”.

“Ah, kau terlampau berprasangka”.

Kebo Ijo tidak menjawab. Tetapi ia mengangkat wajahnya. Dengan pandangan matanya ia menunjuk kepada rombongan Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi semakin dekat, “Akuwu datang kemari”.

“Ya” sahut Ken Arok.

“Kau harus memberi keputusan, apakah kau akan bersedia untuk pergi”.

“Akuwu adalah seorang prajurit. Aku hanya dapat memberi pertimbangan kepada perintah yang aku terima. Tetapi

keputusannya ada pada Akuwu. Terserahlah, apakah aku akan diperintahkannya ikut serta, atau aku diperkenankan tinggal".

"Kalau kau boleh memilih?"

"Aku akan tinggal di sini sampai aku melihat nasib bendungan ini".

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata sepatahpun karena Akuwu sudah menjadi semakin dekat, dan bahkan langsung pergi ke ujung bendungan.

Wajahnya tampak berkerut-merut. Air yang keruh itu ternyata benar-benar telah menarik perhatiannya.

"Ia tidak akan berbuat apa-apa" desis Kebo Ijo, "mungkin ia akan berteriak-teriak. Lalu pergi membawa kau ke Kemundungan".

Ken Arok tidak menyahut. Ia membungkukkan kepalanya sambil berkata "Tuanku, air menjadi semakin besar".

"Dan kalian berkumpul saja di sini tanpa berbuat sesuatu?" Ken Arok mengerutkan dahinya. Apakah yang dapat dilakukannya?

"Selagi kalian masih sempat. Ayo, sebagian pergi keseberangan meniti di atas bendungan ini. Hati-hati. Bawalah patok-patok bambu dan tali ijuk".

Beberapa orang yang mendengar perintah Akuwu itu sejenak menjadi bingung. Mereka tidak segera mengerti maksudnya, sehingga ia masih saja berdiri termangu-mangu.

Tetapi Ken Arok segera tanggap akan maksud itu. Ia sendiri memang sudah sudah memikirkannya sebelumnya, sehingga ia telah menyediakan tali-tali dan beberapa buah patok. Karena itu perintah Akuwu itu telah mendorongnya untuk segera melakukannya.

Ken Arok itu segera berteriak kepada orang-orangnya, "He, sebagian dari kalian pergi ke seberangan membawa beberapa buah patok dan tali-tali ijuk. Mari, bersama aku, meniti di atas bendungan ini selagi air belum menjadi semakin besar".

Beberapa orang masih berdiri kebingungan ketika Ken Arok mengulangi “Ayo cepat, jangan berdiri termangu-mangu”.

Meskipun para prajurit itu sebagian masih belum mengerti maksud itu, namun mereka segera berlari-lari mengambil beberapa buah patok bambu dan tali-tali ijuk.

“Bawa saja seluruhnya” berkata Akuwu Tunggul Ametung, “semua patok yang ada. Disini masih tersedia banyak bambu sehingga kami yang di sini akan dapat membuatnya”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ternyata Akuwu itu benar-benar mampu berpikir cepat, meskipun kadang-kadang orang itu sama sekali segan untuk berpikir. Biasanya Akuwu berbuat apa saja yang teringat olehnya. Namun dalam hal yang penting serupa ini, agaknya ia telah mempergunakan kecerdasan dan kecepatannya berpikir.

Karena maka Ken Arok itupun mengulangi, “Ya, bawalah semua patok yang ada. Bawa beberapa macam alat-alat, kelewang, cangkul, dan yang lain-lain”.

Beberapa orang prajurit segera melakukannya dengan cepat, sedang Ken Arok sendiri akan ikut serta menyeberang sungai yang sedang banjir itu.

“Hamba akan ke seberang Tuanku, biarlah di sini adi Kebo Ijo memimpin para prajurit yang tersisa dan orang-orang Panawijen”.

“Pergilah” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “cepat, sebelum bendungan itu *dadal*”.

Daia Ken Arok berdesir. Air ternyata menjadi semakin tinggi. Terlampau cepat menurut perhitungannya. Sehingga dengan demikian Ken Arok tidak sempat untuk berbicara lagi, untuk memberi terlampau banyak pesan kepada Kebo Ijo. Ia mengharap bahwa Kebo Ijo akan mengerti dengan sendirinya, apakah yang harus dilakukannya.

Ken Arok diikuti oleh beberapa orang prajurit segera menyeberang meniti bendungan. Air sudah menjadi tinggi, hampir meluap di atas bendungan itu.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tetap menyadari apa yang harus dilakukannya. Meskipun air sungai itu menjadi semakin keruh dan bergulung-gulung dengan derasnya, namun Ken Arok masih sempat juga berhenti di atas bendungan itu. Kepada beberapa orang prajurit ia berteriak, “ikatkan tali-tali itu pada brunjung-brunjung yang ringkih. Yang lain cepat meloncat ke tepi. Tancapkan patok-patok itu kuat-kuat”.

Kini para prajurit itu mengerti apa yang harus mereka lakukan. Karena itu maka sebagian dari mereka yang membawa patok-patok bambu segera berlari ketepi seberang dan dengan cepat menancapkan patok-patok bambu. Mereka yang tidak sempat membawa alat-alat yang cukup, segera mencari batu-batu besar untuk alat pemukul, sedang yang lain mempergunakan ganden-ganden kayu yang memang telah mereka siapkan sebelumnya.

Langitnya yang mendung menjadi semakin mendung. Titik-titik air telah berjatuhan satu-satu. Semakin lama semakin sering, seperti hati Ken Arok yang semakin berdebar-debar.

Ketika ia memandangi orang-orang yang masih berada di seberang, ia melihat kesibukan yang sama. Bukan saja Kebo Ijo yang berlari-lari kian kemari, tetapi ternyata Akuwu Tunggul Ametung sendiri ikut serta dalam kerja yang ribut itu. Beberapa orang dengan tergesa-gesa membuat patok-patok bambu, sedang yang lain turun ke bendungan, dan seperti yang dilakukan oleh Ken Arok, mereka mengikat brunjung-brunjung yang *ringkih* dengan tali-tali ijuk yang kuat, kemudian menambatkannya pada patok-patok di tebing.

Pekerjaan itu adalah pekerjaan-pekerjaan yang sangat darurat. Tetapi mereka bertekad untuk menyelamatkan bendungan itu dari banjir yang pertama.

Hujan pun semakin lama menjadi semakin deras, tetapi orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel sama sekali tidak meninggalkan pekerjaan mereka. Bahkan beberapa orang telah langsung turun ke bendungan, untuk menanam patok-patok bambu dan mengikat patok-patok itu pada patok-patok yang berada ditebing.

Setiap hati menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat air menjadi semakin tinggi. Bahkan kemudian sedikit demi sedikit telah mencapai puncak bendungan yang belum siap benar. Apabila air itu kemudian melampauinya, maka bahaya bagi bendungan itu menjadi semakin besar. Sedikit demi sedikit, air itu akan mendorong bendungan yang masih belum mantap benar. Bahkan orang-orang yang berdiri di sisi sungai itu seolah-olah melihat bendungan itu bergoyang.

“Tambatkan semua tali yang ada” teriak Ken Arok.

Suaranya telah menggerakkan setiap orang untuk melakukan pekerjaan apa saja. Patok-patok bambu, tali ijuk dan tali-tali tambang yang lain telah terikat pada brunjung-brunjung yang tampak *ringkih*. Beberapa orang mencoba mengikat brunjung-brunjung itu dengan brunjung-brunjung yang lain yang lebih kuat kedudukannya. Mereka harus mencegah supaya tidak ada satu brunjung pun yang terlempar oleh air yang membanjir itu. Sebab dengan demikian, maka satu-satu demi satu brunjung-brunjung yang lainpun akan terlempar pula. Air yang meluap akan menjadi semakin banyak. Dan apabila demikian, besok sebelum fajar, mereka akan menemukan bendungan itu menjadi brunjung-brunjung yang berserakan.

Dengan demikian, maka kesibukan di bendungan itu pun menjadi semakin meningkat, seperti ketegangan di dalam setiap dada orang-orang yang menyaksikan, air menjadi semakin tinggi merayap mencapai puncak bendungan. Sedang hujan pun semakin lama menjadi semakin deras seperti ditumpahkan dari langit. Angin yang kencang bertiup dari Selatan menggoyangkan dedaunan dan

pepohonan yang sedang menghijau di taman yang belum siap benar itu.

Ken Arok dengan dahi yang berkerut-merut berdiri tegak di ujung bendungan. Dadanya berdebaran seperti hendak meledak. Ditatapnya air yang bergulung-gulung semakin keruh dan semakin tinggi itu.

“Air ini harus mendapat saluran” desisnya, “kalau tidak maka bendungan ini tidak akan kuat menahannya”.

Tetapi Ken Arok masih belum menemukan cara untuk menyalurkan air yang semakin menanjak.

Sekali lagi orang-orang Panawijen itu seakan-akan melihat bendungan itu berguncang. Namun dada mereka berguncang lebih dahsyat lagi. Apalagi dada Ken Arok.

Para prajurit dan orang-orang Panawijen kini sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Setiap tali yang ada telah terikat pada patok-patok bambu di pinggir bendungan. Segala usaha telah dilakukan, dan segala cara telah ditempuh. Kini, di dalam hujan yang lebat itu mereka hanya tinggal menunggu, apakah yang akan terjadi atas bendungan yang sudah sekian lama mereka kerjakan. Menelan banyak sekali tenaga dan beaya yang telah diberikan oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Agaknya hujan yang lebat itu turun diseluruh permukaan bumi. Ternyata di Kemundungan pun hujan menjadi kian lebat. *Tatit* dan *guruh* meledak bersahut-sahutan di langit, seakan-akan sedang bersabung.

Sedang di pinggir rawa-rawa yang gembur, Mahisa Agni dan Kebo Sindet masih juga menyabung nyawa. Semakin lama semakin seru. Hujan dan petir sama sekali sudah tidak mereka hiraukan lagi. Apalagi mereka yang sedang bertempur sedangkan Kuda Sempana pun berdiri saja tanpa beranjak dari tempatnya, meskipun hujan seakan-akan tertumpah dari langit. Tetapi ia hanya dapat menyaksikan saja perkelahian itu tanpa dapat berbuat sesuatu. Ia sudah tidak dapat berusaha apapun lagi setelah melemparkan

pedangnya kepada Mahisa Agni. Namun pedang itu ternyata sangat bermanfaat baginya. Sehingga dengan pedang itu Mahisa Agni mampu membuat keseimbangan di dalam perang tanding yang sedang berlangsung dengan sengitnya dibawah hujan yang sangat lebat, sehingga titik air hujan yang terlampau padat itu, seolah-olah merupakan *pedut* yang gelap.

Tetapi hujan itu sama sekali tidak terpengaruh atas kedahsyatan perkelahian itu. Setiap kali Kuda Sempana menahan nafasnya apabila seleret warna merah tergores pada kulit salah seorang dari mereka yang sedang bertempur itu. Namun air hujan segera menghapusnya. Meskipun demikian, darah masih juga mewarnai tetesan air yang mengusap tubuh mereka menjadi kemerah-merahan.

Namun betapapun lebatnya hujan, itu tidak mampu memadamkan api yang berkobar di dalam dada masing-masing. Bahkan air hujan itu serasa minyak yang disiramkan ke dalam api yang sedang menyala-nyala.

Tetapi, oleh air hujan yang melimpah ruah dari langit, tanah di tepi rawa-rawa yang lembab menjadi semakin basah, sehingga dengan demikian menjadi bertambah licin. Setiap kali kedua orang yang sedang berkelahi itu harus mempertahankan keseimbangan mereka apabila mereka hampir-hampir tergelincir. Setiap kali mereka harus membagi perhatian mereka. Selain pedang lawan, maka tanah yang basah itu telah menjadi lawan yang ikut menentukan.

Meskipun ke dua belah pihak mengalami, tetapi agaknya tanah yang licin telah agak terbiasa bagi Kebo Sindet. Berbeda dengan Mahisa Agni, maka tanah yang licin menjadi lawan yang harus mendapat perhatian. Sehingga dengan demikian, maka ternyata Mahisa Agni harus bekerja lebih keras dari lawannya.

Setiap kali Mahisa Agni harus berusaha untuk mendapat kan tempat berpinjak yang mapan supaya ia tidak tergelincir jatuh. Namun usaha itupun telah memerlukan sebagian dari perhatiannya yang seharusnya ditumpahkannya seluruhnya kepada

perlawanannya atas Kebo Sindet, sehingga dengan demikian maka kadang-kadang Mahisa Agni terdesak dalam kesulitan. Bahkan ujung golok lawannya menjadi semakin sering berhasil menyentuh kulitnya, meskipun hanya seujung jarum. Tetapi yang seujung jarum itu telah menitikkan setitik darah.

Di Pandang Karautan orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel menjadi semakin tegang. Air benar-benar hampir melonjak melampaui bendungan. Ken Arok yang berdiri tegak seperti patung, selalu berkata di dalam hatinya, bahkan kemudian berguman “Air harus mendapat saluran yang mapan, supaya tidak menecah bendungan itu atau melemparkan brunjung-brunjung itu satu demi satu.

“Tetapi bagaimana?”

Ken Arok semakin lama menjadi semakin tegang. Tiba-tiba terdengar giginya gemeretak. Terdengar di antara derak hujan ia berteriak, “Aku akan pergi ke seberang”.

“Air sudah mulai naik” teriak seorang prajurit.

“Sebelum air meluap”.

“Jangan, pekerjaan itu terlampau berbahaya”.

Tetapi Ken Arok tidak mendengarkannya, diikatkannya kain panjangnya, dan dengan hentakan yang kuat itu meloncat ke atas bendungan yang basah.

“Ken Arok” teriak prajurit yang lain yang kemudian disusul oleh teriakan kawannya. Tetapi Ken Arok berlari terus meniti jembatan.

Orang-orang yang berdiri di seberangpun menjadi tegang. Merekapun berteriak-teriak pula “Ken Arok. Jangan”. Dan suara Tunggul Amecng melengking “He, apakah kau gila?”

Tetapi ken Arok tidak kembali. Bahkan ia berteriak sambil berlari “Air harus segera mendapat saluran”.

Orang yang menyaksikan Ken Arok meloncat dari brunjung ke brunjung yang sedang dilanda banjir itu menjadi berdebar-debar.

Tetapi betapa mereka mencoba memperingatkan, namun Ken Arok berlari terus.

Tunggul Ametung berdiri terpaku di tempatnya sambil menahan nafasnya, sedang Kebo Ijo seakan-akan membeku dengan mulut ternganga dan mata yang tidak berkedip meskipun air hujan meleleh di seluruh wajahnya.

Ken Arok sendiri sama sekali sudah tidak sempat memikirkan keselamatannya. Meskipun demikian hatinya berdesir ketika terasa oleh kakinya, segumpal air yang meloncati bendungan. Bukan dirinya sendiri yang dicemaskannya, tetapi bendungan yang sedang diinjaknya. Maka sekali lagi ia berteriak sebelum mencapai tepi yang lain, “Air harus mendapat saluran”.

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia langsung dapat menangkap maksud Ken Arok. Memang air harus mendapat saluran. Meskipun demikian ia masih belum beranjak dari tempatnya, dipukau oleh ketegangan hatinya melihat Ken Arok sedang meniti bendungan yang kadang-kadang seolah-olah tampak berguncang itu.

Namun akhirnya Ken Arok sampai juga ke tepi seberang dengan selamat. Bendungan itu masih berada ditempatnya, dan air tidak segera meluap menyeret Ken Arok dalam *ulekan* yang mematikan.

“Tuanku” nafas Ken Arok memburu di lubang hidungnya, “air harus mendapat saluran yang cukup. Parit pembuangan air itu terlampau kecil, sehingga tidak dapat menampung arus air yang semakin deras mengalir”.

Akuwu Tunggul Ametung berpikir sejenak, lalu katanya, “Ya, kita harus berusaha mendapatkan saluran yang dapat melepaskan air cukup banyak”.

“Bagaimana kalau . . . : suara Ken Arok tertahan.

“Parit induk maksudmu?”

“Hamba Tuanku”.

“Ya, parit induk itu harus dibedah. Kita harus menggali tanah dimulut parit induk itu supaya air dapat naik kedalamnya. Dengan demikian bahaya atas bendungan itu akan jauh berkurang”.

“Tetapi, tetapi...”

“Kenapa tetapi?”

“Saluran parit induk itu belum siap benar Tuanku. Apalagi untuk menerima banjir. Di ujung parit induk itu terdapat petamanan yang juga masih belum siap juga. Kalau sendang buatan itu meluap maka sebagian dari petamanan itu akan rusak”.

“Bukankah ada saluran yang dapat melepaskan air dari belumbang itu”.

“Semuanya masih belum siap benar. Tebingnya masih mudah sekali runtuh”

“Aku tidak peduli. Taman itu tidak sepenting bendungan ini. Ayo, kerjakan apa yang ingin kau kerjakan”.

Hati Ken Arok menjadi berdebar-debar. Dan ia mendengar Akuwu itu berteriak “Kenapa kau berdiri saja seperti patung. Cepat, lakukanlah yang baik menurut pertimbanganmu. Apakah kau menunggu bendungan itu pecah?”

“Hamba Tuanku” jawab Ken Arok. Tanpa dikehendakinya ia berpaling kepada Kebo Ijo. Tetapi Kebo Ijo itu segera melemparkan pandangan matanya ke samping. Meskipun demikian seakan-akan ia mendengar Ken Arok berkata “Akuwu Tunggul Ametung bukan seorang yang terlampau mementingkan diri sendiri”.

Sejenak kemudian maka mereka pun segera berlari-larian kemulut saluran induk yang memang belum digali. Menurut perhitungan Ken Arok, tebing aluran itu harus siap dahulu, dan sendang buatan di ujung saluran induk itu pun harus sudah siap pula untuk menerima air sebelum limpahannya disalurkan kembali kesungai dibagian bawah. Tetapi keadaan telah memaksanya menggali mulut saluran induk itu untuk menyelamatkan bendungannya.

Beberapa orang segera bekerja tanpa mengenal lelah. Di bawah hujan yang lebat, mereka menggali untuk menyalurkan air kesusukan induk.

Akuwu sendiri ikut serta menunggui orang-orang yang sedang bekerja itu. Kepada beberapa orang yang berdiri kebingungan, Akuwu berkata, “He, kenapa kau hanya nonton saja. Cepat, berbuatlah sesuatu”.

Seperti tersadar dari mimpi merekapun segera berbuat apa saja untuk membedah sebuah saluran air yang dapat mengurangi bahaya atas bendungan yang sedang dilanda banjir.

“Dari sebelah ini” teriak Ken Arok “jangan dari mulutnya supaya kalian tidak terganggu oleh air yang segera melimpah ke parit ini. Apabila sudah cukup, larilah ujungnya kita pecahkan”.

Semua tenaga telah dicurahkan. Tidak ada seorang pun yang tidak melakukan kerja.

Di seberang yang lain, orang-orang yang melihat apa yang dilakukan oleh Ken Arok, segera berbuat serupa. Tetapi parit-parit di seberang tidak sebesar parit induk itu. Meskipun demikian, sedikit banyak akan dapat membantu mengurangi dorongan air atas bendungan itu.

Tetapi, betapapun mereka memeras tenaga mereka, namun kerja itu terasa terlampau lamban. Sepercik-percik air sudah mulai melampaui puncak bendungan. Sebentar lagi air pasti akan melimpah-limpah dan bahayapun akan menjadi semakin besar.

Pada saat yang bersamaan, Mahisa Agni sedang berjuang sekuat-kuat tenaganya, setinggi-tinggi ilmunya untuk melawan Kebo Sindet. Tanah yang menjadi semakin licin telah membuatnya sedikit terganggu. Untunglah, bahwa Kuda Sempana telah memberikan pedang kepadanya. Seandainya tidak, maka nyawanya pasti tidak akan tertolong lagi, dan tubuhnya akan hancur di mulut buaya-buaya kerdil yang buas dan rakus.

Tetapi, kini ia menghadapi lawan yang baru, yang seakan-akan membantu Kebo Sindet dalam perkelahian itu. Tanah yang licin.

Sedang Kuda Sempana masih tegak di tempatnya. Hanya kadang-kadang saja ia menahan nafasnya, tetapi kemudian dilepaskan tarikan nafasnya yang panjang. Kini ia tidak dapat berpura-pura lagi. Ia menjadi cemas apabila keadaan Mahisa Agni dalam bahaya. Tetapi kecemasan itupun beralasan berdasarkan apa yang telah dilakukan.

Bagi Kuda Sempana pertempuran itu hampir tidak dapat dimengertinya. Meskipun demikian ia dapat melihat bahwa kaki Mahisa Agni kadang-kadang terganggu oleh tanah yang semakin licin oleh hujan yang tercurah dari langit. Tetapi Kuda Sempana tidak dapat berbuat apa-apa.

Namun Mahisa Agni sendiri telah memeras segenap kemampuannya. Ia masih cukup kuat bertahan dari desakan Kebo Sindet meskipun ujung golok lawannya itu kadang-kadang menyentuh kulitnya. Tetapi pedangnya sendiri pun mampu juga melukai kulit lawannya. Membuat goresan-goresan yang menitikkan darah. Sehingga tubuh mereka yang berkelahi, yang basah oleh air hujan dan keringat, menjadi semakin diwarnai oleh darah mereka sendiri.

Di Padang Karautan, orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel pun telah bekerja memeras tenaga mereka. Dengan tergesa-gesa mereka menggali mulut susukan induk untuk membantu mengurangi tekanan air yang semakin tinggi. Parit yang telah dipersiapkan untuk kepentingan itu ternyata terlampau kecil, sehingga tidak dapat diharapkan lagi.

Semakin lama galian(?) orang-orang Panawijen dan para prajurit itu menjadi semakin dalam dan lebar. Setapak demi setapak parit itu merayap kepinggir sungai.

“Hati-hati,” teriak Ken Arok “air itu akan memecah tanah yang semakin tipis. Jangan sampai ada di antara kalian yang diseret oleh luapan yang pertama”.

Suara itu segera disahut oleh beberapa orarg yang meneriakkan peringatan serupa. Beberapa orang yang bekerja di ujung susukan itu menyadari, bahwa apabila mereka lengah, mereka akan diseret oleh luapan air yang pertama kali akan melimpah ke parit induk itu.

“Beri saja jalan secukupnya” Akuwu Tunggul Ametunglah yang kemudian berteriak, “kemudian air itu akan membuat jalannya sendiri menurut kekuatannya”.

“Ya, kita hanya cukup membuka jalan sedikit saja” ulang Kebo Ijo.

Ken Arok sendiri kemudian berlari kebagian paling ujung dari susukan induk itu. Setelah tanah yang mereka gali cukup dalam dan lebar, maka segera ia teriak “Pergi. Kalian harus menyingkir. Aku akan memecahkan mulut susukan ini”.

Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel itu segera menepi, Yang tinggal adalah Ken Arok sendiri dengan sebuah cangkul di tangan.

“Hati-hati” teriak Akuwu Tunggul Ametung.

Sesaat Ken Arok memandangi air yang bergulung-gulung semakin tinggi. Digenggamnya cangkulnya erat-erat seperti saat-saat ia menggenggam pedang. Kini ia tidak sedang bertempur melawan lawannya, tetapi ia sedang berjuang melawan air.

Meskipun demikian anak muda itu telah mempergunakan segenap kemampuan yang ada padanya. Terasa bahwa saat-saat yang demikian itu sama sekali tidak ubahnya seperti pada saat-saat ia bertempur. Akibat dari usahanya itu akan besar sekali artinya, tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh orang-orang Panawijen yang meletakkan harapannya pada bendungan itu, dan selebihnya bagi orang-orang padukuhan disekitarnya yang akan dilimpahi juga oleh hasil kerja ini, bahkan bagi seluruh Tumapel akan terpercik juga hasilnya. Itulah sebabnya dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya untuk menyelamatkan bendungan ini.

Semakin tipis tanah yang tersisa di mulut susukan itu, orang-orang Panawijen, para prajurit, Kebo Ijo dan Akuwu Tunggul Ametung menjadi kian berdebar-debar. Sebuah sobekan yang kecil telah cukup untuk memberi kesempatan kepada air yang meluap itu melimpah dengan derasnya dan seterusnya pasti akan membuat jalannya sendiri, merobek mulut susukan itu menjadi semakin lebar.

Saat yang demikian itulah yang menegangkan setiap wajah yang sedang berdiri disekitar susukan induk itu.

Ken Arok dengan sepenuh perhatian, sedikit demi sedikit mulai menyentuh bibir susukan itu. Dan pada ajunan yang kemudian, sepercik air telah mengalir masuk. Seterusnya, sebuah arus yang dahsyat meloncat pada bibir susukan yang sobek oleh ayunan cangkul Ken Arok, terasa kaki Ken Arok bergetar sesaat oleh desakan air yang memukul seperti ayunan pukulan seseorang yang paling sakti. Namun Ken Arok adalah seseorang yang menyimpan kekuatan yang tidak tersangka-sangka di dalam tubuhnya. Sejenak ia bertahan, supaya tidak hanyut oleh desakan arus air yang menghantamnya, semakin lama semakin tinggi.

"Cepat, cepat" Akuwu berteriak.

Tetapi Ken Arok tidak segera dapat meloncat. Ia harus mempertahankan dirinya, sebelum ia berkesempatan mengumpulkan tenaganya untuk mendorongnya dengan suatu loncatan.

Pada saat yang demikian Ken Arok harus berbuat sejauh dapat dilakukan. Pemusatan kekuatan, pemusatan segenap getar di dalam dirinya untuk melawan maut yang telah menyentuhnya, sedang orang-orang yang menyaksikannya sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu.

Pada saat yang demikian, Kuda Sempana pun hanya berdiri saja dengan tegangnya tanpa dapat berbuat sesuatu. Ternyata Kebo Sindet memanfaatkan tanah yang licin itu dengan liciknya. Karena kakinya telah terbiasa, maka pengaruh tanah yang licin itu tidak terlampau banyak baginya, sehingga dalam perkelahian berikutnya,

dipergunakannya cara yang paling licik. Ia berloncat-loncatan dan berputar-putar dengan gerak yang panjang. Dengan demikian ia mergharap bahwa Mahisa Agni tidak akan dapat mengimbanginya. Ternyata usaha itu agaknya memberikan harapan baru baginya.

Sekali-kali Mahisa Agni terpaksa bertahan untuk tidak tergelincir jatuh. Dan dalam saat-saat yang demikian itulah maka serangan Kebo Sindet datang menghantamnya seperti banjir yang dengan dahsyatnya menghantam bendungan.

Namun dalam saat-saat yang demikian, Mahisa Agni sama sekali tidak berusaha lain kecuali menangkis serangan lawannya. Ia harus mempergunakan segenap kekuatannya dan dipusatkannya pada ujung tangannya yang menggenggam pedang.

Meskipun demikian, namun gerak Mahisa Agni menjadi sennkin terbatas. Untunglah bahwa Mahisa Agni tidak kehilangan akal, sehingga ia mampu mengatasi setiap usaha dan cara lawannya untuk membinasakannya. Sehingga betapa Kebo Sindet mencari akal namun ia tidak dapat segera melakukan maksudnya, mendorong Mahisa Agni jatuh ke dalam mulut binatang-binatang air.

Betapa perkelahian itu menjadi semakin seru. Kebo Sindet yang menggeram, menerkam dengan ujung goloknya seperti harimau lapar, barus menghadapi lawannya yang tangguh seperti banteng ketaton.

(*bersambung ke jilid 38*)

Koleksi : Ki Ismoyo
Scanning : Ki Ismoyo
Retype : Ki Sukasrana
Proofing : Ki Wijil
Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 38

AKHIRNYA, Kebo Sindet tidak telaten menghadapi lawannya yang tidak segera dapat ditundukkannya. Di dalam hujan yang sangat lebat, orang itu menggeretakkan giginya. Beberapa langkah ia meloncat surut, kemudian seperti sebatang tonggak ia berdiri tegak, memusatkan segenap kekuatannya. Dibangkitkannya semua kekuatan dan getaran yang ada di dalam dirinya, disalurkannya lewat urat nadinya, dipusatkannya pada tangan kanannya yang menggenggam goloknya. Bukan sekedar kekuatan yang sudah mencapai puncaknya, tetapi segenap kekuatan cadangan yang tersimpan rapat-rapat di dalam dirinya. Kali ini Kebo Sindet bertekad untuk melepaskan aji pamungkasnya, aji yang dahsyat sedahsyat petir di udara.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar melihat sikap lawannya. Tetapi ia tidak dapat sekedar melihat apa yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet. Yang akan terjadi itu pasti akan langsung menyangkut dirinya. Apabila ia tidak segera berbuat sesuatu untuk mengimbanginya, maka ia akan menjadi lumat sama sekali.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Agni pun segera berdiri tegak di atas kedua kakinya yang renggang. Meskipun dengan hati yang berdebar-debar, maka segera dibangunkannya kekuatan puncaknya dalam hubungan lahir dan batinnya. Dijulurkannya tangan kirinya lurus ke depan, dan di silangkannya pedangnya di muka dadanya.

Tangan anak muda itu tampak bergetar. Aji Gundala Sasra yang mendapat penyempurnaan dengan unsur-unsur kekuatan dan gerak yang serasi dari inti kedahsyatan Aji Kala Bama yang luluh, seolah-olah mengalir pada telapak tangannya.

Mahisa Agni belum pernah membuat pertandingan-pertandingan dari kekuatannya dengan kekuatan-kekuatan lain dalam benturan langsung. Namun ia dapat menduga, bahwa kekuatan yang ada di dalam dirinya, setidak-tidaknya akan mampu mengimbangi kekuatan lawannya.

Sejenak kedua orang itu seolah-olah membeku. Namun sejenak kemudian berbareng dengan meledaknya guntur di langit, terdengar Kebo Sindet berteriak nyaring. Goloknya terangkat tinggi-tinggi, dan

bersamaan dengan loncatannya, goloknya terayun deras sekali menghantam lawannya yang sudah siap menunggunya.

Di Padang Karautan, yang terdengar adalah suara Akuwu Tunggul Ametung berteriak keras sekali, sekeras ledakan petir yang bersabung, “Ken Arok, cepat meloncat ketepi.”

Tetapi Ken Arok sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Tanah di bawah kakinya seakan-akan surut dengan cepatnya, sedangkan air naik secepat itu pula.

Dada anak muda itu menjadi berdebar-debar. Dikerahkan segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya. Kekuatan yang telah ada di dalam tubuhnya tanpa diketahuinya sendiri.

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung menjadi bingung. Kebo Ijo dan prajurit-prajurit yang lain seakan-akan telah kehilangan akal mereka. Bahkan mereka telah menjadi berputus asa. Ken Arok tidak akan dapat tertolong lagi. Ki Buyut Panawijen menjadi pucat seperti mayat, sedang orang-orang Panawijen benar-benar telah kehilangan nalar dan harapan.

Akuwu Tunggul Ametung pun masih berdiri membeku. Ia adalah orang yang hampir-hampir tidak pernah berpikir, apalagi menanggapi persoalan yang tiba-tiba. Tetapi, kali ini Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak berputus asa dan tidak membiarkan Ken Arok hanyut tanpa berbuat sesuatu.

Meskipun demikian, meskipun ia sedang dirisaukan oleh persoalan yang sedang dihadapinya, namun sesaat jantungnya bergetar. Ia melihat sesuatu yang aneh baginya. Ternyata daya tangkap dan tanggapan Akuwu Tunggul Ametung atas persoalan-persoalan yang bukan sekedar masalah lahiriah, jauh lebih baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, bahkan tidak jauh berbeda dari Empu Purwa, Empu Gandring dan beberapa orang lain. Lamat-lamat di dalam hujan yang sangat lebat ia melihat warna yang kemerah-merahan di atas ubun-ubun Ken Arok yang sedang mengerahkan segenap kekuatan yang seakan-akan telah tersedia di dalam dirinya, untuk bertahan supaya ia tidak hanyut.

Bahwa ia masih tetap dapat berdiri, adalah suatu hal yang hampir tidak mungkin dan tidak masuk akal. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa Ken Arok masih dapat bertahan, berdiri tegak menahan arus air yang luar biasa dan sudah hampir mencapai setinggi dada. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk meloncat karena justru tanah di bawah kakinya menjadi surut hanyut di dalam arusnya banjir yang mendapat saluran untuk mengalir. Kalau ia berusaha untuk meloncat juga, maka ia akan terperosok semakin dalam dan segera akan tenggelam.

Akuwu Tunggul Ametung yang sesaat dipukau oleh tanggapan mata hatinya itu, segera menyadari keadaan. Tiba-tiba sekali lagi ia berteriak. Sekali lagi orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak masuk diakal mereka. Akuwu itu tiba-tiba melenting seperti bilalang. Sekali sambar tangannya telah menggenggam ujung sebatang bambu yang tertumpuk di pinggir bendungan. Kemudian sekali lagi ia melenting sambil menjinjing bambu itu. Terdengarlah kemudian suaranya mengguntur, “Tangkaplah pangkalnya. Peganglah erat-erat. Aku akan menarikmu.”

Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel hampir tidak dapat mengerti apa yang telah terjadi. Adalah di luar nalar mereka bahwa seseorang mampu melakuannya, menjinjing sebatang bambu utuh yang panjang sambil meloncat sedemikian jauhnya, kemudian mengulurkan bambu itu dari pinggir susukan induk kepada Ken Arok yang sedang berjuang menguasai diri, melawan air yang kini telah mencapai setinggi dadanya.

Sejenak Ken Arok terpukau melihat gerak Akuwu Tunggul Ametung. Demikian ia mengaguminya, sehingga ia hampir lupa kepada dirinya sendiri. Tetapi segera ia sadar setelah pangkal sebatang bambu yang dijulurkan Akuwu Tunggul Ametung itu hampir menyentuh hidungnya.

Ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah berbuat tepat pada waktu. Apabila ia terlambat sekejap, maka keadaannya akan menjadi lain, karena sekejap kemudian tanah di bawah kaki Ken

Arok itu seolah-olah telah hanyut diseret oleh banjir bandang. Apabila Ken Arok ikut serta terseret oleh arus itu maka usahanya untuk melepaskan diri akan menjadi semakin sulit dan usaha untuk menolongnya pun menjadi semakin sulit pula.

Tetapi pada saatnya tangan Ken Arok menyambar pangkal bambu yang dijulurkan kepadanya meskipun sesaat ia masih dirayapi oleh keragu-raguan, bahwa justru Akuwu Tunggul Ametung lah yang akan ikut terseret bersamanya.

Tetapi sekali lagi orang-orang Panawijen dan para prajurit itu berdiri dengan mulut ternganga, meskipun air hujan masuk ke dalamnya. Dada mereka terasa berhenti berdetak ketika mereka melihat bagaimana Ken Arok berusaha menahan diri berpegangan pada pangkal bambu yang ujungnya dipegang oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Dua kekuatan di pangkal dan di ujung itu hampir tidak dapat dinilai oleh orang-orang yang berdiri memaku di sekitarnya. Bahkan orang-orang yang berada di seberang pun terpukau sama sekali melihat apa yang terjadi, meskipun hanya samar-samar karena hujan yang terlampau deras.

Perlahan-lahan Akuwu menarik bambu itu. Dikerahkannya segenap kekuatan yang ada padanya. Bambu, Ken Arok dan banjir adalah lawan yang cukup berat baginya. Tetapi ternyata Akuwu adalah seorang yang memiliki tenaga yang luar biasa.

Orang-orang yang terpesona melihat hal itu terjadi, justru berdiri saja mematung, tanpa dapat berbuat sesuatu. Mereka sama sekali tidak beranjak dari tempatnya, apalagi berlari dan ikut serta menahan bambu yang sedang mengangkat tubuh Ken Arok dari dalam arus air.

Sedang Ken Arok sendiri, berpegang pada pangkal bambu itu. Terasa seolah-olah air menghisapnya dan menariknya ke dalam lingkaran maut. Tetapi ia bertahan terus. Bertahan dengan kekuatan yang jauh melampaui kekuatan orang-orang kebanyakan.

Betapa lambatnya, namun Ken Arok terseret semakin menepi. Agaknya dua kekuatan di ujung dan pangkal sebatang bambu itu akan dapat menyelamatkannya. Meskipun kadang-kadang segumpal air menghantam wajahnya, namun sekejap kemudian Ken Arok berhasil mengangkatnya ke atas permukaan air.

Mereka yang menyaksikan, Ken Arok tertarik sedikit demi sedikit menepi itu, menahan nafas mereka. Wajah-wajah mereka menjadi semakin tegang dan darah mereka serasa berhenti mengalir.

Seperti Kuda Sempana yang saat itu menahan nafasnya pula, jantungnya pun seakan-akan berhenti berdetak. Ia tahu benar, bahwa kedua orang yang mempersiapkan kekuatan pamungkas mereka. Loncatan Kebo Sindet yang hampir-hampir tidak dapat diikuti oleh mata itu, adalah permulaan dari benturan yang sekejap lagi pasti akan terjadi.

Dada Kuda Sempana lah yang akan meledak, sesaat kemudian ketika ia melihat golok Kebo Sindet terayun deras sekali seperti petir yang menyambar dari langit disertai suaranya yang melengking semakin tinggi.

Tetapi Mahisa Agni telah bersiap sepenuhnya untuk menerima serangan itu. Ia kali ini sengaja tidak ingin menghindar. Ia ingin mengalami benturan itu, supaya perkelahian itu segera sampai pada akhirnya.

“Disini kita akan mendapat kepastian.” gumannya di dalam hati.

Sesaat kemudian anak muda itu menggeretakkan giginya, Di sentakkannya kakinya menyongsong serangan Kebo Sindet itu. Dengan pedangnya Mahisa Agni dengan sengaja membenturkan kekuatannya melawan kekuatan aji lawannya.

Benturan yang terjadi adalah benturan yang dahsyat sekali. Sepercik bunga api meloncat ke udara, meskipun hujan yang lebat sekali masih tercurah dari langit. Seolah-olah sepasang petir sedang bersabung di udara. Bersabung dengan penuh dendam dan benci.

Akibat dari benturan itu pun dahsyat sekali. Keduanya terlempar beberapa langkah surut. Terasa kekuatan benturan itu telah menyalar di tubuh mereka, seakan-akan menghentak jantung di dalam dada masing-masing, sehingga sekejap kemudian mata mereka menjadi berkunang-kunang. Kebo Sindet merasakan sesuatu yang menyesak pernafasannya, sehingga ia menjadi tersengal-sengal. Namun ia masih cukup menyadari apa yang telah terjadi, sehingga ia masih mampu untuk berusaha jatuh di atas kedua kakinya. Sedang Mahisa Agni masih juga menyadari keadaannya sepenuhnya. Meskipun dadanya terasa sesak, tetapi akibat benturan-benturan itu masih tidak separah Kebo Sindet. Agaknya ilmunya yang luluh dengan kekuatan Aji Empu Sada, telah berhasil mengatasi kekuatan lawannya, meskipun perbedaan itu masih belum terlampau banyak. Ternyata dalam kekurangannya, Kebo Sindet masih memiliki kelebihan pengalaman yang cukup untuk mempertahankan dirinya.

Tetapi sekali lagi Mahisa Agni dihadapkan kepada lawan yang lain. Ketika ia berusaha berdiri tegak di atas kedua kakinya, maka tiba-tiba keseimbangannya terganggu oleh tanah yang licin. Dalam keadaan yang sulit itu, akhirnya Mahisa Agni tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya, sehingga sejenak kemudian ia terpelanting jatuh.

Kebo Sindet yang terluka di dadanya, yang berhasil tegak pada kedua kakinya, meskipun agak tertatih-tatih, melihat Mahisa Agni terpelanting jatuh. Baginya itu adalah suatu kesempatan.

Tetapi pada saat yang demikian barulah ia menyadari, bahwa golok di tangannya yang langsung berbenturan dengan pedang Mahisa Agni telah terpelanting jatuh. Terasa kemudian bahwa tangannya menjadi pedih.

Kebo Sindet itu mengumpat dengan kata-kata yang paling kotor. Ia sadar, bahwa kekuatan Mahisa Agni ternyata telah melampaui kekuatannya. Namun ia menjadi berpengharapan ketika ia melihat bahwa Mahisa Agni pun telah tidak bersenjata lagi. Meskipun pangkal pedangnya tidak terlepas dari tangannya, betapapun

dahsyatnya benturan yang terjadi, tetapi pedang itulah yang ternyata kurang baik bagi benturan kekuatan yang dahsyat. Ternyata pedang itu terputus hampir di pangkalnya.

Dan kini Kebo Sindet melihat Mahisa Agni terpelanting jatuh tergelincir karena tanah yang licin. Pada saat Mahisa Agni masih belum menemukan kesempatan untuk bangun, maka ia harus mempergunakan setiap kemungkinan. Ia harus cepat menyerang dan membinasakan lawannya.

Kebo Sindet mencoba mengumpulkan kekuatannya yang terakhir. Terdengar ia menggeram keras. Luka di dalam dadanya tidak dihiraukannya. Sekali lagi ia mateg aji pamungkasnya.

Seperti seekor harimau lapar Kobo Sindet meloncat menerkam Mahisa Agni yang masih belum sempat bangkit.

Tetapi Mahisa Agni memang tidak segera bangkit. Ia menyadari bahwa Kebo Sindet pasti akan mempergunakan kesempatan itu. Kesempatan pada saat ia kehilangan keseimbangan. Karena itu maka ia masih saja berbaring di tempatnya. Justru sambil berbaring dipusatkannya segala kekuatan dan getaran di dalam dirinya. Kekuatan lahir dan batin.

Mahisa Agni hanya sempat menggeser diri dalam sikap yang dikehendaki. Ia menempatkan dirinya membujur bertentang arah terkaman Kebo Sindet. Dilepaskannya sama sekali hulu pedang yang patah. Ia tidak dapat mempergunakannya lagi. Lawannya pun tidak mempergunakan senjata, selain kekuatan aji tertingginya.

Mahisa Agni yang telah mendalami dan mengenali watak kekuatannya sendiri, kali ini tidak menjalurkannya dan memusatkannya di tangannya, tetapi kekuatannya disalurkannya pada kedua kakinya. Dengan berdebar-debar ia menunggu terkaman iblis dari Kemundungan itu.

Kebo Sindet dengan sepenuh tenaganya, menjulurkan tangannya. Ia telah siap mencekik leher Mahisa Agni, menindihnya dan membuatnya tidak bernafas. Meskipun kekuatannya tidak sebesar kekuatan Mahisa Agni, tetapi perbedaan itu tidak terlampau

besar, sehingga apabila tangannya telah menerkam leher lawannya, ia yakin, pada saat sentuhan itu terjadi, Mahisa Agni pasti sudah kehilangan sebagian besar dari kekuatannya. Leher lawannya tidak akan sekuat tangannya untuk menolak kekuatan aji pamungkasnya.

Tetapi Kebo Sindet lupa bahwa Mahisa Agni pun memperhitungkan waktu sekejap demi sekejap. Anak muda itupun menyadari, bahwa apabila ia menyia-nyiakan waktu yang sekejap, maka akibatnya akan tidak diduga-duganya.

Itulah sebabnya, ia telah siap menyambut Kebo Sindet yang seakan-akan melayang menerkamnya sambil berteriak nyaring. Matanya yang membara menjadi semakin liar, dan wajahnya yang beku itu memancarkan nafsu iblisnya.

Tetapi Mahisa Agni telah siap menyambutnya. Pada saat yang telah diperhitungkan Mahisa Agni menekuk lututnya, dan menyambut terkaman Kebo Sindet itu dengan kekuatan puncaknya, dengan ajinya yang telah disempurnakan.

Sekali lagi terjadi sebuah benturan yang dahsyat. Benturan antara dua kekuatan yang pilih tanding. Dua kekuatan raksasa yang dilontarkan dengan nafas kebencian, dendam dan nafsu yang meluap-luap.

Sekali lagi keduanya harus mengalami akibat yang dahsyat pada tubuh masing-masing. Ternyata Mahisa Agni yang membentur serangan Kebo Sindet itu dengan kakinya, terdorong beberapa langkah, meluncur di atas tanah yang licin menuju ke bibir rawa-rawa. Dengan sekuat tenaga anak muda itu mencoba menahan dirinya dengan mencengkamkan jari-jari tangannya pada tanah berlumpur. Meskipun tidak terlampau banyak, namun usaha itu telah menahannya Mahisa Agni berhenti beberapa langkah yang pendek saja dari bibir rawa-rawa. Bahkan kepalanya telah terperosok kedalam gemburnya lumpur rawa-rawa yang berwarna gelap. Tetapi Mahisa Agni tidak terjerumus masuk dalamnya. Sedang sendi-sendi tulang kakinya terasa berpatahan. Perasaan sakit yang luar biasa telah menyalari seluruh tubuhnya. Namun Mahisa masih tetap sadar, apa yang telah terjadi dengan dirinya. Ia

masih sempat melihat akibat dari peristiwa itu dan peristiwa-peristiwa berikutnya.

Mahisa Agni masih mendengar Kebo Sindet berteriak mengerikan. Benturan itu agaknya telah membuat lukanya semakin parah. Tetapi lebih dari pada itu, dorongan kaki Mahisa Agni telah melemparkan Kebo Sindet yang seakan-akan sedang terbang di atasnya. Tubuh iblis itu melambung tinggi dan melayang ke arah yang sama sekali tidak dikehendaki oleh Kebo Sindet. Dalam usahanya terakhir Kebo Sindet menggeliat di udara, namun ia tidak berhasil menghentikan lontaran kekuatan Mahisa Agni, sehingga tubuhnya melayang langsung kedalam air yang keruh berlumpur. Sejenak kemudian tubuh itu pun terbanting jatuh ke dalam rawa-rawa.

Suara teriakan Kebo Sindet masih terdengar sesaat. Mahisa Agni sejenak melupakan segala macam penderitaan tubuhnya. Ia berusaha untuk bangkit, dan melihat apa yang telah terjadi.

Sebuah desir yang tajam menggores jantungnya. Ia melihat Kebo Sindet menggelepar di dalam air. Dan ia melihat Kebo Sindet masih berusaha untuk mencoba menyelamatkan dirinya. Kebo Sindet itu telah mengenal betul watak dan tabiat rawa-rawa itu, sehingga ketika tubuhnya telah berada di dalam air, justru ia menghentikan segala macam gerak yang sama sekali tidak berarti, yang akan mendorongnya semakin cepat terbenam ke dalam lumpur.

Mahisa Agni kini sudah berdiri pada lututnya. Tubuhnya terasa lemah sekali, seakan-akan semua tulang-tulangnya dilolosi. Karena itu maka ia tidak berusaha untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya, Ia tidak mau jatuh tergelincir karena tanah yang licin, apalagi tergelincir masuk rawa-rawa menyusul Kebo Sindet.

Dengan demikian maka dengan nafas terengah-engah dan sekali-sekali menyeringai menahan sakit, ia melihat Kebo Sindet berada di dalam air.

“Setan iblis.” Kebo Sindet mengumpat di dalam air. Namun ia masih berdiri diam. Dengan mata yang menyalakan dendam tiada taranya dipandanginya Mahisa Agni.

Tetapi sejenak kemudian ia sadar akan dirinya. Ia harus segera keluar dari rawa-rawa itu.

Dicobanya untuk menggerakkan kakinya sedikit, bergeser ke tepi. Tetapi ternyata tanah berlumpur di bawah kakinya terlampau gembur, sahingga sedikit demi sedikit, Kebo Sindet itu seolah-olah dihisap kedalam bumi.

Sejenak terbersit kecemasan membayang di wajah yang beku itu. Bayangan yang hampir sepanjang hidupnya tidak pernah mewarnai wajahnya. Namun kini tampaklah, betapa Kebo Sindet telah dicengkam oleh kecemasan yang sangat. Setiap kali ia bergerak, betapapun kecilnya, maka kakinya menjadi semakin dalam terperosok ke dalam lumpur di dasar rawa-rawa itu.

Meskipun demikian Kebo Sindet masih berusaha untuk melangkah ketepi. Perlahan-lahan ia beringsut. Namun perlahan-lahan ia terbenam semakin dalam.

“Gila, kau gila Mahisa Agni.” teriaknya. Kecemasan semakin mencengkam jantungnya, “kalau aku berhasil ke luar dari rawa-rawa ini, maka aku cincang kau habis-habisan.”

Mahisa Agni masih terdiam ditempatnya. Ia masih berdiri pada lututnya. Namun kengerian membayang di hatinya.

Ia tahu benar, apakah yang tersimpan di dalam air yang keruh itu. Ia dapat membayangkan apakah yang akan terjadi atas Kebo Sindet itu apabila ia tidak segera dapat keluar dari dalam air berlumpur itu.

Sejenak Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Dan sekali lagi ia mendengar suara Kebo Sindet, “He Mahisa Agni. Kalau aku nanti keluar dari rawa-rawa ini, kaulah yang akan aku lemparkan masuk. Kaulah yang akan menjadi makanan buaya-buaya kerdil di sini.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Sekali-sekali perasaan sakit seolah-olah menyengat di seluruh tubuhnya. Namun ia yakin bahwa Kebo Sindet pun terluka setidak-tidaknya separah dirinya sendiri. Tetapi karena keadaannya, maka seolah-olah luka itu tidak terasa, Kebo Sindet sedang dicemaskan oleh rawa-rawa yang kini seakan-akan sudah membelenggunya.

Tetapi iblis itu tidak berputus asa. Ia masih juga berusaha. Setiap kali ia menggerakkan tubuhnya, maka mulutnya pasti mengumpat tidak habis-habisnya. Wajahnya kini sama sekali tidak lagi membeku seperti wajah mayat. Namun jelas ketegangan dan kecemasan yang mengerikan, membayang di wajah itu.

Ketika kakinya terperosok semakin dalam, Kebo Sindet itu mengumpat-umpat semakin keras. Tetapi ia masih belum menyerah. Ia masih berusaha terus. Perlahan-lahan sekali. Tetapi ternyata kaki-kakinya semakin dalam terhisap masuk ke dalam tanah berlumpur di dasar rawa-rawa.

Kesabaran Kebo Sindet pun semakin lama menjadi semakin mencair. Usaha untuk melepaskan diri semakin lama menjadi semakin kabur, sehingga iblis itu memaki-maki semakin keras dan kotor.

Mahisa Agni yang berdiri pada lututnya melihat, betapa wajah Kebo Sindet yang sehari-hari dilihatnya selalu membeku itu menjadi tegang. Kemudian diulas oleh kecemasan hatinya dan akhirnya wajah itu seolah-olah telah membayangkan keputus asaan.

Betapa dendam membara di dalam dada Mahisa Agni, ketika dilihatnya akhir yang mengerikan dari hidup Kebo Sindet itu terasa sentuhan halus menyinggung hatinya. Ia memang ingin membinasakan iblis dari Kemundungan itu, tetapi tidak dengan cara itu. Tidak dengan cara yang demikian mengerikan.

Tiba-tiba Mahisa Agni pun melupakan betapa tubuhnya menjadi hampir lumpuh. Perlahan-lahan dan hati-hati ia bangkit. Setapak-setapak ia melangkahkan kakinya meninggalkan pinggiran rawa-rawa itu. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia mendengar Kebo

Sindet berteriak, “He, jangan lari pengecut. Sebentar lagi aku akan keluar dari air ini. Tubuhku terasa bertambah segar. Dan kau akan mengalami kematian yang paling mengerikan.”

Mahisa Agni melihat wajah Kebo Sindet semakin menjadi tegang dan berputus-asa. Namun wajah itu masih juga memancarkan dendam dan kebencian tiada taranya.

Tiba-tiba dada Mahisa Agni berdesir tajam Ia melihat sesuatu dikejauhan bergerak-gerak di permukaan air. Satu, dua disusul oleh yang lain semakin lama semakin banyak.

Buaya-buaya kerdil.

Wajah Mahisa Agni tiba-tiba menjadi pucat. Buaya-buaya itu pasti telah mencium bau darah yang meleleh dari tubuh Mahisa Agni. Dan buaya-buaya itu sebentar lagi pasti akan menyeret tubuh Kebo Sindet semakin ketengah dan mengoyak-ngoyaknya.

Mahisa Agni menjadi ngeri sekali membayangkan apa yang akan terjadi Karena itu maka tiba-tiba ia melangkah semakin cepat, secepat dapat dilakukan. Sejenak ia mencari-cari ditempat ia berkelahi melawan Kebo Sindet sebelum Kebo Sindet terlempar ke dalam air. Ia sama sekali tidak memperdulikan Kebo Sindet berteriak-teriak memanggilnya dan memaki-makinya, “Pengecut licik. Jangan lari. Tunggu, sebentar lagi aku akan mengoyak tubuhmu dan melemparkannya kemulut-mulut buaya kerdil.”

Dan buaya-buaya kerdil itu benar-benar telah mendekat.

Mahisa Agni yang menjadi semakin berdebar-debar karenanya, dengan serta-merta berteriak, “Buaya-buaya itu telah datang. Cepat, kalau kau dapat melakukannya, naiklah.”

Kebo Sindet mengerutkan keningnya. Sesuatu hal yang jarang sekali dilakukannya. Wajahnya kini seakan-akan telah mencair, telah tidak membeku lagi. Ketika ia berpaling, dikejauhan dilihatnya permukaan air yang bergerak-gerak.

Dada iblis dari Kemundungan itu berdesir tajam. Kini ia berhadapan dengan kenyataan, bahwa buaya-buaya kerdil itu

segera akan menyerangnja, tubuhnyalah yang sebentar lagi akan dikoyak-koyakkannya. Sama sekali bukan Mahisa Agni.

Jantung Kebo Sindet serasa melonjak-lonjak di dalam dadanya. Ia sama sekali tidak mau menerima kenyataan itu. Ia ingin mengikat Mahisa Agni dan menggantungkannya dekat di permukaan air. Ia ingin melihat buaya-buaya kerdil itu melonjak-lonjak meraih tubuh yang tergantung itu, sehingga pada suatu saat tubuh itu terkoyak oleh gigi-gigi buaya kerdil yang tajam. Tetapi buaya-buaya itu kini berenang perlahan-lahan ke arahnya, dan ia tidak dapat berbuat apa-apa.

“Setan, iblis.” ia mengumpat-umpat, “Mahisa Agni, seharusnya kau lah yang berada di sini. Ayo, kemarilah. Kau harus menggantikan tempat ini. Kaulah yang akan menjadi makanan buaya kerdil itu. Cepat, datang kemari supaya aku mengampunkan kesalahanmu.”

Mahisa Agni berdiri tegak ditempatnya. Ia melihat buaya-buaya kerdil itu menjadi semakin dekat. Debar di dalam dadanya pun menjadi semakin cepat. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

“Kau kemari, he anak setan.” teriak Kebo Sindet, “kau kemari. Aku akan memaafkan semua kesalahanmu. Kau akan kuampuni.” Kebo Sindet itu berhenti sejenak, “tetapi kalau tidak, maka kau akan aku cincang sebelum kau mati. Aku dapat membunuhmu dengan segala macam cara yang aku kehendaki.”

Mahisa Agni kini melihat Kebo Sindet itu kehilangan ketenangannya, Ia berusaha untuk meloncat, tetapi kakinya seolah-olah telah digenggam erat-erat oleh lumpur di dasar rawa itu.

Meskipun demikian Kebo Sindet masih berusaha. Ia mencoba untuk tidak menginjakkan kakinya lagi. Ia berusaha untuk berenang. Berenang ketepi. Namun kakinya telah benar-benar terbenam semakin dalam. Sedang buaya-buaya itu menjadi semakin dekat.

Bukan saja Kebo Sindet yang menjadi cemas, tetapi Mahisa Agni pun menjadi semakin cemas juga. Tanpa disengajanya anak muda itu berpaling kepada Kuda Sempana. Ternyata wajah Kuda Sempana

pun menjadi kian pucat. Ia tidak menghiraukan lagi titik-titik air hujan yang menyiram wajah itu.

Tiba-tiba Mahisa Agni melihat sesuatu tergolek di tanah. Golok Kebo Sindet. Golok yang terlepas dari tangan iblis itu pada saat benturan kekuatan diantara mereka terjadi.

Dengan serta merta, seolah-olah di luar sadarnya Mahisa Agni melangkah mendekati. Diambilnya golok itu, dan sejenak ia berdiri dalam kebimbingan. Namun kemudian ia memutar tubuhnya menghadap kepada Kebo Sindet yang kini sudah kehilangan ketenangannya menggelepar di dalam air yang seakan-akan semakin menghisapnya. Dengan lantang Mahisa Agni itu berkata, "Kebo Sindet, ini senjatamu. Mungkin kau memerlukannya untuk melawan binatang-binatang air yang buas itu."

Mahisa Agni tidak menunggu jawaban Kebo Sindet. Beberapa langkah ia maju. Kemudian dilontarkannya hulu golok itu kearah Kebo Sindet yang sedang dilanda oleh gejolak perasaan yang dahsyat. Ia sama sekali tidak menghendaki hal itu terjadi atasnya, sehingga kenyataan itu terasa terlampau pahit untuk diterimanya.

Mahisa Agni masih berdiri dengan dada yang berdebar-debar. Tetapi menyimpan dendam di dalam hatinya, tetapi ia tidak dapat melihat kenyataan itu terjadi atas Kebo Sindet. Kenyataan yang bertentangan keinginan iblis itu sendiri.

Kebo Sindet ternyata cukup cekatan untuk menerima goloknya. Tepat pada saat itu, buaya-buaya kerdil itu telah menjadi semakin dekat. Darah Mahisa Agni serasa berhenti mengalir ketika ia melihat seekor yang berada di paling depan mengangakan mulutnya yang lebar dengan gerigi yang tajam berderet panjang.

Mahisa Agni masih sempat melihat Kebo Sindet mengayunkan goloknya dan buaya yang terdepan itu melengking tinggi. Tubuhnya menggeliat dan darah memancar kemerah-merahan. Buaya yang malang itu pun kemudian terbenam di dalam air.

Tetapi buaya-buaya itu tidak hanya seekor. Dibelakangnya segera menyusul seekor, seekor dan seekor lagi. Berturut-turut.

Mahisa Agni tidak ingin melihat apa yang terjadi seterusnya. Segera ia memalingkan wajahnya. Tetapi ia terperanjat ketika ia melihat Kuda Sempana berlari-lari menggenggam pangkal pedangnya yang sudah terputus.

“Apa yang akan dilakukannya?” desis Mahisa Agni di dalam hatinya.

Sesaat kemudian Mahisa Agni baru mengetahui apa yang akan diperbuatnya. Kuda Sempana itu ternyata telah memotong dua tiga helai sulur beringin. Seperti pada saat ia pergi kebatang itu, maka ia pun kemudian berlari-lari pula kembali.

Mahisa Agni tahu maksud Kuda Sempana. Secercah kebanggan membersit di hatinya. Ternyata di dalam diri Kuda Sempana itu masih tersisa rasa kemanusiaannya.

“Marilah, kita usahakan agar orang itu dapat terlepas dari mulut buaya-buaya kerdil itu.” katanya dengan nafas terengah-engah.

Dalam keadaan demikian kedua anak-anak muda itu dapat melupakan apa yang telah terjadi atas diri mereka. Mereka ternyata bersungguh-sungguh ingin melepaskan Kebo Sindet dari mulut binatang-binatang air yang rakus itu. Biarlah ia mati, tetapi dengan cara yang lebih baik.

Maka dengan tergesa-gesa Kuda Sempana dan Mahisa Agni telah menyambung sulur-sulur itu, dan kemudian terdengar suara Mahisa Agni mengatasi desir air hujan yang masih saja turun, “Kebo Sindet, tangkaplah ujung sulur itu. Kami akan berusaha menarikmu keluar.”

Perlahan-lahan dengan hati-hati sekali keduanya mendekati bibir rawa-rawa. Kemudian dilontarkannya ujung sulur itu kepada Kebo Sindet yang sedang berjuang melawan binatang-binatang air yang buas itu. Dengan serta-merta maka tangan kiri Kebo Sindet menyambar ujung sulur yang dilontarkan kepadanya. Namun ia masih juga berteriak, “Mahisa Agni. Kau terlampau sombong. Tetapi kau akan menyesal apabila aku telah keluar dari lumpur ini.”

Mahisa Agni dan Kuda Sempana sama sekali tidak memperdulikannya. Buaya-buaya semakin banyak berkerumun di sekitar Kebo Sindet. Namun sebagian dari buaya-buaya itu tiba-tiba melengking dan tenggelam ke dalam air. Sambil menarik Kebo Sindet, Mahisa Agni masih juga sempat merasa heran. Dalam keadaan serupa itu Kebo Sindet masih mampu bertahan terhadap sekian banyak buaya-buaya kerdil meskipun ia mempergunakan goloknya. Tetapi ia tidak sempat berpikir terlampau lama. Ia harus segera menarik orang itu keluar air.

Perlahan-lahan Kebo Sindet merasa dirinya terangkat menepi. Semakin lama semakin menepi. Tetapi buaya-buaya kerdil itu mengejarnya terus sehingga ia masih juga harus berjuang dengan goloknya melawan buaya-buaya yang menyergapnya.

Kebo Sindet menggeliat ketika tubuhnya kemudian terangkat ke atas tanah berlumpur. Ia masih melihat beberapa ekor buaya mengejarnya naik ke darat. Sambil berpegangan pada sulur beringin yang ditarik oleh Mahisa Agni dan Kuda Sempana dengan tangan kirinya ia masih harus mengayun-ayunkan goloknya dengan tangan kanannya, menebas mulut-mulut buaya yang menganga. Dan ia masih juga sempat melihat beberapa ekor buaya yang mengejarnya itu melengking, kemudian menggelepar mati. Berturut-turut, tidak hanya satu dua. Tetapi hampir semua buaya yang mengejarnya ke darat, tidak pernah dapat menyentuhnya.

Tetapi ketika Kebo Sindet itu telah berada di atas permukaan air, barulah dapat dilihat oleh Kuda Sempana dan Mahisa Agni, bahwa sebagian tubuhnya telah terkoyak oleh mulut-mulut buaya kerdil itu. Luka-luka di tubuhnya menjadi arang kranjang dan darah meleleh hampir dari seluruh wajah kulitnya.

Sejenak kemudian Kebo Sindet telah berada beberapa langkah dari rawa-rawa itu. Buaya-buaya kerdil telah tidak mengejarnya lagi.

Tiba-tiba saja orang itu melepaskan pegangannya. Dengan tangkasnya ia meloncat berdiri. Dipandanginya Mahisa Agni dan Kuda Sempana dengan mata yang paling liar dan dengan wajah

yang merah membara, semerah darah yang meleleh dari luka-luka di seluruh tubuhnya.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu tertawa. Mengerikan sekali, seperti suara hantu dari dalam kubur yang mendapat mayat baru bagi santapannya. Disela-sela suara tertawanya ia berkata, “Nah. Mahisa Agni yang sombong. Kini kau akan sampai pada suatu batas kematian dengan cara yang paling mengerikan yang pernah terjadi atas diri seseorang. Jangan menyesal. Kau tidak akan dapat melawan aku. Aku kini bersenjata, dan kau sama sekali tidak.”

Terasa dada kedua anak-anak muda itu berdesir. Mereka tidak menyangka bahwa Kebo Sindet masih mampu berdiri tegak dengan garangnya.

Suara tertawa Kebo Sindet masih menggetarkan udara. Semakin lama semakin keras, semakin keras. Akhirnya suara tertawa yang mengerikan itu sampai kepuncaknya. Terdengar suara itu meninggi. Tetapi Mahisa Agni dan Kuda Sempana terkejut, ketika tiba-tiba suara tertawa itu terputus. Mereka melihat Kebo Sindet terhuyung-huyung dan sesaat lagi mereka melihat orang itu berteriak. Matanya yang liar menjadi semakin liar. Namun tiba-tiba orang itu jatuh di atas lututnya. Dengan susah payah ia bertahan, namun tampak pada wajahnya bahwa Kebo Sindet sedang menahan rasa sakit yang amat sangat. Meskipun demikian ia masih juga berteriak, “Mahisa Agni, berlututlah. Berlututlah sebelum kau mati. Kau juga Kuda Sempana. Kau ternyata telah berkhianat. Kau pun akan mengalami nasib serupa dengan Mahisa Agni. Kau ...”

Kebo Sindet tidak dapat menyelesaikan kalimatnya, Dadanya telah digoncangkan oleh perasaan sakit yang tidak tertahankan. Ia menahan dirinya sambil bertelekan pada goloknya. Tetapi tiba-tiba ditengadahkannya dadanya. Dan seolah-olah mendapat kekuatannya kembali ia mengangkat goloknya dan menunjuk Mahisa Agni dengan ujung golok itu. “Kemari. Kemari.” ia berteriak, “aku bunuh kalian, Aku bunuh...” suaranya terputus. Sejenak Kebo Sindet menengadahkan wajahnya, seolah-olah ingin melihat apakah mendung masih tebal tergantung di langit. Namun sejenak

kemudian perlahan-perlahan tubuh itu seakan-akan bergoyang. Dan sejenak berikutnya Kebo Sindet itu roboh di atas tanah berlumpur yang basah.

Hujan masih jatuh dari langit. Meskipun sudah tidak terlampau lebat. Seleret cahaya dari Utara memancar berkeredipan diantara titik-titik air hujan yang menjadi semakin mereda. Sesilir angin bertiup dari Selatan, menggerakkan ujung dedaunan yang sedang mengangguk-angguk ditimpa oleh titik-titik hujan satu-satu. Langit semakin lama menjadi semakin cerah, dan hujan pun menjadi semakin tipis.

Perlahan-lahan Mahisa Agni dan Kuda Sempana melangkah mendekati tubuh Kebo Sindet yang diam membeku. Goloknya masih erat di dalam genggamannya. Tetapi ternyata orang itu sudah tidak bernafas lagi.

“Kebo Sindet telah mati.” desih Mahisa Agni.

“Ya.” sahut Kuda Sempana pendek.

Mereka kemudian menyentuh tubuh yang membeku itu. Menelentangkannya dan dengan wajah tegang memandangi wajah yang hampir tidak pernah bergetar oleh tanggapan yang bagaimanapun juga. Kali ini wajah itu pun membeku pula. Bahkan masih tampak betapa ketegangan mencengkam jantungnya. Tetapi dari sepasang matanya sama sekali sudah tidak memancar apa pun lagi. Sorot yang menyala di mata itu telah pudar, bahkan telah padam sama sekali.

Sejenak Mahisa Agni dan Kuda Sempana masih berdiri di sisi mayat itu. Perlahan-lahan tubuh Mahisa Agni kini mulai merasa, betapa nyeri dan pedih menyengat segenap bagian tubuhnya. Tulang-tulangnya serasa berpatahan dan kulitnya menjadi lenyu, akibat perkelahiannya melawan Kebo Sindet agaknya memang terlampau payah bagi dirinya. Luka-lukanya kini terasa betapa sakit dan pedih.

Ketika tanpa disengajanya ia berpaling, maka dadanya berdesir. Dilihatnya bangkai buaya-buaya kerdil berserakan di pinggir rawa-rawa itu.

"Aneh." Mahisa Agni berdesis, "Apakah Kebo Sindet dalam keadaannya itu mampu membunuh sekian banyak binatang air yang cukup lincah menghadapinya itu?" Tetapi Mahisa Agni melihat kenyataan itu. Bangkai-bangkai binatang air itu berserakan di pinggir rawa-rawa.

Bahkan Mahisa Agni masih melihat permukaan air di pinggiran rawa-rawa itu bergolak seakan-akan mendidih. Ternyata buaya-buaya kerdil itu sedang berebut bangkai kawan-kawan mereka sendiri. Bau darah telah membuat mereka menjadi semakin buas dan garang.

Ternyata bukan saja Mahisa Agni yang menjadi heran melihat sekian banyak bangkai berceceran. Bangkai buaya-buaya yang mencoba mengejar Kebo Sindet yang tertarik ketepian.

Perlahan-lahan terdengar Mahisa Agni berdesis, "Bukan main. Kebo Sindet benar-benar seorang yang luar biasa. Dalam keadaannya ia masih mampu melakukan perlawanan yang luar biasa atas buaya-buaya yang buas itu."

Kuda Sempana mengangguk perlahan-lahan. Ia tidak dapat membayangkan kekuatan apakah yang dapat membuatnya begitu tangkas dan garang. Bahkan Mahisa Agni berkata di dalam hatinya, "Seandainya aku yang mengalami nasib itu, apakah aku dapat berbuat seperti itu?"

Dengan wajah yang disaput oleh keheranan mereka kedua anak-anak muda itu sejenak berdiri saja membeku berdiri saja membeku di samping mayat Kebo Sindet. Sejenak mereka merenung apa yang baru saja terjadi atas diri mereka.

Terasa bulu-bulu diseluruh tubuh Mahisa Agni meremang. Bagaimanakah kiranya seandainya ia harus mengulangi peristiwa yang baru saja terjadi?

“Mengerikan sekali.” tiba-tiba Mahisa Agni itu berdesis.

Kuda Sempana berpaling mendengar desis itu. Bahkan ia bertanya, “Apakah yang mengerikan?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjawab, “Buaya-buaya itu.”

Kuda Sempana percaya saja akan jawaban Mahisa Agni. Ia tidak tahu, apakah yang sebenarnya bergolak di dalam dada anak muda yang masih tampak lemah dan pucat itu.

“Bagaimanakah dengan mayat itu?” terdengar Mahisa Agni kemudian bertanya.

“Terserahlah kepadamu.” jawab Kuda Sempana.

“Marilah kita jauhkan dari rawa-rawa ini, supaya buaya-buaya kerdil itu tidak mencium bau darahnya dan nanti malam menyeretnya ke dalam sarang mereka.”

Kuda Sempana ragu-ragu sejenak. Kemudian terdengar ia bertanya, “apakah kau tidak ingin beristirahat dahulu?”

Mahisa Agni menarik nafas sekali lagi. Perlahan-lahan ia menggeleng, “Biarlah aku menitikkan keringat sampai tuntas. Nanti aku akan beristirahat dengan tenang.”

“Baiklah.” jawab Kuda Sempana.

Tetapi ketika keduanya mulai berlutut disamping mayat Kebo Sindet untuk mengakatnya, mereka terkejut oleh desir dedaunan di dalam gerumbul tidak jauh dari mereka. Mereka melihat daun-daun yang bergerak. Tetapi mereka menyadari, bahwa bukan angin dan bukan titik-titik air hujan yang telah mengguncangnya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni berdiri. Di sebelahnya Kuda Sempana pun telah berdiri tegak sambil menengadahkan dadanya. Ia mendengar gemerisik pula dan melihat dedaunan yang bergoyang di gerumbul dihadapan mereka.

Mahisa Agni yang masih lemah itu mencoba menenangkan pernafasannya. Dicobanya untuk mengusai segenap sisa-sisa kekuatan yang ada padanya, supaya apabila diperlukan, ia masih juga mampu mengadakan perlawanan untuk membela dirinya.

Daun yang bergoyang-goyang itu semakin keras berguncang. Namun sejenak kemudian Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya dari dalam gerumbul itu seseorang merangkak keluar. Dan ternyata orang itu adalah orang yang telah dikenal dengan sebaik-baiknya. Empu Purwa.

“Guru.” dengan serta merta Mahisa Agni berdesis.

Empu Purwa itu kemudian menggeliat sambil bertelekan lambung, desahnya, “penat sekali aku bersembunyi di dalam gerumbul itu. Hampir aku tidak tahan. Air hujan yang melimpah dari langit membuat aku hampir-hampir tidak dapat bernafas. Apalagi setelah aku melihat beberapa buah gerumbul yang lain telah tersapu rata oleh perkelahian yang baru saja terjadi.” orang tua itu berhenti sejenak, lalu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Bagaimana dengan kau Agni?”

Mahisa Agni pun menarik nafas dalam-dalam pula. Kemudian jawabnya, “Aku selamat guru. Dan inilah Kebo Sindet.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Selangkah ia maju mendekat sambil bergumam, “Bersyukurlah kepada Yang Maha Agung. Aku melihat seluruhnya. Sejak kau mulai sampai kau berhasil melemparkan Kebo Sindet ke dalam rawa-rawa.”

Mahisa Agni mengangguk lemah, “Ya guru.”

“Semula aku menjadi cemas melihat keadaanmu. Kau terlampau bernafsu, sehingga kau kurang cermat mempersiapkan dirimu di dalam perlawananmu atas Kebo Sindet itu. Hampir-hampir kau menjadi korban ketergesa-gesaanmu itu.” Empu Purwa berhenti sejenak, lalu, “Tetapi sekali lagi kau harus mengucap sukur. Kau mendapatkan pertolongan dalam keadaan yang sulit itu. Ternyata Angger Kuda Sempana telah menolongmu.”

"Ya guru." jawab Mahisa Agni perlahan-lahan.

"Kau harus berterima kasih kepadanya."

"Ya guru. Aku berterima kasih kepada Kuda Sempana."

"Akulah yang harus berterima kasih kepada Mahisa Agni. Ia telah membebaskan aku dari kemungkinan yang paling pahit dari akhir hidupku. Dibunuh oleh Kebo Sindet dengan caranya." Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Kemudian katanya semakin lambat, "Kini terserah kepada Mahisa Agni. Tetapi aku mengharap, bahwa seandainya ia ingin juga membunuh aku, mudah-mudahan ia mempergunakan cara yang lebih baik dari cara yang akan dipilih oleh Kebo Sindet."

"Ah." Empu Purwa berdesah, "apakah Mahisa Agni juga akan membunuhmu?"

"Seandainya demikian, itu pun wajar sekali." sahut Kuda Sempana.

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Didampinginya Mahisa Agni yang berdiri tegak ditempatnya, meskipun tubuhnya masih tampak lemah, Namun orang tua itu telah mendapat keyakinan, menilik sikap dan wajah muridnya, bahwa Mahisa Agni sudah pasti tidak akan melakukannya. Meskipun demikian Empu Purwa itu bertanya kepada muridnya, "Apakah kau akan berbuat demikian?"

Mahisa Agni menggeleng lemah. Jawabnya, "Tidak guru. Aku tidak mempunyai kepentingan apa pun untuk membunuhnya sekarang. Kebo Sindet sudah niati. Mudah-mudahan kejahatannya mati pula bersamanya."

Dada Kuda Sempana berdesir. Ia tahu benar maksud kata-kata Mahisa Agni tentang Kebo Sindet. Ia tahu benar, bahwa Mahisa Agni mengharap, agar ia masih belum dicengkam dalam pengaruh orang yang telah mengurungnya beberapa lama itu. Karena itu maka katanya, "Aku mengharap seperti harapanmu itu pula Agni. Mudah-mudahan kejahatan Kebo Sindet mati bersama matinya. Aku mengharap bahwa selama aku di sini, kejahatan dan wataknya itu

tidak terlampau banyak mempengaruhi otakku. Aku sendiri bukanlah orang baik-baik, tetapi mudah-mudahan kejahatan yang ada di dalam diriku tidak bertambah-tambah karenanya.”

Empu Purwa menggelengkan kepalanya. Katanya, “Ada dua kemungkinan Ngger. Kau memang dapat menjadi semakin tersesat seperti Kebo Sindet, seandainya kau menemukan kepuasan di sarang ini, atau kau merasa mendapat daerah pelarian yang dapat melupakan segala bentuk kekecewaanmu. Tetapi aku kira kau tidak menemukannya di dalam dunia Kebo Sindet. Kau agaknya bertambah kecewa dan kehilangan gairah untuk menentukan hari depanmu. Bahkan mungkin kau telah sampai pada suatu garis perbatasan dari daerah keputus asan. Setapak kau maju lagi maka hidupmu tidak terasa kau miliki lagi.”

“Bukan setapak lagi Kiai.” sahut Kuda Sempana, ”aku telah sampai ke daerah itu. Aku sudah menjadi putus asa dan kehilangan hidupku sendiri. Aku sama sekali menjadi acuh tidak acuh tentang diriku, tentang keadaan di sekitarku dan tentang apa saja. Karena itu aku pun tidak akan mengacuhkan lagi sendainya Mahisa Agni akan membunuh ku.”

Empu Purwa tersenyum. Katanya, “Pengakuanmu itu mempunyai arti penting di dalam langkah-langkahmu kemudian. Pengakuanmu telah membawa kau selangkah surut dari daerah yang tidak kau kenal itu. Dari sikap acuh tidak acuh tentang hari depanmu sendiri. Mudah-mudahan kau berhasil menemukan dirimu kembali.”

Kuda Sempana menundukkan kepalanya. Sekilas terbang di dalam angan-angannya masa-masa yang telah pernah dilampauinya. Sebersit penyesalan melonjak di dalam dadanya. Tetapi segera ia sadar, bahwa ia telah berdiri di atas keadaannya kini. Dan kata-kata Empu Purwa itu agaknya dapat menyentuh hatinya. Menemukan dirinya kembali dalam keseimbangan yang wajar.

Hujan yang tercurah dari langit telah berangsur teduh. Titik-titik kecil yang masih berjatuhan satu-satu melontarkan kilatan sinar yang memancar dari langit.

Sejenak mereka yang berdiri di atas tanah berlumpur itu saling berdiam diri. Empu Purwa merenungi mayat Kebo Sindet dengan mata yang hampir tidak berkedip.

Namun sejenak kemudian ia berkata, “Memang seharusnya ia mati. Tidak ada usaha yang dapat nyelamatkannya.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya, lalu katanya, “Aku sudah berusaha guru. Seandainya ia harus mati, biarlah ia mati dengan cara yang lebih baik.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku melihat bahwa kalian telah berusaha. Aku melihat, betapa Angger Kuda Sempana berlari-lari memotong sulur-sulur batang beringin. Tetapi kalian tidak berhasil. Golok yang kau lemparkan itu pun hanya dapat menyelamatkannya dari beberapa ekor buaya yang kelaparan. Sedang jumlah buaya di dalam rawa-rawa itu cukup banyak, apalagi di sekitar tempat ini.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya dipandanginya mayat Kebo Sindet yang arang kranjang.

“Tetapi orang itu terlampau dahsyat.” desisnya, “dalam keadaannya, ia masih mampu membunuh sekian banyak buaya-buaya kerdil.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling kearah bangkai buaya yang berserakan di pinggir rawa-rawa, bahkan dilayangkannya pandangan matanya beredar di wajah air yang keruh itu.

“Aku tidak dapat membayangkan, apakah yang terjadi seandainya akulah yang terperosok masuk ke dalamnya.” gumam Mahisa Agni seolah-olah kepada diri sendiri.

Empu Purwa tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut. Namun tiba-tiba ia memutar tubuhnya sambil berkata, “Marilah kita lihat. Hati-hati, jangan sampai tergelincir.”

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Ia menjadi heran. Mengapa gurunya mempunyai perhatian yang demikian besar terhadap

buaya-buaya kerdil yang telah menjadi bangkai itu. Namun sejenak kemudian dilangkahkannya kakinya, mengikuti langkah gurunya. Dan dibelakang mereka Kuda Sempana berjalan pula mengikuti mereka.

Ketika mereka telah sampai diantara mayat-mayat buaya-buaya kerdil itu, mereka pun segera berhenti. Seleret dipandanginya warna air yang masih memerah. Mereka masih melihat sesuatu yang bergerak-gerak di antara warna air yang merah itu. Buaya-buaya kerdil.

Namun sekali lagi terdengar Mahisa Agni berdesis, “Bukan main. Kebo Sindet berhasil membunuh sekian banyak buaya-buaya ini dalam keadaannya. Sebelah tangannya berpegangan pada sulur kayu yang kami tarik. Sambil berbaring ia harus melawan buaya-buaya ini.”

Gurunya tidak menyahut. Tetapi dipandanginya saja bangkai-bangkai buaya itu, sehingga Mahisa Agni dan Kuda Sempana pun kemudian ikut pula memandangi bangkai-bangkai itu seperti sedang menghitungnya.

Di antara buaya-buaya itu terdapat luka-luka yang panjang. Ternyata ayunan golok Kebo Sindet benar-benar dahsyat dan mengerikan. Sekali ayun, buaya yang disentuhnya tidak akan dapat hidup lagi.

Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat pada beberapa ekor diantara mereka tidak ditemukan bekas sobekan golok pada tubuh bangkai itu. Bahkan buaya-buaya itu hampir tidak terluka sama sekali.

Hal itu agaknya telah sangat menarik perhatian Mahisa Agni sehingga selangkah ia maju. Diamatinya beberapa ekor bangkai buaya di antara mereka. Yang ada pada bangkai-bangkai itu hanyalah luka yang tidak terlampau besar. Pada umumnya sebuah lubang dikepalanya.

Bukan saja Mahisa Agni yang sangat tertarik atas luka yang aneh itu, tetapi Kuda Sempana pun agaknya menaruh perhatiannya pula. Seperti Mahisa Agni, maka ia pun mengamat-amati luka yang baginya agak terlampau aneh.

“Apakah Kebo Sindet telah melubangi kepala buaya-buaya kerdil ini dengan tusukan goloknya?” pertanyaan itu membersit di dalam hati Mahisa Agni dan Kuda Sempana.

Tetapi sebagai seeorang yang mengenal bermacam-macam jenis senjata, mereka menjadi ragu-ragu. Luka-luka tusukan golok itu tidak akan meninggalkan bekas yang demikian.

“Kau heran melihat lubang-lubang itu?” bertanya Empu Purwa sambil tersenyum.

Mahisa Agni mengangguk kecil. Jawabnya, “Ya guru. Luka-luka ini tidak dapat kami mengerti. Senjata Kebo Sindet adalah sebuah golok. Dan golok tidak akan dapat menimbulkan luka-luka yang demikian.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Jangan kau hiraukan luka-luka itu. Buang sajalah bangkai-bangkai itu ke dalam rawa-rawa. Lalu kalian masih mempunyai pekerjaan lagi, menguburkan mayat Kebo Sindet. Sesudah itu, sebaiknya kalian meninggalkan tempat ini. Kalian masih mempunyai hari depan yang cukup panjang untuk mulai dengan kehidupan yang baru.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi agaknya ia masih belum puas sebelum dapat menemukan sebab dari luka yang berbentuk lubang itu. Maka katanya, “Baiklah guru. Bangkai ini akan aku buang ke dalam rawa-rawa Tetapi lubang-lubang ini selalu menimbulkan pertanyaan bagiku. Apakah yang sudah dilakukan oleh Kebo Sindet sehingga ia berhasil melakukan keanehan ini. Dalam keadaannya yang parah dengan sebelah tangan yang menggengam golok dan yang lain berpegangan pada sulur itu, namun ia masih mampu membunuh sekian banyak buaya-buaya kerdil ini dengan luka-luka yang terlampau aneh bagi kami.”

Sekali lagi Empu Purwa tersenyum. Katanya, “Apakah kau ingin tahu benar, apakah sebabnya maka luka-luka itu berbentuk lubang? Dan apakah sebabnya Kebo Sindet berhasil membunuh sekian banyak buaya kerdil ini?”

Hampir bersamaan Mahisa Agni dan Kuda Sempana menganggukkan kepalanya, “Ya Kiai.”

Empu Purwa mengangguk-angguk perlahan. Kemudian diedarkannya pandangan matanya, mencari sesuatu di atas tanah-tanah berlumpur itu. Tiba-tiba orang tua itu membungkukkan badannya memungut sebutir batu kecil sebesar telur merpati.

“Lihatlah.” katanya sambil melepaskan batu itu jatuh di atas tanah yang gembur, “lihatlah bekasnya. Sebuah lubang.”

Dada kedua anak-anak muda itu berdesir. Mereka melihat sebuah lubang pada tanah yang gembur, mirip seperti lubang-lubang yang ada di kepala beberapa ekor buaya-buaya kerdil itu.

“Tetapi.” tiba-tiba Mahisa Agni berdesis, “bagaimana mungkin Kebo Sindet mampu melakukannya.”

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian melangkahkan kakinya sambil berkata, “Sudahlah, jangan hiraukan. Kalian masih mempunyai banyak pekerjaan.”

Mahisa Agni dan Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka memandangi bangkai-bangkai yang berserakan itu. Namun kemudian mereka menyadari, bahwa pekerdiaan mereka memang masih banyak. Melemparkan bangkai-bangkai itu ke dalam rawa-rawa dan kemudian menguburkan Kebo Sindet.

Tetapi ketika mereka akan segera mulai, terdengar Empu Purwa berkata, “Sebaiknya kalian menunggu tanah menjadi agak kering, supaya tidak terlampau licin. Kalau kau tergelincir maka kau lah yang akan masuk ke dalam rawa-rawa itu. Terutama Mahisa Agni, beristirahatlah dahulu. Mungkin kau masih mempunyai sisa makanan.”

Mahisa Agni mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya guru. Aku memang merasa terlampau letih.”

“Itu adalah wajar sekali.” jawab gurunya sambil berjalan meninggalkan tempat itu.

Mahisa Agni dan Kuda Sempana pun kemudian melangkah pula dengan hati-hati meninggalkan tempat itu untuk sejenak beristirahat. Tubuh Mahisa Agni masih terasa lemah sekali. Tulang-tulangnya masih terasa nyeri dan otot-ototnya pun masih terlampau tegang.

Namun dalam pada itu, ia mendapat kesempatan untuk memikirkan lubang-lubang di kepala buaya-buaya kerdil itu. Sehingga akhirnya ia berdesis, “Ternyata guru pun sudah berusaha, membantu melepaskan Kebo Sindet dari mulut-mulut buaya itu.”

“He.” Kuda Sempana bertanya.

“Gurulah yang melakukannya.” jawab Mahisa Agni, “dilemparinya buaya-buaya itu dengan batu dari tempat persembunyiannya, supaya tubuh Kebo Sindet tidak diseret masuk ke dalam rawa-rawa itu.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, Tetapi kemudian diangguk-anggukkannya kepalanya. “Itu adalah mungkin sekali. Ternyata Empu Purwa telah berbuat banyak.” Kuda Sempana berhenti sejenak, lalu, “Kini aku tahu, apakah kira-kira yang terjadi di sini. Agaknya selama ini kau tetap berada di dalam asuhan gurumu, yang dahulu aku sangka tidak lebih dari seorang tua yang tidak banyak berarti di Panawijen. Kau mendapat kesempatan itu, sehingga kau mampu mengalahkan Kebo Sindet.”

Tetapi Kuda Sempana dan bahkan Mahisa Agni terperanjat ketika mereka mendengar jawaban dari belakang mereka, “Bukan saja aku yang telah berbuat banyak, Kuda Sempana. Tetapi apakah kau sudah mengenal orang ini?”

Dengan serta merta keduanya berpaling. Mereka terperanjat, terlebih-lebih lagi adalah Kuda Sempana ketika dilihatnya seseorang berdiri di samping Empu Purwa itu sambil tersenyum kepadanya.

Sejenak Kuda Sempana seakan-akan membeku di tempatnya. Sama sekali tidak diduganya, bahwa ia akan dapat bertemu di tempat itu. Peristiwa yang tiba-tiba itu ternyata telah membuat goncangan di dalam dadanya.

Orang itu masih berdiri di samping Empu Purwa sambil tersenyum. Ditatapnya saja wajah Kuda Sempana yang menjadi pucat, namun kemudian menjadi kemerah-merahan penuh kebimbangan dan kecemasan. Wajah orang itu dikenalnya dengan baik, tetapi ciri kekhususannya tidak dilihatnya waktu itu.

“Apakah kau ragu-ragu Kuda Sempana?” bertanya orang itu, “Mungkin kau merasa aneh bahwa aku tidak membawa tongkat panjangku, tetapi kini aku membawa pedang.”

Dada Kuda Sempana tergetar. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Tongkat itu telah aku serahkan kepada muridku yang aku anggap paling jauh dari padaku saat itu. Muridku yang sama sekali tidak menarik perhatianku karena sifat-sifatnya yang tidak sejalan dengan perguruanku. Tetapi ternyata murid itu adalah murid yang paling dekat dengan jalan yang benar. Jalan yang kita jauhi bersama-sama sehingga tampak oleh kita anak itu adalah anak yang paling bengal diantara kita.”

Kuda Sempana masih berdiri kaku ditempatnya. Tetapi debar di dadanya menjadi semakin bergelora.

“Tetapi kau tidak usah ragu-ragu Kuda Sempana, bahwa aku adalah gurumu.”

Terasa sesuatu mendesak di dalam hatinya. Sekian lama ia terlempar ke dalam neraka yang paling pedih. Sekian lama ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu atas kehendaknya sendiri. Dan ia menekan perasaan itu dalam-dalam dilubuk hati. Kini tiba-tiba ia bertemu dengan gurunya. Gurunya

yang dahulu selalu berusaha untuk memenuhi keinginannya, meskipun ia harus memberikan imbalan kepadanya. Gurunya yang telah pernah disangkanya mati, setelah beberapa kali bertemu dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Pertemuan-pertemuannya dengan gurunya, selama ia berada di bawah pengaruh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, telah membuatnya kehilangan jalur-jalur ikatan batin.

Tiba-tiba kini orang itu berdiri dihadannya.

Kuda Sempana akhirnya tidak dapat lagi menahan gelora hatinya yang sudah sekian lama membeku, Tiba-tiba ia meloncat dan berlutut di depan Empu Sada. Banyak sekali yang akan ditumpahkannya untuk mengurangi kepepatan hati. Banyak sekali yang akan dikatakannya untuk melapangkan perasaannya. Tetapi kerongkongannya serasa tersumbat, sehingga sama sekali tidak sepatah kata pun yang diucapkannya.

“Aku tahu sebagian besar dari perasaanmu, karena aku melihat sikapmu pada saat-saat terakhir. Kau agaknya telah menyesali semuanya yang terjadi atasmu. Bukan sekedar kesulitan jasmaniah yang kau alami tetapi kau menyesali pula sebab-sebab dari peristiwa yang telah menyeretmu di tempat ini.”

Empu Sada berhenti sejenak, lalu, “dan penyesalanmu itu adalah jalan yang sudah terbuka bagimu untuk menemukan kembali hari depan yang wajar. Kalau kau menyesali semua perbuatanmu dengan jujur, maka dalam umurmu yang masih muda itu, kau pasti masih akan menemukan kesempatan.”

Kuda Sempana tidak dapat berkata apa pun selain menundukkan kepalanya. Kini penyesalan yang tajam telah memuncak di dalam hatinya. Tetapi semuanya telah terjadi. Noda yang hitam telah melekat pada perjalanan hidupnya.

Tetapi ia mendengar gurunya berkata, “Hari depanmu masih panjang.”

Kuda Sempana masih juga berdiam diri. Ia tidak dapat berbuat apa-apa selain menundukkan kepala.

Terasa tangan gurunya meraba pundaknya dan menarik berdiri. Seperti anak-anak yang sedang berlati berjalan, ia dibimbing oleh gurunya dan dibawanya duduk bersama-sama di samping sebongkah batu besar. Empu Purwa dan Mahisa Agni pun ikut pula bersama mereka, duduk di atas batu-batu kecil yang basah. Tetapi tubuh dan pakaian mereka pun ternyata masih basah kuyup oleh hujan. Bahkan warna darah masih melekat pada pakaian Mahisa Agni.

Ketika gurunya melihat setitik-titik darah masih meleleh dari luka-luka anak muda itu, maka segera diberikannya obat yang untuk sementra dapat memempatkan darah, sehingga luka-luka itu menjadi tertutup karenanya.

Sambil berbicara tentang Kuda Sempana dan hari-hari yang akan datang, maka mereka pun beristirahat sebelum mereka mengerjakan pekerjaan yang telah menunggu mereka. Melemparkannya bangkai-bangkai buaya ke dalam rawa-rawa dan menguburkan Kebo Sindet.

Pada saat itu. Ken Arok pun duduk dengan lemahnya di atas sebuah brunjung bambu yang masih belum dilemparkan ke dalam sungai. Disamping-sampingnya duduk Akuwu Tunggul Ametung, Ki Buyut Panawijen, Kebo Ijo dan beberapa orang lain. Mereka melihat, betapa Ken Arok menahankan lelah dan kecemasan. Nafasnya menjadi terengah-engah dan tubuhnya terasa gemetar.

Tetapi bibirnya membayangkan sebuah senyum kelegaan.

“Mudah-mudahan bendungan itu selamat.” desisnya.

Akuwu Tunggul Ametung pun ternyata sedang kelelahan pula setelah dengan sekuat tenaganya, ia menarik Ken Arok dari dalam air yang melandanya.

“Aku kira bendungan itu akan selamat.” berkata Akuwu itu pula.

Ken Arok tidak menyahut. Ia melihat orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel masih berdiri memagari ujung bendungan.

Tetapi bahwa hujan telah menjadi reda adalah suatu harapan bagi orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel bahwa bendungan mereka akan terselamatkan.

“Air tidak naik lagi.” desis seseorang.

“Ya.” sahut yang lain, “sebagian telah berhasil meluncur lewat susukan induk.”

“Tetapi taman itu tergenang air sama sekali. Mungkin sebagian menjadi rusak karenanya.”

Beberapa orang yang mendengarnya tanpa mereka sengaja segera berpaling kearah taman yang sedang disiapka oleh Ken Arok agak jauh ketengah Padang Karautan. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu selain sebuah kelompok yang hijau kehitam-hitaman dikejauhan. Seperti bayangan sebuah puntuk kecil menjorok ditengah-tengah padang yang luas.

Tetapi mereka telah membayangkan, bahwa taman itu telah digenangi air yang meluap dari sendang buatan karena air susukan induk yang menampung banjir. Dan mereka membayangkan, bahwa sebagian dari pepohonan yang baru tumbuh dan berkembang akan menjadi berserakan.

Tetapi seperti perintah Akuwu Tunggul Ametung sendiri bendungan itu jauh lebih penting dari taman yang sedang disiapkan itu. Apabila bendungan itu gagal, maka taman itu pun tidak akan dapat diselesaikan, karena tidak ada air yang akan menggenangi sendang buatan. Dan tanahnya pun akan menjadi kering.

Orang-orang Panawijen yang berdiri di ujung bendungan itu pun masih juga berdiri rapat. Di antara mereka terdapat para prajurit Tumapel yang dengan tegang melihat, apakah air masih akan naik terus dan menghanyutkan bendungan.

Mereka kemudian menguak ketika mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok dan beberapa orang yang lain berjalan ketepi sungai di ujung bendungan itu. Meskipun mereka masih

kelelahan, tetapi mereka ingin juga melihat apakah yang kini terjadi dengan bendungan mereka.

Air yang keruh masih juga bergulung-gulung? seolah-olah menggoncang bendungan itu perlahan-lahan. Tetapi kini sebagian dari arus banjir itu telah meluap dan tumpah tertampung pada susukan induk yang mengalir membelah Padang Karautan. Mulut susukan induk itu ternyata semakin lama menjadi semakin besar disobek oleh arus air yang tidak tertahankan. Namun dengan demikian bahaya bagi bendungan itu pun menjadi berkurang.

Tetapi di sana-sini tampak tebing susukan itu menjadi longsor. Susukan itu memang belum siap benar menerima arus air, apalagi arus banjir. Namun terlebih penting lagi bagi mereka, adalah menjelamatkan bendungan itu.

Akuwu Tunggul Ametung dan Ken Arok menjadi berdebar-debar memandang air yang keruh kehitam-hitaman itu bergulung-gulung di depan bendungan. Mereka masih membayangkan bahwa bencana masih bisa terjadi.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba terdengar seseorang berbisik, “Air telah turun.”

Kawannya yang berdiri di sampingnya mencoba melihat permukaan air yang keruh itu. Dan tiba-tiba ia berdesis pula, “Ya, air telah turun.”

Desis itu kemudian menjalar dari mulut ke mulut. Mereka memang melihat bendungan itu seolah-olah naik semakin tinggi. Jarak permukaan air dan bendungan itu menjadi semakin lebar.

“Air telah turun.” desis itu terdengar terus.

“Ya, air telah turun.”

Sejenak kemudian hampir setiap mulut mengatakan tentang air yang telah mulai turun, meskipun belum selebar tapak tangan. Tetapi hal itu telah menumbuhkan kegembiraan bagi orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel. Kemungkinan bahwa

bendungan itu akan hanyut menjadi semakin kecil, meskipun mereka harus memeras tenaga pada saat banjir yang pertama itu.

Hampir setiap orang menarik nafas dalam-dalam pada saat yang bersamaan. Mereka menyaksikan air semakin lama memang semakin surut. Sedang langit pun menjadi semakin cerah. Agaknya di ujung sungai itu pun hujan sudah teduh.

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung dan Ken Arok berdiri saja mematung, seolah-olah mereka ingin meyakinkan apakah benar-benar air sudah mulai turun.

Ternyata mereka pun kemudian melihat, seolah-olah bendungan itu bergerak naik menyembul dari permukaan air. Akuwu Ken Arok, Kebo Ijo, Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang yang berada disekitarnya pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Bahkan terdengar Ken Arok berdesis perlahan, “Air memang sudah turun.”

“Ya.” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “kalian berhasil menyelamatkannya. Tetapi ingat, ini baru banjir yang pertama dalam musim hujan ini. Pada saat-saat mendatang akan datang banjir yang kedua dan berikutnya.”

“Kami akan bekerdja sekuat tenaga kami, Tuanku, semoga banjir yang kemudian tidak pula menghancurkan bendungan ini.”

“Kalian telah berhasil menyelamatkannya kini. Kalian dapat melihat bagian-bagian yang masih harus kalian sempunakan. Jangan kalian lepaskan tali-tali pengikat brunjung-brunjung dengan patok-patok di tepian. Ternyata tali-tali dan tambang-tambang itu telah membantu menyelamatkan berdungan ini, sampai pada saatnya kalian yakin, bahwa bendungan kalian telah sempurna.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hamba, Tuanku. Tali-tali itu justru akan hamba tambah lagi. Tetapi hamba akan dapat membuat parit-parit pembantu, untuk membuang air yang berlebihan apabila banjir datang. Hamba dapat memotong saluran induk itu dan mengorbankan beberapa bagian dari tanah persawahan untuk membuat parit-parit yang dapat mengurangi

tekanan banjir. Parit-parit yang dangkal yang hanya berguna apabila air naik terlampau tinggi."

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. "Pikiran itu adalah pikiran yang sangat baik, yang segera dapat dipergunakan untuk melawan banjir yang pasti akan datang susul menyusul selama musim basah ini. Meskipun menurut peritungan pranata mangsa, hujan yang paling lebat masih akan turun satu atau dua bulan lagi."

Tetapi tiba-tiba Akuwu itu pun memalingkan wajahnya, memandang kejauhan agak ketengah Padang Karautan. Dilihatnya segerumbul tanaman yang hijau Perlahan-lahan ia berdesis, "Apakah yang kira-kira terjadi atas taman itu setelah banjir."

"Mungkin sebagian akan menjadi rusak, Tuanku."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Lalu bergumam, "Pekerjaanmu berikutnya adalah memperbaiki petamanan itu.

Ken Arok megerutkan keningnya. Dipandanginya segerumbul tanaman yang hijau kehitam-hitaman dikejauhan. Taman itu tampak menjadi semakin segar. Tetapi Ken Arok menyadari, bahwa ada bagian-bagian yang pasti harus diperbaikinya. Meskipun demikian, bahwa bendungan itu terselamatkan, adalah suatu hal yang sangat menggembirakannya. Tanpa disadari ia merasa bertanggung jawab terhadap Mahisa Agni tentang keselamatan bendungan itu. Seolah-olah Mahisa Agni telah memberikan beban itu diatas pundaknya, tanpa dapat diserahkannya kepada orang lain. Dan baginya terasa, tanggung jawab atas bendungan itu justru lebih dari tanggung jawabnya membuat taman yang justru dibebankan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi setelah Akuwu Tunggul Ametung sendiri bersikap demikian pula. Keselamatan bendungan itulah yang tebih penting dari segalanya.

Ternyata air semakin lama semakin susut meskipun perlahan-lahan sekali. Tetapi dengan demikian bahaya bagi bendungan itu pun susut pula meskipun juga perlahan-lahan sekali.

Ketika orang-orang yang berada di ujung bendungan itu yakin bahwa bencana yang lebih besar sudah tidak akan menimpa lagi untuk saat itu, maka ketegangan di dalam dada mereka pun perlahan-lahan menjadi semakin kendor. Beberapa orang telah bergerak dari tempatnya, mundur beberapa langkah.

Sedang Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok, Ki Buyut Panawijen, Kebo Ijo dan beberapa orang lain segera meninggalkan tempat itu, duduk di atas batu-batu sambil melepaskan ketegangangan yang selama ini mencengkam hati mereka. Witantra yang duduk di belakang Akuwu Tunggul Ametung, masih saja merenungi orang-orang yang berdiri di pinggir sungai yang banjir itu.

Namun tiba-tiba Ken Arok bergumam, "Sebelum air surut, orang-orang yang berada di seberang tidak dapat pulang keperkemahan malam ini."

Akuwu pun berpaling kearah mereka. Mereka pun masih juga berdiri di ujung bendungan di seberang. Tetapi agaknya ketegangan di dalam hati mereka pun telah menjadi reda.

"Bagaimana mereka makan hari ini?" bertanya Akuwu.

Ken Arok mengerutkan keningnya, "Hamba belum tahu, Tuanku."

"Mereka harus berpuasa sehari ini. Nanti apabila air semakin surut, mereka akan dapat meniti bendungan menyeberang kemari bersama-sama."

"Hamba, Tuanku." sahut Ken Arok.

"Mereka pun harus beristirahat untuk melepaskan ketegangan dan kelelahan."

"Hamba, Tuanku."

"Tetapi besok mereka harus bekerja lebih berat. Banjir pasti akan datang susul menyusul."

"Hamba, Tuanku."

"Tetapi ... " tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya, "Bagaimana dengan kau sendiri?"

Ken Arok tidak segera dapat menjawab. Ia masih belum tahu maksud pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu.

"Maksudku." Akuwu meneruskan, "apakah kau sempat meninggalkan bendungan ini dalam keadaan demikian?"

Terasa dada Ken Arok berdesir. Kini ia tahu benar maksud itu. Ternyata Akuwu masih juga bermaksud membawanya mencari Mahisa Agni. "Tetapi bagaimana dengan bendungan ini?" pertanyaan itu selalu mengganggunya. Justru pada saat udara selalu mendung dan hujan dapat turun setiap saat.

"Aku tahu keberatanmu." desis Akuwu itu kemudian, "justru akulah yang memberimu pekerjaan di Padang Karautan ini."

Ken Arok masih belum dapat menjawab.

"Biarlah soal ini kita tunda sampai besok. Aku sudah kehilangan gairah hari ini. Aku terlalu lelah setelah berusaha mengambilmu dari dalam air itu."

Ken Arok mengangguk dalam-dalam sambil berkata, "Hamba, Tuanku. Sebaiknya, Tuanku beristirahat di perkemahan, Besok hamba tinggal menerima perintah, Tuanku."

Tunggul Ametung mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, "Kau harus membuat pertimbang. Aku tidak dapat memaksamu, kau menghadapi pekerjaan yang cukup berat pula disini."

"Hamba, Tuanku." sahut Ken Arok.

"Sekarang aku akan kembali ke gubug itu." berkata Akuwu itu kemudian. Ternyata orang yang dalam hidup sehari-hari hanya menuruti kehendak sendiri saja itu dapat juga membuat pertimbangan yang menyangkut kepentingan orang lain. Katanya, "Jangan lupa kepada orang-orang di seberang. Mereka pasti merasa lelah dan lapar seperti kalian. Usahakan, secepatnya mereka dapat dihubungi, maka mereka harus mendapat makan mereka."

“Hamba, Tuanku.” sahut Ken Arok sambil membungkukkan badannya.

Akuwu itu pun segera berdiri dan meniggalkan tempat itu, kembali ke gubug yang disediakan untuknya. Ia memang merasa terlampau letih setelah bermain-main dengan sebatang bambu untuk menggait Ken Arok dari dalam air. Tetapi Ken Arok pun tidak kalah lelahnya. Ia sudah mengarahkan segenap kekuatannya untuk bertahan diri dari dorongan arus air yang meluap-luap.

Ketika Akuwu Tunggul Ametung telah menjadi semakin jauh bersama pengawal-pengawalnya, maka terdengar Kebo Ijo tertawa. Katanya, “Huh, apa saja yang dikatakan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu?”

“Kenapa?”

“Seperti seorang yang sedang mimpi. Apakah ia tidak melihat kesibukanmu disini? Ia masih juga dapat bertanya kepadamu untuk mencari anak yang hilang itu.”

“Ah.”

Orang itu memang terlampau aneh dan terlampau memikirkan diri sendiri. Dihadapannya kakang Witantra tidak lebih dari seekor kerbau penarik pedati. Diam sambil menundukkan kepala. Kemudian ngangguk dalam-dalam sambil berkata, “Segala titah, Tuanku hamba junjung di atas kepala. Dan kau pun rupanya akan dijangkiti penjakit itu pula.”

“Jangan berkata begitu Kebo Ijo.” desis Ken Arok, “Witantra adalah pimpinan pengawalnya. Apakah yang harus dilakukannya? Ia sudah berbuat sebaik-baiknya melakukan tugas dan tanggung jawabnya.”

Kebo Ijo tersenyum. Tetapi senyumnya mengandung arti yang terasa sangat menyakitkan hati. Bahkan tanpa segan-segan dihadapan orang-orang Panawijen ia menggeliat sambil berdesis, “Hem, memang sebaiknya berbuat demikian. Kau dan kakang Witantra akan segera naik pangkat.”

Ken Arok mencoba untuk menahan diri. Ketika ia berpaling dan memendangi wajah Ki Buyut Panawijen, tampak orang tua itu terheran-heran. Ia tidak mendengar seluruhnja kata-kata Kebo Ijo, tetapi ia melihat sikap Kebo Ijo yang aneh.

Tetapi Ki Buyut Panawijen itu tidak bertanya apapun. Bahkan kemudian ia pun pergi meninggalkan kedua prajurit Tumapel yang mendapat tugas untuk memimpin pembuatan bendungan itu.

“Hati-hatilah berbicara.” berkata Ken Arok Kemudian.

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia hanya tertawa saja sambil melangkah pergi.

“Anak itu memang terlampau menuruti perasaannya saja.” gumam Ken Arok, “Keduanya, Kebo Ijo dan Akuwu Tunggul Ametung mempunyai beberapa persamaan. Meledak-ledak dan bahkan kadang-kadang tidak terkendali. Tetapi Akuwu adalah orang yang luar biasa. Otaknya terlampau tajam meskipun hanya kadang-kadang saja digunakan. Kekuatannya pun luar biasa. Ia mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang kebanyakan.”

Dipandanginya langkah Kebo Ijo yang gontai. Anak muda itu pun sebenarnya kelelahan pula. Mungkin juga kejemuan telah melanda jantungnya. Telah cukup lama ia berada di Padang Karautan. Berbeda dengan Ken Arok sendiri, yang tidak meninggalkan apa pun di Tumapel, maka Kebo Ijo meninggalkan keluarganya. Isterinya mungkin selalu merasa kesepian seperti Kebo Ijo itu pula.

Tetapi Ken Arok sejenak kemudian sudah berusaha untuk melupakannya. Ia sudah mengenal betul tabiat anak muda itu, meskipun ia tidak menyukainya. Kadang-kadang perbuatan Kebo Ijo itu dapat berbahaya bagi dirinya sendiri.

Pada saat guru Kebo Ijo itu berada di padang ini, maka kelakuan Kebo Ijo tanapak agak lebih baik. Tetapi kemudian pada suatu saat ketika Kebo Ijo itu sudah ditinggalkan lagi oleh gurunya kembali ke Tumapel, maka sifat-sifatnya tumbuh kembali betapapun ia mencoba mengekangnya. Kehadiran kakak seperguruannya kurang dapat mempengaruhinya, apalagi setelah ia merasa dirinya cukup

dewasa dan sudah berkeluarga pula. Meskipun dihadapan kakak seperguruannya, ia mencoba berbuat sebaik-baiknya.

“Anak itu tidak juga menjadi jera.” gumamnya kemudian, “tetapi justru kata-katanya yang lebih berbahaya dari perbuatannya. Dihadapanku ia berkata seperti itu, mungkin dihadapan orang lain, bahkan mungkin dihadapan anak buahnya, ia pun berkata demikian pula. Mungkin kata-katanya terdorong lebih jauh lagi, dan bahkan mungkin akan sampai pada kata-kata yang tidak sepantasnya diucapkan oleh seorang prajurit.”

Tetapi Ken Arok tidak dapat berbuat apa-apa. Kakak seperguruan Kebo Ijo ada dipadang ini pula. Biarlah saudara seperguruannya itulah yang memberinya petunjuk-petunjuk seperlunya supaya tidak terjadi salah paham.

Ketika Ken Arok kemudian memandangi orang-orang yang berdiri di ujung bendungan itu, dilihatnya beberapa orang telah bercakap-cakap dengan asyiknya. Mereka telah terlepas dari ketegangan yang mencengkam dada mereka. Sebagian lagi telah duduk melepaskan lelah dan bahkan ada yang sudah pergi meninggalkan tebing.

Ternyata bahwa air sungai telah benar-benar menjadi surut. Tetapi Ken Arok itu pun kemudian justru pergi ke pinggir sungai itu kembali. Diamatinya bendungan yang saat itu telah berhasil mereka selamatkan. Dicobanya untuk mencari kemungkinan yang lebih baik disaat-saat banjir datang dikemudian hari.

“Disini harus dibuat parit-parit pertolongan untuk membuang air yang terlampau tinggi.” desisnya di dalam hati. Terbayang di kepalanya, susukan yang dangkal, yang menampung air yang meluap apabila banjir mencapai keadaan yang membahayakan.

Namun sejenak kemudian Ken Arok pun teringat kepada orang-orang yang berada di seberang. Mereka masih berdiri berderet di pinggir sungai. Beberapa orang tampak melambaikan tangan mereka untuk memberikan isyarat. Mereka ingin tahu apakah yang harus mereka kerjakan.

Beberapa orang justru mengganggu mereka dengan berbagai tingkah laku. Tetapi mereka itu pun segera menyadari bahwa apabila banjir tidak segera susut cukup banyak, mereka akan terpaksa berada di seberang sampai besok. Bahkan apabila hujan turun lagi di ujung sungai, dan banjir menjadi bertambah pula, mereka terpaksa menunggu lagi sampai hari berikutnya, sampai bendungan itu dapat dilewatinya.

“Mereka harus mendapat makan.” gumam Ken Arok.

Seorang prajurit yang mendengar menyahut, “Ya, seperti kita di sini, mereka pun pasti juga lapar.”

Ken Arok berpaling. Sejenak ia mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tersenyum, “Apakah kau juga lapar?”

Prajurit itu tersenyum pula. Tetapi ia tidak menjawab.

“Tetapi kau tidak usah cemas. Juru adang, sudah melakukan tugasnya dengan baik. Kau akan segera mendapat rangsummu. Tetapi bagaimana dengan mereka?”

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi kemerah-merahan.

Karena prajurit itu masih diam, maka Ken Arok meneruskan, “Aku kira nasi telah masak. Kalian akan segera dapat makan.”

Wajah prajurit itu menjadi semakin merah. Tetapi kemudian ia mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Ken Arok berkata, “Bendungan itu sudah tidak membahayakan lagi. Apabila kita berhati-hati, kita akan dapat menitinya.” Dan sebelum prajurit itu menjawab, Ken Arok sudah melangkah meninggalkannya.

Ternyata Ken Arok itu pergi ke ujung bendungan. Ditatapnya bendungan itu dengan saksama, seakan-akan ingin mengukur kekuatannya, apakah bendungan itu tidak berbahaya apabila ia pergi ke seberang meniti di atasnya.

“He, Ken Arok.” terdengar seseorang memanggilnya. Ketika Ken Arok berpaling, dilihatnya Kebo Ijo berdiri di antara beberapa orang prajurit. “Kemana kau?” ia bertanya.

“Aku akan pergi ke seberang.” jawab Ken Arok pendek.

Kebo Ijo rnengerutkan keningnya. Katanya, “Kau selalu berbuat nekad. Lihat, air masih terlampau besar.”

“Aku akan meniti di atas bendungan.”

“Terlampau berbahaya. Sedikit gocangan telah cukup melemparkan kau ke dalam air yang seolah-olah sedang bergumul itu.”

“Aku harus berhati-hati supaya aku tidak tergelincir.”

“Apakah ada sesuatu yang penting sekali harus kau kerjakan di seberang.”

“Orang-orang di seberang itu cukup gelisah. Aku harus datang untuk menenteramkannya dan memberitahukan apa yang harus mereka kerjakan.”

Kebo Ijo mengangkat pundaknya. Ia tidak menyahut lagi, tetapi tampak di wajahnya, bahwa ia agak mencemaskannya.

“Ada juga perasaan cemas di dalam dadanya buat orang lain.” Ken Arok bergumam di dalam hatinya. Sedang kakinya telah mulai menyentuh ujung bendungan.

Perlahan-lahan dan dengan sangat hati-hati ia mulai meniti bendungan itu. Beberapa orang segera datang berkerumun di ujung jembatan. Ada di antara mereka yang mencoba mencegahnya. Tetapi Ken Arok berjalan terus. Ia cukup mengerti kekuatan bendungannya dan kekuatan air yang sudah mulai surut itu, sehingga menurut perhitungannya, maka bendungan itu sama sekali sudah tidak berbahaya. Hanya apabila ia tidak hati-hati ia akan dapat tergelincir masuk ke dalam air yang bergulung-gulung dengan warnanya yang keruh.

Ternyata perhitungan Ken Arok itu benar. Sampai ke ujung yang lain di seberang, Ken Arok tidak mengalami peristiwa apapun. Ia selamat menginjakkan kakinya ke seberang. Kedatangannya segera dikerumuni oleh prajurit-prajuritnya. Prajurit-prajurit yang cemas dan tidak mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan, selain menunggu. Menunggu untuk waktu yang tidak mereka ketahui.

“Akulah yang membawa kalian ke seberang ini, karena itu, maka aku datang menjemput kalian.”

“Apakah kami harus menyeberang?” bertanya seseorang.

“Meniti di atas bendungan itu.” jawab Ken Arok, “tetapi tidak bersama-sama, karena bendungan itu masih belum kuat benar. Satu demi satu atau dua. Tetapi jangan lebih dari lima orang sekaligus.”

Prajurit-prajurit itu saling berpandangan. Ada yang tampak ragu-ragu, tetapi ada yang segera menjawab, “Baiklah. Satu-satu berurutan dengan jarak yang agak panjang, sehingga tidak terlampau banyak yang berada sekaligus di atas bendungan itu. Bukankah begitu?”

“Ya.” sahut Ken Arok pendek.

“Baiklah.” sahut prajurit yang lain, yang bertubuh gemuk, “supaya kita tidak terlampau lama kedinginan di sini. Di sana kita dapat segera berganti pakaian. Kemudian duduk menghangatkan diri dimuka perapian.”

“Maksudmu, di muka perapian tempat menanak nasi?” potong kawannya.

“Ah.” desah Ken Arok, “dimana-mana aku bertemu dengan orang yang kelaparan.”

Prajurit yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah ada orang lain selain aku yang kelaparan?”

“Hus.” desis Ken Arok, “sekarang bersiaplah. Siapakah yang akan pergi dahulu? Jangan berebut. Aku akan menyeberang paling akhir, setelah kalian selesai.”

Beberapa orang prajurit saling berpandangan. Namun kemudian mereka pun segera pergi satu demi satu ke ujung bendungan itu. Seorang yang sudah menyentuh bendungan itu dengan kakinya menjadi ragu-ragu. Air yang bergejolak di depan bendungan itu membuatnya agak pening.

“Aku menjadi singunen.” Katanya.

“Jangan kau tatap air yang bergerak itu. Kau akan merasa seakan-akan terhisap olehnya, dan kau akan terjun ke dalamnya.”

“Marilah, siapa yang akan berjalan di depan.” berkata prajurit itu sambil melangkah surut.

Tetapi orang lain pun menjadi ragu-ragu pula. Sehingga akhirnya Ken Arok bertanya, “Tidak ada yang berani berjalan dahulu?”

Seorang prajurit yang berewok melangkah maju. Katanya, “Biarlah aku berjalan dahulu.”

“Kau tidak singunen.” bertanya kawannya.

“Tidak. Rumahku pinggir Bengawan. Aku sudah biasa melihat air banjir.”

“Pergilah.” berkata Ken Arok.

Prajurit itu pun segera berjalan perlahan-lahan meniti bendungan yang sudah menjadi semakin banyak tersembul di permukaan air. Perlahan-lahan sekali dan sangat berhati-hati. Seorang yang lain segera menyusulnya beberapa langkah di belakangnya. Setelah mereka agak ketengah maka seorang yang lain mulai menginjak bendungan itu pula. Berturut-turut seperti pesan Ken Arok. Sehingga dalam saat yang bersamaan, di atas bendungan itu tidak berdiri lebih dari lima orang.

Karena kawan-kawannya yang lain kemudian berani meniti bendungan itu, maka prajurit-prajurit yang semula ragu-ragu pun akhirnya berani juga melakukannya, meskipun sama sekali tidak berani berpaling dan memandang air yang seolah-olah akan menelannya. Apalagi apabila mereka melihat putaran air di muka

susukan induk, seolah-olah mereka akan ikut serta terhisap dan hanyut ke dalamnya.

Orang-orang yang berada di seberang, kemudian berkumpul kembali menyaksikan kawan-kawannya yang berjalan beriringan menyeberang di atas bendungan. Betapapun juga, mereka menjadi tegang pula karenanya.

Ternyata prajurit-prajurit yang meniti jembatan itu memerlukan waktu yang agak panjang. Ketika warna-warna suram telah mulai mengambang di atas Padang Karautan, mereka mencoba mempercepat langkah mereka, meskipun mereka tidak boleh lengah. Mereka masih harus tetap berhati-hati supaya tidak tergelincir masuk. Namun mereka berusaha sebelum gelap, mereka harus sudah selesai. Apabila malam yang gelap sudah menyelubungi padang, maka meniti bendungan itu akan menjadi terlampau sulit dan berbahaya. Tetapi untuk menunggu sampai esok bagi para prajurit itu pasti akan terlampau lama, sebab hampir sehari-harian mereka belum makan. Apalagi pakaian mereka telah basah kuyup oleh hujan yang seperti dicurahkan dari langit.

Seperti air yang bergumul di depan bendungan itu, maka prajurit yang ada di seberang itu pun semakin lama menjadi semakin susut pula. Akhirnya tinggal beberapa orang saja bersama dengan Ken Arok. Sedang langit sudah menjadi semakin merah kehitam-hitaman.

“Cepat.” desis seorang prajurit yang bertubuh kecil berkumis tipis, “kita harus selesai sebelum gelap, supaya kita tidak terjerumus masuk ke dalam air.”

“Jangan terlalu tergesa-gesa.” berkata Ken Arok, “hati-hati jangan sampai tergelincir.”

Dan prajurit-prajurit itu memang tidak dapat terlalu tergesa-gesa dan harus selalu berhati-hati.

Tetapi akhirnya prajurit yang terakhir telah menyentuhkan kakinya di atas bendungan. Namun pada saat itu hari telah mulai menjadi gelap, sehingga dengan ragu-ragu prajurit itu

melangkahkan kakinya, Sekali-sekali ia berhenti menarik nafas dalam-dalam. Sedang suara air yang sedang banjir masih saja bergemuruh mengganggu telinganya. Lamat-lamat dalam keremangan ujung malam dapat dilihatnya air bergulung-gulung di depan bendungan yang sedang dititinya.

"Jangan tergesa-gesa." berkata Ken Arok yang berjalan di belakang prajurit yang terakhir itu. "Lebih baik perlahan-lahan dan hati-hati daripada tergesa-gesa tetapi masuk ke dalam air itu."

"Ya." jawab prajurit itu.

Selangkah-selangkah mereka maju. Beberapa orang di seberang ternyata dapat mengerti kesulitan para prajurit yang sedang menyeberang itu. Ternyata beberapa orang dari mereka segera menyediakan obor-obor untuk membantu menerangi bendungan. Tetapi obor-obor itu kadang malah membuat para prajurit yang menyeberang menjadi silau.

Namun akhirnya semuanya dapat sampai ke seberang dengan selamat. Ken Arok lah yang terakhir menginjakkan kakinya di pinggir seberang sambil menarik nafas dalam-dalam. Ketika dilihatnya prajurit yang gemuk masih berdiri di dekat bendungan itu sambil berceritera kepada kawannya, maka berkatalah Ken Arok, "Apakah kau sudah memanasi dirimu di perapian sambil makan? Aku kira kau terlampau lapar dan aku kira nasi sudah masak."

Prajurit yang gemuk itu tertawa. Jawabnya, "Aku masih belum lapar. Sudah terbiasa bagiku, dua hari dua malam tidak makan dan tidak minum."

"Itukah sebabnya kau menjadi gemuk?" bertanya kawannya yang berdiri di sampingnya.

Sekali lagi prajurit itu tertawa lepas, sehingga beberapa orang berpaling kepadanya sehingga tiba-tiba ditutupnya mulutnya dengan tangannya.

"Ah, aku akan pergi." desisnya kemudian.

"Kemana?" bertanya kawannya.

“Keperapian. Mungkin aku masih dapat mengeringkan pakaianku dan mendapat rangsum hangat.”

Prajurit yang gemuk itu tidak menunggu kawannya menjawab. Segera ia melangkah pergi. Sekali ia berpaling sambil tertawa. Cahaya obor yang kemerah-merahan membuat bayangan yang lucu pada wajahnya yang gemuk.

Tetapi bukan saja prajurit yang gemuk itu yang pergi kedapur. Prajurit-prajurit yang lain pun segera menyusul. Ada di antara mereka yang memerlukan berganti pakaian lebih dahulu, tetapi ada juga yang langsung dengan pakaian basah, menerima rangsum hangat sambil duduk-duduk di muka perapian. Ternyata mereka benar-benar telah lapar sehingga mereka makan tanpa banyak berbicara.

Ken Arok berdiri tegak beberapa langkah dari mereka. Meskipun ia sendiri belum makan, tetapi ia senang melihat prajurit-prajuritnya makan dengan lahapnya. Satu-dua di antara mereka masih sempat berkelakar, meskipun sambil menyuapi mulut-mulut mereka dengan suapan-suapan yang besar.

Ken Arok berpaling ketika terasa pundaknya ditepuk seseorang. Ternyata Kebo Ijo telah berdiri di belakangnya. Sambil tersenyum anak muda itu berkata, “Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, yang kalis dari segala bahaya, yang bidjaksana dan yang dilindungi oleh Bintang Cakra telah memanggilmu.”

“Ah.” Ken Arok berdesah.

“Aku berkata sesungguhnya, bahwa kau harus menghadapnya sekarang juga. Bahkan sebenarnya sejak tadi kau dicarinya, tetapi ternyata kau masih berada di seberang.”

“Aku percaya bahwa Akuwu memanggilku. Tetapi sebutan yang kau ucapkan adalah sebutan bagi Maharaja Kediri.”

Kebo Ijo tertawa. Katanya, “Akuwu itu merasa dirinya lebih besar dari Maharaja Kediri.”

“Kaulah yang beranggapan begitu.”

“Huh.” Katanya, “ia merasa bukan manusia biasa lagi. Ia merasa dirinya jauh lebih berharga dari pada kita. Dan Kakang Witantra membiarkan dirinya direndahkan. Agaknya kau pun akan berlutut sambil mencium kakinya pula.”

Ken Arok rnengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Adi Kebo Ijo, jangan berkata begitu. Aku tahu bahwa Akuwu memang kadang-kadang berbuat sekehendak sendiri. Tetapi itu tidak berarti bahwa ia sudah lupa diri. Itu adalah tabiatnya, seperti kau sering berkata menurut seleramu sendiri.”

“Tetapi ia benar-benar seperti Maharaja yang paling perkasa. Suatu ketika aku cekik ia sampai mati.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tampaklah perubahan pada wajahnya. Namun sejenak justru ia berdiam diri. Ia tidak segera menanggapi kata-kata Kebo Ijo itu, karena ia sama sekali tidak senang mendengarnya.

Ken Arok menggigit bibirnya ketika ia mendengar justru Kebo Ijo tertawa terbahak-bahak. Orang-orang yang berdiri dikejauhan, yang mendengar suara tertawanya, serentak berpaling kearahnya. Ada diantara mereka yang ikut tertawa meskipun tidak mengetahui persoalannya, hanya karena melihat cara tertawa Kebo Ijo yang menggelikan. Tetapi ada juga yang acuh tidak acuh sambil menyuapi mulutnya dengan nasi hangat.

“Kebo Ijo.” berkata Ken Arok kemudian, “aku sudah mencoba memperingatkanmu. Jangan terdorong mengucapkan kata-kata yang begitu tajam.”

“Kau cemas bahwa aku akan melakukannya? Jangan takut kehilangan tempat untuk menghambakan diri Ken Arok. Aku tidak akan benar-benar melakukannya.” sahut Kebo Ijo.

“Aku tahu bahwa kau tidak akan melakukannya. Tetapi kelakar yang demikian agak berlebih-lebihan. Sebaiknya kau mengucapkan kata-kata yang lain, yang tidak langsung menusuk perasaan. Mungkin aku dapat mengerti caramu bergurau. Tetapi mungkin orang lain tidak, atau justru meskipun orang lain tahu benar, bahwa

kau hanya bergurau, namun mereka yang tidak senang denganmu akan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadinya."

"Apakah kepentingan orang lain dengan aku? Apakah yang diinginkannya dariku? Kedudukanku yang tidak pernah naik pangkat ini, justru karena aku tidak dapat menjilat kaki Akuwu itu, atau apa?"

"Kau benar-benar tidak mampu mengendalikan lidahmu. Coba katakan berapa tahun kau mengabdikan diri menjadi seorang prajurit di Tumapel. Coba sebutkan di antara orang-orangmu, apakah tidak ada yang sudah lebih dari dua kali lipat waktu pengabdiannya kepada Akuwu Tunggul Ametung dan masih saja berada di tingkat di bawahmu."

"Tetapi mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak pantas untuk disebut namanya."

"Sedang kau." Ken Arok memotong, "adalah orang yang berilmu tinggi dan tidak ada duanya."

Wajah Kebo Ijo tiba-tiba menegang. Tetapi hanya sesaat, kemudian terdengar sekali lagi suara tertawanya lepas mengumandang di Padang Karautan yang sudah mulai gelap.

"Ah, sudahlah." berkata Ken Arok, "tetapi ingat-ingatlah pesanku supaya kau tidak terjerumus dalam kesulitan. Jangan kau lepaskan saja kata-katamu tanpa pertimbangan dan pengendalian."

"Baiklah." sahut Kebo Ijo, "akan aku pergunakan mulutku untuk memujinya supaya aku segera diangkat menjadi senapati agung."

Ken Arok tidak menjawab lagi. Tetapi ia benar-benar tidak senang mendengar kelakar yang berlebih-lebihan justru tentang Akuwu Tunggul Ametung.

Meskipun ia masih mendengar suara tertawa Kebo Ijo namun Ken Arok itu melangkah pergi meninggalkannya. Akuwu Tunggul Ametung yang memanggilnya, mungkin sudah terlalu lama menunggunya. Karena itu maka langkahnya pun menjadi tergesa-gesa, tidak saja supaya ia segera sampai ke gubug yang

dipergunakan oleh Akuwu Tunggul Ametung untuk beristirahat, tetapi juga supaya ia segera menjauhi Kebo Ijo.

"Anak itu harus mendapat peringatan." desis Ken Arok, "tetapi karena kakak seperguruannya ada di sini, biarlah aku katakan saja kepadanya tentang adiknya itu."

Langkah Ken Arok itu pun segera terhenti. Dilihatnya gubug itu sepi. Namun perlahan-lahan supaya tidak mengejutkan, ia berjalan mendekati pintu.

Ia terhenti ketika ia melihat Witantra keluar dari dalam gubug itu. Perlahan-lahan Witantra berkata, "Akuwu sedang tidur."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Katanya, "Bukan kah Akuwu Tunggul Ametung memanggil aku."

"Ya. Sejak sore ia mencarimu."

"Kebo Ijo baru saja menjampaikan pesan itu ke padaku."

"Ya."

"Dan sekarang Akuwu sedang tidur?"

"Ya."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kadang-kadang memang terbersit kejengkelan di dalam hatinya. Tergesa-gesa ia datang memenuhi panggilannya, tetapi yang memanggilnya itu ternyata sedang tidur.

Tetapi justru dengan demikian ia teringat kepada Kebo Ijo. Ia ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya selagi ia bertemu dengan Witantra. Maka sejenak kemudian ia berkata, "Aku ingin berbicara dengan kau Witantra."

Witantra mengerinyitkan alisnya. "Tentang?"

"Tentang adikmu Kebo Ijo."

Kini Witantra lah yang menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar tabiat dan kebiasaan Kebo Ijo. Katanya kemudian, "Apakah anak itu

mengganggu pekerjaanmu disini? Aku sebenarnya juga kurang sependapat, bahwa Kebo Ijo lah yang dikirim oleh Akuwu untuk membantu pekerjaanmu."

"Tidak." Ken Arok menggeleng, "Kebo Ijo sama sekali tidak mengganggu. Ia termasuk pekerja yang baik, meskipun mula-mula agak canggung. Tetapi pada saat-saat terakhir ia merupakan tenaga yang ikut menentukan."

"Lalu?"

"Kita duduk di sini Witantra."

Witantra mengangguk. Keduanya segera duduk di atas rerumputan dimuka gubug itu.

"Adikmu memang senang berkelakar dan bergurau." berkata Ken Arok.

"Ya." Witantra mengangguk, lalu diteruskannya, "bukankah kau merasa terganggu oleh kelakarnya yang berlebih-lebihan?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. Agaknya kakak seperguruan Kebo Ijo itu pun telah menyadari sifat-sifatnya, yang kadang-kadang terlampau berlebih-lebihan, bahwa sering sudah melampaui batas. Hal yang demikian seharusnya tidak boleh berkepanjangan.

Sejenak kemudian maka ia pun menjawab, "Sebenarnya aku sendiri tidak merasa terlampau terganggu. Tetapi aku mencemaskannya, bahwa kadang-kadang kelakarnya dapat membahayakannya."

Witantra mengerutkan keningnya. Katanya, "Apakah yang dikatakannya?"

"Tentang Akuwu Tunggul Ametung." jawab Ken Arok, "kadang-kadang terloncat ucapan-ucapannya yang mendebarkan hati."

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "mungkin sekali, Anak itu benar-benar anak yang bengal. Apakah yang dikatakannya tentang Akuwu?"

"Mungkin pernah mendengar apa yang dikatakannya tentang kita?"

"Dalam hubungan dengan Akuwu?"

"Ya."

"Ya. Aku memang sering mendengar. Anak itu menganggap kita terlampau merendahkan diri dihadapan Akuwu Tunggul Ametung."

"Begitulah. Lalu bagaimana sikapnya sendiri?"

"Seperti seekor tikus dihadapan seekor kucing. Tetapi anak itu memang harus mendapat peringatan. Apakah yang dikatakan kepadamu?"

"Itu tidak terlampau berbahaya baginya, Witantra. Tetapi yang lebih menyinggung perasaan orang-orang yang dekat dengan Akuwu adalah sebutan-sebutannya yang mengandung hinaan atas Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan." Ken Arok diam sejenak. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, seolah-olah takut didengar orang lain. Lalu, "Kebo Ijo pernah berkata kepadaku, meskipun aku tahu bahwa ia hanya bergurau, katanya, "Aku akan mencekiknja sampai mati.""

"Ah." Witantra berdesah, "begitukah?"

"Ya. Aku cemas apabila seseorang pernah mendengar ia berkata begitu pula."

"Hem." Witantra menarik nafas dalam-dalam, "sebenarnyalah demikian Ken Arok. Aku pernah mendapat laporan dari seorang prajurit pengawal. Ia mendengar Kebo Ijo memaki Akuwu meskipun sambil tertawa. Sebagai seorang prajurit pengawal, ia lapor kepadaku tentang seorang prajurit yang lain yang bersikap demikian."

"Apakah yang sudah kau lakukan?"

"Aku panggil anak itu. Aku memarahinya hampir separo malam. Tampaknya ia menjadi jera. Tetapi kini penyakit itu agaknya telah kambuh kembali."

“Nah, terserahlah kepadamu Witantra, untuk kepentingan adikmu itu sendiri.”

“Terima kasih. Aku akan memperhatikannya.”

“Baiklah. Sekarang, sebelum Akuwu bangun, aku akan beristirahat sejenak. Aku akan berganti pakaian, makan dan duduk-duduk bersama prajurit-prajurit yang sedang beristirahat itu.”

Witantra rnengerutkan keningnya. Lalu ia berkata, “Aku ikut bersamamu. Aku ingin melihat-lihat keadaan mereka disini sebelum besok aku pergi mengawal Akuwu ke Kemundungan.”

Keduanya pun kemudian berdiri. Witantra melambaikan tangannya, memanggil seorang prajurit yang dibawanya dari Tumapel, prajurit pengawal, “Lakukan tugasmu baik-baik. Aku akan pergi sebentar. Laporkan kepada perwira yang sedang bertugas.”

Prajurit itu menganggukkan kepalanya, sedang tangan kirinya menggenggam hulu pedangnya yang masih berada di dalam sarungnya. “Baik.” Jawabnya, “akan aku lakukan.”

Witantra pun kemudian melangkah bersama-sama dengan Ken Arok, sementara itu, prajurit pengawal itu melaporkannya kepada perwira pengawal bawahan Witantra, yang segera mengambil alih tugasnya, berjaga-jaga di depan gubug Akuwu Tunggul Ametung yang sedang tidur itu.

Beberapa langkah kemudian, maka kedua orang itu terhenti ketika mereka melihat Kebo Ijo mendatanginya. Sambil tertawa ia bertanya kepada Ken Arok, “Kenapa kau tidak menghadap Akuwu?”

“Akuwu sedang tidur.” jawab Ken Arok.

“He.” Kebo Ijo mengerutkan keningnya, “tetapi ia memanggilmu menurut Kakang Witantra.”

“Ya.” sahut Witantra, “tetapi pada saat Ken Arok datang, Akuwu sudah tertidur. Mungkin ia terlampau lelah setelah bekerja keras hari ini.”

Wajah Kebo Ijo menjadi berkerut-merut. Tetapi kemudian meledaklah suara tertawanya.

"Kenapa kau tertawa?" bertanya Witantra.

"Tidak apa-apa." Kebo Ijo menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak apa-apa."

Sejenak Ken Arok dan Witantra saling berpandangan. Namun kemudian mereka meneruskan langkah mereka tanpa menghiraukan anak yang masih saja tertawa-tawa itu. Tetapi ternyata Kebo Ijo tidak membiarkannya pergi. Ia pun kemudian mengikutnya di belakang. Sejenak kemudian ia bertanya, "Kakang, apakah Akuwu akan membicarakan tentang keberangkatannya besok bersama Ken Arok?"

"Aku tidak tahu." sahut kakanya.

"Tetapi bukankah itu yang dimaksud oleh Akuwu Tunggul Ametung? Membawa sepasukkan prajurit untuk membebaskan Mahisa Agni?"

"Ya."

"Apakah Ken Arok besok harus ikut serta?"

"Aku tidak tahu."

"Hem." Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Ia masih saja berjalan mengikuti Ken Arok dan Witantra, "Aku kira begitulah. Dan seandainya benar, maka Akuwu benar-benar berbuat aneh."

"Kenapa?" bertanya Witantra dengan serta merta.

"Bendungan ini seharusnya jauh lebih penting dari pada seorang Mahisa Agni. Apakah perlunya Akuwu bersusah payah berusaha membebaskannya?"

Langkah Witantra tertegun mendengar kata-kata Kebo Ijo. Ken Arok pun kemudian terhenti juga. Bahkan keduanya kemudian berpaling memandangi Kebo Ijo yang kemudian berdiri tegak di belakang mereka.

“Kebo Ijo.” berkata Witantra kemudian, “kita adalah prajurit. Kita sebaiknya mentabukan perintah yang dijatuhkan atas kita. Memang mungkin perintah itu tidak tepat. Apabila demikian kita dapat memberikan pertimbangan seperlunya. Nah, adalah wajar sekali apabila besok, seandainya Akuwu masih ingin membawa Ken Arok, kita dapat mengajukan keberatan-keberatan itu.”

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Diangguk-anggukkannya kepalanya. Tetapi sejenak kemudian ia berkata, “Apakah sebenarnya pentingnya Mahisa Agni bagi Akuwu.”

“Ia kakak Tuan Puteri Ken Dedes, Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.”

“Tetapi Mahisa Agni sendiri adalah seorang anak padesan. Kalau ia hilang di dalam sarang iblis Kemundungan itu, adalah nasibnya yang terlampau jelek. Buat apa benarnya Akuwu memaksa diri untuk mencarinya dengan sepasukan prajurit? Bagiku, hal itu tidak akan banyak memberikan arti bagi Tumapel. Pantaslah kiranya, apabila yang hilang itu seorang putera Raja, setidak-tidaknya putera Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Bukan hanya sekedar anak padesan. Apabila Tuan Puteri Ken Dedes merajuk, biarlah Akuwu mengancamnya untuk mengembalikan saja kepadepokannya.”

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Sebaiknya kau tidak usah ikut memperbincangkannya. Itu adalah persoalan Akuwu Tunggul Ametung.”

Kebo Ijo justru tertawa pendek, “Aku kasihan melihat Akuwu begitu bersusah payah untuk seorang pidak pedarakan.”

“Kau. Keliru Kebo Ijo.” Ken Aroklah yang kemudian menyahut, “kau membedakan antara seorang anak pidak pedarakan dengan seorang pangeran atau putera Akuwu di dalam persoalan ini.”

“Sudah tentu. Nilai dari mereka jauh berbeda.”

“Tidak Kebo Ijo. Baik ia seorang pangeran, bahkan seorang pangeran dari seorang Maharaja sekalipun dan seorang yang paling rendah dan paling hina, berhak mendapat perlindungan.”

“O, tentu. Sudah tentu. Tetapi harus disesuaikan dengan kedudukannya. Kalau yang hilang seorang pangeran, pantaslah Akuwu sendiri yang pergi mencarinya. Tetapi kalau hanya seorang Mahisa Agni?”

“Mahisa Agni kini adalah seorang kakak dari Permaisuri Akuwu sendiri.”

Kebo Ijo tertawa. Katanya, “Kau terbalik mengucapkannya Ken Arok. Seharusnya kau berkata, “Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung hanyalah adik Mahisa Agni. Anak dari pedukuhan Panawijen.”

“Kau telah menarik garis perbedaan terlampau tajam antara seorang yang lahir di dalam lingkungan yang baik dan orang-orang yang lahir dalam keadaan yang buruk.”

“Tentu. Aku sendiri harus menghargai keturunanku.”

“Kau sudah gila Kebo Ijo.” desis Witantra, “diamlah supaya aku tidak memaksamu.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak ingin diam, ia masih ingin berbicara Namun Witantralah yang berbicara pula, “Pergilah beristirahat. Tetapi sebelumnya, dengarlah dahulu sebagai bekalmu berangan-angan sebelum tidur. Tak ada perbedaan apa-apa antara yang kebetulan lahir sebagai seorang yang sangat miskin. Mereka berhak mendapat perlindungan yang sama, Mahisa Agni yang kini berada dalam bahaya yang mengerikan harus mendapat pertolongan.”

Sekali lagi Kebo Ijo tertawa. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan berbicara karena Ken Arok berkata, “Kebo Ijo. Nilai seseorang tidak saja tergantung kepada darah keturunan. Tetapi tergantung pula atas perbuatannya sendiri. Atas apa yang dikerjakannya.” Ken Arok berhenti sejenak, lalu, “Aku adalah seorang yang paling hina ketika dilahirkan. Tetapi penilaian orang terhadap diriku kini telah menjadi jauh berbeda. Apakah kau pernah membayangkannya, bahwa aku seolah-olah terbuang di masa-masa itu. Disaat aku baru dilahirkan?”

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Ken Arok yang tegang.

“Tetapi sekarang aku mendapat kesempatan ini.” Ken Arok meneruskannya.

Kini Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia masih mempunyai kesadaran untuk tidak membuat keributan. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Itu memang bukan persoalanku. Tetapi bagiku Mahisa Agni sama sekali tidak cukup bernilai untuk memaksa Akuwu meninggalkan istana. Lebih baik baginya untuk berburu kijang di hutan-hutan.”

“Pergilah Kebo Ijo.” potong Witantra, “beristirahatlah, tetapi jangan tidur dulu. Aku perlu menemuimu.”

Kebo Ijo menjadi heran, sehingga terloncat pertanyaannya, ”Kenapa nanti? Bukankah kita sudah bertemu.”

Adik seperguruan Witantra itu memang menjengkelkan sekali, sehingga Witantra menyahut agak keras, ”Aku perlu berbicara dengan kau seorang diri. Aku nanti ingin memberimu peringatan supaya kau tidak malu dilihat orang. Kau telah membuat banyak sekali kesalahan. Mengerti?”

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Diangkatnya pundaknya sambil berdesis, “Baiklah kakang. Sebaiknya aku makan dahulu sebanyaknya sebelum aku menghadap kakang nanti.”

“Lebih baik begitu. Makanlah, supaya mulutmu berhenti berbicara tentang hal-hal yang sama sekali tidak bermanfaat dan kadang-kadang dapat berbahaya bagimu.” sahut Witantra.

Kebo Ijo menganggukakan kepalanya. Berlahan-lahan ia melangkah pergi meninggalkan Ken Arok dan Witantra yang mengawasinya. “Anak itu benar-benar bengal. Umurnya sudah cukup dewasa, dan ia sudah berkeluarga pula. Tetapi sifatnya itu masih kadang-kadang membuat aku pusing dan bahkan guru sendiri. Ia dapat menjadi seorang yang baik dihadapan guru. Tetapi kemudian penyakitnya itu datang lagi mengganggunya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa kakak seperguruannya ini pun telah dibuatnya pening. Apalagi orang lain. Tetapi bahwa kata-katanya terlampau sering melukai hati orang lain dan kadang-kadang tanpa terkendali itulah yang harus mendapat perhatian. Saudara-saudara seperguruannya dan kawan-kawannya yang dekat, yang telah mengerti akan tabiatnya, tidak akan menjerumuskannya ke dalam kesulitan, bahwa akan berusaha melindunginya, meskipun kemudian memberikan peringatan yang keras kepadanya. Tetapi orang-orang lain akan berbuat sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Bahkan mungkin akan menjerumuskannya ke dalam kesulitan.

Ken Arok tersedar ketika Witantra kemudian berkata, “Biarlah anak itu makan. Nanti aku akan memberinya peringatan. Mungkin aku perlu menakutinya dengan berbagai macam cara, atau mengancamnya.”

“Mudah-mudahan kau berhasil.” desis Ken Arok. Keduanya pun kemudian melanjutkan langkah mereka pergi ketempat para prajurit sedang beristirahat dan makan. Ken Arok pun kemudian ikut pula makan bersama mereka. Tetapi Witantra agaknya sudah makan lebih dahulu di gubugnya.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Ken Arok dan Witantra pun kembali ke gubug Akuwu Tunggul Ametung. Begitu mereka mendekat, maka terdengar suara Akuwu yang ternyata sedang terbangun, “He, apakah Ken Arok sudah datang?”

“Hamba, Tuanku.” sahut pengawal, ”itulah Ken Arok sudah datang.”

“Suruh ia masuk.”

“Hamba, Tuanku.”

Tetapi ketika pengawal itu hampir saja mengucapkan kata-kata untuk memberi tahukan panggilan itu kepada Ken Arok terdengar Ken Arok berdesis perlahan-lahan, “Aku sudah mendengarnya.”

Pengawal itu mengerinyitkan alisnya, Tetapi ia pun kemudian tersenyum tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Ken Arok bersama Witantra kemudian melangkah masuk ke dalam gubug yang rendah itu. Kemudian mereka duduk di atas tikar yang dibentangkan di atas batang-batang rumput yang sudah kering.

“Kau baru datang?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

“Tidak, Tuanku.” jawab Ken Arok, “hamba telah menghadap sejak lama.”

“Bohong. Aku berteriak-teriak memanggilmu. Yang selalu menyahut hanyalah para pengawal. Bahkan Witantra pun pergi pula.”

“Hamba berdua hanya sekedar berjalan-jalan di luar, Tuanku.” berkata Witantra.

“Tetapi kalian tidak mendengar panggilanku.”

“Mungkin hamba berdua berjalan-jalan agak terlampau jauh. Agaknya kami lupa untuk mengingat-ingat waktu dan jarak, Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, “Aku ingin berbicara dengan kalian.”

Witantra dan Ken Arok hampir bersamaan menjawab, “Hamba, Tuanku.”

Akuwu yang masih berada di pembaringannya itu menguap. Diusapnya matanya dengan jari-jarinya. Kemudian katanya, “Besok pagi aku akan meneruskan perjalananku. Aku harus menemukan Mahisa Agni supaya hidupku menjadi tenteram.”

Terbersit desis di dalam dada Ken Arok, “Hem, ada juga kebenarannya apabila seseorang mengatakan bahwa Akuwu Tunggul Ametung hanya memikirkan dirinya sendiri, meskipun tidak sepenuhnya. Tetapi pada saat-saat tertentu maka dirinya sendirilah yang menjadi pusat segala persoalan.” Tetapi tiba-tiba dikenangnya

pada saat ia hampir hanyut didorong oleh arus banjir yang meluap kesusukan induk. “Hem Akuwu memang orang yang aneh. Apakah hatinya terlampau meledak-ledak sehingga kadang-kadang dirinya sendiri tidak mampu menguasainya? Ada beberapa persamaan sifat diantara Akuwu Tunggul Ametung ini dengan Kebo Ijo.”

“He.” Akuwu itu membentak, “kenapa kalian diam saja.”

Ken Arok dan Witantra terperanjat juga. Dan bersama-sama pula mereka menjawab, “Hamba, Tuanku.”

“Aku ingin mendapat kepastian apakah aku besok akan berangkat bersamamu Ken Arok?”

“Hamba menunggu perintah, Tuanku.” jawab Ken Arok, “tetapi apabila diperkenankan hamba ingin mengajukan pertimbangan untuk itu.”

“Apa pertimbanganmu.”

“Langit sudah menjadi semakin tebal dilapisi oleh air, Tuanku. Hujan pasti akan semakin turun, sedang bendungan itu masih belum siap sama sekali, meskipun sebagian terbesar telah selesai dan bahkan telah dapat diselamatkan dari banjir yang pertama. Tetapi hamba masih selalu dicemaskannya. Apabila datang banjir yang lebih besar lagi, maka bendungan itu akan mengkhawatirkan.”

“Apakah kau sudah membuat parit-parit untuk menyalurkan air seperti yang kau rencanakan. Apabila air terlampau tinggi-tinggi maka air akan mengalir lewat parit-pari yang dangkal itu sehingga mengurangi tekanan yang mendorong bendungan itu.”

“Belum Tuhanku.”

“He, kenapa belum? Apakah kau menunggu bendunganmu pecah.”

“Baru hari ini kami merencanakannya. Seandainya rencana itu dikerjakan, maka baru besoklah hamba mulai.”

“Oh kalian bekerja seperti siput. Kenapa tidak kau mulai malam ini?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi diberanikannya juga menjawab, "Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah terlampau letih, Tuanku."

Akuwu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Jadi bagaimana dengan kau? Apakah kau tidak jadi pergi besok?"

"Seandainya hamba diperkenankan, hamba ingin menyelesaikan bendungan ini saja. Bukan karena hamba tidak sanggup untuk melakukan perintah, Tuanku, tetapi hamba hanya sekedar memberikan pertimbangan."

"Apakah kau takut bertemu dengan Kebo Sindet?"

Dada Ken Arok tersirap mendengar pertanyaan itu. Seandainya yang bertanya bukan Akuwu Tunggul Ametung, maka orang itu akan ditantangnya berlomba untuk menangkap Kebo Sindet, meskipun Ken Arok tahu, bahwa Kebo Sindet bukanlah seorang yang dapat dianggapnya seperti orang-orang kebanyakan. Bahkan pada saat Mahisa Agni hilang, Ken Arok tahu pasti, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, meskipun pada saat itu ia tidak terbunuh oleh iblis-iblis dan Kemundungan kakak beradik. Tetapi tanpa diketahuinya sendiri, ia kini merasa bahwa ia akan mampu menghadapinya, menghadapi Kebo Sindet seorang lawan seorang.

Tetapi kepada Akuwu Tunggul Ametung, sambil menahan hati, Ken Arok menjawab, "Ampun, Tuanku. Seandainya, Tuanku memerintahkan hamba untuk pergi mencari Mahisa Agni, maka hamba pasti akan berangkat. Untuk memenuhi perintah, maka seorang prajurit tidak boleh mengenal takut, meskipun seandainya ada juga perasaan itu di dalam dadanya. Karena itu, maka hamba akan melakukan segala perintah, Tuanku, apa pun yang akan terjadi atas diri hamba. Hamba sama sekali tidak memikirkan diri hamba sendiri, melainkan harapan yang telah dipupuk, selapis demi selapis di dalam dada orang-orang Panawijen, seperti selapis demi selapis brunjung yang disusun untuk membentuk bendungan itu, jangan sampai hanyut bersama banjir. Tetapi apabila Tuanku menghendaki lain, maka hamba pasti akan menjalankannya."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kemudian diangguk-anggukkannya kepalanya. Katanya, “Aku percaya bahwa kau tidak akan mengenal takut. Tetapi pendapatmu benar juga. Bendungan ini memang memerlukan perhatian.” Akuwu itu berhenti sebentar, lalu, “Sebenarnya tanpa kau pun pasukanku telah cukup kuat. Seandainya Kebo Sindet mempunyai beberapa orang pengikut di dalam sarangnya, Witantra dan para pengawal pasti akan mampu berhadapan dengan orang-orang itu, sedang Kebo Sindet sendiri harus berhahapan dengan aku. Dengan Akuwu Tumapel.”

Sekali lagi dada Ken Arok berdesir. Tetapi yang ada di dalam hatinya adalah kesan yang lain. Ternyata Akuwu dapat mengerti juga keterangannya, dan bahkan membenarkannya.

“Ken Arok.” berkata Akuwu, “besok pada saat matahari terbit, aku akan meninggalkan bendungan ini. Aku serahkan semuanya di sini kepadamu. Bendungan ini dan taman yang mengalami kerusakan-kerusakan kecil itu. Pada saatnya, taman itu harus siap. Aku ingin menghadiahkannya kepada isteriku. Aku mengharap bahwa aku akan dapat menghadiahkannya sekaligus, taman itu dan kakaknya yang hampir membuatnya gila.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling memandangi wajah Witantra, maka Witantra itu pun mengangguk kecil.

“Lakukanlah pekerjaanmu sebaik-baikanya Ken Arok. Sekarang pergilah, aku akan segera tidur, supaya besok aku akan dapat bangun pada waktunya.” Akuwu diam sejenak, kemudian kepada Witantra ia berkata, “Kau pun harus menyiapkan pasukan kecilmu itu Witantra. Supaya besok pada saat matahari terbit, kita akan dapat berangkat segera.”

“Hamba, Tuanku. Segala titah, Tuanku akan hamba lakukan sebaik-baiknya.”

“Sekarang kalian boleh pergi.”

Ken Arok dan Witantra membungkukkan kepalanya bersama-sama sambil berkata hampir beriamaan pula, “Hamba, Tuanku.”

Keduanya pun kemudian pergi meninggalkan gubug Akuwu Tunggul Ametung. Witantra sambil mengangguk-anggukkan kepalanya berkata-kata, “Akuwu kadang-kadang sempat juga berpikir dan mempertimbangkan, mana yang baik dilakukannya.”

Ken Arok mengerinyitkan alisnya. Kemudian ia tersenyum, “Ya. Akuwu kadang-kadang memang aneh.”

“Hem.” Witantra menarik nafas dalam-dalam, ”Akuwu yang memang aneh atau karena kita telah kejangkitan penjakit Kebo Ijo itu.”

Ken Arok kini tidak hanya sekedar tersenyum, tetapi ia tertawa. Dan Witantra pun tertawa pula. Katanya kemudian, “Sudahlah. Sudah terlampau malam untuk berjalan-jalan. Sedang besok kita akan melakukan tugas kisa masing-masing Aku masih harus menemui Kebo Ijo malam ini, dan memberinya peringatan-peringatan. Aku akan memberinya banyak pesan agar ia tidak terjerumus ke dalam kesulitan karena kata-katanya dan mungkin sikapnya yang berlebih-lebihan.”

“Ya, sebaiknya kau memberinya pesan. Aku kadang-kadang mendapatkan kesulitan, karena Kebo Ijo benar-benar sukar dikendalikan. Pada saat ia datang ketempat ini, aku sudah harus melajaninya bemain-main. Untunglah pada saat itu gurumu datang tepat pada waktunya.”

“Aku mendengar pula. Kebo Ijo sendiri berkata kepadaku, meskipun tidak lengkap.”

“Aku kadang-kadang menjadi segan untuk menegurnya terus menerus seperti kanak-kanak. Aku segan juga kepadamu dan kepada gurumu. Aku takut menyinggung persaanmu dan perguruanmu.”

Witantra tertawa. Katanya, “Kau terlampau berterus-terang. Aku senang mendengarnya. Demikian seharusnya supaya kita tidak menyimpan terlampau banyak persoalan. Tentang Kebo Ijo, aku titipkan kepadamu. Aku yakin kau dapat mengatasinya. Aku akan berpesan pula kepadanya, bahwa kau akan menjadi penggantiku

dan pengganti guru disini. Kebo Ijo tidak boleh menjadi bersakit hati oleh teguranmu. Kalau perlu kau dapat berbuat lebih banyak atas namaku.”

“Terima kasih atas kepercayaan itu. Tetapi aku kira, ia akan menjadi baik kalau kau menganyamnya, sehingga aku tidak perlu berbuat apa-apa lagi.”

“Mudah-mudahan.” desis Witantra, “sekarang aku akan menyiapkan para pengawal, supaya Akuwu besok pagi tidak berteriak-teriak apabila aku terlambat sedikit.”

Keduanya pun kemudian segera berpisah. Witantra pergi menemui para pengawal yang dibawanya dari Tumapel. Besok mereka harus bersiap tepat pada saatnya. Kemudian di dalam gubugnya Witantra menunggu kedatangan Kebo Ijo untuk menemuinya. Sementara itu Ken Arok masih juga berjalan-jalan mengelilingi gubug-gubug yang sudah menjadi semakin lama semakin sepi.

Malam menjadi semakin lama semakin dalam. Dikejauhan terdengar bilalang berderik-derik bersahut-sahutan di atas rerumputan yang masih basah. Angin yang dingin bertiup perlahan-lahan.

Ketika Ken Arok menengadahkan wajahnya kelangit, hatinya menjadi berdebar-debar. Ternyata mendung di langit masih juga mengalir berurutan meskipun tidak terlampau tebal, seperti noda-noda raksasa yang bergeser dipermukaan wajah malam yang gelap. Meskipun demikian satu-satu bintang tampak berkeredipan disudut-sudut langit yang tidak disaput oleh awan yang kelabu.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam menghirup udara yang sejuk. Dipandanginya Padang Karautan yang seakan-akan tidak bertepi, menjorok ke dalam kelam yang pekat.

Tiba-tiba Ken Arok tertegun sejenak. Ternyata langkahnya telah membawanya terlampau jauh. Dihadapannya, di dalam kesamaran malam, dilihatnya petamanan yang sedang di bangunnya.

“Hem, kakiku telah membawa aku kemari.”

Tetapi Ken Arok tidak segera kembali. Dilanjutkannya langkahnya. Dilihatnya petamanannya yang mengalami beberapa kerusakan. Tanah yang longsor di pinggir susukan induk, beberapa macam tanaman telah terendam air, dan pagar batu yang miring karena tanah yang bergeser akibat dorongan air yang keras.

“Taman ini perlu diperbaiki.” desisnya.

Tetapi Ken Arok memusatkan segenap perbatiannya pada waktu yang dekat kepada bendungannya. Mungkin besok atau lusa banjir akan datang lagi.

Sejenak Ken Arok duduk di atas pagar batu merenungi malam yang gelap dan dingin. Sekilas-sekilas terbang kembali di dalam ingatannya, masa-masa lampaunya di Padang Karautan ini, selagi ia masih hidup sebagai hantu yang menakutkan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali.

“Nasibmu memang terlampau baik Ken Arok.” suara itu terngiang ditelinganya. Suara Bango Samparan.

“Persetan.” Ken Arok menggeram, “Aku sama sekali tidak mau diganggunya lagi. Bukan karena aku tidak mengenal terima kasih. Aku akan bersedia memberinya bantuan untuk hidupnya sehari-hari. Tetapi caranya berpikir akan dapat menyesatkan aku lagi. Aku sudah mencoba untuk hidup seperti manusia biasa. Bukan seperti hantu di padang ini, yang hanya berlindung dari terik matahari di dalam semak-semak dan gerumbul-gerumbul perdu dan berlindung di bawah hujan dipereng-pereng kali.”

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia mencoba mengusir pikiran yang mengganggunya itu.

“Aku tidak akan mau diganggunya lagi dengan pikiran-pikiran yang gila itu.” desis Ken Arok kemudian sambil berdiri, “aku harus bekerdja keras untuk menyelesaikan bendungan dan taman ini.”

Perlahan-lahan Ken Arok kemudian melangkahkan kakinya lagi, meninggalkan petamanan itu, kembali ke gubugnya. Malam telah menjadi semakin larut, dan bintang-bintang telah jauh berkisar dari tempatnya. Tetapi Ken Arok masih berjalan seenaknya. Lelah tubuhnya justru terasa berkurang oleh segarnya angin malam. Tetapi lambat laun matanya menjadi terlampau berat, dan mulutnya pun mulai menguap.

"Aku harus beristirahat. Besok aku akan mulai dengan kerja yang lebih keras."

Ken Arok itu pun kemudian mempercepat langkahnya, seolah-olah ia takut bahwa ia akan kehabisan sisa-sisa malam.

Ketika ia sampai diperkemahan, ternyata seluruh isi perkemahan itu tertidur nyenyak. Tidak ada seorang pun lagi yang masih bangun. Penjaga yang bertugas malam itu ditemui oleh Ken Arok tidur bersandar seonggok batu sambil menggenggam tombak pendek. Sedang kawannya tidak jauh dari padanya, tidur mendekur di tanah yang basah.

"Hem." Ken Arok berdesah, "mereka terlampau lelah." Karenanya maka Ken Arok tidak sampai hati untuk membangunkannya. Tetapi dengan demikian Ken Arok sendiri tidak segera pergi ke gubugnya untuk tidur. Sepi malam telah mencengkamnya untuk tetap bangun betapa matanya terasa terlampau berat. Dan bahkan akhirnya ia memutuskan untuk tidur saja di luar, di atas berunjung-brunjung bambu di dekat para penjaga yang sedang tidur itu.

Ken Arok tidak tahu, betapa lama ia tertidur. Tetapi tiba-tiba ia terbangun. Layap-layap ia mendengar sesuatu dikejauhan dibawa silirnya angin malam menyentuh lubang telinganya.

Ternyata telinga Ken Arok adalah telinga yang terlampau tajam. Yang seolah-olah dirangkapi oleh ilmu Sapta Pangrungu. Yang mempunyai ketajaman mendengar tujuh kali lipat dari telinga biasa. Namun agaknya malam yang terlampau sepi telah membantunya pula untuk dapat mendengar suara yang paling halus sekalipun.

Dan yang didengarnya kini adalah telapak kaki-kaki kuda meskipun masih terlampau jauh.

Ken Arok menggosok-gosok matanya dengan tangannya. Sekali lagi ia mencoba untuk meyakinkan pendengarannya. Dan perlahan-lahan ia berdesis, “Ya, aku mendengar derap kaki-kaki kuda yang masih jauh sekali.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam Malam sudah hampir sampai pada akhirnya. Sebentar lagi langit di ujung Timur akan dibayangi oleh warna-warna merah. Dan disaat yang demikian, ia mendengar derap kaki-kaki kuda mendekati perkemahannya.

Perlahan-lahan Ken Arok bangkit dan turun dari atas berunjung-berunjung bambu. Suara derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin jelas mendekati perkemahan itu. Tetapi tidak terlampau banyak. Dua atau tiga.

“Siapakah mereka itu?” desisnya.

Penjaga yang tidur bersandar batu itu masih juga tidur. Yang tidur mendengkur di tanah kini justru melingkar menyembunyikan tangannya yang kedinginan.

“Biar sajalah.” desis Ken Arok, “Pada saatnya mereka akan terbangun.”

Ken Arok itu pun kemudian melangkah perlahan-lahan menyongsong arah derap kaki-kaki kuda itu. Ia belum tahu, apakah yang datang itu akan berbahaya bagi perkemahannya atau tidak. Namun kemudian dadanya terasa berdesir ketika ia melihat ternyata Akuwu Tunggul Ametung pun telah berdiri tegak seperti sebatang tonggak baja di muka gubugnya, dan di belakangnya Witantra berdiri dengan pedang di lambung.

Tetapi Akuwu itu pun menjadi terkejut pula ketika ia mendengar desir langkah di belakangnya. Ketika ia berpaling ternyata Ken Arok telah berada beberapa langkah di belakangnya.

“Apakah yang kau dengar?” bertanya Akuwu.

“Derap kaki-kaki kuda.” sahut Ken Arok.

“Hem.” Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya, “telingamu cukup baik. Tidak ada orang lain yang mendengar derap kaki-kaki kuda itu selain kau.”

“Bukankah, Tuanku mendengar juga?” bertanya Ken Arok.

“Ya.” sahut Akuwu.

Ketiganya kemudian terdiam. Mereka mencoba memperhatikan derap yang semakin lama menjadi semakin dekat.

“Beberapa ekor kuda menurut tangkapan telingamu?” bertanya Akuwu kepada Ken Arok.

“Dua.”

“Kau?” Akuwu itu berpaling kepada Witantra.

“Dua.”

“Aku menduga bahwa ada dua ekor kuda yang datang.”

Ken Arok dan Witantra saling berpandangan sejenak. Ternyata perhitungan mereka sama seperti hitungan Akuwu Tunggul Ametung.

Derap kaki-kaki kuda di Padang Karautan yang sepi itu semakin lama menjadi semakin jelas. Angin padang yang basah seolah-olah telah mengantarkan berita kedatangan penunggang-penunggang kuda itu jauh mendahului kuda-kuda itu sendiri.

“Apakah ada utusan dari istana?” desis Ken Arok.

“He.” Akuwu mengerutkan keningnya, “bukankah kau masih prajurit Tumapel?”

Ken Arok menjadi heran, sehingga karena itu ia tidak segera menjawab.

“Seorang prajurit Tumapel tidak akan bertanya demikian.”

Ken Arok menjadi semakin tidak mengerti.

“Arah itukah arah Tumapel?” bertanya Akuwu. Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia menyadari kekeliruannya, dan barulah ia tahu maksud pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu.

“Arah itu sama sekali bukan arah ke Tumapel.”

“Hamba, Tuanku. Hamba keliru. Hambat ternyata telah berkata tanpa memikirkannya lebih dahulu.”

Akuwu tidak menyahut. Perhatiannya kini tertumpah kepada dua ekor kuda itu, yang semakin lama menjadi semakin dekat.

“Aku mengharap Kebo Sindet yang datang kepadaku tanpa aku cari.” desis Akuwu Tunggul Ametung.

“Mudah-mudahan.” hampir bersamaan Ken Arok dan Witantra menyahut.

Tiba-tiba Akuwu itu berpaling, lalu bertanya, “Kenapa mudah-mudahan? Apakah kau hanya sekedar ingin melihat aku berkelahi seperti melihat ayam sabungan?”

Witantra dan Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi mereka sudah tahu benar tabiat Akuwu itu. Meskipun ia sendiri yang mengucapkannya, tetapi apabila orang lain mengatakannya pula, ia menjadi tidak bersenang hati.

Karena itu maka Witantra segera menyahut, “Bukan begitu, Tuanku, maksud hamba, bukankah dengan demikian pekerjaan, Tuanku akan lekas selesai. Tuanku dapat menangkap Kebo Sindet dan memaksanya berkata dimana disembunyikannya Mahisa Agni.”

“Bagaimanakah kalau aku yang ditangkapnya atau dibunuhnya?”

“Apakah hamba berdua dan semua prajurit yang ada di padang ini akan tetap berdiam diri?”

“Tidak. Tidak.” tiba-tiba Akuwu itu berteriak, “kau sangka aku tidak mampu melawannya sendiri? Kau sangka bahwa orang-orang macam kalian ini dapat menyelamatkan aku? Aku sendiri mampu berbuat apa saja.”

Witantra menundukkan kepalanya. Bukan karena ngeri, tetapi ia menyembunyikan bibirnya yang tersenyum. Katanya, “Hamba, Tuanku.”

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian menggeram, “Kalian tidak usah membangunkan mereka yang sedang tidur.”

“Hamba, Tuanku.”

“Aku akan melihat, siapakah yang datang itu.”

“Kemana, Tuanku akan pergi?”

Akuwu Tunggul Ametung tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia melangkah menyongsong ke arah derap kaki-kaki kuda yang menjadi semakin dekat.

“Tuanku.” Witantra mamanggil.

Tetapi Akuwu tidak menghiraukannya. Ia berjalan saja menerobos gelap malam tanpa berpaling sama sekali.

Witantra tidak dapat membiarkannya pergi tanpa seorang pengawalpun. Dan ia tidak mendapat kesempatan untuk memanggil orang lain, sehingga karena itu, maka ia pun melangkah pula mengikuti sambil berkata, “Tuanku sebaiknya tidak usah menyongsongnya. Ia akan datang kemari dan Tuanku akan melihat siapakah orang itu.”

Tetapi Akuwu seolah-olah sama sekali tidak mendengar. Ia melangkah terus, diikuti oleh Witantra yang membawa pedang di lambungnya.

Namun hati Witantra itu menjadi agak tenteram ketika dilihatnya, dibawah kain panjang Akuwu Tunggul Ametung yang diselimutkan di badannya, tergantung sebuah penggada yang berwarna kekuning-kuningan, yang seolah-olah bercahaya di dalam gelapnya malam.

“Akuwu telah membawa pusakanya. Ia akan menjadi seorang yang luar biasa dengan senjata itu di tangannya.” desis Witantra di dalam hatinya.

Ternyata Ken Arok pun kemudian tidak dapat membiarkan kedua orang itu pergi menyongsong derap kaki-kaki kuda itu. Karena itu, maka ia pun segera menyusul di belakangnya. Berloncat-loncatan sehingga akhirnya ia telah berjalan di samping Witantra.

Dengan dada tengadah Akuwu melangkah terus. Semakin lama bahkan semakin cepat. Seakan-akan ia menjadi tidak sabar lagi menunggu kuda-kuda itu mendekatinya.

Derap kuda itu pun semakin lama menjadi semakin jelas. Dua ekor kuda. Suaranya menggeletar menggetarkan udara padang yang sepi. Hanyut bersama silirnya angin yang basah.

Akuwu Tunggul Ametung itu akhirnya berhenti. Ia berdiri tegak bertolak pinggang. Ia kini sudah mendapat keyakinan arah derap kaki-kaki kuda itu. Karena itu ia tidak perlu maju lagi. Sebentar lagi kuda-kuda itu akan lewat tepat di mukanya. Dan seandainya yang menunggang kuda itu Kebo Sindet, maka ia harus menghentikannya dan menangkapnya.

"Aku tidak boleh mempergunakan pusaka ini." desisnya. Witantra yang tidak begitu jelas mendengar desis itu melangkah maju dan bertanya, "Apakah yang Tuanku katakan?" Akuwu berpaling. Jawabnya, "Aku tidak berbicara kepadamu?"

"Apakah Tuanku maksudkan, Tuanku berbicara berbicara dengan Ken Arok."

"Juga tidak. Aku berbicara kepada diriku sendiri. Aku tidak boleh mempergunakan senjataku, supaya Kebo Sindet tidak menjadi hancur sewalang-walang."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Ken Arok maka Ken Arok pun sedang mengerutkan keningnya. Tetapi mereka percaya sepenuhnya akan kata-kata Akuwu itu. Memang pusaka Akuwu itu benar-benar luar biasa. Sentuhan pada sesuatu, akibatnya sangat dahsyat. Hancur berkeping-keping.

"Aku harus menangkapnya utuh." berkata Akuwu itu.

Sekali lagi Ken Arok rnengerutkan keningnya dan Witantra menggigit bibirnya.

"Ya." berkata Witantra di dalam hati, "Akuwu tidak dapat menangkapnya separo atau sepertiga, apabila ia masih ingin mendengar pengakuan Kebo Sindet."

Kini kuda itu sudah menjadi semakin dekat. Mata mereka yang tajam segera melihat bayangan yang samar-samar bergerak di Padang Karautan itu. Semakin lama semakin dekat. Bayangan itu langsung menuju kearah mereka.

Tetapi beberapa langkah agak jauh, kedua ekor kuda itu berhenti. Seperti Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok dan Witantra yang ragu-ragu, penunggang-penunggang kuda itu pun ragu-ragu pula. Keduanya masih berada di atas punggung kuda masing-masing.

Akuwu Tunnggul Ametung tidak sabar lagi untuk menunggu. Tiba-tiba ia berteriak, "He, siapa di atas punggung kuda itu?"

Tidak segera terdengar jawaban.

"Turun." teriak Akuwu, "turun dan datang kemari. Sebutkan siapakah kau berdua."

Kedua bayangan di atas punggung kuda itu masih belum menyahut. Sejenak keduanya saling berpandangan. Namun kemudian mereka pun meloncat turun.

Akuwu Tunggul Ametung dan kedua orang pengiringnya mengerutkan keningnya. Pada saat keduanya turun, maka tampaklah di lambung mereka sarung pedang yang mencuat ke samping.

"Mereka bersenjata pedang." desis mereka di dalam hati.

Tetapi ternyata kedua orang itu masih saja berdiri di samping kuda masing-masing.

Akuwu Tunggul Ametung tidak sabar lagi menunggu lebih lama. Karena itu maka segera ia melangkah mendekati. Ia sama sekali tidak menghiraukannya ketika Witantra berdesis, “Tuanku. Tunggu.”

Akuwu berjalan terus mendekati kedua orang itu. Witantra dan Kren Aroklah yang kemudian meloncat disampingnya, dikiri dan dikanan tanpa berjanji.

“Siapa kau?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

Terdengar salah seorang dari mereka berkata, “Apakah hamba beradapan dengan, Tuanku Akuwu?”

“Ya.” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “akulah, Akuwu Tunggul Ametung.”

“Oh.” desis salah seorang dari kedua orang itu.

Kemudian dengan langkah yang pendek, salah seorang dari mereka menyongsong Akuwu Tunggul Ametung itu. Dengan hormatnya ia menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

Dada Akuwu menjadi berdebar-debar. Kini jarak mereka menjadi lebih pendek. Dan Akuwu telah melihat bentuk orang yang sedang mengangguk kepadanya itu.

“He, siapa kau?”

“Hamba, Mahisa Agni.”

“He.” Akuwu terperanjat meskipun bentuk Mahisa Agni itu sudah membuat Akuwu berdebar. Juga Witantra dan Ken Arok tidak kalah terkejut pula. Bahkan terasa dada mereka berdesir dan kemudian berdebar-debar.

Sejenak mereka diam mematung. Tetapi sejenak kemudian Akuwu Tunggul Ametung meloncat maju. Dicengkamnya pundak Mahisa Agni dan di guncang-guncangkannya. Katanya, “He, kau masih hidup?”

“Seperti yang, Tuanku lihat.”

“Dan kau masih dapat melepaskan dirimu dari tangan Kebo Sindet yang gila itu?”

“Hamba, Tuanku.”

“Siapa yang menolongmu he?” bertanya Akuwu itu tiba.

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu sejenak. Gurunya berpesan kepadanya supaya ia tidak menyebut-nyebut namanya. Gurunya tidak ingin menimbulkan kenangan lagi bagi puterinya, apalagi dalam keadaan yang paling sulit dimasa-masa mendatang.

“Siapa he, siapa Setan, gendruwo atau dewa-dewa dari langit?”

“Tuanku.” berkata Mahisa Agni kemudian, “yang menolong hamba adalah guru Kuda Sempana. Empu Sada.”

“He?” sekali lagi Akuwu Tunggul Ametung terperanjat. Juga Witantra dan Ken Arok terperanjat pula.

“Jadi orang itu telah benar-benar menyesali perbuatannya?” bertanya Akuwu.

“Hamba, Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba ia berteriak, “He, kenapa kau tidak menunggu aku? Kenapa kau lari lebih dahulu dari tangan Kebo Sindet sebelum aku datang he?”

Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia diam mematung, dan bahkan dipandanginya Witantra dan Ken Arok berganti-ganti, seolah-olah ia ingin mendapat penjelasan dari pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi Witantra dan Ken Arok itu pun tidak dapat berbuat apa-apa selain saling berpandangan pula.

“Kenapa?” kembali terdengar suara Akuwu Tunggul Ametung.

Mahisa Agni masih berdiri mematung. Ia menjadi ragu-ragu untuk menjawab.

“Kenapa kau tidak menunggu aku membebaskanmu? Kenapa Empu Sada he?”

Mahisa Agni menjadi semakin tidak mengerti. Karena itu ia masih saja berdiri mematung.

"Kau tidak memberi kesempatan kepadaku." berkata Akuwu itu kemudian, "Bukan kau, tetapi Empu Sada itu tidak memberi kesempatan kepadaku untuk menunjuklan bahwa aku pun mampu melakukannya. Tidak perlu orang lain. Ken Dedes harus yakin, bahwa aku dapat berbuat seperti yang diingininya, membebaskan Mahisa Agni dan memhunuh Kebo Sindet. Tetapi kesempatan itu kini sudah tertutup."

Mahisa Agni masih berdiri saja sambil berdiam diri. Ia masih ragu-ragu, bagaimana ia harus menanggapi pikiran Akuwu Tunggul Ametung yang aneh itu.

"He, kenapa? Kenapa kau diam saja?" Akuwu itu kemudian berteriak, "apakah Empu Sada menganggap aku sama sekali tidak berdaya untuk bertindak atas Kebo Sindet itu? Itu suatu penghinaan bagi Akuwu Tunggul Ametung?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Samar-samar ia kini dapat menangkap perasaan Akuwu yang kecewa, karena seolah-olah ia tidak mampu melepaskannya. Akuwu ingin menunjukkan kepada Ken Dedes bahwa ialah yang berhasil melepaskan Mahisa Agni dari tengan Kebo Sindet.

Tetapi yang kemudian menggetarkan dada Mahisa Agni bukanlah sikap Akuwu Tunggul Ametung itu sendiri. Namun dengan demikian ternyata kepadanya, bahwa selama ini Ken Dedes selalu berusaha agar Akuwu membebaskannya dari tangan iblis dari Kemundungan itu.

Dan sebelum Akuwu itu berteriak lagi, Maiisa Agni mencoba untuk menjawab, "Ampun, Tuanku. Sebenarnyalah bahwa, Tuanku mempunyai kemampuan lebih dari Empu Sada. Tetapi adalah suatu kebetulan saja bahwa Empu Sada bertemu dengan Kebo Sindet, berkelahi dan Kebo Sindet terbunuh. Kebetulan yang datang tepat pada waktunya, sebab pada saat itu Kebo Sindet telah siap untuk membunuh hamba dengan caranya, karena usahanya untuk

mempergunakan hamba sebagai alat pemeras dirasanya telah gagal."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Lalu terdengar suaranya menggeram, "Bagaimanakah cara yang akan ditempuh oleh Kebo Sindet itu untuk membunuhmu? Gantung atau pancung atau apa?"

Mahisa Agni ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, "Kebo Sindet belum sempat melakukannya. Tetapi yang telah diucapkan, cara itu adalah cara yang paling mengerikan. Hamba akan diikat di atas rawa-rawa yang menyimpan banyak sekali buaya-buaya kerdil. Kebo Sindet ingin melihat buaya-buaya itu menggapai-gapai hamba, sehingga pada saatnya, salah seekor dari padanya sempat merobek tubuh hamba dan menyeret ke dalam rawa-rawa."

Wajah Akuwu Tunggul Ametung tiba-tiba menjadi tegang. Terdengar ia menggeram, "Kejam sekali. Kejam sekali. Apakah kira-kira hal itu akan dilakukannya benar-benar?"

"Hamba, Tuanku. Demikianlah tabiat Keto Sindet itu."

"Setan. Seharusnya akulah yang membunuhnya. Akulah yang harus menghentikan segala kejahatannya yang mengerikan itu." Akuwu bergumam seolah-olah kepada diri sendiri. Tiba-tiba teringat pula olehnya cara yang dipilih oleh Kebo Sindet untuk membunuh Jajar yang gemuk yang telah mencoba berkhianat kepadanya. Hidup-hidup di masukkan ke dalam api yang menelan rumahnya sendiri.

Oleh kenangan itu, maka wajah Akuwu itu menjadi semakin tegang. Dengan tajamnya dipandanginya seseorang yang berdiri disamping kudanya, yang datang bersama-sama dengan Mahisa Agni.

Dan tiba-tiba pula Akuwu itu berteriak, "He bukankah kau Kuda Sempana?"

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar suara Akuwu dalam nada yang tinggi itu. Apalagi Kuda Sempana yang telah merasa banyak

sekali menyimpan kesalahan, sehingga sejenak ia tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Witantra dan Ken Arok pun menjadi tegang pula. Mereka tahu benar, peranan apakah yang selama ini telah dilakukan oleh Kuda Sempana sehingga keadaan Mahisa Agni, Ken Dedes, dan bahkan seluruh Panawijen menjadi sedemikian buruknya.

"Jawab pertanyaanku." Akuwu mulai berteriak lagi, "bukankah kau bernama Kuda Sempana?"

Terasa darah Kuda Sempana menjadi semakin cepat mengalir sehingga dadanya menjadi berdentangan.

"He, apa jawabmu?"

---ooo0dw0ooo---

(bersambung ke jilid 39)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

Jilid 39

SELANGKAH Kuda Sempana maju dengan kaki gemetar. Kemudian terdengar suaranya parau, "Hamba Tuanku, Hamba adalah Kuda Sempana."

"O." Akuwu menggeretakkan giginya, "kau telah ikut dalam pengkhianatan itu. Kau telah menjadikan semuanya rusak sama sekali. Dan sekarang kau masih berani menampakkan dirimu setelah kau lari dari istana tanpa menjalani hukuman yang aku jatuhkan kepadamu atas permintaan Permaisuriku."

Kuda Sempana sama sekali tidak menjawab. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam. Namun kemudian dentang jantungnya menjadi reda setelah ia menemukan ketenangan di dalam dirinya. Ia telah pasrah kepada nasib yang akan membawanya. Hidup yang sesungguhnya bagi Kuda Sempana telah terhenti sejak ia berada di dalam tangan Kebo Sindet. Karena itu, maka apapun yang akan terjadi atasnya kini sudah tidak lagi menggetarkan jantungnya. Apalagi ia tahu pasti, bahwa Akuwu Tunggul Ametung dihadapan prajurit-prajuritnya, sama sekali bukan Kebo Sindet.

Seandainya Akuwu Tunggul Ametung memutuskan untuk menghukumnya sampai mati, maka cara yang dipakainya pasti cara yang wajar, yang biasa dilakukan, apabila terpaksa seseorang dihukum mati karena kesalahan-kesalahannya yang tidak mungkin diampuni lagi. Seandainya ia termasuk orang-orang yang demikian, maka bagi Kuda Sempana sama sekali sudah tidak menggetarkan jantungnya.

Karena Kuda Sempana sama sekali tidak menyahut, dan bahkan hanya menundukkan kepalanya saja, maka Akuwu itu berkata pula, "He, Kuda Sempana. Apakah kau tidak punya otak yang dapat mencegahmu untuk datang menemuiku seperti ini, karena hal itu akan dapat membawamu ketiang gantungan?"

Kuda Sempana masih belum menjawab.

"Apakah kau sekarang menjadi bisu, he, setelah kau menjadi pengikut Kebo Sindet? Bukankah kau ikut serta mencoba memeras Ken Dedes dengan mempergunakan Jajar yang gemuk itu, dan bahkan kau ikut berkelahi dan membunuh beberapa orang yang dipergunakan oleh Jajar yang gemuk itu untuk menjebak Kebo Sindet?"

Kuda Sempana semakin menundukkan kepalanya dalam-dalam. Akuwu ternyata tahu semua yang telah dilakukan.

"Dan kau ikut pula mengikat Jajar yang gemuk itu di rumahnya yang sedang terbakar?"

Kuda Sempana sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Ditatapnya saja rerumputan yang basah oleh sisa-sisa air hujan yang seperti dicurahkan dari langit.

“Nah, sekarang kau datang menyerahkan dirimu. Hukuman lipat sepuluh dari yang seharusnya. Kau harus menanggung segala macam kesalahan yang dilakukan oleh Kebo Sindet pula.” Akuwu itu berhenti sejenak, “sayang bahwa hukuman gantung hanya dapat dilakukan satu kali atas seseorang. Aku sebenarnya ingin menggantungmu sepuluh kali di alun-alun, dan seandainya aku dapat menangkap Kebo Sindet maka ia harus digantung sepuluh tahun. Tetapi sayang sekali bahwa kau hanya dapat melakukan hukuman itu satu kali, lalu mati.”

Betapapun juga dada Kuda Sempana terasa tersentuh oleh kata-kata Akuwu. Meskipun kedengarannya aneh, namun ternyata Akuwu mencoba untuk mencurahkan segala macam perasaannya. Kemarahan, kejengkelan, kekecewaan dan segala macam perasaan.

“He, apa katamu Kuda Sempana?”

Kuda Sempana tidak menyahut. Mulutnya serasa terbungkam dan ia memang sama sekali kehilangan nafsu untuk menjawab, apalagi membela diri, untuk mendapat pengampunan. Terasa menyesak di dadanya, pengakuan atas segala macam kesalahan yang telah dilakukannya, sejak ia masih menjadi seorang Pelayan Dalam, sejak Ken Dedes masih seorang gadis desa. Sekilas terbayang kembali usahanya yang pertama kali untuk memaksa Ken Dedes mengikutinya ke Tumapel, melakukan cara yang memang dapat ditempuh. Kawin lari sampai mereka mempunyai anak, dan orang tua gadis itu terpaksa mengakunya sebagai seorang menantu. Tetapi ternyata Ken Dedes tidak mau dan bahkan Mahisa Agni berhasil pula menggagalkannya, untuk melarikan saja gadis itu. Cara yang dapat ditempuhnya pula untuk mendapatkan Ken Dedes. Tetapi semuanya itu telah gagal. Sehingga ia terpaksa mengelabui Akuwu Tunggul Ametung dan rasanya ia telah berhasil mengambil Ken Dedes dari Panawijen. Tetapi sekali lagi ia gagal dan bahkan ia harus menjalani hukuman yang paling hina.

Akhirnya ia menjadi semakin jauh tersesat. Semakin jauh. Tanpa disadarinya ia telah terdampar di Kemundungan, di sarang iblis yang paling mengerikan. Kakak beradik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Adalah wajar sekali bahwa sekarang Akuwu Tunggul Ametung menghadapkannya pada hukuman yang paling berat yang dapat diberikan kepadanya.

Tetapi dalam pada itu, dalam kediamannya, ia mendengar suara Mahisa Agni, “Ampun Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Hamba ingin memohon, agar Tuanku sudi mempertimbangkannya Kuda Sempana telah melakukan banyak sekali kesalahan, bahkan sudah mendekati bentuk-bentuk kejahatan. Tetapi ia sudah menjalani hukumannya, jauh lebih berat dari hukuman yang dapat Tuanku berikan. Hukuman yang lebih berat dari hukuman mati.”

“He, kau sudah gila pula Mahisa Agni.” potong Akuwu Tunggul Ametung, “kaulah yang seharusnya minta kepadaku hukuman yang paling berat atasnya. Atas namamu sendiri dan atas nama adikmu, Ken Dedes. Sekarang, agaknya kau ingin minta kepadaku untuk memperingan hukuman atas Kuda Sempana. Benar begitu?”

“Hamba Tuanku. Sebenarnya hamba memang telah melihat, betapa ia menjalani hukumannya di Kemundungan.”

“Kau sudah benar-benar gila agaknya. Bukankah di Kemundungan Kuda Sempana telah menjadi salah seorang pengikut Kebo Sindet yang paling setia?”

“Ampun Tuanku, Itulah yang akan hamba katakan. Di Kemundungan Kuda Sempana telah menjalani hukuman mati meskipun ia masih hidup. Ia telah melepaskan diri dari kepentingan kemanusiaannya. Tidak atas kehendak sendiri, dengan ikhlas melepaskan kepentingan-kepentingan diri dan kehendak diri sendiri, tetapi ia telah dipaksa oleh keadaan di sekitarnya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya Katanya, “Apakah kau sedang mengigau?”

“Ampun Tuanku. Sebenarnyalah demikian.”

“Coba katakan, apakah yang sudah terjadi atasnya di Kemundungan. Apakah Kuda Sempana tidak menjadi kepala dari pengikut-pengikut Kebo Sindet.”

“Kebo Sindet adalah seorang yang melakukan segala macam kejahatannya seorang diri sepeninggal adiknya Wong Sarimpat.”

“Kemudian kedudukan Wong Sarimpat telah diganti oleh Kuda Sempana.”

“Tidak Tuanku. Kuda Sempana tidak lebih baik kedudukannya dari kuda tunggangan Kebo Sindet yang sekarang hamba pakai. Ia sudah kehilangan segala-galanya. Hidupnya memang telah terhenti perlahan-lahan sehingga sampai suatu saat, ia menjadi beku seperti segumpal batu yang mati, yang dapat diperlakukan apa saja.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tampaklah keragu-raguan memancar di wajahnya. Sekali dipandanginya wajah Kuda Sempana tajam-tajam, lalu pandangan matanya berpindah ke wajah Mahisa Agni. Bahkan kemudian dipalingkannya mukanya kepada Witantra dan Ken Arok seakan-akan minta pertimbangan dari padanya. Tetapi Witantra dan Ken Arok tidak menunjukkan kesan apapun di wajahnya, selain keragu-raguan pula.

Tetapi yang berkata demikian adalah Mahisa Agni. Orang yang seharusnya paling mendendam kepada Kuda Sempana, sehingga mau tidak mau Akuwu harus mempertimbangkannya.

“Agni.” berkata Akuwu, “apakah sikapmu itu dipengaruhi oleh jasa yang telah diberikan kepadamu dari Empu Sada yang kebetulan adalah guru Kuda Sempana?”

Mahisa Agni mengerutkan dahinya. Kemudian jawabnya, “Sebagian memang benar Tuanku. Empu Sada telah menolong hamba melepaskan diri dari tangan iblis Kemundungan itu. Empu Sada pun minta pula kepada hamba, menyampaikan permohonan maafnya untuk muridnya yang sesat. Tetapi pengalaman Kuda Sempana telah mengajar kepadanya, bahwa apa yang telah dilakukannya itu ternyata suatu kesalahan yang sangat besar. Mudah-mudahan ia telah benar-benar menjadi seorang yang baik,

yang menyesali semua perbuatannya lahir dan batin dan tidak akan mengulanginya lagi."

Sorot mata Akuwu Tunggul Ametung tiba-tiba menyambar wajah Mahisa Agni dengan tajamnya. Selangkah ia maju sambil berkata keras-keras. "Kenapa bukan Empu Sada itu sendiri yang menghadap aku dan mohon maaf untuknya sendiri dan untuk muridnya he? Kenapa permohonan ampun atas kesalahan yang sedemikian besarnya, yang telah menggoncangkan Tumapel, yang telah menelan beberapa korban jiwa dan membuat Permaisuriku selalu dihantui oleh kecemasan, hanya dipesankan kepadamu?"

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar pertanyaan itu. Sesaat ia tidak dapat menjawab. Ketika dipandanginya Kuda Sempana dengan sudut matanya, maka dilihatnya anak muda itu semakin menunduk.

"He, kenapa? Bukankah itu telah merendahkan Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dicobanya untuk mcnjawab, "Ampun Tuanku. Empu Sadapun telah merasa babwa seharusnya ia sendiri menghadap Tuanku untuk mohon ampun atas segala kesalahannya dan kesalahan muridnya. Tetapi Empu Sada merasa ketakutan untuk melakukannya. Ia tidak mempunyai cukup kekuatan untuk berani berhadapan dengan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung justru setelah ia berhasil menolong hamba dan melepaskan muridnya dari tangan Kebo Sindet. Bukan saja karena ia silau memandang kebesaran Akuwu Tunggul Ametung tetapi ia telah memutuskan untuk tidak lagi berada di lingkungan kehidupan yang wajar. Ia telah membuang dirinya, menyepi, menjauhkan diri dari segala masalah duniawi. Justru setelah ia merasa bahwa ia telah berbuat terlampau banyak kesalahan."

Akuwu terdiam sejenak mendengar keterangan Mahisa Agni itu. Tetapi kemudian ia berkata, "Alasan itu baik juga dikemukakan. Mudah-mudahan aku dapat mempercayainya meskipun hampir tidak masuk akal. Kalau benar Empu Sada berbuat demikian, bukan sekedar ceritera yang dengan tergesa-gesa disusun oleh Mahisa

Agni, maka Empu Sada adalah seorang yang terlampau bodoh." Akuwu berhenti sejenak, lalu kepada Kuda Sempana ia bertanya, "He, Kuda Sempana, apakah keuntungan yang didapat oleh gurumu dengan menjauhi pergaulan hidup yang wajar? Kalau benar ia merasa telah terlalu banyak membuat kesalahan, kenapa ia kemudian menjauhkan dirinya? Apakah dengan demikian ia merasa, bahwa kesalahan-kesalahannya itu akan terhapus dengan sendirinya tanpa berbuat sesuatu bagi sesama yang telah dinodai oleh kesalahan-kesalahannya? He, Kuda Sempana. Seorang yang mengasingkan diri itu tidak lebih dari seorang yang hilang, lalu tanpa mempunyai arti lagi selain dikenang. Padahal kenangan yang ditinggalkannya adalah kenangan yang hitam, selain sepercik jasanya telah melepaskan Mahisa Agni."

Sekali lagi Akuwu berhenti, lalu, "bagiku Kuda Sempana, Empu Sada adalah orang yang menyimpan ilmu di dalam dirinya. Ia dapat berbuat banyak dengan ilmunya untuk kepentingan kemanusiaan. Itu aku memberinya lebih banyak arti dari pada menyingkir. Coba apakah yang dapat diberikan sebagai penebus segala macam kesalahannya apabila ia terpisah dari pergaulan? Menyepi, bertapa dan kemudian duduk tepekur mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung? Tetapi bagiku, bakti kepada Yang Maha Agung dengan mewujudkannya dalam tingkah laku, perbuatan dan pikiran yang bermanfaat bagi pergaulan, adalah lebih tinggi nilainya dari pada yang dilakukannya sekarang. Baik bagi manusia dan sudah tentu bagi Yang Maha Agung. Apalagi kalau ia berhasil mendorong orang lain mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Agung. Dan itu hanya dapat dilakukan apabila ia berada diantara orang-orang yang akan didorongnya itu. Barulah Empu Sada dapat dikatakan menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya."

Kuda Sempana sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Bahkan Mahisa Agnipun kemudian menunduk pula. Wisaitra dan Ken Arok tanpa disadarinya sendiri mengangguk-angguk kecil. Mereka tidak pernah mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata sedemikian ber-sungguh-sungguh seperti saat itu.

Sejenak Padang Karautan itu menjadi terlampau sepi. Yang masih terdengar adalah derik suara bilalang dan cengkerik. Namun tanpa mereka sadari, ternyata cahaya di Timur menjadi semakin terang. Orang-orang yang berdiri di padang itupun menjadi semakin jelas tampak garis-garis wajahnya.

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kini ia melihat betapa Kuda Sempana dan Mahisa Agni menjadi kurus dan cekung. Wajah-wajah mereka menunjukkan keprihatinan yang berat selama mereka berada di tangan iblis Kemundungan. Sama sekali tidak nampak kegarangan dan kebuasan di wajah Kuda Sempana. Bahkan wajah itu seolah-olah menjadi beku dan dingin. Tidak ada lagi pancaran yang menyorotkan gairah hidup dari dalam dirinya. Sepi dan beku.

Melihat keaadaan itu, maka kemarahan Akuwu Tunggul Ametung menjadi mereda. Ia mempercayai keterangan Mahisa Agni tentang Kuda Sempana. Keadaannya di dalam sarang iblis Kemundungan itu tidak jauh berbeda, bahkan tidak lebih baik dari kuda tunggangan Kebo Sindet.

Dengan demikian, maka nafsunya untuk menjatuhkan hukuman kepada Kuda Sempana itupun lambat laun seakan-akan dihanyutkan oleh silirnya angin pagi. Semakin terang, maka semakin jelas nampak oleh kedua anak-anak muda itu telah mengalami suatu masa yang terlampau berat bagi mereka. Pakaiannya yang kusut kumal, basah oleh air hujan, dan wajah-wajah mereka yang suram.

Akuwu Tunggul Ametung menarik napas. Kemudian ia berkata, “Aku akan mempertimbangkan serupa keterangan Mahisa Agni. Tetapi aku tidak akan melepaskan pengawasan atasmu Kuda Sempana.”

Terasa seolah-olah setetes embun menitik pada hati Kuda Sempana yang gersang. Perlahan-lahan ia membungkuk sambil berkata, “Hamba hanya dapat mcngucapkan beribu terima kasih Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Dipandanginya kemudian wajah Witantra dan Ken Arok berganti-ganti. Katanya, “Witantra, apakah kau sependapat, bahwa untuk sementara Kuda Sempana kita beri kesempatan untuk tetap hidup?”

Witantra mengangguk. Jawabnya, “Hamba Tuanku.”

Kemudian kepada Ken Arok ia bertanya, “Apa katamu Ken Arok?”

“Hambapun sependapat Tuanku.”

“Baik. Aku serahkan orang ini kepadamu, meskipun aku belum mengembalikan ia pada kedudukannya semula. Seandainya ia dapat diterima kembali untuk menjadi seorang Pelayan Dalam di istana, maka ia harus mulai lagi dari tingkat yang paling bawah. Orang ini akan berada di dalam lingkunganmu.”

Ken Arok mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali menjawab, “Hamba Tuanku. Hamba akan mencoba berbuat sebaik-baiknya.”

“Nah, terserahlah kepadamu. Bawalah orang ini. Aku tidak akan membawanya ke Tumapel.” Akuwu itu berhenti sejenak, lalu, “Hanya Mahisa Agnilah yang ikut aku keistana.”

Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Diberanikannya dirinya berkata, “Ampun Tuanku. Hamba ingin melihat bendungan yang sudah lama sekali hamba tinggalkan. Hamba belum tahu apakah bendungan itu sudah jadi atau belum. Seandainya masih ada yang harus dikerjakan maka biarlah hamba tinggal di padang ini untuk ikut serta mengerjakannya.”

Akuwu tidak segera menjawab. Tetapi tampak wajahnya nenjadi tegang. Dipandanginya wajah Mahisa Agni tajam-tajam. Lalu sejenak kemudian ia berkata, “Kenapa kau tidak mau ikut? Adikmu hampir mati menunggu kau datang kepadanya. Sekarang kau menolak untuk ikut pergi ke Tumapel.”

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Ternyata Ken Dedes benar-benar menjadi prihatin karena kehilangan orang yang dianggapnya sebagai kakaknya. Perasaan prihatin seorang adik.

Mahisa Agni menarik napas dalam-dalam. Namun kemudian dadanya telah digetarkan oleh ingatannya tentang bendungan Karautan. Ia menyangka bahwa bendungan itu masih belum selesai sama sekali. Ternyata Ken Arok sampai saat ini masih berada di padang itu.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka terdengar suara Akuwu, “Bagaimana pertimbanganmu?”

Mahisa Agni masih belum dapat segera menjawab. Di pandanginya Witantra yang berdiri dekat di samping Akuwu Tunggul Ametung. Dan Witantra itu sendiri berkata di dalam hatinya, “Kenapa Akuwu tidak membawanya ke perkemahan lebih dahulu, kemudian berbicara dengan baik sambil duduk di antara orang-orang Panawijen yang pasti akan bergembira menerima kedatangannya?” Tetapi Witantra tidak mengucapkannya. Ia tidak mau menyinggung perasaan Akuwu yang sering meledak-ledak itu.

Tetapi ternyata Ken Arok lah yang mendapat jalan untuk mengatakan. Agaknya Ken Arok pun berpikir seperti itu pula. Maka katanya, “Ampun Tuanku. Sebentar lagi hamba harus sudah mulai dengan pekerjaan hamba bersama dengan orang-orang Panawijen dan para prajurit, karena matahari akan segera naik. Perkenankanlah hamba untuk kembali kepada kawan-kawan itu.” Ken Arok berhenti sejenak. Kemudian, “Dan apakah tidak sebaiknya Mahisa Agni Tuanku perkenankan hari ini melihat bendungannya yang sudah hampir siap, supaya ia dapat menikmatinya pula, untuk sekedar melupakan keprihatinan yang dialaminya? Apabila kemudian Mahisa Agni harus ikut ke Tumapel, terserahlah kepada Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung menengadahkan wajahnya. Langit sudah menjadi cerah oleh sinar pagi yang memancari wajah Padang Karautan yang seolah-olah luas tidak bertepi.

Perlahan-lahan Akuwu itu mengangguk-anggukkan kepalanya Katanya, “Marilah kita kembali. Aku tidak dapat berbicara sambil berdiri saja di sini. Aku harus berbicara dengan Mahisa Agni dalam keadaan yang lebih baik, tidak di sini sambil mematung.”

Witantra menggigit bibirnya. Hampir saja ia tertawa. Bukankah Akuwu sendiri yang berbuat demikian sehingga ia harus berbicara sambil berdiri tegak seperti patung?

Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian berjalan kembali ke gubugnya, Terlampau tergesa-gesa seperti sedang ditunggu oleh suatu keadaan yang terlampau penting untuk segera ditanggapi.

Ternyata orang-orang Panawijen dan para prajurit di perkemahan mereka telah bangun dan telah mulai mempersiapkan diri. Mereka sama sekali tidak mengerti, bahwa Akuwu Tunggul Ametung, Witantra dan Ken Arok pergi menyongsong dua orang berkuda yang ternyata adalah Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Para pengawal Akuwu memang menjadi gelisah ketika dilihatnya, Akuwu tidak ada ditempatnya. Tetapi karena Witantra juga tidak ada, maka mereka menyangka, bahwa Akuwu sedang berjalan-jalan melihat-lihat diantar oleh Witantra. Tetapi bahwa mereka tidak melihat Akuwu pergi, telah membuat mereka menjadi berdebar-debar.

Tetapi di sudut lain orang bertanya-tanya tentang Ken Arok. Kemanakah orang itu pergi?

Beberapa orang menaruh perhatian, tetapi yang lain seolah-olah acuh tidak acuh saja. Adalah kebiasaan Ken Arok untuk pergi kemana saja tanpa diketahui oleh orang lain, sehingga kadang-kadang memang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Tetapi ia akan segera kembali dan melakukan pekerjaannya, memimpin pembuatan bendungan yang masih belum siap itu.

Tetapi ternyata kali ini, bukan saja Ken Arok yang tidak ada di tempatnya, juga Akuwu Tunggul Ametung dan Witantra.

“Ah, mereka pergi berjalan-jalan. Mungkin mereka pergi ke taman yang sebagian telah dirusakkan oleh banjir itu.” berkata Kebo Ijo di dalam hatinya, kemudian, “persetan dengan ketiga orang itu. Seandainya mereka matipun aku tidak akan kehilangan apa-apa.”

Kebo Ijo seolah-olah sama sekali tidak berkepentingan sama sekali atas kepergian ketiga orang yang tanpa diketahui oleh

seorang pun itu. Namun, kemudian ia datang kepada para prajurit pengawal dan hertanya, “Kemana Akuwu Tunggul Ametung?”

“Kami tidak tahu.” sahut salah seorang prajurit.

“Apakah tidak ada seorang pun yang bertugas berjaga-jaga di muka gubugnya?”

“Ada.”

“Tetapi kenapa tidak ada seorang pun yang tahu kemana ia pergi. Lalu apakah kerja para pengawal? Seandainya aku tidak bertugas di bendungan ini, dan seandainya aku mendapat tugas untuk mengawalnya, maka aku pasti tahu kemana ia pergi.”

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi seorang perwira datang kepada Kebo Ijo dan berkata, “Aku sudah mengusutnya. Kenapa tidak seorang pun yang melihat Akuwu pergi.”

“Lalu?”

“Aku akan bertanggung jawab kepada Ki Witantra yang agaknya pergi bersama Akuwu Tunggul Ametung.”

“Tetapi kenapa para penjaga tidak melihat mereka keluar dari gubug masing-masing?”

“Para prajurit agaknya merasa terlampau letih. Mereka tidak tertahankan lagi dan jatuh tertidur di tempatnya, seperti seseorang yang kena sirep.”

“Dan kau juga tertidur?”

“Ya, aku juga tertidur. Dan kau pun tidur juga.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya meninggalkan gubug Akuwu yang kosong, namun yang kini justru ditunggui oleh dua orang penjaga.

Ketika dilayangkannya pandangan matanya jauh ke Padang Karautan maka yang dilihatnya adalah gerumbul-gerumbul perdu yang berserakan disana-sini. Gerumbul yang kadang-kadang rimbun

meskipun daunnya masih belum terlampau segar, tetapi kadang-kadang ada yang kering kerontang, seperti baru saja habis terbakar.

Tiba-tiba Kebo Ijo itu mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa orang berjalan kaki sambil menuntun kuda. Dua ekor kuda di antara lima orang yang berjalan kaki.

"Siapakah mereka itu?" desisnya di dalam hati.

Sejenak Kebo Ijo berdiri termangu-mangu. Kemudian dilambaikannya tangannya memanggil seseorang yang berdiri tidak jauh dari padanya. Katanya, "He, panggil Ki Buyut kemari."

Orang itu segera menyampaikannya kepada Ki Buyut Panawijen yang kemudian dengan tergesa-gesa datang kepadanya.

"Siapakah mereka Ki Buyut?" bertanya Kebo Ijo.

"Ah, mataku sudah tidak cukup jelas untuk melihat sedemikian jauh. Barangkali angger segera dapat mengenal mereka."

"Yang berjalan paling depan, pasti Akuwu Tunggul Ametung, yang lain meskipun tidak bcgitu jelas tetapi pasti Kakang Witantra dan Ken Arok. Lalu yang menjadi pertanyaan, siapakah kedua orang lain yang menuntun kuda itu?"

Ki Buyut yang tua itu mencoba mengerutkan keningnya dan mempertajam pandangan matanya. Tetapi meskipun hari telah menjadi terang, namun ia tidak segera dapat melihat orang-orang yang masih seperti bintik-bintik yang merayap semakin dekat di antara gerumbul-gerumbul yang tumbuh bertebaran di sana-sini.

Namun semakin lama bintik-bintik itu menjadi semakin besar. Semakin lama menjadi semakin jelas. Dan Kebo Ijo menjadi semakin yakin bahwa yang berdiri dipaling depan adalah Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak dapat dikelabui lagi oleh langkahnya yang seakan-akan selalu, gelisah. Yang lain benar-benar Witantra dan Ken Arok, yang dicari oleh sementara orang diperkemahan itu. Dan yang dua kemudian?

Dada Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Semakin lama wajah-wajah mereka pun menjadi semakin jelas Demikian pula kedua orang yang sedang menuntun kuda itu pun menjadi semakin jelas pula.

“Kuda Sempana.” desisnya.

“Siapa?” bertanya Ki Buyut dengan serta merta.

“Kuda Sempana.” jawab Kebo Ijo.

“Kuda Sempana?” Ki Buyut mengulangi, “apakah Akuwu Tunggul Ametung sudah berhasil menangkapnya?”

“Entahlah.” sahut Kebo Ijo.

“Lalu siapakah yang seorang lagi?”

Dada Kebo Ijo menjadi semakin berdebar-debar. Semakin jelas olehnya bahwa yang seorang itu adalah Mahisa Agni. Ya, Mahisa Agni.

Begitu keras debar jantung di dalam dadanya, sehingga tangannya pun kemudian menjadi gemetar. Hampir tidak dapat dipercayainya, bahwa yang datang itu adalah Kuda Sempana dan Mahisa Agni.

“Siapakah yang seorang itu ngger?” bertanya Ki Buyut itu pula.

Perlahan-lahan, dalam dada yang berat Kebo Ijo menjawab, “Mahisa Agni, Ki Buyut.”

“He.” Ki Buyut Panawijen hampir terlonjak mendengar jawaban itu, sehingga sejenak ia diam dalam kebingungan dan kebimbangan. Namun semakin jelas pula baginya, bahwa orang-orang yang datang itu memang seperti orang-orang yang disebut-sebut oleh Kebo Ijo.

“Jadi benar yang satu lagi itu Angger Mahisa Agni?” desis Ki Buyut Panawijen dengan suara yang gemetar pula.

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Dipandanginya orang-orang yang sedang berjalan mendekat itu dengan saksama. Tidak salah

lagi, mereka adalah Akuwu Tunggul Ametung, Witantra, Ken Arok, Kuda Sempana dan yang seorang itu adalah Mahisa Agni.

Wajah Kebo Ijo tiba-tiba menjadi tegang. Dan terdengarlah orang itu bardesis, “Anak itu masih tetap hidup.”

Ki Buyat barpaling kepadanya. Wajahnya diwarnai oleh perasaan yang aneh. Kedatangan Mahisa Agni yang tidak disangka-sangkanya itu telah menggoncangkan dadanya. Tetapi ia tidak mengerti, kenapa wajah Kebo Ijo tiba-tiba menjadi tegang. Maka dengan serta merta Ki Buyut itu bertanya, “Aku tidak mengerti ngger, bukankah kita memang mengharap angger Mahisa Agni tetap hidup?”

“Oh.” Kebo Ijo tergagap, “Ya, ya. Kita memang mengharap ia tetap hidup tetap sehat dan tetap seorang yang sombong dan berkepala besar.”

“Aku tidak mengerti ngger.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Tatapan matanya masih melekat kepada orang-orang yang berjalan semakin dekat. Dan ia mendengar Ki Buyut berkata, “Aku mengharap sekali anak itu pulang. Aku takut kehilangan untuk kedua kalinya. Anakku telah mati terbunuh. Dibunuh oleh Kuda Sempana. Kemudian aku menganggap angger Mahisa Agni sebagai anakku sendiri. Kalau terjadi sesuatu, maka aku akan ke hilangan dia. Aku akan kehilangan untuk yang kedua kalinya.”

“ Ya, ya. Ki Buyut ternyata tidak kehilangan dia. Bahkan anak itu datang sambil membawa Kuda Sempana. Mungkin ia berhasil melepaskan diri dari tangan Kebo sindet sambil menangkap Kuda Sempana sekaligus.”

Ki Buyut merasakan nada kata-kata Kebo Ijo bukan seperti yang diharapkannya Tetapi ia kemudian tidak menyahut lagi. Kini ia memandangi orang-orang yang datang yang semakin lama menjadi semakin dekat, semakin dekat.

Ki Buyut ternyata tidak dapat menahan kegembiraan hatinya karena kehadiran Mahisa Agni. Ia sama sekali tidak menghiraukan

lagi kehadiran Kuda Sempana, yang telah membunuh anaknya. Tetapi kegembiraan hatinya yang meluap itu telah merampas segenap perhatiannya, sehingga tiba-tiba ia meloncat berlari-larian menyongsong Mahisa Agni.

Kedatangan Mahisa Agni ternyata telah menggemparkan perkemahan itu. Sejenak kemudian setiap mulut telah menyebut namanya. Dengan serta merta orang-orang Panawijen segera berlari-larian menyongsongnya, menyusul Ki Buyut yarg sudah medahului mereka.

Akuwu Tunggul Ametung yang berjalan di depan sekali mengerutkan keningnya melihat orang berlari-lari menyongsongnya. Tetapi segera disadarinya, bahwa bukan dirinyalah yang telah menarik perhatian segenap perghuni perkemahan, terutama orang-orang Panawijen, tetapi Mahisa Agni. Karena itu maka Akuwu itu pun kemudian menjadi acuh tidak acuh. Bahkan perlahan-lahan ia bergumam, “Anak setan itu telah berhasil menolong dirinya sendiri tanpa pertolonganku. Persetan dengan orang-orang Panawijen yang menjadi gila karena kehadirannya. Aku tidak peduli lagi.”

Akuwu yang bersungut-sungut itu berjalan semakin cepat. Witantra dan Ken Arok terloncat-loncat di belakangnya. Sedang beberapa langkah lagi berjalan Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Tetapi langkah mereka segera terhenti karena Ki Buyut tiba-tiba saja telah mendekap Mahisa Agni yang menjadi sedemikian kurus di dalam pandangan mata orang tua itu.

“Ternyata kau selamat ngger.” berkata orang tua itu terputus-putus.

Terasa tenggorokan Mahisa Agni pun menjadi kering. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya Ki Buyut. Aku selamat atas perlindungan Yang Maha Agung.”

“Syukurlah. Aku selalu berdoa untukmu ngger. Orang-orang Panawijen pun berdoa pula untukmu.”

“Terima kasih Ki Buyut.” Tetapi Mahisa Agni tidak dapat berbicara lebih banyak. Kerongkongannya serasa tersumbat dan dadanya

serasa menjadi sesak. Apalagi ketika sejenak kemudian ia sudah dikerumuni oleh orang-orang Panawijen yang memandanginya dengan sorot mata yang berapi-api.

Lamat-lamat Mahisa Agni mendengar suara bergeramang diantara mereka, “Mahisa Agni telah kembali, Mahisa Agni telah kembali.” lalu disusul oleh yang lain, “Ia berhasil lolos dari tangan Kebo Sindet.” tetapi yang lain berkata, “ia menjadi terlampau kurus dan hitam. Wajahnya kering dibakar oleh terik matahari dan punggungnya seolah-olah menjadi matang dipanggang api.”

“He.” yang lain hampir berteriak, “lihat, luka di tubuhnya. Jalur-jalur senjata telah merobek kulitnya. Belum terlampau kering. Darah masih tampak pada pakaiannya yang kotor dan kumal, meskipun sudah kering.”

Yang lain menganggguk-anggukkan kepala mereka. Mereka melihat jalur luka di beberapa tempat pada tubuh Mahisa Agni. Luka yang masih baru meskipun sudah tidak mengalirkan darah lagi.

Tetapi belum ada seorang pun yang bertanya tentang luka itu. Hampir setiap mulut mengucapkan selamat atas kedatangannya, dan beberapa orang lagi sudah mulai bertanya-tanya bagaimana ia dapat melepaskan diri dari tangan Kebo Sindet.

“Apakah semalam Akuwu Tunggul Ametung membebaskanmu, Agni?” bertanya salah seorang dari orang-orang Panawijen.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ketika ia mengangkat wajahnya dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin jauh diikuti oleh Witantra. Tetapi ia melihat Ken Arok berdiri termangu-mangu agak jauh dari padanya. Dan sejenak kemudian setelah berpaling beberapa kali, Ken Arok itu melangkah kembali kepada Mahisa Agni.

Beberapa orang menyibak ketika Ken Arok melangkah mendekati Mahisa Agni. Meskipun mereka telah berjumpa sebelumnya tetapi Ken Arok belum sempat mengucapkan selamat kepadanya. Karena itu maka berkata Ken Arok setelah ia berdiri di muka Mahisa Agni, “Aku mengucapkan selamat Agni.”

Ditatapnya wajah Ken Arok tajam-tajam. Ia tahu benar bahwa Ken Arok telah mencoba berusaha untuk menyelamatkannya. Ken Arok telah mencegahnya, pada saat ia terpancing pergi ke Panawijen dan kemudian bersedia memberikan beberapa orang prajurit pilihan untuk mengawaninya. Tetapi ia menolak, dan dengan demikian Ken Arok sendirilah yang pergi menemaninya bersama Empu Gandring.

Karena itu tanpa sesadarnya Mahisa Agni berdesis, “Terima kasih Ken Arok.”

Ken Arek mengerutkan keningnya. Katanya sambil tersenyum, “Kenapa kau berterima kasih kepadaku?”

Mahisa Agnipun tersenyum pula. “Kau telah berusaha sebaik-baiknya. Sebelum aku ditangkap oleh kakak beradik iblis Kemundungan itu kau sudah memperingatkan aku. Tetapi aku tidak mendengarkan nasehatmu. Agaknya masih lebih menyenangkan apabila aku ditangkap oleh hantu Padang Karautan ini dari pada iblis dari Kemundungan.”

Ken Arok tertawa pendek, sambil menyahut, “Hantu Karautan adalah hantu yang paling baik hati.”

Mahisa Agni pun tertawa pula. Sedang orang-orang yang mengerumuni mereka sama sekali tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka dahulu memang pernah mendengar nama Hantu Karautan, tetapi mereka belum pernah melihatnya. Bahkan akhir-akhir ini hantu itu sudah tidak pernah terdengar lagi. Hanya beberapa anak-anak muda pernah dibingungkan oleh orang-orang yang menyebut dirinya hantu Karautan, tetapi ternyata mereka adalah orang-orang yang sudah mereka kenal, menyamar diri dan berbuat aneh-aneh.

Tetapi alis Ken Arok terangkat sedikit ketika tanpa disengaja ia memandangi wajah Kuda Sempana yang pucat. Bahkan kemudian ia berkata kepadanya, “Selamat datang Kuda Sempana.”

Kuda Sempana tergagap mendengar sapa yang tidak disangka-sangkanya itu. Justru dengan demikian ia terdiam sejenak.

Dipandanginya wajah Ken Arok yang seolah-olah memancarkan perasaan yang aneh terhadapnya. Apalagi ketika disadarinya bahwa semua mata kemudian berpindah kepadanya. Memandanginya dengan penuh pertanyaan di dalam setiap hati.

Terasa keringat dingin mengalir di segenap tubuh Kuda Sempana itu. Ia melihat dendam yang menyala di dalam setiap dada, Orang-orang Panawijen itu seolah-olah telah berubah menjadi orang-orang yang liar dan siap untuk menerkamnya dan menyobek tubuhnya menjadi sewalang-walang.

Tubuh Kuda Sempana terasa menjadi gemetar. Ia lebih senang dihukum gantung sekalipun di alun-alun Tumapel dari pada jatuh ketangan orang-orang yang kehilangan akal ini.

Tiba-tiba terdengar suaranya parau bergetar, “Jangan, jangan.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu. Ken Arok pun terkejut pula dan orang-orang Panawijen juga menjadi heran.

“Kenapa kau Kuda Sempana?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Tetapi di dalam kepalanya masih terbayang orang-orang Panawijen itu beramai-ramai mengerumuninya, masing-masing dengan senjata ditangan. Membelah dadanya dan kemudian mencincangnya. Ia berusaha lari dari Kebo Sindet untuk menghindarkan diri dari kekejamannya. Tetapi ternyata kini ia berada di antara serigala-srigala liar yang kelaparan.

Ketika Kuda Sempana sekali lagi mencoba menandangi wajah-wajah orang Panawijen, tampak olehnya berpuluh-puluh pasang mata memancarkan dendam kepadanya. Berpuluh-puluh mata seolah-olah menyala dan akan membakarnya.

“Jangan, jangan.” sekali lagi ia berdesis.

“Kenapa kau Kuda Sempana?” sekali lagi Mahisa Agni bertanya. Dan orang-orang Panawijen yang mendengarnya menjadi saling berpandangan. Mereka tidak mengerti, apa yang dikatakan oleh Kuda Sempana itu.

“Oh.” desis Kuda Sempana di dalam hatinya, “mereka sudah mulai. Mereka sudah saling mengangguk dan memberi tanda untuk mulai mencincangku.”

Kuda Sempana menjadi semakin ngeri. Kenapa ia tidak mati saja dibunuh Mahisa Agni, dan kenapa ia begitu bodoh untuk ikut serta dengan Mahisa Agni pergi ke sarang serigala yang sedang gila ini.

Kuda Sempana menjadi semakin ketakutan. Dilihatnya mata yang terpaku kepadanya itu. Sepasang-pasang, seolah-olah sudah menyala.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu melangkah surut dengan tubuh gemetar. Dan tiba-tiba pula tanpa disangka-sangka ia meloncat ke atas punggung kudanya. Dengan penuh ketakutan, disentakkannya kendali kudanya sehingga kuda itu melonjak dan berlari kencang-kencang.

Sekejab Mahisa Agni terpaku. Tetapi kemudian melonjaklah di dalam hatinya pertanyaan, “Apakah ia menjadi terganggu otaknya melihat bayangan kesalahannya yang bertumpuk-tumpuk itu pada wajah orang-orang Panawijen?”

Namun Mahisa Agni sejenak kemudian menyadari keadaan itu. Iapun segera meloncat di atas punggung kuda yang diambilnya dari Kemundungan. Kuda Kebo Sindet. Dan di pacunya pula kuda itu menyusul Kuda Sempana.

Ternyata bahwa kuda Kebo Sindet itu adalah kuda yang baik sekali, sehingga Mahisa Agni kemudian berharap, bahwa ia akan dapat segera menyusul Kuda Sempana yang berpacu seperti orang gila.

“Kuda Sempana, kenapa kau?” Mabisa Agni mencoba memanggilnya. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak berpaling.

“Berhentilah.”

Kuda Sempana masih tetap berpacu terus.

“Kenapakah anak itu.” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, ia pasti telah dibayangi oleh dosa-dosa yang dibawanya. Mudah-mudahan ia tidak menjadi gila.

Mahisa Agni pun kemudian mempercepat derap kaki kudanya. Ia harus segera dapat menyusulnya. Dalam keadaan yang demikian Kuda Sempana akan dapat menjadi orang yang sangat berbahaya.

Dikejauhan orang-orang Panawijen melihat dua ekor kuda itu berpacu semakin lama semakin jauh dan samar. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Agni berhasil mendekati Kuda Sempana dan berpacu di sampingnya. Namun Mabisa Agni itu terkejut bukan buatan ketika tiba-tiba Kuda Sempana menarik pedang yang tergantung di lambungnya.

Sejenak Mahisa Agni seolah-olah membeku di punggung kudanya yang masih berlari di samping kuda Kuda Sempana. Sorot matanya memancarkan keheranan dan keragu-raguan melihat sikap anak muda itu. Namun sejenak kemudian ia telah berhasil menguasai dirinya dan berkata, “Kau kehilangan keseimbangan berpikir Kuda Sempana.”

“Persetan.” sahut Kuda Sempana sambil menggertakkan giginya, “Kau membawa ke tengah-tengah orang-orang gila itu untuk menjadikan aku pertunjukan yang menyenangkan sekali buat mereka. Kau bawa aku kepada mereka, supaya mereka mendapat kesempatan untuk melepaskan dendam akan mencincang tubuhku sampai lumat.”

“Kau salah paham.”

“Omong kosong. Aku melihat wajah-wajah yang bengis memancarkan dendam sedalam lautan. Mereka beramai-ramai ingin merobek-robek tubuhku melampaui buaya-buaya kerdil di Kemundungan.”

“Mereka sama sekali bukan orang-orang yang sebuas itu.”

“Aku melibat sorot mata mereka. Aku mendengar mereka berbisik-bisik untuk mencincangku.”

“Bagaimana kau dapat mendengar? Kau berdiri agak jauh dari mereka.”

“Ya, tetapi aku mendengarnya. Mereka mengira aku tawananmu dan sengaja kau bawa dan kau serahkan kepada mereka.”

“Tidak. Seandainya demikian aku tidak akan memberi kesempatan kau membawa pedangmu.”

“Itu hanya sebuah pcrmainan yang licik. Kalau aku tahu demikian, maka aku biarkan kau mati dicincang oleh Kebo Sindet. Aku tidak akan memberikan pedangku kepadamu saat itu.”

“Kau salah mengerti Kuda Sempana. Aku akan menjadi jaminan bahwa kau tidak akan diperlakukan demikian.”

“Aku tidak mau. Kembalilah kepada mereka. Aku akan mencari jalanku sendiri. Aku akan menentukan nasibku sebagai seorang laki-laki. Aku tidak perlu perlindunganmu. Aku tidak perlu jaminan orang lain untuk keselamalan diriku. Aku sudah cukup kuat untuk membuat cetitera tentang hidupku sendiri.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling, maka orang-orang Panawijen sudah tidak tampak lagi. Seolah-olah telah bersembunyi dibalik garis batas antara langit dan bumi. Gerumbul-gerumbul liar telah menebari pandangannya pula.

“Hem.” Mahisa Agni berkata di dalam hati, “aku dapat berbuat sesuatu sekarang setelah orang-orang Panawijen itu tidak melihatnya, supaya tidak menumbuhkan kesan yang kurang baik kepada mereka.”

Kedua kuda itu masih saja berpacu, semakin lama semakin jauh. Di tangan kanan Kuda Sempana tergenggam pedangnya erat-erat, seolah-olah ia sedang menyongsong lawan yang datang dari arah yang berlawanan.

“Kuda Sempana.” terdengar suara Mahisa Agni, “cobalah kau berpikir agak tenang. Kau telah dihantui oleh kesalahan-kesalahanmu sendiri. Tetapi aku bukan orang yang tidak melihat kenyataan tentang dirimu. Pengalamanmu telah mengajarkan

kepadamu, bahwa kau tidak boleh hanyut dalam arus perasaanmu. Kau harus mencoba berpikir. Keseimbangan antara nalar dan perasaan akan membuatmu menjadi tenang dan tidak terseret oleh arus yang membawamu ke sarang hantu semacam iblis Kemundungan itu."

"Kau sendiri terperosok masuk ke dalamnya. Belajarlah pada pengalamanmu sendiri."

"Ada perbedaan antara aku dan kau Kuda Sempana. Aku tidak ingin masuk ke dalamnya, karena aku mempunyai sikap yang berlawanan dengan mereka. Tetapi pada saat itu kau mempunyai beberapa persamaan kepentingan meskipun akhirnya kau hampir-hampir ditelannya. Bahkan gurumu pula."

Kuda Sempana terdiam sejenak. Tetapi bayangan yang menghantuinya selalu mengikutinya kemana ia pergi. Wajah-wajah orang-orang Panawijen, sorot mata mereka, dan dosa yang tersimpan di dalam dirinya. Karena itu maka hatinya justru menjadi bertambah ngeri, sehingga dengan kasarnya ia berkata, "Sekarang apa maumu Agni. Aku tidak mau kembali kepada orang-orang Panawijen yang menjadi liar seliar serigala kelaparan."

"Percayalah kepadaku, Kuda Sempana. Aku akan mencoba berbuat sebaik-baiknya Aku bukan tidak mengenal terima kasih. Kepadamu dan kepada gurumu."

"Bisa saja kau berkata Agni. Aku tidak dapat melihat hatimu."

"Kau terlalu berprasangka karena wajah-wajah orang Panawijen itu kau anggap sebagai cermin yang dapat menunjukkan segala dosa-dosamu masa lalu. Tetapi mereka bukan pendendam. Mereka akan memaafkannya apabila kau telah benar-benar menyesalinya."

"Omong kosong. Aku tidak akan datang kepada mereka. Aku akan menghadap Akuwu Tumapel, supaya aku digantung saja di alun-alun."

"Akuwu Tumapel berada di perkemahan itu pula."

Kuda Sempana terdiam pula sejenak. Kudanya masih berpacu semakin jauh, dan Mahisa Agni masih berada di sampingnya pula. Ia terkejut ketika Kuda Sempana kemudian membentaknya, “Pergi kau. Kembalilah kepada orang-orang Panawijen yang mengelu-elukan kau. Jangan ikuti aku.”

“Aku akan membawamu kembali kepada mereka, Kuda Sempana.”

“Tidak.”

“Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi atasmu apabila kau pergi sekarang. Mungkin kau dapat menjadi seorang pertapa yang mencoba membersihkan diri dari noda-noda yang melekat di tubuhmu. Tetapi kalau sesuatu sebab telah mendorongmu sekali lagi berbuat kesalahan, maka kau akan tersesat semakin jauh dan jauh. Kau tidak akan menemukan lagi, jalan untuk kembali. Karena itu, dengarlah kata-kataku. Orang-orang Panawijen tidak akan berbuat apa-apa.”

“Tidak.”

“Jangan terlampau berkeras hati.”

“Cukup. Pergi kau. Jangan mencoba menghalangi aku. Aku akan mencari jalanku sendiri. Aku tidak mau dihinakan dan dibunuh seperti orang merampok macan.”

“Bukankah kau membawa pedang? Seandainya demikian, kau akan dapat melawan mereka. Tetapi percayalah bahwa hal itu tidak akan terjadi.”

“Tidak.”

Mahisa Agni mengerutkan dahinya. Ia menjadi bingung bagaimanakah cara yang sebaik-baiknya untuk membawa Kuda Sempana itu kembali kepada orang-orang Panawijen atas kehendaknya pula, bukan karena dipaksa dengan kekerasan. Tetapi agaknya Kuda Sempana sudah tidak dapat berpikir lagi. Bayangan-bayangan yang mengerikan telah mengganggunya dan menakut-nakutinya.

Meskipun demikian Mahisa Agni tidak berputus asa. Sekali lagi masih mencoba, “Kuda Sempana. Jangan dipengaruhi oleh rasa bersalah terlampau dalam. Marilah, aku akan menjadi jaminan.”

“Tidak. Tidak, kau dengar.” tiba-tiba Kuda Sempana berteriak. Pandangan matanya menjadi terlampau tajam. Dengan suara parau ia berkata lantang, “Kembalilah kau Agni Aku tidak memerlukanmu lagi. Aku tidak memerlukan orang-orang Panawijen itu pula. Aku tahu, kau memancing aku supaya aku berada di antara mereka. Kemudian aku akan menjadi tontonan yang paling mengerikan. Atau bahkan mungkin kau dan orang-orang Panawijen memerlukan tumbal untuk membuat bendungan itu dan menguburku hidup-hidup? Tidak. Aku tidak sebodoh itu.”

“Kau terlampau curiga.”

“Tidak. Pergi kau.”

“Aku tidak akan pergi Kuda Sempana. Aku akan mengikutimu seterusnya apabila kau tidak mau kembali kepada orang-orang Panawijen. Bukankah kau anak Panawijen, dilahirkan di Panawijen dan dibesarkan di Panawijen pula?”

“Persetan. Aku tidak peduli. Pergi kau. Kalau tidak, maka aku akan memaksamu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya Dengan sudut matanya ia mamandang ujung pedang Kuda Sempana yang sudah mulai bergetar.

“Pergi sebelum aku kehilangan kesabaran.” teriak Kuda Sempana semakin keras. Suaranya seolah-olah menggeletar memenuhi padang rumput Karautan yang luas itu.

“Tidak.” tiba-tiba suara Mahisa Agnipun meninggi.

“Setan kau Agni. Sejak semula aku memang ingin membunuhmu. Kalau kau tidak pergi juga maka kau akan terbunuh di sini. Mayatmu akan mengering dibakar oleh matahari, atau akan hancur dicincang oleh anjing-anjing liar yang berkeliaran di padang ini di malam hari.”

“Tidak. Aku tidak akan kembali tanpa membawamu.”

Terdengar Kuda Sempana menggeram. Tiba-tiba ditariknya kendali kudanya, sehingga kuda itu berhenti. “Kesempatan terakhir bagimu, Agni.” geram Kuda Sempana, “kalau tidak, aku penggal lehermu. Begitu tidak akan ada bedanya lagi. Aku hanya dapat dihukum mati satu kali meskipun aku membunuhmu pula di sini.”

Mahisa Agnipun kemudian berhenti pula. Dipandanginya mata Kuda Sempana yang menjadi liar, “Mudah-mudahan ia tidak berubah ingatan.” gumamnya di dalam hatinya Sementara itu ia masih mendengar Kuda Sempana berkata, “Setiap orang agaknya menunggu kedatanganmu dengan penuh pengharapan. Akuwu sendiri sudah bersedia mencarimu dan mencoba membebaskanmu. Tetapi ternyata kau justru mati disini karena tanganku.”

Wajah Mahisa Agni pun menjadi semakin lama semakin tegang. Kecemasan yang sangat telah mendebarkan jantungnya. Agaknya Kuda Sempana benar-benar tidak dapat lagi berpikir dengan bening.

“Kuda Sempana.” berkata Mahisa Agni, “apakah kau akan membunuh aku?”

“Ya.”

“Apakah kau sudah berpikir dengan baik, dan telah bulat di hatimu untuk melakukannya?”

“Ya. Kau terlalu memuakkan bagiku Meskipun begitu kau masih mendapat kesempatan terakhir. Pergilah.”

Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Ia masih duduk diam di atas punggung kudanya yang diam pula.

“Pergi. Pergi, pergi sejauh-jauhnya dari padaku. Cepat.” Kuda Sempana berteriak-teriak sekeras-kerasnya. Suaranya bergetar kesegenap ujung padang. Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak bergerak.

“Setan. Kau benar-benar mau mati.” Kuda Sempana menggeram. Matanya yang liar menjadi semakin liar.

“Jangan. Jangan Kuda Sempana.” berkata Mahisa Agni yang mencoba mencegahnya.

Tetapi Kuda Sempana sudah tidak mendengarnya. Tiba-tiba disentakkannya kudanya dan meloncat berlari. Sedang Kuda Sempana telah siap pula dengan pedangnya, menyerang Mahisa Agni yang masih duduk termangu-mangu.

Sementara itu diperkemahan orang-orang Panawijen menjadi bingung. Mereka tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja Kuda Sempana melarikan dirinya dan kemudian dikejar oleh Mahisa Agni. Mereka melihat bahwa Mahisa Agni semakin lama berhasil mendekati Kuda Sempana. Tetapi kedua ekor kuda yang semakin lama semakin kecil itu kemudian hilang ditelan cakrawala dan gerumbul-gerumbul kecil yang bertebaran disana-sini. Dan ternyata hal itu telah menumbuhkan kegelisahan pula. Bukan saja di antara orang-orang Panawijen, tetapi juga para prajurit Tumapel.

Ken Arok yang masih berdiri termangu-mangu di samping Ki Buyut Panawijen berpaling ketika terasa pundaknya disentuh orang.

“Bagaimana dengan kedua orang yang memamerkan kecakapannya naik kuda itu.” suara itu adalah suara Kebo Ijo.

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam.

“Aku tidak tahu, apakah yang terpancang di dalam otak mereka. Mereka datang bersama-sama. Memamerkan diri, dan kemudian berlari-larian pergi lagi.” berkata Kebo Ijo pula.

“Ah.” Ken Arok berdesah dan Ki Buyut Panawijen mengerutkan keningnya yang sudah dikerutkan oleh garis-garis ketuaannya.

“Apakah kau dapat mengerti maksud mereka itu datang?” bertanya Kebo Ijo pula.

“Ada yang tidak wajar telah tcrjadi Kebo Ijo.” jawab Ken Arok kemudian. “aku tidak tahu, kenapa hal itu terjadi. Tetapi tanggapanku agak lain. Mereka sama sekali tidak bermaksud demikian. Mereka sendiri sama sekali tidak pernah merencanakan apa yang telah terjadi itu.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tersenyum. Senyum yang penuh prasangka. Sejenak ia tidak berkata apapun selain mengangguk-angguk. Ditatapnya padang yang luas itu seakan-akan ingin menembus batas langit dan melihat apa yang dilakukan Mahisa Agni dan Kuda Sempana.

“Hem.” tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam, “permainan apakah yang sedang mereka perankan?”

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi ia berkata, “Aku menjadi cemas. Mungkin aku dapat menyusulnya apabila perlu.”

“He,” Kebo Ijo terperanjat, “apakah kau benar-benar bermaksud demikian.”

“Apabila mereka tidak segera kembali.”

“Tidak ada gunanya. Kau tidak tahu kemana mereka pergi. Setelah mereka tidak tampak lagi, maka kita di sini mengerti, apakah mereka berbelok kekanan atau ke kiri atau terus ataupun lagi.”

“Aku mcngenal padang rumput Karautan seperti aku mengenal rumahku sendiri.” jawab Ken Arok, “aku mengenal setiap sudutnya. Dan aku tahu caranya bagaimana menyusul Mahisa Agni dan Kuda Sempana meskipun aku tidak melihat arah mereka. Bukankah kuda-kuda mereka meninggalkan jejak? Aku pernah menjadi seorang pencari jejak. Meskipun seandainya sekarang turun hujan, aku akan dapat mengikuti jejaknya sampai keujung langit sekalipun.”

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, aku percaya. Aku percaya kalau kau dapat mengikuti jejaknya. Tetapi dibalik sebuah gerumbul yang lebat kau akan diterkamnya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Siapa?”

“Menurut penilaianku.” berkata Kebo ijo kemudian, “ternyata Mahisa Agni dan Kuda Sempana sama sekali belum terlepas dari tangan Kebo Sindet. Mereka datang kemari justru membawa tugas untuk memancingmu. Kau atau Akuwu. Dengan permainannya itu, maka mereka akan disusul. Nah, pada saatnya Kebo Sindet

menerkammu dari balik gerumbul-gerumbul liar dan menjadikan kau alat untuk memeras seperti Mahisa Agni."

Ken Arok terdiam sejenak. Tetapi kemudian berkata, "Tidak masuk akal. Buat apa Kebo Sindet menangkap aku? Kau barangkali atau Ki Buyut Panawijen? Jalan pikiranmu dipengaruhi oleh sikapmu yang aneh. Kau memandang setiap orang, setiap kejadian dan setiap persoalan dari segi yang paling buruk."

Kebo Ijo menegangkan wajahnya. Tetapi kemudian ia tersenyum pula, "Aku senang mendengar penilaianmu atasku."

"Coba katakan, siapakah manusia yang baik didunia ini? Mahisa Agni, Akuwu Tunggul Ametung, kakak seperguruanmu sendiri Witantra dan barangkali juga Mahendra. Semua jelek di dalam pandanganmu."

Kini Kebo Ijo itu justru tertawa. Katanya, "Aku hanya memperingatkan kau supaya kau berhati-hati. Kebo Sindet adalah orang yang paling berbahaya."

"Seandainya benar dugaanmu, bahwa Mahisa Agni telah dijadikan alat oleh Kebo Sindet bersama-sama dengan Kuda Sempana untuk memancing aku sekalipun, aku bersedia menghadapinya. Aku sama sekali tidak gentar seandainya aku bertemu dengan Kebo Sindet dimanapun."

Suara tertawa Kebo Ijo mengeras. "Kau jangan terlampau sombong. Kau harus mampu membuat perhitungan atas kekuatan seseorang."

"Itu soal lain. Tetapi aku berani berhadapan. Apakah kemudian aku akan mati dicincangnya, aku sama sekali tidak peduli."

Suara tertawa Kebo ijo terhenti. Ia melihat wajah Ken Arok menjadi tegang. Agaknya orang itu berkata bersungguh-sungguh, sehingga Kebo Ijo pun tidak menyahut lagi.

"Meskipun demikian." berkata Ken Arok kemudian, "aku tidak akan pergi menyusulnya sekarang. Aku akan menunggu. Apabila ia

terlampau lama, barulah akan pergi. Sekarang kita akan melanjutkan kerja kita. Agaknya kita sudah sedikit terlambat."

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut. Ia ikut saja diantara orang Panawijen dan para prajurit yang segera kembali ke perkemahan dan bersiap-siap untuk pergi ke bendungan melanjutkan kerja mereka.

Ki Buyut yang kecemasan pun pergi pula kebendungan meskipun setiap kali diangkatnya wajahnya, dilemparkannya ke tengah-tengah padang untuk mencoba melihat seandainya Mahisa Agni kembali ketengah-tengah mereka lagi.

Tetapi sampai matahari merayap semakin tinggi, mereka masih belum melihatnya. Bahkan kehadiran Mahisa Agni itu pun agaknya seperti sebuah mimpi saja. Datang lalu lenyap, meskipun kesannya masih tinggal di dalam angan-angan.

Ken Arok pun ternyata tidak bekerja dengan tenang. Ia memang merasa heran menanggapi peristivva itu. Mahisa Agni datang membawa Kuda Sempana. Lalu mereka berkejar-kejaran pergi.

"Kuda Sempana juga membawa pedang." desisnya di dalam hati, "aku sama sekali tidak mengerti."

Sedang Akuwu yang telah mendapat laporan tentang hal itu tidak pula kalah herannya. Sambil berjalan mondar mandir di dalam gubugnya yang rendah ia bergumam, "Anak itu sudah menjadi gila. Keduanya. Kuda Sempana dan Mahisa Agni." Namun sejenak kemudian Akuwu itu berkata hampir berteriak, "Apabila sebentar lagi mereka tidak datang, siapkan pasukanmu Witantra. Aku akan menyusulnya. Aku menjadi curiga dan tidak menemukan jawabnya. Aku harus mengejar mereka, mencari kemanapun mereka pergi."

Sementara itu di Padang Karautan Kuda Sempana menyerang Mahisa Agni sejadi-jadinya, tanpa terkendali sama sekali. Pedangnya menyambar-nyambar seperti loncatan kilat di langit. Kudanya pun ternyata kuda yang baik. Seperti garuda di angkasa yang setiap kali menukik. menyambar dengan dahsyatnya. Berputar-putar kemudian sekali lagi menyambar tidak henti-hentinya. Mata Kuda Sempana

yang kemerah-merahan menjadi kian liar, seperti mata hantu yang kehausan melihat darah yang merah dan segar memancar dari luka.

Mahisa Agni menjadi semakin cemas melihat Kuda Sempana yang kehilangan akal. Agaknya ia benar-benar terganggu karena cermin yang membayangkan betapa besar kesalahan yang pernah diperbuatnya atas tanah kelahirannya, Panawijen. Sehingga karena itu maka ia telah kehilangan kesempatan untuk berpikir. Wajah-wajah orang Panawijen yang memancarkan harapan dan kegembiraan karena kehadiran Mahisa Agni, dalam tangkapan mata Kuda Sempana, seolah-olah wajah-wajah yang penuh membayangkan dendam dan kebencian kepadanya. Sehingga dengan demikian, Kuda Sempana telah memilih jalan untuk membunuh diri dari pada jatuh ketangan orang-orang Panawijen yang menurut anggapannya akan memperlakukannya dengan kejam.

Beberapa lama ia berada di tangan Kebo Sindet yang selalu memilih cara yang paling mengerikan untuk membunuh korbannya, sehingga hal itu berpengaruh terlampau dalam di dalam benaknya. Ketika ia berhadapan dengan orang-orang Panawijen, maka gambaran-gambaran itu muncul kembali, seolah-olah membayang disetiap wajah. Kebuasan dan kekejaman Kebo Sindet seakan-akan membayang satu-satu pada orang-orang Panawijen yang sedang menyambut kedatangan Mahisa Agni itu. Dan Kuda Sempana menjadi terlampau ngeri.

Kini ia bertempur mati-matian tanpa mengendalikan dirinya lagi. Ia memang ingin lepas dari tangan orang-orang Panawijen atau mati dengan menggenggam senjata di tangan. Karena itulah maka ia tidak mau surut.

Dengan berteriak-teriak nyaring Kuda Sempana mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Ilmu yang diterimanya gurunya, Empu Sada, dipengaruhi oleh kekasaran dan kebuasan Kebo Sindet, menjadi ilmu yang tampaknya mengerikan sekali. Sekali-sekali tampak kegarangan Empu Sada yang meskipun kadang-kadang licik, namun kemudian dicerminkannya keliaran

Kebo Sindet yang sama sekali tidak memperhatikan kesopanan di dalam tata perkelahian.

Tetapi Mahisa Agni kini bukan Mahisa Agni yang dahulu pernah juga berkelahi melawan Kuda Sempana. Mahisa Agni kini telah menjadi jauh lebih masak lahir dan batin. Ilmunya telah benar-benar mengendap meskipun ia masih memerlukan banyak pengalaman. Tempaan batin selama ia berada di sarang Kebo Sindetpun telah membuatnya bertambah dewasa dalam menghadapi setiap persoalan. Ternyata Mahisa Agni tidak menjadi seorang anak muda yang kehilangan kediriannya seperti yang dikehendaki oleh Kebo Sindet, meskipun pada saat-saat itu Mahisa Agni menunjukkan tanda-tanda yang demikian. Tetapi ternyata Mahisa Agni bahkan menjadi seorang yang matang lahir dan batinnya.

Itulah sebabnya maka dalam menghadapi Kuda Sempana itu pun ia sama sekali tidak terlampau tergesa-gesa. Dengan penuh pertimbangan ia melayaninya. Kadang-kadang kudanya pun didorongnya untuk berlari surut, kemudian berputar mengimbangi putaran-putaran kuda Kuda Sempana. Apabila dengan garangnya Kuda Sempana menyerangnya, maka Mahisa Agni pun dengan sigapnya mengelak.

Tetapi sedemikian jauh, Mahisa Agni masih berbuat dalam landasan kesadarannya sepenuhnya. Ia tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan seseorang yang kehilangan akal dan bahkan sedang terganggu jiwanya. Karena itu, maka ia harus berbuat bijaksana.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Agni sama sekali tidak melakukan perlawanan dengan bersungguh-sungguh.

Tetapi ternyata Kuda Sempana yang sedang berhati gelap itu merasa semakin lama semakin gelap. Sikap Mahisa Agni ditanggapinya dari sudut yang gelap pula. Sehingga ketika Mahisa Agni masih juga belum melawannya berkelahi ia berteriak, “Agni, apakah yang kau tunggu. Jangan terlampau menghina. Ayo, cabut pedangmu dan kita bertempur secara jantan. Aku atau kau yang akan mati terkapar di Padang Karautan ini.”

“Apakah itu perlu sekali kita lakukan Kuda Sempana.” bertanya Mahisa Agni.

“Kau jangan mencoba melemahkan tekadku. Aku benar-benar berusaba membunuhmu, atau kau yang membunuhku. Kita sudah mulai, dan hanya mautlah yang dapat menghentikannya.”

“Kau terlampau perasa. Sebaiknya kau mencoba berpikir.”

“Tidak ada kesempatan lagi. Sebelum aku menemukan keputusan aku sudah diikat di pinggir bendungan. Mungkin aku akan mengalami hukum picis. Dirobek-robek tubuhku perlahan-lahan.”

“Kau terlampau berprasangka.”

“Kau memancingku. Ayo, kita bertempur.”

Tandang Kuda Sempana ternyata semakin lama menjadi semakin liar. Ia sama sekali tidak mau mempergunakan otaknya. Bahkan didalam perkelahian itupun Kuda Sempana sama sekali sudah tidak mempertimbangkan lagi cara-cara yang dipergunakan. Unsur-unsur geraknya sama sekali tidak dipikirkannya.

Sebenarnyalah bahwa ia telah berputus asa. Ia memang merasa bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni. Tetapi ia tidak mau menyerah dan dibawa kembali kepada orang-orang Panawijen yang disangkanya akan melepaskan dendam dan kebencian mereka.

Mahisa Agni pun semakin cemas melihat sikap Kuda Sempana itu. Wajahnya menjadi semakin cemas melihat sikap Kuda Sempana itu. Wajahnya menjadi tegang, dan kadang-kadang terbersit didalam hatinya untuk membawa Kuda Sempana dengan kekerasan. Tetapi apabila demikian, maka Kuda Sempana akan merasa semakin ngeri. Dalam keadaan demikian, ia dapat berbuat di luar dugaan. Setiap kemungkinan akan dipergunakannya untuk mencoba membunuh diri, menghindarkan diri dari kemungkinan mati dengan mati dengan cara yang paling tidak disenanginya.

Sementara itu matahari sudah menjadi semakin tinggi. Sedang sama sekali belum ada tanda-tanda bahwa Kuda Sempana akan

dapat mengerti. Semakin banyak keringat membasahi tubuhnya, maka agaknya ia pun menjadi semakin liar dan buas.

"Aku tidak akan dapat terus-menerus meladeni orang yang terganggu jiwanya ini." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, "aku harus menemukan suatu cara untuk menjinakkannya. Tetapi apabila tidak mungkin, apaboleh buat. Kuda Sempana akan menjadi sangat berbahaya di dalam kegilaannya."

Dengan demikian maka Mahisa Agni kemudian tidak saja hanya lelalu menghindari serangan Kuda Sempana, tetapi iapun kemudian mulai mengganggu lawannya pula. Sekali-sekali ia menangkis dan menyerangnya meskipun tidak menentukan akhir dari perkelahian itu. Mahisa Agni memang ingin membuat Kuda Sempana semakin bernafsu dan kemudian akan menjadi kelelahan.

"Mudah-mudahan ia kemudian dapat mempergunakan otaknya." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Demikianlah maka Kuda Sempana bertempur semakin sengit. Dikerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Keringatnya yang mengalir semakin deras, seakan-akan terperas dari tubuhnya.

Tetapi senjatanya sama sekali tidak mampu menyentuh Mahisa Agni. Apa lagi melukainya. Karena itu maka hatinya menjadi semakin bingung dan pepat. Bayangan-bayangan yang mengerikan semakin lama semakin mencengkamnya dalam ketakutan.

"Ayo Agni. Kenapa kau ragu-ragu. Aku laki-laki juga seperti kau. Kalau aku tidak mampu membunuhmu, bunuhlah aku."

Tetapi Mahisa Agni tidak menjawab. Sekali-sekali disentuhnya tubuh Kuda Sempana. Kadang-kadang agak keras sehingga Kuda Sempana merasakan akibat dari sentuhan-sentuhan itu. Sakit. Dan perasaan sakit itu semakin banyak menyengat tubuhnya. Hampir disegala tempat.

Namun dengan demikian Kuda Sempana menjadi semakin bernafsu. Betapapun juga, ia tidak mau menyerah. Ia harus berkelahi sampai selesai. Dibunuh atau membunuh.

Karena itu, maka setelah ia tidak berhasil melawan Mahisa Agni dengan kewajaran ilmunya, maka dalam kegelapan hati, dikerahkannya segenap kemampuan lahir dan batinnya. Dibangunkannya ilmunya yang paling tinggi dalam tatarannya. Aji pamungkasnya. Disalurkannya segenap getaran di dalam dirinya, semua cadangan kekuatannya yang tersimpan di dalam tubuhnya ke dalam tangannya yang menggenggam pedang.

Dada Mahisa Agni berdesir melihat sikap itu. Ia kenal, bahwa dengan demikian Kuda Sempana sudah sampai kepada puncak ilmunya. Sehingga dengan serta merta Mahisa Agni berteriak, “Jangan Kuda Sempana, jangan.”

Tetapi hati yang gelap itu menjadi semakin gelap. Meskipun Kuda Sempana mendengarnya, tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya. Sehingga akhirnya ia telah sampai pada puncak kekuatannya.

Sejenak Mahisa Agni menjadi termangu-mangu. Bagaimana ia harus melawannya? Ia tahu, betapa kekuatan aji itu. Tetapi kesempurnaan di dalam pengucapannya, mereka berada dalam tingkatan yang jauh berbeda. Mahisa Agni telah mencapai tingkat sejajar dengan Empu Sada sendiri, meskipun masih diperlukan pengetrapan yang lebih mantap. Tetapi ia telah mampu melawan kekuatan aji yang dilepaskan oleh Kebo Sindet, meskipun senjatanyalah yang pada saat itu tidak berhasil bertahan karena benturan dua kekuatan yang luar biasa dahsyatnya, meskipun pedangnya waktu itu tidak kalah kuatnya dengan pedang yang dipergunakan oleh Kuda Sempana kini, yang diambilnya dari kumpulan senjata yang berpuluh-puluh jumlahnya di dalam sarang Kebo Sindet.

“Kekuatan kami saat itu hampir berimbang.” desis nya, “sehingga aku dan Kebo Sindet masing-masing tidak mengalami bencana di dalam diri masing-masing yang dapat menentukan hidup mati kami. Tetapi sekarang apakah Kuda Sempana tidak akan terganggu oleh benturan itu?”

Dalam keragu-raguan Mahisa Agni melihat Kuda Sempana telah mempersiapkan dirinya. Kini ia telah mulai meluncur di atas punggung kudanya, menyerangnya berlambaran aji tertingginya.

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar Tiba-tiba ditariknya kendali kudanya. Dilarikannya kudanya menghindari serangan Kuda Sempana.

“He, jangan lari pengecut.” tariak Kuda Sempana. Tetapi Mahisa Agni tidak mempedulikannya. Dipacunya kudanya semikin cepat, sementara Kuda Sempana mengejarnya dengan penuh nafsu.

Ternyata Mahisa Agni tidak berlari jauh. Ia hanya memutar kemudian melingkar-lingkar.

“Agni, marilah kita bertempur secara jantan. *Tanggon* sebagai laki-laki. Jangan berlari-larian.” teriak Kuda Sempana sambil mengacungkan pedangnya.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia masih terus melarikan kudanya berputar-putar.

“He, apakah kau sudah gila?” teriak Kuda Sempana pula.

Mahisa Agni tersenyum di dalam hati. Memang orang yang terganggu jiwanya dapat saja menyebut orang lain seolah-olah menjadi gila. Tetapi orang itu tidak sempat menilik ke dalam dirinya sendiri.

“Berhenti. Berhenti.”

Mahisa Agni tidak menghiraukannya. Bahkan kadang-kadang diperlambatnya kudanya, namun kemudian dipercepatnya. Ia menyadari bahwa kuda yang dipergunakan agak lebih baik dari Kuda Sempana.

Sikap Mahisa Agni ternyata membuat Kuda Sempana menjadi semakin gila. Hatinya yang pepat menjadi semakin pepat. Ia benar-benar sudah tidak dapat membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak. Sedemikian hatinya disaput oleh kekelaman, sehingga tidak dilihatnya lagi cara yang dapat dipergunakan ya

untuk menyerang Mahisa Agni, selain satu-satunya yang dapat dilakukannya. Melontarkan pedang kearahnya.

Dan ternyata Kuda Sempana yang sedang kegelapan itu mempergunakan cara itu. Dengan penuh kemarahan, dengan kekuatan aji pemungkasnya, maka dilontarkannya pedangnya kearah Mahisa Agni yang masih berputar-putar di sekitarnya. Ternyata lontaran pedang yang dilambari oleh kekuatan yang dahsyat itu, benar-benar mengagumkan. Seperti *tatit* yang meloncat di langit, pedangnya meluncur dengan kecepatan yang tidak terduga-duga, mengarah langsung ke leher Mahisa Agni.

Mahisa Agni terkejut melihat lontaran itu. Kekuatan aji Kuda Sempana didorong oleh kecepatan berlari kudanya, ternyata telah menimbulkan kekuatan yang luar biasa.

Dan kekuatan yang luar biasa itu telah diungkapkan oleh lontaran pedangnya mengarah Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni kini telah memiliki ilmu yang cukup untuk menanggapi keadaan itu. Dengan kecepatan yang luar biasa pula, Mahisa Agni membungkukkan badannya melekat pada punggung kudanya, sehingga tepat pada saatnya, pedang Kuda Sempana terbang di atasnya. Kalau ia terlambat sekejap saja, maka ujung pedang itu pasti sudah melobangi tubuhnya.

Kuda Sempana memandangi senjatanya yang berlari di atas tubuh Mahisa Agni itu dengan dada yang berdebar-debar. Apalagi ketika ia melihat bahwa ia sama sekali tidak berhasil melukai Mahisa Agni, apalagi menjatuhkannya, agaknya anak muda itu tidak selalu mengejarnya meskipun seandainya tidak mematikannya. Tetapi ternyata bahwa pedangnya sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Kuda Sempana menggeretakkan giginya ketika ia melihat Mahisa Agni kemudian tegak kembali di atas punggung kudanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian terdengar suara Mahisa Agni, “Kuda Sempana. Kau benar telah menjadi mata gelap. Apakah kau sadari apa yang telah kau lakukan?”

“Aku sadar sepenuhnya.” jawab Kuda Sempana.

“Bagaimana kalau pedang itu mengenai sasarannya dan aku jatuh terkapar, mati di Padang Karautan ini?”

“Sudah menjadi keputusanku. Kau atau aku.”

“Kuda Sempana.” berkata Mahisa Agni, “aku sudah bersusah payah berusaha membebaskan diri dari tangan Kebo Sindet karena aku masih ingin hidup. Aku masih ingin melihat bendungan di Padang Karautan itu dapat mengangkat air ke sawah-sawah. Aku masih ingin melihat hamparan tanah persawahan yang hijau di atas padang yang selama ini kering kerontang, untuk menggantikan padukuhan Panawijen yang menjadi kuning kemerah-merahan seperti habis terhakar.”

“Aku tidak peduli.”

“Mungkin kau tidak akan mempedulikan keinginan-inginanku itu. Tetapi kau sebagai anak Panawijen, yang dilahirkan dan dibesarkan di tanah itu, apakah kau tidak mempunyai keinginan serupa dengan aku.”

“Aku sudah terasing dari tanah ini. Aku sudah terasing dari orang-orang Panawijen. Wajah-wajah mereka menunjukkan kebencian dan kemarahan. Bahkan dendam. Buat apa aku kembali kepada mereka dengan keinginan-inginan yang cengeng seperti keinginanmu itu? Aku tidak mau. Aku bukan anak-anak lagi yang masih selalu merindukan perlindungan biyung.”

“Bukan itu soalnya Kuda Sempana. Soalnya karena kau sudah merasa berbuat salah. Jangan kau hantui hatimu sendiri dengan kesalahan-kesalahan itu. Kalau kau pada suatu saat tidak berani mengakhiri keadaan ini, maka kau akan terdorong semakin lama semakin jauh. Tetapi kalau kau berani memutuskan, bahwa sekarang adalah saatnya untuk kembali dan menyesali semua kesalahan itu, maka untuk seterusnya kau akan terlepas dari padanya.”

“Jangan membujuk aku.”

“Tidak. Aku tidak sedang membujukmu. Aku tahu, kaupun tidak sadang merajuk seperti anak-anak yang kecewa. Tetapi kau sedang ketakutan. Takut melihat bayanganmu sendiri. Bayangan yang penuh dengan noda.” Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kesalahanmu kini adalah, bahwa kau memandang setiap orang dengan sudut pandangan yang buram. Kau anggap bahwa setiap orang selalu menyimpan dendam di dalam hatinya.”

“Cukup. Kau jangan membual Agni. Aku bukan anak-anak yang dapat kau tipu dengan muslihat itu.”

“Terserahlah kepadamu. Tetapi dengar, Kuda Sempana. Seandainya orang-orang Panawijen itu menyimpan dendam di dalam hati, maka akulah yang paling mendendammu. Aku mengalami bencana yang jauh lebih dahsyat dari yang mereka alami. Aku menghayati betapa pahitnya hidup di tangan orang-orang gila seperti Kebo Sindet dengan segala macam rencananya.”

“Karena itulah maka kau mendendamku sampai ke ujung ubun-ubun. Karena itulah maka kau selalu mengejarku sampai saat ini untuk menjerumuskan aku ke dalam bencana yang paling dahsyat. Kau ingin melihat aku dicincang oleh orang-orang Panawijen atau dihukum picis diterik matahari padang yang kering, atau dikubur hidup-hidup untuk dijadikan tumbal bendungan yang masih belum siap itu.”

“Itulah yang aku maksud Kuda Sempana. Kau memandang semua orang dari segi itu. Dari segi yang gelap. Tetapi kau melupakan sifat-sifat orang-orang Panawijen. Kau memang terlalu lama terpisah daripada mereka. Tetapi percayalah, mereka bukan mendendam dan bukan orang-orang buas yang senang melihat darah. Apalagi melihat kekejaman yang melampaui batas. Bahkan seandainya hukum picis itu benar-benar ada, maka seandainya orang-orang Panawijen berkesempatan untuk menyaksikan, mereka pasti akan pingsan bersama-sama.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba ia berteriak, “Tetapi tidak demikian dengan prajurit-prajurit Tumapel. Sudah lama mereka bekerja di Padang Karautan. Sudah lama

mereka tidak melihat darah. Dan mereka akan mendapat umpan, Aku."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Begitukah sifat prajurit-prajurit Tumapel menurut tangkapanmu?"

Kuda Sempana tidak segera menyahut. Tetapi ditatapnya mata Mahisa Agni dengan tajamnya. Sekilas merambat di hatinya, setitik air yang bening. Tetapi sejenak kemudian ia berteriak pula, "Omong kosong. Lihat, betapa dari sepasang matamu memancar dendam dan kebencian tiada taranya. Ayo, bersiaplah. Kita lanjutkan perkelahian ini sampai salah seorang dari kita mati. Kalau kau masih tetap memaksaku kembali kepada serigala-srigala kelaparan itu, maka ayolah. Kau atau aku."

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Wajah Kuda Sempana menjadi semakin liar. Maskipun kini ia sudah tidak bersenjata, tetapi agaknya ia benar-benar ingin bertempur sampai mati.

Sejenak Mahisa Agni duduk dalam kebimbangan. Ditatapnya saja mata Kuda Sempana yang liar itu. Namun ketika Kuda Sempana telah bersap untuk menyerangnya, maka Mahisa Agni itupun segera mempersiapkan dirinya pula.

Tetapi tiba-tiba terbersit suatu pikiran yang dianggapnya baik untuk menundukkan Kuda Sempana.

Sementara itu Kuda Sempana telah mulai pula dengan serangannya. Meskipun tanpa senjata, tetapi Mahisa Agni terpaksa menghindarinya. Ia masih berusaha untuk tidak membuat benturan-benturan dengan Kuda Sempana supaya tidak terjadi sesuatu pada tubuhnya. Namun Kuda Sempana sama sekali sudah tidak dapat memperhitungkan lagi.

Mahisa Agni yang sedang memikirkan suatu cara untuk menguasai lawannya itu hanyalah selalu mencoba menghindar. Berputar-putar dan melingkar-lingkar saja. Didalam kepalanya bergolaklah suatu pikiran yang meskipun tidak dikehendaki tetapi agaknya dapat menolong keadaan. Kuda Sempana ternyata menjadi

kehilangan pertimbangan karna didorong oleh rasa takut dan cemas akan nasibnya. Bukan karena ia takut mati, tetapi ia tidak mau diperlakukan dengan cara yang mengerikan. Sebab menurut gambaran-gambaran di dalam otaknya, orang-orang Panawijen akan melepaskan dendam yang tersimpan di dalam hati mereka dengan cara yang hampir setiap saat ditemuinya di dalam sarang Kebo Sindet.

"Aku harus membuat imbangan." desis Mahisa Agni di dalam hatinya, "aku harus sedikit menyombongkan diri. Biarlah untuk saat-saat seperti ini."

Mahisa Agni mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Kuda Sempana membentak-bentak, "Ayo Mahisa Agni. Tunjukkanlah kejantananmu. Jangan hanya selalu menghindar saja. Dimanakah keberanianmu yang kau banggakan selama ini?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sekali ia harus menghindar dan berputar, sementara Kuda Sempana sedang memperbaiki keadaannya, karena kudanya terdorong beberapa langkah.

"Kuda Sempana." berkata Mahisa Agni kemudian, "Apakah kau sudah benar-benar siap untuk bertempur melawan aku?"

Kuda Sempana terkejut mendengar pertanyaan itu, sehingga dengan serta merta ia menjawab, "Apakah kau sudah menjadi buta, atau kehilangan dasar pengamatan? Kau lihat, aku sudah siap untuk berbuat apapun."

Tiba-tiba Mahisa Agni tertawa, Kuda Sempana sekali lagi terperanjat mendengar suara tertawa itu. Meskipun perlahan-lahan, tetapi sangat menyakitkan hati. Hampir sepanjang perkenalannya dengan Mahisa Agni, ia belum pernah mendengar dan melihat Mahisa Agni tertawa seperti itu.

"Jangan bergurau Kuda Sempana." berkata Mahisa Agni kemudian, "bersiaplah. Aku akan segera mulai."

Terdengar Kuda Sempana menggeram, "Aku sudah siap. Siap untuk membunuh atau dihunuh."

“Apakah kau benar-benar ingin melawan aku?”

“Persetan. Cepat, mulailah.”

“Kuda Sempana. Aku benar-benar akan mulai apabila kau benar-benar telah siap pula. Beradalah dalam kemungkinan yang setinggi-tingginya. Kau segera akan melawan Mahisa Agni.”

Wajah Kuda Sempana menjadi semakin marah. “Kau terlalu sombong, pembual. Ayo berbuatlah sesuatu. Jangan hanya berbicara tanpa ujung dan pangkal. Kalau kau ingin mempergunakan pedangmu, pergunakanlah.”

Telinga Kuda Sempana menjadi semakin sakit ketika ia mendengar sekali lagi Mahisa Agni tertawa. Lebih menyakitkan hati, “Kuda Sempana. Jangan terlampau bernafsu. Sebaiknya kau melihat dirimu lebih dahulu. Siapkah yang kau hadapi sekarang.”

Terasa dada Kuda Sempana berdesir. Dan ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Apabila kau menganggap bahwa orang-orang Panawijen ingin melepaskan dendamnya dengan perbuatan yang aneh-aneh, maka tanpa orang lain, tanpa bantuan orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel, aku pun dapat berbuat demikian atasmu. Ingat, aku telah berhasil membunuh Kebo Sindet meskipun tidak langsung. Aku telah dapat menempatkan diriku di tempat yang sejajar dengan Kebo Sindet. Aku berterima kasih bahwa kau telah memberikan pedang itu. Namun saat itu Kebo Sindet pun bersenjata pula. Nah, apa katamu tentang diriku. Apakah kau masih menantang Mahisa Agni untuk berkelahi?”

Terasa dada Kuda Sempana seolah-olah menjadi retak karenanya. Sebuah himpitan perasaan telah melanda jantungnya. Kata-kata itu benar-benar suatu penghinaan baginya. Sehingga dengan suara bergetar ia menjawab, “Aku tidak peduli, apakah kau telah dapat menempatkan dirimu sejajar dengan Kebo Sindet atau tidak, tetapi ternyata bahwa kau tidak berani bertempur melawan aku sekarang.”

Dan suara tertawa Mahisa Agni yang menyakitkan hati itu terdengar lagi, “Memang ada perasaan segan padaku untuk

berkelahi melawan kau, Kuda Sempana Aku pasti hanya akan merasa seperti anak-anak yang sedang sekedar bermain-main. Permainan yang menjemukan.”

“Cukup.” teriak Kuda Sempana, “kau sudah cukup banyak menghina aku Agni. Sekarang ayo kita mulai. Cepat. Kalau tidak, melawan atau tidak melawan, aku akan membunuhmu.”

“Tunggu.” berkata Mahisa Agni, “kalau kau mampu lakukanlah. Tetapi ingat, bahwa aku telah berhasil mengalahkan Kebo Sindet. Aku tidak akan berkeberatan kalau kau selalu mendesakku. Aku akan segera berbuat sesuatu. Tetapi kau pun harus ingat, bahwa aku bukan Kebo Sindet. Aku adalah seorang anak Panawijen.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Dan Mahisa Agni berkata seterusnya, “Aku adalah anak Panawijen yang paling dahsyat mengalami akibat dari perbuatanmu. Nah, kau akan dapat membayangkan, apakah yang kira-kira dapat aku lakukan atasmu. Aku pernah berada bersamamu di dalam sarang iblis itu, sehingga aku dapat mengerti berbagai macam cara yang dipergunakan oleh Kebo Sindet. Bukankah itu yang kau cemaskan, apabila kau berada di tengah-tengah orang-orang Panawijen?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Kepalanya menjadi semakin tegang, dan otot-otot di keningnya bermunculan seolah-olah akan meledak.

“Atau...” berkata Mahisa Agni, “aku dapat membuatmu tidak berdaya, tetapi tidak membunuhmu. Aku dapat membawamu kepada orang-orang Panawijen yang kau sangka akan membunuhmu dengan cara yang kau takuti itu.”

Dada Kuda Sempana berdentangan semakin keras mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Ketakutan, kecemasan dan kemarahan bercampur baur di dalam dirinya. Tetapi ia tidak dapat menyembunyikan kenyataan yang diakuinya di dalam hatinya, bahwa sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni akan mampu berbuat demikian apabila dikehendaki.

Karena itu maka perasaan ngeri yang sangat telah merambati jantungnya.

Namun Kuda Sempana ternyata menjadi semakin berputus asa. Ia tidak dapat membuat pertimbangan-angan lagi. Kini ia benar-benar ingin membunuh dirinya. Berkelahi dan mati. Tetapi kematian itu akan lebih baik daripada mati ditangan orang-orang Panawijen.

Sebelum Mahisa Agni sempat berbicara lagi, maka Kuda Sempana sudah menyerangnya pula. Semakin lama semakin dahsyat. Dan sekali lagi Mahisa Agni harus melayaninya, seperti melayani adik tersayang yang sedang bermain kejar-kejaran.

"Apakah kau tidak mengerti maksudku Kuda Sempana?" bertanya Mahisa Agni.

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia menyerang semakin garang, sehingga Mahisa Agnipun menjadi semakin sibuk menghindarinya.

Tetapi akhirnya Mahisa Agni sampai pada puncak permainannya. Ia ingin segera menghentikan polah Kuda Sempana. Dengan demikian maka Mahisa Agni kemudian tidak membiarkan dirinya terus menerus menghindar dan menjauh. Pada saatnya, maka Mahisa Agnipun segera mengambil peranan.

Ketika Kuda Sempana dengan garangnya menyerang Mahisa Agni seperti seekor elang menyambar mangsanya, maka dengan gerak yang tidak kalah cepatnya Mahisa Agni menghindar. Tetapi yang sama sekali tidak terduga-duga oleh Kuda Sempana, tiba-tiba saja Mahisa Agni itu menyerangnya. Serangan itu dengan tiba-tiba dan terlampau cepat bagi Kuda Sempana, sehingga ia tidak mampu untuk menghindarkan diri. Bahkan ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menangkis. Yang terasa olehnya kemudian adalah sentuan ibu jari tangan Mahisa Agni di punggungnya. Dua kali. Di sebelah menyebelah tulang punggungnya.

Meskipun sentuhan itu tidak terlampau keras, tetapi terasa sekujur tubuh Kuda Sempana menggigil. Sejenak disadarinya, bahwa sentuhan-sentuhan itu tepat mengenai bintik-bintik syarafnya. Dua dari padanya telah tersentuh oleh tangan Mahisa

Agni sehingga tidak bekerja sewajarnya. Terasa kemudian kepala Kuda Sempana menjadi pening, dan seolah-olah ia kehilangan syaraf keseimbangannya. Terasa Padang Karautan itu berputar, semakin lama semakin cepat. Bahkan kemudian kudanya dan dirinya sendiri ikut pula berputar. Dengan gerak naluriah, maka ia menarik kekang kudanya dengan sisa-sisa tenaganya yang masih ada sehingga kudanya berhenti. Tetapi putaran yang semakin cepat itu masih terasa membelit dirinya, sehingga Kuda Sempana harus memejamkan matanya. Meskipun demikian, ia masih merasakan seakan-akan tubuhnya telah hanyut dalam suatu arus pusaran dari air yarg terhisap ke dalam bumi dengan derasnya.

Sejenak Kuda Sempana masih dapat bertahan. Tetapi sejenak kemudian ia telah benar-benar kehilangan keseimbangan, sehingga tiba-tiba tubuhnya menjadi miring. Ia tidak dapat lagi tetap duduk di atas punggung kudanya, karena ia sudah tidak dapat menguasai keseimbangan dirinya lagi.

Kuda Sempana masih tetap sadar ketika ia terdorong ke samping dan jatuh dari atas punggung kuda itu. Tetapi ia merasa pula bahwa seseorang telah menahannya dan kemudian menariknya. Sesaat Kuda Sempana membuka matanya. Dalam putaran yang semakin cepat ia melihat Mahisa Agni meletakkannya berbaring di atas rerumputan yang kekuning-kuningan meskipun tanah di bawahnya telah menjadi basah.

"Lepaskan, lepaskan." ia berteriak. Dengan marahnya Kuda Sempana berusaha untuk bangkit. Tetapi sekali lagi ia terjatuh karena tanah tempatnya berpijak seolah-olah berputar semakin cepat.

"Jangan mencoba bangun Kuda Sempana." berkata Mahisa Agni.

"Persetan. Ayo, bunuhlah aku."

"Dengan pedang?"

"Terserah kepadamu."

“Tidak. Aku tidak akan memembunuhmu. Akan aku biarkan saja kau di sini. Bila terik matahari membara di langit, kau akan kepanasan, tetapi bila hujan yang lebat turun, kau akan kedinginan. Itu akan terjadi terus-menerus sebelum anjing-anjing liar menemukanmu di sini. Aku tidak tahu, manakah yang lebih buas, anjing-anjing liar itu atau buaya-buaya kerdil di rawa-rawa Kemundungan.”

“Setan.” Kuda Sempana mengumpat, “ayo, bunuh aku.”

“Ya, aku memang sedang membunuhmu. Tetapi tidak dengan ujung pedang. Aku mempunyai caraku sendiri.”

“Pengecut, pengkhianat. Ternyata kau lebih jahat dari Kebo Sindet.”

“Mungkin. Mungkin aku lebih jahat dari Kebo Sindet. Tetapi aku kira orang-orang Panawijen itu tidak akan berbuat begitu atasmu.”

Terdengar Kuda Sempana menggeram. Tetapi ia tidak dapat membuka matanya. Ia masih merasa dirinya berputar. Sambil meng-umpat-umpat ia memegang kedua belah keningnya dengan telapak tangannya. Tetapi ia tidak dapat menolong dirinya. Syaraf keseimbangannya ternyata sedang terganggu.

Tiba-tiba Kuda Sempana merasa sentuhan pada punggungnya. Ia merasakan urutan yang menyelusur sisi tulang belakangnya. Kemudian sebuah tekanan yang keras sehingga terasa punggungnya menjadi sakit sekali.

“Patahkan. Patahkan punggungku.” ia berteriak, “berbuatlah sekehendak hatimu. Tetapi bunuhlah aku secepatnya.”

Tidak terdengar jawaban. Tetapi terasa sesuatu merayapi kepalanya. Kemudian perlahan-lahan terasa kepalanya tidak berputar lagi, sehingga sedikit demi sedikit ia membuka matanya.

“Duduklah.” terdengar suara Mabisa Agni, “buka matamu. Kau sudah baik.”

Kuda Sempana membuka matanya perlahan-lahan. Dilihatnya Mahisa Agni berdiri di sampingnya. Meskipun kepalanya masih terlampau pening, tetapi Padang Karautan itu sudah tidak berputaran lagi.

Sesaat Kuda Sempana membeku, duduk di atas rerumputan. Digelengkannya kepalanya dan dipijitnya keningnya. Perasaan pening itu masih mengganggu. Tetapi perlahan-lahan menjadi semakin berkurang. Ketika ia kemudian berpaling di lihatnya Mahisa Agni telah duduk di sampingnya.

Tiba-tiba isi dadanya meluap kembali. Dengan serta-merta ia meloncat berdiri Meskipun kepalanya masih terasa pening namun ia berkata, “Kenapa tidak kau bunuh saja aku Agni, Sekarang aku sudah mampu lagi berkelahi melawanmu. Ayo, atau kau lah yang akan aku bunuh.”

Mahisa Agni masih tetap duduk di tempatnya. Dipandanginya Kuda Sempana dengan tenangnya. Kemudian terdengar ia berkata perlahan-lahan, “duduklah Kuda Sempana.”

“Tidak. Aku akan bertempur sampai mati.”

“Jangan terlampau keras kepala. Kau sebenarnya sudah menyadari keadaanmu. Tetapi kau mencoba untuk bertahan pada pendirianmu.”

Kuda Sempana tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Mahisa Agni tajam-tajam. Hatinya berdesir ketika ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Lihat Kuda Sempana, itu pedangmu yang kau lemparkan kepadaku. Ambillah, mungkin kau masih memerlukannya.”

Kuda Sempana masih berdiri di tempatnya. Perasaan aneh telah menjalari dadanya, sehingga sejenak ia terpaku diam.

“Ambillah, dan duduklah. Aku ingin berbicara. Dengan mulut, tidak dengan pedang.”

Kuda Sempana sama sekali tidak bergerak. Tidak beranjak dan tidak menyahut.

“Kau masih belum mempercayainya. Jangan kau takut-takuti hatimu dengan soal-soal yang kau buat-buat di dalam kepalamu sendiri. Kau buat bayangan-bayangan yang menakutkan dan kemudian kau sendiri menjadi ketakutan karenanya. Kau reka-reka di dalam angan-anganmu sesuatu yang mengerikan. Tetapi kemudian kau percayai angan-angan itu seolah-olah benar-benar akan terjadi.”

Kuda Sempana masih mematung.

“Ambillah pedangmu. Cepat.” Kuda Sempana masih belum bergerak.

“Kenapa kau masih diam? Apakah kepalamu masih pening atau bahkan seakan-akan masih berputaran.”

Tanpa sesadarnya Kuda Sempana menggeleng.

“Nah, kalau begitu, ambil pedangmu.” Kuda Sempana tidak menyadari, pengaruh apakah yang telah menggerakkannya melangkah ke arah pedangnya yang terletak di tanah. Ia berpaling dengan penuh keragu-raguan, kemudian membungkuk memungut pedangnya itu. Dengan ragu-ragu disarungkannya pedangnya pada wrangkanya.

Mahisa Agni yang masih duduk di tempatnya menarik nafas dalam-dalam. Ternyata atas kehendaknya sendiri Kuda Sempana telah menyarungkan pedangnya. Dengan demikian ia berharap bahwa ia untuk selanjutnya akan dapat berbicara dengan baik-baik. Tetapi untuk sesaat Mahisa Agni masih berdiam diri ditempatnya. Dipandanginya saja Kuda Sempana yang kemudian melangkah perlahan-lahan ke arahnya.

“Duduklah.” berkata Mabisa Agni kemudian.

“Tidak.” jawab Kuda Sempana. Tetapi suaranya telah menjadi lemah, “aku masih ingin bertempur.”

“Duduklah.” ulang Mahisa Agni. Ternyata kata-katanya itu mengandung perbawa yang kuat, yang tidak terlawan oleh Kuda Sempana dalam keadaannya itu. Karena itu, maka seolah-olah tanpa

dikehendakinya sendiri, ia pun perlahan-lahan meletakkan dirinya, duduk beberapa langkah dari Mahisa Agni.

"Kuda Sempana." berkata Mahisa Agni, "maaf, bahwa aku telah membuatmu kehilangan keseimbangan. Bukan maksudku untuk menyakitimu, tetapi aku hanya ingin berbuat demikian sebagai pengantar pembicaraan. Kau tidak dapat mendengarkan kata-kataku tanpa sedikit tekanan. Tetapi percayalah bahwa hal itu tidak akan mengganggumu untuk seterusnya."

Kuda Sempana tidak menyahut. Tetapi tiba-tiba kepalanya menunduk.

"Kau terlampau jauh berprasangka atas orang-orang Panawijen. Aku tahu, bahwa kau ternyata telah dikejar-kejar oleh perasaan bersalah. Tetapi dengarlah aku, bahwa orang-orang Panawijen tidak akan berbuat apa-apa atasmu. Aku akan menjelaskan kepada mereka, bahwa kau telah menyesali segala kesalahan itu. Bahwa keadaanmu telah membuat kau terbangun dari mimpi yang buruk itu."

"Kau menjebakku." sahut Kuda Sempana meskipun sudah tidak terlampau garang.

"Buat apa aku menjebakmu? Kalau aku mau, aku dapat berbuat apa saja atasmu. Karena itu aku terpaksa membuatmu kehilangan keseimbangan. Maksudku, supaya kau sadari, bahwa aku dapat berbuat seperti yang kau angan-angankan itu tanpa membujukmu, kemudian menangkapmu beramai-ramai. Aku sendiri mampu melakukannya. Melumpuhkan kau, mengikatmu dibelakang kudaku dan menyeretmu kepada orang-orang Panawijen itu untuk bersama-sama mencincang mu. Tetapi aku tidak melakukannya. Masihkah kau menganggap bahwa aku sedang membujukmu? Masihkah kau menganggap bahwa karena aku tidak mampu menangkapmu sendiri, lalu aku menjebakmu di antara orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel?"

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Perlahan-lahan pikirannya mulai bekerja kembali, meskipun harus dituntun setapak

demi setapak oleh Mahisa Agni. Tetapi sejenak kemudian tumbuhlah pengakuan di dalam diri Kuda Sempana bahwa Mahisa Agni itu berkata sebenarnya. Ia dapat berbuat seperti yang dikatakannya. Tetapi ia tidak berbuat demikian.

Dalam kediamannya ia mendengar suara Mahisa Agni, “Marilah. Berdirilah. Kita kembali kepada orang-orang Panawijen yang pasti sedang dihadapkan pada suatu teka-teki tentang diri kita.”

Sekali lagi Kuda Sempana didorong oleh suatu kekuatan yang tidak dimengertinya, membawanya berdiri dan melangkah kearah kudanya yang sedang asyik makan rumput. Dan sejenak kemudian keduanya telah berada di punggung kuda masing-masing, yang berlari kembali ke perkemahan orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel.

YANG BERGUGURAN.

Betapa beratnya, namun Kuda Sempana akhirnya dapat diterima juga oleh orang-orang Panawijen dan Prajurit-prajurit Tumapel atas tanggung jawab Mahisa Agni. Meskipun dengan membentak-bentak dan berteriak namun Akuwu Tunggul Ametung pun memaafkannya pula. Tetapi untuk sementara Kuda Sempana diserahkan kepada Ken Arok dan Mahisa Agni, supaya diawasinya. Dan untuk sementara Kuda Sempana harus tetap berada di Padang Karautan bersama-sama dengan Ken Arok dan orang-orang Panawijen.

“Kau tidak dapat berada kembali dilingkungan istana.” berkata Akuwu Tunggul Ametung.

Kuda Sempana menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dalam sekali. Perlahan-lahan ia menyahut, “Hamba berterima kasih sekali bahwa Tuanku tidak menggantung hamba di alun-alun. Dimanapun hamba akan diletakkan hamba tidak akan berkeberatan.”

Kuda Sempana yang sudah agak lama tidak bergaul dengan Akuwu terkejut ketika tiba-tiba Akuwu berteriak, “Apa hakmu untuk berkeberatan, he?”

Kuda Sempana menjadi gelisah. Tetapi dicobanya untuk mengingat-ingat sifat-sifat Akuwu Tunggul Ametung, pada saat ia masih berada di istana.

“Kau tidak punya hak sama sekali untuk berkata begitu. Kau memang harus menjalani setiap perintahku.”

“Hamba Tuanku.” jawab Kuda Sempana.

Akuwu Tunggul Ametung menganggukk-anggukkan kepalanya sambil meraba-raba dagunya. Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, “Bagaimana dengan kau?”

“Hamba tinggal di padang ini Tuanku.” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi kau harus pergi ke istana. Terserah kepadamu. Sehari atau dua hari, supaya adikmu percaya, bahwa kau masih hidup. Supaya ia menjadi agak tenteram dan tidak selalu dicengkam oleh kegelisahan dan kebingungan. Kegelisahannya adalah kegelisahanku. Dan kegelisahanku adalah kegelisahan seluruh Tumapel.”

Mahisa Agni termenung sejenak. Ia dapat mengerti, betapa Ken Dedes selalu gelisah memikirkannya. Ia adalah satu-satunya orang yang masih dianggap keluarganya. Tetapi bagaimanakah dengan dirinya sendiri?

“Bagaimana?” desak Akuwu Tunggul Ametung, “aku memerlukanmu. Untuk kepentingan adikmu.”

Akhirnya Mahisa Agni tidak dapat menolak lagi. Sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam ia menjawab, “Hamba akan menurut segala perintah Tuanku. Hamba akan ikut serta ke istana untuk sehari atau dua hari. Selebihnya hamba akan tinggal di dekat bendungan ini, bendungan yang masih harus diselesaikan ini.”

“Untuk selanjutnya terserah kepadamu. Besok kita berangkat. Kembali ke Tumapel. Kuda Sempana tinggal di sini. Untuk sementara aku serahkan kepada Ken Arok selama Mahisa Agni berada di Tumapel. Untuk seterusnya orang itu menjadi tanggung jawab kalian berdua. Apakah kalian mengerti?”

Keduanya hampir bersamaan menjawab, “Hamba Tuanku.”

“Baik.” berkata Akuwu itu selanjutnya, “tetapi taman itu harus segera siap pula. Setelah Mahisa Agni berada kembali di sini, maka kau mendapat kesempatan lebih banyak Ken Arok. Kecuali perhitunganmu terhadap banjir yang setiap saat dapat melanda bendungan itu, maka taman itu pun harus mendapat perhatian pula Di sini sekarang ada Ken Arok, Mahisa Agni dan Kebo Ijo.”

Sekali lagi hampir bersamaan Ken Arok dan Mahisa Agni menjawab, “Hamba Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya Kebo Ijo duduk di sudut ruangan itu pula. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Karena itu Akuwu tidak melihat, bahwa anak bengal itu sedang menahan senyumnya kuat-kuat. Baginya semua itu terasa terlampau menggelikan.

Sesaat kemudian kepada Witantra, Akuwu berkata, “Besok, pada pagi-pagi hari kita berangkat kembali ke Tumapel. Siapkan orang-orangmu.”

Kini Witantra lah yang menjawab sambil mengangguk, “Hamba Tuanku.”

Pembicaraan itu pun segera berakhir. Masing-masing pergi kepada kewajibannya. Tetapi ternyata matahari telah menjadi terlampau rendah dan sesaat kemudian hilang di balik garis batas di ujung Barat. Ketika Mahisa Agni mengangkat wajahnya, dilihatnya awan yang kelabu mengambang di langit perlahan-lahan hanyut oleh arus angin padang yang basah.

“Mudah-mudahan tidak turun hujan lebat.” desisnya.

Selangkah-selangkah ia berjalan menuju ke bendungan. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah beristirahat. Untuk sementara mereka tidak lagi bekerja siang dan malam sejak bendungan itu dilanda banjir. Mereka seolah-olah memerlukan waktu beristirahat sehari dua hari setelah memeras seluruh tenaga dan ketegangan perasaan yang memuncak. Tetapi di siang hari,

mereka bekerja dengan sepenuh tenaga pula, sehingga bendungan itu sudah memiliki alat pengaman yang lebih banyak, setelah banjir yang pertama memberi mereka petunjuk-petunjuk letak kelemahannya.

Ketika Mahisa Agni berada di ujung bendungan, terasa hatinya berdesir. Bendungan yang dahulu hanya ada di dalam angan-angannya, yang pada saat ia meninggalkan tempat itu masih belum berbentuk, kini benar-benar telah ada. Bendungan itu benar-benar telah berwujud. Bahkan bendungan itu telah lulus pada ujiannya yang pertama.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Meskipun senja menjadi semakin samar, namun ia masih dapat melihat jalur-jalur yang menggores Padang Karautan itu. Susukan induk yang menjelujur ketengah-tengah padang dan akan menumpahkan airnya di sendang buatan, di dalam taman yang dikehendaki oleh Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian parit-parit yang menyelusur seperti akar pepohonan di dalam tanah. Kotak-kotak sawah dengan pematang-pematangnya.

Semuanya itu telah membuat dada Mahisa Agni seolah-olah mengembang.

Karena itu maka sejenak ia berdiri mematung. Dipandanginya alam yang terbentang di hadapannya. Alam yang luas, yang baru mulai dijamah oleh tangan manusia.

“Mudah-mudahan kami berhasil.” desis Mahisa Agni, “mudah-mudahan apa yang kami lakukan ini dibenarkan oleh Yang Maha Agung.”

Ketika kemudian angin yang lembut mengusap keningnya, maka Mahisa Agni pun mengusap wajahnya. Terasa udara yang dingin menyusup sampai ke pembuluh darahnya.

Di dalam dadanya berdesir suatu kebanggan dan harapan yang tidak terkira, karena bendungan yang kini tinggal mengetrapkan penyelesaian yang terakhir dan merampungkan jalur-jalur pengaman apabila banjir datang terlalu deras. Impian yang dahulu

tersimpan di dalam hatinya itu kini telah hampir berwujud. Sekian lama ia berada di dalam kungkungan iblis Kemundungan, tetapi sekian lama pekerjaan ini berjalan terus.

Tepat pada saatnya ia berhasil melepaskan diri, bendungan ini telah sampai pada penyelesaian terakhir.

Apalagi apabila di ujung susukan induk ini kelak akan dibangun sebuah taman. Maka daerah ini, yang dahulu merupakan jantung Padang Karautan yang jarang diambah oleh manusia, kelak pasti akan menjadi suatu padepokan yang subur dan semakin-lama akan menjadi semakin ramai.

Betapa angan-angan yang dipenuhi oleh harapan itu mencengkam dada Mahisa Agni, sehingga untuk sejenak ia merenung ditempatnya.

Baru ketika terasa gerimis kecil menyentuh tubuhnya Mahisa Agni menyadari dirinya. Ditengadahkan wajahnya dan dilihatnya langit yang hitam.

"Hujan." desisnya, "Mudah-mudahan banjir tidak datang terlampau keras."

Mahisa Agni masih mendengar deru air yang masih agak deras mengalir di sungai yang telah dibatasi oleh bendungan itu. Tetapi dalam kegelapan malam Mahisa Agni tidak dapat melihat, betapa keruh dan betapa banyak sesungguhnya air yang tertahan di atas bendungan itu.

Karena gerimis menjadi semakin deras, maka Mahisa Agnipun segera meninggalkan bendungan itu kembali ke dalam gubugnya. Perlahan-lahan ia bergumam di dalam dirinya, "Besok aku harus ikut bersama Akuwu ke Tumapel. Mudah-mudahan tidak terlampau lama berada disana. Aku ingin menunggui bagaimana bendungan ini terselesaikan."

Begitu asyik Mahisa Agni bergelut dengan angan-angannya, sehingga ia tidak melihat seseorang berdiri di ujung perkemahan.

Mahisa Agni berjalan bebera langkah dimuka orang itu, tetapi Mahisa Agni yang berjalan sambil menunduk itu tidak melihatnya.

Baru ketika orang itu terbatuk kecil, langkah Mahisa Agni tertegun. Dipalingkannya wajahnya, dan dilihatnya seseorang berdiri acuh tidak acuh.

“Kau Kebo Ijo.” sapa Mahisa Agni.

Kebo Ijo berpaling. Desisnya, “Darimana kau Mahisa Agni?”

“Aku melihat bendungan itu Kebo Ijo. Ternyata aku menjadi sangat berterima kasih, bahwa selama aku tidak ada di sini, orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel telah menyelesaikannya.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Dan sesaat kemudian Mahisa Agni menjadi terkejut karena Kebo Ijo tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Kenapa kau berterima kasih kepada kami semua yang selama ini bekerja tidak mengenal lelah, siang dan malam, apalagi ketika banjir yang pertama itu melanda bendungan yang belum siap benar itu. Akuwu sendiri telah banyak sekali berbuat untuk mcnyelamatkannya, bahkan menyelamatkan Ken Arok sendiri.”

“Justru karena itulah aku sangat berterima kasih.” jawab Mahisa Agni.

Suara tertawa Kebo Ijo mengeras. Katanya, “Aneh sekali. Apakah hakmu untuk menyatakan terima kasih kepada kami.”

Mahisa Agni terdiam. Sepasang matanya memancarkan berbagai pertanyaan yang bergolak di dalam dadanya. Ia sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan Kebo Ijo. Namun sejenak kemudian ia mendengar Kebo Ijo itu berkata lebih lanjut, “Mahisa Agni, kau yang sama sekali tidak ikut berbuat apapun atas bendungan itu, jangan terlampau ikut berbangga karenanya. Apalagi kau merasa bahwa seakan-akan kaulah yang berhak untuk disebut sebagai pahlawan. Kau mungkin merasa bahwa bendungan itu bendunganmu, sehingga kau merasa wajib dan berhak berterima kasih kepada kami.” Kebo Ijo itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ketahuilah, bahwa

bendungan itu bukan bendunganmu. Bendungan itu adalah milik kami yang telah bekerja mati-matian. Sekarang kau datang ke dalam lingkungan kami. Akulah yang lebih berhak mengucapkan terima kasih kepadamu, seandainya kau mau membantu meskipun sekedar melemparkan sebongkah batu disaat terakhir. Itupun barangkai tidak dapat kau lakukan. Bukankah kau besok harus pergi ke Tumapel bersama Akuwu untuk menengok adikmu yang terlampau manja itu? Nah, tinggallah di Tumapel sepekan atau sebulan. Datanglah kemari apabila bendungan itu telah selesai. Tetapi ingat, jangan mengucapkan terima kasih kepadaku. Setelah kau tidak mempunyai sangkut paut dengan bendungan ini."

Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Wajahnya sekilas dijalari oleh warna merah. Tanpa sesadarnya dilayangkannya pandangan matanya berkeliling. Sepi. Tak ada seorangpun yang tampak. Tetapi Mahisa Agni tidak tahu, apakah orang-orang yang berada di dalam gubug itu sudah tidur atau masih bangun dan mendengar percakapan itu.

"Nah." berkata Kebo Ijo, "sekarang tidurlah. Jangan kau hiraukan lagi bendungan itu. Ia telah tumbuh tanpa kau. Dan ia akan siap pula tanpa bantuanmu."

Terasa goresan di dada Mahisa Agni menjadi semakin dalam. Bahkan kemudian timbul pertanyaan di dalam hatinya, "Apakah demikian anggapan setiap orang yang berada di perkemahan ini? Apakah mereka menganggap bahwa aku sama sekali tidak berarti lagi bagi mereka, karena aku tidak ikut serta berbuat banyak? Apakah demikian pula anggapan orang-orang Panawijen?"

Setitik keringat dingin mengembun di kening Mahisa Agni. Namun ia masih saja berdiam diri dalam kenangan seribu macam pertanyaan.

Kebo Ijo melihat kebimbangan di dalam sikap Mahisa Agni. Agaknya kata-katanya berhasil menusuk langsung kedalam hati anak muda itu. Maka timbullah kegembiraan di hati Kebo Ijo yang aneh itu. Ia memang bertabiat demikian. Dan tabiatnya itulah yang

telah mendorongnya kedalam perbuatan-perbuatan yang berbahaya bagi dirinya.

Karena Mahisa Agni tidak menjawab, maka berkata Kebo Ijo itu, “Apa lagi yang kau tunggu Agni. Pergilah tidur. Kau dapat menganyam angan-angan, bahwa kau besok akan bertemu dengan adikmu yang kini telah menjadi seorang permaisuri. Kau akan ikut merasakan kamukten yang didapatkannya. Nah, nikmatilah. Tetapi jangan menyinggung tentang bendungan ini.”

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Terasa pergolakan di dalam dadanya menjadi semakin keras.

“Tetapi sambutan orang-orang Panawijen itu begitu baik kepadaku. Bahkan prajurit-prajurit Tumapel pun bersikap baik.” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

“Jangan bersedih.” berkata Kebo Ijo seterusnya, “kau memang lebih baik berada di Tumapel. Nunut kamukten yang didapatkan oleh adikmu dengan modal parasnya yang cantik.”

“Cukup.” tiba-tiba Mahisa Agni memotong, “kau boleh menghina aku dengan cara apapun, tetapi jangan menghina orang lain yang kau sangkut pautkan dengan aku. Sikapmu itu sejak dahulu memuakkan sekali bagiku. Mungkin kau benar, bahwa aku memang tidak dapat ikut berbangga dengan bendungan itu. Tetapi seandainya aku berbangga di dalam hati, itu adalah hakku, karena aku ikut serta meletakkan dasar bagi terbangunnya bendungan ini. Akulah yang memilih tempat, membuat rencananya dan memulainya Tetapi aku tidak akan memperhitungkannya seperti seseorang yang meminjamkan jasanya kepada orang lain. Dihargai atau tidak dihargai, diakui atau tidak diakui itu sama sekali bukan urusanku dan bukan tujuanku. Siapapun yang membangun bendungan ini, aku tidak peduli. Tetapi aku merasa bersenang hati bahwa orang-orang Panawijen akan mendapat tempat dan ruangan baru untuk hidup. Tetapi yang sangat memuakkan adalah caramu menghina aku dan keluargaku. Kau sebut-sebut nama Ken Dedes dengan cara yang sangat menyakitkan hati.”

Dada Mahisa Agni berguncang ketika justru ia mendengar Kebo Ijo tertawa, “Apakah kau menjadi sakit hati karenanya? Aku mengatakan yang sebenarnya. Sama sekali bukan ceritera yang aku hisap dari ujung ibu jari kakiku. Bukankah Akuwu mengambil Ken Dedes dari Kuda Sempana dan Sempana mengambilnya karena ia cantik?”

Terasa dada Mahisa Agni bergetar, Tetapi justru dengan demikian ia menyadari keadannya sepenuhnya. Karena itu maka iapun menarik nafas dalam-dalam seolah-olah hendak mengendapkan segala macam perasaan yang membakar dadanya. Kini ia sadar sesadar-sadarnya bahwa Kebo Ijo sengaja membuatnya marah. Ia tidak tahu, apakah maksud anak muda itu. Tetapi bukanlah sebaiknya untuk melayaninya. Seandainya demikian, maka pasti akan timbul keributan, justru pada saat Akuwu Tunggul Ametung ada diperkemahan itu, dan justru setelah ia datang, sehingga kesan tentang dirinya pasti akan menjadi kurang baik. Pasti ada orang yang menganggap bahwa setelah diperkemahan itu ada Mahisa Agni, maka timbullah suatu bentrokan diantara mereka. Karena itu, maka Mahisa Agni itupun berusaha untuk menahan hatinya kuat-kuat. Dianggapnya ia tidak mendengar apapun. Dianggapnya suara Kebo Ijo itu seperti bunyi desir angin di dedaunan.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni tidak mau mendengarkannya lagi. Ia ingin meninggalkannya dan pergi ke gubug yang disediakan untuknya bersama beberapa orang lain. Tetapi ketika baru saja kakinya melangkah ia mendengar Kebo Ijo itu tertawa lagi, “He, kemana? Tidur? Baiklah. Tetapi sekali lagi, jangan mimpi tentang gelar pahlawan karena kau berhasil membuat bendungan. Lebih baik kau bermimpi tentang adikmu yang berhasil menjerat hati Akuwu karena kecantikannya.” Kebo Ijo berhenti sejenak, “He, adikmu memang cantik. Itulah sebabnya kakang Mahendra pernah menjadi gila dan berkelahi dengan kau di luar padukuhanmu karena kau mengaku bakal suami gadis itu.”

Kata-kata itu benar-benar menyakitkan hati. Seandainya Mahisa Agni masih belum mendapatkan kemantapan tentang dirinya dan berhasil mengalahkan Kebo Sindet, maka Kebo Ijo pasti sudah diterkamnya. Tetapi kini sikapnya menjadi lain. Ia tidak menyerangnya. Ditahankannya kemarahan di dalam hatinya. Namun terdengar giginya bergemeretak.

Tetapi tiba-tiba mereka berdua, Mahisa Agni dan Kebo Ijo terkejut ketika tiba-tiba mereka mendengar dari balik perkemahan seseorang berkata, “Kau sudah menjadi gila Kebo Ijo.”

Ketika mereka berpaling, mereka melihat Witantra berdiri di sudut sebuah gubug yang pendek, “Apakah kau sadari apa yang kau katakan. Aku mendengar sebagian besar dari kata-katamu. Aku sengaja membiarkannya karena aku ingin tahu, bagaimanakah sikapmu sebenarnya. Dan kini aku melihatnya.” Witantra berhenti sejenak, lalu, “sebagai seorang pengawal bahkan yang diserahi tanggung jawab atas keselamatan, tubuh dan namanya, aku menganggap bahwa kau sudah sepantasnya mendapat hukuman. Kau telah menghina Tuan Putri Ken Dedes.”

Kebo Ijo sejenak menjadi pucat. Tetapi sejenak kemudian ia tersenyum, “Aku hanya bergurau kakang.”

“Tidak, kau tidak sedang bergurau. Aku dapat membedakan nada yang sama sekali bukan bergurau.” Witantra memotong, “tetapi sebagai seorang tua aku akan berbuat lain. Aku masih melihat kemungkinan yang baik dihari depanmu yang panjang. Karena itu, aku minta, supaya kau cabut kata-katamu supaya kesalahanmu dimaafkan. Dan kau harus minta maaf pula kepada Mahisa Agni. Lakukanlah.”

Sepercik warna merah membayang di wajah Kebo Ijo. Ia tidak menyangka bahwa ada orang lain yang mendengar kata-katanya, apalagi kakak seperguruannya yang gubugnya jauh berada di ujung lain.

Karena itu untuk sejenak ia berdiri saja mematung. Agaknya kakaknya itu mendengar seluruh pembicaraannya. Dan kakaknya

tidak percaya bahwa ia hanya sekedar bergurau saja. Namun yang tidak disangka-sangka oleh Kebo Ijo, adalah bahwa kakaknya itu menyuruhnya untuk mencabut kata-katanya dan minta kepada Mahisa Agni.

Karena Kebo Ijo masih berdiam diri, maka Witantra itu berkata pula, “Lakukanlah Kebo Ijo, Hukuman itu terlampau ringan buatmu.”

Tetapi Kebo Ijo tidak segera berbuat sesuatu. Wajahnya yang pucat, kemudian kemerah-merahan, kini menjadi tegang.

“Apakah kau tidak bersedia?” Tidak ada jawaban.

Namun sekali lagi mereka terkejut ketika mereka mendengar seseorang berkata, “Kebo Ijo, sebaiknya kau tinggalkan kebiasaanmu yang buruk itu.”

Serentak mereka berpaling, dan segera mereka melihat siapakah yang berbicara itu. Ken Arok.

“Sudah beberapa kali aku nasehatkan, jangan membuat soal-soal yang tidak perlu.”

Wayah Kebo Ijo menjadi semakin tegang. Dan ia mendengar Witantra berkata semakin keras pula, “Lakukanlah. Kau harus mencabut kata-katamu dihadapanku, pimpinan pengawal Akuwu Tunggul Ametung dan kini ada dua saksi. Kemudian kau harus minta maaf kepada Mahisa Agni.”

Kebo Ijo kini berdiri gemetar. Ia tidak membayangkan bahwa hal serupa itu akan mungkin dilakukannya. Sejenak ia dicengkam oleh kebimbangan. Tetapi menilik sorot mata kakak scperguruannya, ia tidak dapat bermain-main lagi. Kakaknya itu agaknya benar-benar marah kepadanya. Apalagi kini telah hadir pula Ken Arok, yang ternyata mendengar pula pembicaraannya.

“Lakukanlah Kebo Ijo.” terdengar suara Ken Arok, “bukan suatu penghinaan bagimu. Tetapi dengan demikian kau akan selalu teringat, bahwa sikapmu yang demikian itu sama sekali tidak menguntungkan bagimu dan bagi siapapun juga. Kaupun harus ingat, bagaimana kau untuk pertama kali berada ditempat ini. Belum

sehari kau sudah menumbuhkan persoalan. Sekarang, kedatangan Mahisa Agni kau songsong dengan sikapmu yang aneh itu."

Wajah Kebo Ijo menjadi semakin tegang. Setitik keringat dingin merentul di dahinya.

"Lakukanlah." berkata Witantra. Ia nampak bersungguh-sungguh.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Mahisa Agni, "Kebo Ijo. Kalau kakakmu menghendaki kata-katamu itu dicabut, cabutlah. Tetapi bahwa kau harus minta maaf kepadaku hal itu tidak perlu kau ucapkan dengan kata-kata, tetapi asal pengakuan bersalah itu telah tumbuh di dalam hatimu, sebenarnya telah cukup bagiku."

Kebo Ijo berpaling sejenak. Dipandanginya wajah Mahisa Agni. Sekilas tampak perubahan pada wajah itu, tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak tahu, apakah yang bergolak di dalam dada Kebo Ijo, sehingga terungkap pada perubahan wajah itu. Namun sejenak kemudian Kebo Ijo itu menundukkan wajahnya.

Witantra dan Ken Arok merasakan sentuhan yang lembut di dalam hati mereka. Pernyataan Mahisa Agni itu benar-benar telah menumbuhkan perasaan hormat di dalam diri mereka. Sehingga dengan demikian, maka sejenak mereka terdiam.

Padang Karautan itu pun kemudian menjadi sunyi. Suara bilalang terdengar bersahut-sahutan dikejauhan. Sekali-sekali terasa angin yang lembut mengusap wajah-wajah mereka yang tegang.

Sejenak kemudian terdengar suara Witantra, "Kebo Ijo, kau benar-benar harus menyadari keadaan dirimu. Memang sulit untuk mencari kesempatan seperti yang diberikan oleh Mahisa Agni kepadamu. Tetapi kau harus benar-benar mengakui di dalam hatiniu, bahwa kau telah berbuat salah. Sekarang katakanlah, bahwa kau telah mencabut ucapanmu tentang Tuan Puteri. Dan katakanlah di dalam hatimu seperti yang dimaksudkan oleh Mahisa Agni, bahwa kau menyesali perbuatanmu."

Kebo Ijo mengangkat wajahnya. Dipandanginya kakak seperguruannya, Ken Arok dan Mahisa Agni berganti-ganti. Tetapi ia sadar, bahwa kakaknya memang sedang bersungguh-sungguh Karena itu, maka tidak ada pilihan lain yang harus dilakukan, kecuali memenuhi perintah kakaknya itu.

“Katakanlah Kebo Ijo.” teriak Witantra.

Kebo Ijo menelan ludahnya, lalu katanya, “Aku cabut kata-kataku tentang Tuanku Permaisuri itu kakang. Aku memang tidak bersungguh-sungguh bermaksud demikian.”

“Bersungguh-sungguh atau tidak, tetapi sudah berapa puluh kali aku memperingatkan, jagalah mulutmu. Mulutmu akan dapat menjerumuskan kau ke dalam suatu keadaan yang paling parah. Mulutmu dan sikapmu. Aku menyayangkannya, bukan saja karena kau adik seperguruanku, tetapi lebih dari pada itu adalah hari depanmu sendiri.”

Kebo Ijo mengangguk, “Ya kakang.”

“Untunglah Mahisa Agni bersikap terlampau baik-baik. Kalau tidak, maka kau harus berlutut dihadapannya dan minta maaf kepadanya. Karena sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni berhak untuk merasa ikut serta membangun bendungan itu, meskipun selama ini ia tidak dapat ikut melakukannya.”

“Bukan sekedar ikut serta membangun.” potong Ken Arok, “tetapi sebenarnya bahwa Mahisa Agni lah yang membuat bendungan itu. Tanpa Mahisa Agni, tidak ada seorang pun yang mengangan-angankan bahwa di tengah-tengah Padang Karautan dapat dibangun sabuah bendungan yang akan merubah sekaligus wajah dari padang ini. Kini sudah terbayang sebuah pedukuhan, meskipun masih samar-samar karena pepohonan yang ditanam masih terlampau muda. Tetapi pedukuhan itu sudah dapat kita gambarkan. Pedukuhan yang dikelilingi oleh sawah dan ladang. Pategalan dan kebun-kebun yang subur. Kemudian sebuah petamanan yang terbesar di Tumapel. Semua itu adalah karena

Mahisa Agni bertekad untuk menemukan ruang hidup yang baru bagi orang-orang Panawijen."

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat sepenuhnya dengan kata-kata Ken Arok itu.

Sedang Kebo Ijo sama sekali tidak menyahut. Ia masih menundukkan kepalanya. Hanya kadang-kadang ia mencoba memandang Mahisa Agni dengan sudut matanya. Tetapi sesaat kemudian matanya telah hinggap kembali pada rerumputan yang basah di bawah kakinya.

Kebo Ijo itu berpaling kearah kakaknya ketika ia mendengar kakaknya berkata, "Pergilah ke tempatmu. Tidurlah. Untuk seterusnya kau harus berhati-hati. Besok aku dan Mahisa Agni harus mengikuti Akuwu kembali keistana. Sepeninggalku kau jangan membuat persoatan yang dapat mempersulit kedudukanmu sendiri."

Kebo Ijo tidak menyahut, Tetapi iapun tidak segera beranjak dari tempatnya.

Tetapi Witantra tidak mempedulikannya lagi. Bahkan ia sendirilah yang kemudian melangkah pergi sambil berkata, "Akupun akan tidur, supaya besok aku tidak terlambat bangun."

Witantra dan Ken Arok pun segera pergi pula meninggalkan Kebo Ijo yang masih berdiri tegak di tempatnya. Mahisa Agni yang ingin beristirahat itu pun segera melangkahkan kakinya pula. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia melihat Kebo Ijo berjalan kearahnya. Tetapi agaknya Kebo Ijo itu tidak ingin berjalan bersamanya. Ketika melampauinya, maka terdengar ia berdesis, "Kau menjadi besar kepala mendengar pujian-pujian itu bukan, Agni. Dan kau merasa dirimu pahlawan dari keluhuran budi dengan sikapmu yang berpura-pura, agar aku tidak usah minta maaf kepadamu. Suatu ketika kau pasti akan menyesal karenanya."

Tetapi Mahisa Agni tidak sempat untuk menjawab. Kebo Ijo ternyata melangkah terus dengan tergesa-gesa dan hilang di balik dinding-dinding gubug yang bertebaran.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa dugaannya tentang anak itu keliru. Ketika Witantra menasehatinya, dilihatnya anak muda itu menundukkan kepalanya. Tetapi ternyata bukan karena pengertiannya atau penyesalannya atas kesalahannya, Ia berbuat demikian semata-mata sekedar menyenangkan hati kakak seperguruanya itu. Namun agaknya justru tumbuh dendam di dalam dadanya.

"Hem." Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian hal itu tidak dihiraukannya lagi tentang dirinya sendiri. Tetapi ia justru mencemaskan hubungan Kebo Ijo dengan Kuda Sempana, Kuda Sempana yang baru melangkah setapak demi setapak meninggalkan dunianya yang kelam, apabila ia terbentur kepada sikap Kebo Ijo yang gila-gilaan itu, maka kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan dapat terjadi. Kuda Sempana akan menjadi liar lagi dan terjerumus semakin dalam kedunia yang gelap pekat.

"Aku harus memberitahukannya kepada Ken Arok besok sebelum aku pergi, supaya persoalan ini mendapat perhatiannya." gumam Mahisa Agni itu kepada diri sendiri.

Sesaat kemudian, maka Mahisa Agni pun telah berbaring di dalam gubugnya. Beberapa orang yang telah berada di dalamnya, telah tidur dengan nyenyaknya. Mereka ternyata masih merasa terlampau lelah sejak mereka berkelahi dengan banjir yang melanda bendungan mereka. Sedang bahaya serupa masih akan datang setiap saat apabila hujan turun di ujung sungai.

Di hari berikutnya, Akuwu Tunggul Ametung benar-benar meninggalkan Padang Karautan bersama pengawal-pengawalnya dan Mahisa Agni. Sebelum mereka berangkat, Mahisa Agni memerlukan menyampaikan pesannya tentang Kuda Sempana dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi karena sikap Kebo Ijo.

Ketika serombongan kuda yang membawa Akuwu Tunggul Ametung dan pengiringnya sudah berderap menjauh, maka Kebo Ijo yang berdiri disamping Ken Arok pada saat mereka melepas

rombongan itu pergi, segera saja berbisik, “Hem, aku berbangga melihat rombongan itu.”

Ken Arok berpaling. Sambil mengerutkan dahinya ia bertanya, “Kenapa?”

“Bukankah mereka bermaksud menangkap Kebo Sindet?” dests Kebo Ijo.

“Kebo Sindet seorang diri telah berhasil menggegerkan seluruh Tumapel. Bahkan Akuwu Tunggul Ametung memerlukan pergi sendiri untuk menangkapnya.”

Ken Arok tidak menyahut. Ketika ia melayangkan pandangan matanya ia masih melihat kuda-kuda itu yang semakin jauh. Seperti noda-noda yang kehitam-hitaman bergerak-gerak di bawah langit yang biru, di atas hamparan padang rumput yang luas.

Tetapi Ken Arok itu berpaling ketika mendengar Kebo Ijo tertawa pendek, “Akuwu adalah seorang yang luar biasa. Tetapi untuk menangkap seorang Kebo Sindet, ia terpaksa membawa sepasukan kecil prajurit-prajurit pilihan. Bahkan kau pun akan dibawanya pula.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Akuwu masih belum yakin bahwa Kebo Sindet hanya seorang diri saja. Mungkin ia mempunyai beberapa orang kawan di dalam sarangnya. Itulah sebabnya Akuwu membawa beberapa orang prajurit bersamanya.”

Kebo Ijo tertawa pula. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Mungkin. Mungkin pula demikian. Tetapi itu pun menggelikan. Apakah yang dapat dilakukan oleh prajurit-prajurit sandinya? Apakah mereka tidak menyelidiki lebih dahulu, apakah dan siapakah yang akan mereka hadapi?”

“Tentu sudah dilakukan.” jawab Ken Arok, “tetapi agaknya Akuwu kali ini ter-gesa-gesa.”

“Karena desakan isterinya yang cantik itu.” gumam Kebo Ijo, “Ternyata gadis Panawijen itu benar-benar membahayakan Akuwu sendiri. Ia tidak tahu bahaya yang dapat mengancam Akuwu. Ia hanya menuruti suara perasaannya saja, agar Mahisa Agni segera

dilepaskan. Tetapi ia tidak mempertimbangkan segi-segi yang lain. Sedang Akuwu pun telah benar-benar jatuh di bawah telapak kaki perempuan itu. He, apakah kau pernah mendengar dongeng bahwa Akuwu telah memasrahkan seluruh Tumapel kepada Ken Dedes sesaat sebelum mereka kawin. Maksudku, pada saat Akuwu membujuk perempuan itu untuk menjadi permaisurinya."

"Ah, ceritera itu tidak penting bagiku. Keduanya sama saja. Warisannya akan jatuh ketangan putera atau puteri mereka bersama-sama. Bukankah sama saja? Apakah keturunannya itu akan menerima dari ayah atau ibunya?"

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa. Dipandanginya bintik-bintik yang semakin lama menjadi semakin kecil ditengah-tengah padang yang luas Itu. Sejenak kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tiba-tiba ia berdesis diantara suara tertawanya, "He, apakah yang sedang kau renungkan?"

Ken Arok berpaling. Jawabnya, "Tidak ada. Aku tidak sedang merenungkan apa-apa."

"Bohong." Pandangan matanya tampak mengambang terlampau jauh. "Apakah kau sedang berpikir tentang hak atas Tumapel yang kini telah berada ditangan Ken Dedes dengan suka rela atas kehendak Akuwu Tunggul Ametung?"

"Buat apa aku memikirkannya? Sudah aku katakan bahwa hal itu tidak berpengaruh apapun."

Kebo Ijo tertawa semakin keras. Katanya, "Apakah kau sudah pernah melihat Ken Dedes?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. "Apakah kau sedang mengigau?"

"Tidak. Aku bertanya kepadamu, apakah kau sudah pernah melihat Ken Dedes."

"Tentu sudah."

"Dari dekat dan untuk waktu yang lama? Bukankah kau berada dalam kesatuan yang lain dari Pengawal Istana? Hem, aku agaknya mendapat kesempatan menyaksikannya lebih dekat, Gadis itu memang cantik. Sayang, aku sudah beristeri Kalau belum ... " Kebo Ijo berhenti sejenak. Dipalingkannya wajahnya. Ketika tidak ada orang yang berdiri terlampau dekat dibelakangnya ia berbisik, "Kalau belum, aku akan membunuh Tunggul Ametung. Aku kawini Permaisuri itu. Aku akan mendapat seorang isteri yang sangat cantik dan sekaligus akan mendapat keturunan yang akan memiliki Tumapel."

"Tutup mulutmu." tiba-tiba Ken Arok membentak. Wajahnya menjadi semburat merah. Katanya kemudian, "Mulutmu memang terlampau jelek Kebo Ijo. Ingat, bahwa aku dapat berbuat banyak karena aku mendengar kata-katamu itu. Aku dapat melaporkannya kepada Witantra pimpinan pengawal. Apabila perlu, maka persoalan ini dapat sampai kepada Akuwu sendiri, dan kau tahu apakah hukumannya? Kau dapat dihukum mati karenanya."

Kebo Ijo tiba-tiba tersentak. Dahinya menjadi berkerut-merut. Lalu katanya, "Ah. Jangan begitu. Kau sangka aku berkata bersungguh-sungguh."

"Aku tahu bahwa kau sekedar bergurau. Tetapi kau harus selalu ingat pesan kakak seperguruanmu. Jagalah mulutmu, supaya kau tidak digantung tanpa sebab."

"Dan bukankah hal itu sama sekali tidak terjadi? Akuwu Tunggul Ametung tidak mati terbunuh dan aku tidak mengawini isterinya?"

"Tetapi bagaimana kalau orang menuduhmu, bahwa kau sedang merencanakannya. Dan kau dihukum karena merencanakan pembunuhan atas Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, dengan tujuan merebut kekuasaan yang ada ditangannya dengan kekerasan."

"Omong kosong. Hanya orang gila yang akan menuduh aku berbuat demikian."

"Bukan orang gila. Kaulah yang gila. Untunglah bahwa hanya aku yang mendengar sendau guraumu yang gila ini. Kalau ada orang

lain maka kemungkinannya akan dapat berbeda. Untuk seterusnya kau harus selalu ingat kepada pesan-pesan Witantra. Mulutmu akan dapat menyeretmu dalam kesulitan.”

Kebo Ijo tidak segera menjawab. Matanya kini menatap bintik-bintik yang telah mulai hilang dikejauhan, dibayangi oleh gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh bertebaran di Padang Karautan itu.

“Ingat Kebo Ijo.” desis Ken Arok, “bukan orang gila yang menuduhmu, bahwa suatu ketika kau akan melakukannya. Tetapi orang-orang yang justru mempunyai otak yang baik, yang mencari kesempatan dan ingin menjerumuskan kau ke dalam kesulitan. Tidak semua orang baik kepadamu atau kepadaku atau kepada siapapun. Di Padang Karautan ini hampir setiap orang mengenal tabiatmu. Mulutmu terlampau besar dan kau mempunyai sifat yang meledak-ledak, bahkan kadang-kadang tidak terkendali. Kau ingat apa yang kau katakan kepada Mahisa Agni semalam. Mahisa Agni, betapapun juga adalah ipar tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Ingat hal itu.”

Kebo Ijo masih terbungkam. Namun wajahnya kini menjadi tegang. Beberapa orang yang berdiri agak jauh dari mereka, melihat wajah-wajah yang tegang itu. Tetapi mereka tidak mendengar apa yang sedang mereka percakapkan.

Sejenak Ken Arok pun berdiam diri pula. Ia benar-benar menyesali sikap Kebo Ijo itu, meskipun Ken Arok sendiri meragukan penyesalan di dalam hati Kebo Ijo. Mungkin Kebo Ijo kini sedang mengumpatinya di dalam hatinya. Tetapi adalah kewajibannya untuk memberikan peringatan-peringatan kepadanya. Bahkan Ken Arok itu berkata di dalam hatinya, “Kalau perlu aku dapat berbuat lebih keras, justru untuk kebaikan Kebo Ijo sendiri.”

Ken Arok pun kini dapat menyadari, mengapa Mahisa Agni memerlukan berpesan kepadanya, supaya ia mengawasi lebih banyak hubungan antara Kebo Ijo dan Kuda Sempana. Mereka bersama-sama berada di Padang Karautan dalam satu perkemahan. Mereka pasti akan sering bertermu dan bahkan berbicara. Hal-hal yang tidak dikehendaki akan dapat timbul. Sifat Kebo Ijo yang

meledak-ledak dan Kuda Sempana yang sedang diguncang oleh keadaan, akan mudah sekali berbenturan.

Sesaat kemudian tiba-tiba Ken Arok itu berkata, “Marilah. Kita masih mempunyai banyak pekerjaan. Bendungan itu belum selesai benar. Kita masih harus mengerjakan penyelesaiannya.”

“Kenapa bukan Mahisa Agni yang menyelesaikan?” sahut Kebo Ijo acuh tidak acuh.

“Kau sudah mulai lagi?” desis Ken Arok.

“Oh.” tiba-tiba sja Kebo Ijo itu tertawa. “Baiklah, marilah kita bekerja.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Terlampau sulit untuk menguasai sifat Kebo Ijo. Tetapi ia bertekad untuk sedikit demi sedikit merubah sifat itu. Ken Arok merasa sayang, bahwa hari depan Kebo Ijo akan terganggu oleh sifatnya sendiri yang kurang terkendali.

Ken Arok dan Kebo Ijo itu pun segera pergi kepekerjaan mereka, setelah mereka tidak dapat lagi melihat rombongan Akuwu Tunggul Ametung. Bersama-sama dengan orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel, mereka pergi ke tempat pekerjaan masing-masing. Ada yang pergi ke bendungan, kesusukan induk, parit-parit dan taman serta sendang buatan. Beberapa orang yang lain menggali parit-parit pengaman di sekitar bendungan, untuk mengurangi tekanan air apabila diperlukan.

Ken Arok sendiri selalu mondar-mandir dari satu tempat ketempat yang lain. Ia berusaha untuk melihat semua segi yang sedang dikerjakan supaya tidak terjadi kesalahan, sehingga pekerjaan itu akan terpaksa diulangi. Dengan demikian mereka akan kehilangan waktu dan tenaga.

Sedang Kebo Ijo pun selalu berbuat serupa. Seperti Ken Arok ia berpindah dari satu sudut kesudut yang lain. Sebenarnya ia cukup cakap melakukan pekerjaannya. Ia mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Tetapi yang sulit baginya, adalah mengendalikan diri,

menahan mulutnya dan sifat-sifatnya yang sombong. Sehingga tanggapan orang-orang Panawijen dan para prajurit kepadanya jauh berbeda dengan tanggapan mereka terhadap Ken Arok.

Ki Buyut Panawijen kadang-kadang bertanya-tanya pula di dalam hatinya, apakah yang dikehendaki oleh Kebo Ijo itu sebenarnya? Tetapi orang tua itu mencoba untuk mengambil kesimpulan, bahwa sebenarnya Kebo Ijo hanya didorong oleh sifat-sifatnya yang kurang menyenangkan.

Kuda Sempana yang ditinggalkan di Padang Karautan itu, masih belum dapat segera menyesuaikan dirinya. Setiap ia melihat dua tiga orang berkumpul dan bercakap-cakap, ia selalu merasa bahwa orang itu sedang mempercakapkannya. Karena itu, maka setiap kali ia merasa cemas dan kadang-kadang menjadi bingung, meskipun setiap kali Ken Arok mencoba meletakkannya kedalam keadaan yang sewajarnya.

Setiap kali Ken Arok melihat Kuda Sempana duduk menyendiri. Bahkan kadang-kadang ia membenamkan diri di dalam gubugnya Sekali-sekali ia mencoba juga bcrkumpul dengan orang-orang Panawijen atau dengan prajurit-prajurit Tumapel atas anjuran Ken Arok, tetapi setiap kali ia merasa terasing.

Oleh Ken Arok Kuda Sempana dibawa pula kebendungan untuk ikut serta bekcrja bersama-sama. Tetapi ia selalu diam dan seolah-olah merasa kesepian di dalam hiruk-pikuk yang ribut itu. Semakin riuh orang-orang bekerja di sekitarnya, maka ia pun merasa semakin sepi dan sendiri.

“Saharusnya kau mencoba menyesuaikan dirimu.” berkata Ken Arok, “kau tidak perlu menyimpan prasangka apapun. Aku dan Ki Buyut sudah memberi penjelasan tentang dirimu, dan agaknya orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel dapat menerima kau kembali di antara mereka.”

Kuda Sempana selalu tidak menjawab. Tetapi wajahnya yang ngelangut, seakan-akan masih memancarkan keputus-asaannya menghadapi hari depan yang baik.

“Lambat laun.” berkata Ken Arok didalam hatinya. “Mudah-mudahan ia tidak terbentur sikap Kebo Ijo.”

Dan ternyata sampai dihari-hari berikutnya, Kebo Ijo masih bersikap acuh tak acuh saja terhadap Kuda Sempana. Sikap itu adalah sikap yang sebaik-baiknya dilakukan. Sebab setiap perhatian yang diberikan oleh Kebo Ijo terhadap sesuatu, sudah pasti anak muda itu akan melihat pertama-tama dari segi yang kurang baik. Setelah ia terbentur pada beberapa kenyataan, barulah ia dapat berpikir.

Di hari-hari berikutnya orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah tenggelam kembali kedalam kerja yang sibuk. Mereka telah cukup beristirahat dan mereka telah mulai lagi dengan kerja mereka siang dan malam, meskipun tidak semalam penuh. Sebab pekerjaan merekapun kini berangsur berkurang. Bendungan mereka telah mendekati penyelesaian terakhir, sehingga para prajurit sebagian terbesar telah ditarik untuk dipekerjakan disendang buatan dan susukan induk. Beruntunglah mereka, bahwa hujan yang terlampau lebat tidak datang lagi dengan membawa banjir. Kadang-kadang air memang naik, tetapi tidak memhahayakan.

Beberapa hari telah lampau. Tetapi Mahisa Agni masih belum kembali ke Padang Karautan. Namun Ken Arok sama sekali tidak terlampau mengharapkannya. Ia dapat mengerti, betapa kerinduan mencengkam hati Ken Dedes atasnya. Satu-satunya keluarga yang masih dapat diharapkannya. Yang selama ini telah disangkanya hilang, ternyata datang kembali.

Namun, meskipun Ken Dedes menyambut kehadiran Mahisa Agni dengan tetesan air mata, tetapi tanpa diketahuinya, seorang emban tua menangis hampir pingsan di dalam biliknya karena kegembiraan yang tidak tertahankan. Emban tua yang hampir dicekik oleh keputus-asaan itu, telah menemukan satu-satunya anaknya kembali. Mahisa Agni ternyata masih hidup, dan kini dapat ditemuinya, meskipun ia harus menyembunyikan scmua persoalan. Tetapi itu tidak penting baginya. Yang diharapkannya siang dan malam, yang

selalu diucapkannya di dalam doanya kepada Yang Maha Agung, kini telah mengembalikan Mahisa Agni itu kembali dengan selamat.

Kegembiraan yang meluap itulah yang telah menahan Mahisa Agni untuk beberapa hari. Kegembiraan Permaisuri ternyata melimpah kepada Akuwu Tunggul Ametung pula. Ia telah melupakan kejengkelan hatinya, bahwa bukan dirinyalah yang berhasil menolong Mahisa Agni. Tetapi ia bergembira ketika dilihatnya wajah Permasurinya telah menjadi cerah. Secerah matahari di langit.

Dengan demikian, terasalah kini, betapa ia dapat hidup dengan senang, dan merasa dirinya dalam hubungan yang wajar dengan Permaisurinya.

Tetapi Mahisa Agni pada saatnya harus minta diri kepada Ken Dedes, kepada emban tua pemomong Ken Dedes dan kepada Akuwu Tunggul Ametung. Ia ingin segera kembali ke Padang Karautan, setelah beberapa hari menikmati tata kehidupan yang belum pernah dialami. Hidup di dalam istana dalam limpahan kesenangan yang belum pernah diimpikan. Tetapi bendungan di Padang Karautan ternyata memberinya kebahagiaan tersendiri.

Bahkan Mahisa Agni merasa lebih terikat kepada bendungan itu dari pada istana Tumapel yang ditaburi oleh berbagai macam kemewahan. Meskipun di Padang Karautan ia tidur di dalam gubug yang sempit, di atas setumpuk rumput-rumput kering dan beralaskan tikar yang kasar, serta dikerumuni oleh semut dan nyamuk, namun Padang Karautan adalah dunia yang paling menyenangkan baginya, diantara kesibukan kerja dan menghijaunya tanaman yang sedang bersemi.

Meskipun Ken Dedes, emban tua pemomong Ken Dedes dan Akuwu Tunggul Ametung mencoba menahannya, namun Mahisa Agni harus segera kembali. Ia tidak betah tinggal di dalam kemewahan selagi orang-orang Panwijen dan prajurit-prajurit Tumapel bekerja keras memeras keringat mereka.

Demikianlah, Mahisa Agni itu pun akhirnya meninggalkan istana Tumapel. Tetapi kepergiannya kali ini tidak terlampau banyak menumbuhkan kecemasan dan kebingungan. Mahisa Agni pergi dengan tujuan tertentu dan untuk suatu tugas tertentu pula.

Tetapi Mahisa Agni ternyata tidak langsung pergi ke Padang Karautan. Mumpung ia berada dalam perjalanan. Diperlukannya singgah kerumah pamannya Empu Gandring.

Mahisa Agni mencoba untuk mengejutkan pamannya. Ia tidak masuk lewat pintu depan, tetapi ia menyusup ke regol belakang, sehingga beberapa orang cantrik yang melihatnya menjadi terheran-heran.

"Siapakah kau?" bertanya seorang cantrik.

"Aku ingin menghadap Empu Gandring." jawab Mahisa Agni.

"Apa keperluanmu?"

"Aku ingin memesan sebilah keris yang paling berharga dan paling bertuah dari antara segala macam keris."

"Ah." cantrik itu mengerutkan keningnya, "apakah kau berkata bersungguh-sungguh?"

"Tentu. Katakanlah kepada Empu Gandring, bahwa aku tamu dari Kemundungan."

Cantrik itu masih saja ragu-ragu.

"Cepatlah. Aku segera ingin bertemu dengan Empu Gandring."

"Tetapi kenapa kau masuk lewat jalan yang tidak seharusnya kau lalui? Seharusnya kau masuk lewat pintu depan."

"Oh." Mahisa Agni mengerutkan keningnya, "aku tidak mengerti. Tetapi itu tidak penting. Yang tenting bagiku adalah, segera bertemu dengan Empu Gandring. Aku segera ingin memesannya."

Cantrik itu masih ragu-ragu. Dan Mahisa Agnipun menjadi semakin mendesaknya, "Cepat. Sampaikanlah kepada Empu

Gandring. Empu sudah mengerti siapakah tamunya yang datang dari Kemundungan."

Cantrik itu meng-angguk-anggukkan kepalanya. Dalam kebimbangan ia melangkah menuju keserambi belakang untuk mencari Empu Gandring.

Tetapi langkahnya tertegun ketika ia mendengar suara dari batik regol halaman, justru diluar, "Aku memang sudah tahu benar, siapakah tamuku dari Kemundungan."

Ternyata bukan Mahisa Agni lah yang mengejutkan pamannya, tetapi justru ia sendirilah yang terkejut Ketika ia berpaling ternyata dilihatnya pamannya berdiri diregol halaman memandanginya dengan tajamnya.

"Paman." desis Mahisa Agni.

Pamannya tersenyum, katanya, "Aku berbangga bahwa aku mendapat tamu dari Kemundungan."

Sejenak Mahisa Agni tertegun ditempatnya. Namun sejenak kemudian segera ia melangkah dan berlutut di depan pamannya. Tetapi Empu Gandring segera memegang lengannya dan menariknya berdiri. Katanya, "Marilah kita masuk Agni."

Dibimbingnya Mahisa Agni masuk keruang dalam. Kemudian mereka duduk diatas tikar pandan yang putih.

"Aku tidak terkejut melihat kedatanganmu Agni. Agaknya kau terlampau berangan-angan akan mengejutkan aku, sehingga kau tidak melihat aku berdiri di ujung halaman. Aku melihat kau menyusup jalan sempit ini dan menuju ke regol belakang. Aku tahu, bahwa kau ingin mengejutkan aku."

"Ya paman." sahut Mahisa Agni sambil tersenyum.

"Aku memang sudah pasti bahwa kau akan terlepas dari tangan Kebo Sindet, Agni."

"Dari siapakah paman tahu?"

“Apakah gurumu tidak pernah berkata bahwa aku menyusulmu ke Kemundungan dan bertemu dengan gurumu yang menunggui rawa-rawa yang berisi segala macam binatang air itu?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Gurunya memang pernah menyinggung-nyinggungnya.

“Apakah gurumu sendiri yang menangani Kebo Sindet itu?” bertanya Empu Gandring.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia menjadi ragu-ragu. Tetapi bukankah Empu Gandring itu adalah pamannya?

Maka akhirnya diceriterakannya apa saja yang pernah terjadi atasnya dan apa saja yang pernah dilakukannya. Gurunya dan Empu Sada bersama-sama telah mempergunakan dirinya untuk melawan Kebo Sindet dan mengalahkannya. Sehingga Kebo Sindet itu pun akhirnya terbunuh.

“Hem.” Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian menarik nafas dalam-dalam, “ternyata kau memiliki kemampuan yang luar biasa Agni. Aku menjadi iri hati terhadap kedua orang itu. Kenapa aku tidak menitipkan beberapa macam ilmu yang tidak berarti kepadamu juga?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi dengan demikian hatinya menjadi berdebar-debar.

“Apakah kau tergesa-gesa melakukan perjalanan pula Agni, atau kau mempunyai kesempatan untuk tinggal disini beberapa hari?”

“Aku harus segera sampai ke Padang Karautan, paman. Aku telah merindukan kerja itu.”

“Aku mengharap kau tinggal disini sepekan saja. Mungkin aku masih belum dapat melepaskan rinduku. Begitu?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi keningnya menjadi berkerut-merut. Ia ingin memenuhi permintaan pamannya yang pada saat-saat ia berada dalam keadaan yang sulit, telah berusaha pula untuk melindunginya, meskipun ternyata betapa tinggi ilmunya,

namun ilmu itupun terbatas pula, Kemampuan manusia tidak akan dapat mencapai suatu tingkatan dimana ia tidak dapat dibatasi lagi, sehingga pamannya itupun ternyata tidak berhasil menyelamatkannya. Seperti Kebo Sindetpun akhirnya terkalahkan oleh orang yang sama sekali tidak disangka-sangkanya.

Tetapi iapun ingin segera berada di Padang Karautan pula. Diantara orang-orang Panawijen yang bekerja keras bersama-sama prajurit-prajurit Tumapel. Namun disamping itu, ia masih mempunyai tanggungan Kuda Sempana. Mudah-mudahan Kuda Sempana tidak menjadi liar dan pergi meninggalkan Padang Karautan itu. Yang dicemaskannya pula adalah Kebo Ijo. Apalagi hubungan yang mungkin sangat buruk antara Kebo Ijo dan Kuda Sempana.

Dalam keragu-raguan itu terdengar suara pamannya, “Apa kah kau masih ingin menunggui bendunganmu?”

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengangguk. Katanya, “Ya paman. Aku ingin melihat bendungan itu diselesaikan.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu betapa keinginan itu pasti memenuhi dada Mahisa Agni. Sekian lama ia terpisah dari pekerjaan itu. Dan kini ia tinggal melihat pekerjaan itu yang sudah hampir selesai.

“Ya, aku mengerti Agni.” desis pamannya, “kau pasti ingin berada di sana. Baiklah. Aku tidak akan menahanmu. Tetapi tersimpan di dalam diriku, keinginan untuk menyerahkan beberapa segi dari ilmuku kepadamu. Namun aku tidak tahu, apakah hal ini mungkin aku lakukan.”

“Kenapa paman?” bertanya Mahisa Agni, “aku akan sangat berterima kasih. Dengan demikian aku akan dapat melengkapi ilmu yang ada padaku.”

Tiba-tiba mata Empu Gandring menjadi suram. Katanya, “Ah, ilmumu sudah cukup baik Agni.”

“Tetapi aku akan dapat mengambil manfaat dari ilmu yang akan paman berikan.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, apabila aku masih dapat melihat kau datang kemari Agni. Apabila kau kelak berkesampatan, aku akan memberikan itu kepadamu.”

“Tentu paman. Aku akan memerlukan datang kemari.”

Tiba-tiba Empu Gandring menggeleng. “Mungkin kau akan datang lagi kemari, tetapi getaran di dalam dadaku, seakan-akan menolak kemungkinan, bahwa kau akan dapat menerima ilmuku.”

“Kenapa paman?”

(*bersambung ke jilid 40*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 50

SEKALI lagi Empu Gandring menggeleng. “Aku tidak tahu. Tetapi sekarang aku sudah tua, meskipun belum terlalu tua.“ Empu Gandring terdiam sejenak. Lalu, “tetapi baiklah kita tidak berbicara tentang segala macam kemungkinan yang tidak kita ketahui dengan pasti. Sekarang kau telah berada di sini. Kau akan bermalam bukan? Aku akan mempergunakan waktu yang singkat ini. Meskipun aku tidak dapat memberikan ilmu kanuragan kepadamu, karena kini sudah memiliki kemampuan melampui aku, tetapi aku mempunyai pengetahuan yang belum kau miliki, yang aku kira dapat kau

pelajari dalam waktu yang singkat. Aku adalah seorang pembuat keris, nah, kau akan dapat mempelajari, bagaimana aku membuat ramuan-ramuan bisa untuk warangan dan untuk menolaknya. Kau akan dapat mempelajari kemungkinan pengobatan dan kau dapat memperkembangkannya sendiri. Apakah kau bersedia?”

“Tentu, tentu paman. Aku sangat berterima kasih. Semua ilmu dan pengetahuan akan sangat berarti bagiku?”

“Baiklah. Tetapi kini kau perlu beristirahat. Nanti malam aku akan memberimu pengetahuan itu. Sekarang kau dapat menemui orang-orang yang pernah kau kenal di sini di masa kecilmu. Tetapi aku kira mereka tidak akan dapat mengenal kau lagi setelah sekian tahun kau tidak menginjak halaman rumah ini.”

Demikianlah maka Mahisa Agni semalam berada di rumah pamannya. Dengan bersungguh-sungguh ia mempelajari dengan cepat, mengenai ramuan-ramuan obat-obatan, bisa dan penawarnya. Meskipun ilmu itu lama sekali belum cukup tetapi Mahisa Agni akan dapat memperkembangkan sendiri. Ia akan dapat menemukan banyak bahan-bahan di Padang Karautan. Ular, binatang-binatang berbisa lainnya, lebah, dan kadal hijau. Tetapi juga berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, bunga-bungaan dan buah-buahan.

Ketika kemudian fajar pecah di ujung timur, maka barulah Empu Gandring selesai. Dengan wajah yang lelah, orang tua itu berkata, “Apakah kau benar-benar akan pergi pagi ini?”

“Ya paman.”

“Semalam suntuk kau tidak beristirahat.”

“Perjalananku tidak terlampau berat. Aku dapat tidur di atas punggung kuda.”

Empu Gandring tersenyum. Tetapi tiba-tiba ia berdesis, “Mudah-mudahan aku masih sempat melihat kau datang kemari Agni.”

“ Tentu paman. Aku akan datang kemari secepatnya.”

“ Aku percaya. Tetapi mudah-mudahan kau masih dapat melihat aku berada di dalam rumah ini.”

“Kenapa?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak tahu Agni. Tetapi aku merasa bahwa sebaiknya aku segera menurunkan ilmu yang ada padaku kepada orang lain sebelum terlambat. Aku percaya kepadamu lebih dari orang-orang lain, bahkan keluargaku sendiri.”

“Aku akan segera datang paman. Sebelum terjadi sesuatu atas paman. Apabila bendungan itu sudah selesai, aku akan tinggal di sini beberapa lama. Aku akan menerima segala petunjuk dan ilmu kanuragan dan ilmu-ilmu yang lain. Olah kajiwan dan segala bentuk pengengahuan.”

Tetapi wajah pamannya itu masih saja suram. Perlahan-lahan ia berdesah. Katanya, “Aku tidak tahu, kenapa aku selalu diganggu oleh kegelisahan di saat-saat terakhir. Kedatanganmu memberikan kebahagiaan yang luar biasa kepadaku Agni. Sepeninggalmu aku akan menjadi gelisah lagi, meskipun sudah tidak seperti kemarin, sebelum kau datang.”

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Terasa sentuhan-sentuhan halus pada pusat jantungnya, ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang sebenarnya dirasakan oleh pamannya. Tetapi ia melihat, betapa orang tua itu dibayangi oleh kegelisahan yang sangat.

“Agni.” terdengar suara orang tua itu dengan nada yang dalam, “kalau kelak kau tidak dapat melihatku lagi, maka usahakanlah untuk mengembangkan setitik ilmu yang aku berikan kepadamu, sekedar sebagai bekal untuk memulainya. Selama ini aku akan menyusun aksara-aksara di atas rontal, tentang ilmu pengobatan, bisa-bisa dan sedikit uraian tentang ilmu kanuragan. Pada suatu saat datanglah kau kepadaku Agni. Aku akan memberikannya kepadamu. Tetapi seandainya kau sudah tidak menemui aku lagi,

dan aku tidak dapat menitipkan ilmu kanuragan itu langsung kepadamu, maka kau akan dapat menemukan rontal itu.”

“Paman.” potong Mahisa Agni, “apakah yang sebenarnya terjadi dengan paman? Apakah paman sedang menunggu lawan yang menurut perhitungan paman, melampaui kemampuan paman untuk melawannya? Apabila demikian paman, maka aku akan tinggal di sini. Aku akan tinggal di sini Aku akan mencoba membantu paman, meskipun aku harus minta diri kepada Ken Arok lebih dakulu.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum. Katanya, “Ah, aku memang sedang diburu-buru oleh mimpi yang menegangkan urat syarafku. Tidak Agni. Aku tidak apa-apa. Aku tidak sedang menunggu seorang musuh pun, sebab aku sampai saat ini tidak merasa punya persoalan apa pun, dengan siapa pun.”

“ Tetapi kenapa paman merasa gelisah?”

“ Itulah Agni.“ jawab pamannya, “baru sesaat ini aku sadar. Inilah keringkikan jiwaku. Inilah kelemahanku. Seharusnya aku tidak menjadi gelisah.“ Empu Gandring berhenti sesaat. Lalu, “Sudahlah, kita tidak usah berbicara tentang diriku, kegelisahanku dan kelemahan jiwaku. Aku akan mencoba untuk menyadari setiap keadaan dengan akal. Tidak sekedar dengan perasaan saja. Meskipun demikian aku akan tetap berpesan kepadamu Agni, seandainya kau belum datang, dan aku sudah selesai dengan rontalku, maka rontal itu akan berada di atap rumah ini, di bawah ijuk di sudut Barat bagian depan. Kau mengerti?”

Mahisa Agni pun menjadi berdebar-debar pula karenanya. Meskipun demikian ia tidak mendesak pamannya, kenapa ia menjadi gelisah sekali. Seolah-olah ia sedang berada di dalam bahaya yang dahsyat. Tetapi pamannya itu tidak mengatakan apapun juga.

Seandainya, Padang Karautan tidak mempunyai daya hisapan yang luar biasa atasnya, maka ia pasti akan mengurungkan niatnya. Ia ingin berada bersama pamannya, untuk mengurangi kegelisahan orang tua itu. Menurut pengertiaannya, Empu Gandring adalah

seorang yang hampir mumpuni. Seorang yang memiliki ilmu yang cukup. Ia dapat berdiri berjajar dengan Kebo Sindet, Empu Purwa, Empu Sada, Panji Bojong Santi dan yang lain-lain. Tetapi kenapa orang tua itu tiba-tiba telah dibayangi oleh kegelisahan yang sedemikian tajamnya?

Sekali lagi Mahisa Agni dicengkam oleh kebimbangan. Tidak sekedar karena ia ingin menerima ilmu yang akan diberikan oleh pamannya untuk melengkapi ilmunya, tetapi ia melihat sesuatu yang tidak dimengertinya membayang di hati pamannya.

Namun Padang Karautan ternyata tidak dapat dikesampingkannya. Ia merasa, bahwa ia harus segera berada di antara orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan. Ia merasa wajib untuk berada di tengah-tengah kerja itu. Karena itu, alangkah berat hatinya, apabila ia harus menunda lagi keberangkatannya.

“ Aku harus mengesampingban semua persoalan, untuk sementara.“ desisnya di dalam hati, “aku harus di tengah-tengah kerja itu.”

Dengan demikian maka betapa berat hatinya, namun akhirnya Mahisa Agni pun harus minta diri kepada pamannya. Dengan berat hati pula pamannya melepaskannya.

“Ingat Agni. Kalau kau mendapat kesempatan, segeralah datang. Tetapi kalau tidak, maka ingat pulalah, bahwa aku akan menyimpannya di atas atap, di bawah susunan ijuk. Di sudut Barat bagian depan dari rumah ini.”

“Aku akan segera datang paman. Tentu.“

“Ya, ya. Mudah-mudahan kau segera datang. Meskipun demikian aku akan berpesan kepada setiap orang di padepokanku ini, bahwa kau akan mendapat keleluasaan untuk berbuat apa saja di rumah ini.”

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Ia merasa dihadapkan pada suatu teka-teki yang tidak dapat ditebakinya,

sedang agaknya Empu Gandring sendiri masih belum dapat mengetahui tebakan dari teka-tekinya itu.

Ketika kemudian matahari naik di atas perbukitan, maka Mahisa Agni itu pun segera meninggalkan padepokan pamannya. Meskipun hatinya masih selalu dibayangi oleh beribu pertanyaan, namun ia tidak dapat berbuat lain dari pada pergi ke Padang Karautan.

Empu Gandring masih berdiri di regol halaman rumahnya ketika Mahisa Agni hilang di tikungan. Terasa dadanya dipenuhi oleh pergolakan perasaannya. Ia sendiri tidak mengerti kenapa ia menjadi gelisah. Ia merasa bahwa ada kerjanya yang seolah-olah masih belum selesai. Kerja yang besar, yang justru tidak dimengertinya sendiri.

Tetapi ternyata kedatangan Mahisa Agni telah memberikan ketenteraman yang besar kepadanya. Ia merasakan seolah-olah ia telah mendapatkan saluran yang dipercaya.

“Aku harus segera mengerjakannya.“ desis Empu Gandring itu, “mudah-mudahan aku akan mendapat ketentraman hati.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Terasa perlahan-lahan hatinya yang bergolak itu dapat mengendap. Bahkan kemudian ia bertanya kepada diri sendiri, “Kenapa aku menjadi gelisah? Inilah kelemahanku. Seharusnya aku selalu berpaling kepada Yang Maha Agung. Dengan demikian aku akan mendapat kedamaian hati.”

Orang tua itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika sekali lagi ia memandangi tikungan dikejauhan, maka yang dilihatnya hanyalah dinding batu yang kehitam-hitaman.

Namun kehadiran Mahisa Agni ternyata meninggalkan pengaruh yang cukup besar pada diri orang tua itu. Ia merasa menemukan sebagian dari yang dicari-carinya di saat-saat terakhir, meskipun perasaan itu kurang dikenalnya sendiri, tetapi reacananya yang tiba-tiba saja tumbuh untuk menggoreskan aksara-aksara di atas rontal dan kemudian menyimpannya untuk Mahisa Agni, benar-benar telah

membuatnya seolah-olah terlepas dari sebagian beban yang berat yang selama ini ditanggungkannya.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan ia melangkah melintasi halaman rumahnya.

“ Aku harus mendapat penenangan.“ desisnya, “aku harus mencoba untuk melepaskan diri dari perasan ini.” Terasa jantung Empu Gandring menjadi berdebar-debar. “Mudah-mudahan aku dapat mengenal getaran yang bergolak di dalam hati. Aku yakin, bahwa teka-teki ini pasti mengandung arti.”

Empu Gandring itu mengangguk-angguk kecil. Langkahnya yang perlahan-lahan itu langsung membawanya ke sanggar pribadinya. Ia ingin menyepi sejenak, mencoba melihat ke dalam diri.

“Kalau waktu itu akan segera datang, apa boleh buat.“ gumamnya, “Manusia tidak akan mampu menghindar dari padanya apabila Yang Maha Agung memang menghendakinya.”

Tetapi yang sebenarnya menggelisahkan Empu Gandring bukanlah perasaan yang kadang-kadang tumbuh di dalam hatinya tentang dirinya, tentang hari akhirnya. Tetapi ia harus mendapat saluran yang dapat melanjutkan kerjanya selama ini. Bukan sekedar kerja tanpa arah. Kerja yang sudah dilakukannya adalah kerja yang akan dapat berkembang terus. Untuk itu diperlukan seseorang yang dipercaya. Yang tidak akan terjerumus ke dalam kesesatan justru setelah memiliki bekal ilmu yang sudah disusunnya.

“Aku percaya kepada Mahisa Agni.“ katanya kepada diri sendiri, “seandainya perasaanku ini benar, bahwa saat itu hampir datang, maka aku harus segera menyusun ilmu itu dan menggoreskannya ke atas rontal. Mudah-mudahan pada saatnya Mahisa Agni akan datang dan menemukan rontal itu. Mudah-mudahan pula ia tertarik akan isinya dan dipelajarinya.”

Perlahan-lahan Empu Gandring itu menutup pintu sanggarnya. Kemudian duduk tepekur, memusatkan segala macam rasa dan nalarnya dalam usahanya mendekatkan dirinya kepada Yang Maha

Agung. Orang tua itu ingin mendapatkan kebeningan pikiran untuk memulai dengan kerjanya, menyusun aksara-aksara di atas rontal.

Sementara itu Mahisa Agni berpacu dengan lajunya, langsung menuju ke Padang Karautan. Perjalanan itu kini sama sekali tidak memberikan persoalan apapun kepadanya. Tidak ada apapun yang terjadi, yang dapat mengganggunya.

Di Padang Karautan, kerja yang dilakukan oleh orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel menjadi semakin tipis. Bendungan itu telah hampir sampai pada penyelesaian terakhir, sedang taman yang dipesan oleh Akuwu Tunggul Ametung pun kini telah berbentuk Pepohonan yang hijau tumbuh dengan suburnya. Sedang sendang buatan itu pun telah menampung air yang naik lewat susukan induk. Meskipun masih belum selesai seluruhnya, tetapi taman itu sudah dapat dilihat dan dinilai, bahwa kerja yang telah dilakukan adalah kerja yang berat dan besar.

Mahisa Agni yang telah berada di tengah-tengah kerja itu pun merasa menemukan dirinya kembali, setelah ia terpisah untuk beberapa lama dari bendungan yang direncanakannya. Bahwa ia harus mengalami masa yang pahit di dalam hidupnya, berada di dalam lingkungan iblis di Kemundungan. Namun ternyata ia dapat memetik manfaat dari keadaan itu. Justru di dalam maka yang paling pahit itu ia mendapatkan tingkat yang lebih tinggi lagi dari ilmunya. Meskipun pada saat itu ia terpaksa merendahkan diri, seolah-olah ia sudah kehilangan segala macam gairah buat masa depannya, tetapi pada saatnya ia bangkit dan menemukan kebebasannya.

Beberapa kali Mahisa Agni memang merasa tersinggung oleh sikap Kebo Ijo, yang kadang-kadang benar-benar tidak terkendali. Tetapi justru lambat laun ia menjadi kebal seperti juga Ken Arok. Kata-kata Kebo Ijo, dan bahkan sikapnya, sama sekali tidak dihiraukannya, meskipun kadang-kadang ia harus masih berdesis menahan perasaannya.

Sedang Kuda Sempana pun lambat laun dapat menemukan jalan untuk menempatkan dirinya kembali ke tengah-tengah pergaulan

atas tuntunan Ken Arok dan Mahisa Agni. Meskipun kadang-kadang usaha itu terbentur pada sikap Kebo Ijo, tetapi dengan penuh minat, Ken Arok dan Mahisa Agni berusaha menghindarkan segala macam benturan-benturan yang dapat terjadi.

Demikianlah, maka pada saatnya, bendungan dan taman itu pun telah siap. Dengan penuh haru, orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang sedang bertugas di padang itu menyaksikan air yang naik kesusukan induk, menyusur di sepanjang saluran itu, bercabang-cabang menyobek Padang Karautan dan merambat sampai ke kotak-kotak sawah yang sudah mulai menghijau ditaburi bibit yang telah tumbuh subur. Agak jauh di ujung susukan induk itu terdapat sebuah taman yang indah. Pepohonan yang hijau subur, tumbuh-tumbuhan perdu dan bunga yang sudah mulai berkembang dengan warna yang beraneka. Sebuah sendang buatan dengan getek bambu yang terapung, bergerak-gerak di permukaan air. Ditengah-tengahnya sebuah puntuk kecil bertengger di atas tebing batu yang disusun dengan baiknya.

Kemudian sebuah parit yang melepaskan air yang berlebihan, mengalir keluar dari taman itu, sekali lagi membelah Padang Karautan mengaliri pategalan yang sudah menghijau pula. Disitulah nanti akan dibangun padesan yang baru, apabila pohon-pohonan sudah cukup besar. Pohon buah-buahan dan pohon-pohon pelindung yang diperlukan, telah tumbuh pula dengan suburnya. Dikelilingi oleh rumpun-rumpun bambu yang mulai berdaun.

Sebagian dari Padang Karautan itu kini telah benar-benar berubah bentuknya. Satu lingkungan kehidupan yang bakal hadir ditengah-tengah padang itu akan memberikan kemungkinan yang besar dihari mendatang tidak saja bagi Padang Karautan, tetapi bagi Tumapel dalam keseluruban.

Ternyata harapan yang tersimpan di dalam setiap orang Panawijen kini terpenuhi. Mereka akan dapat meninggalkan pedukuhan mereka yang telah menjadi semakin kering. Titik-titik air hujan hanya akan dapat menolong sementara, dimusim basah. Apabila kelak musim menjadi kering, Panawijen akan menjadi

semakin kuning dan gersang. Orang-orang Panawijen itu tidak akan dapat mengharap bantuan terus-menerus dari orang lain. Sekalipun dari istana Turnapel. Mereka tidak dapat hidup dengan menunggu uluran tangan belas kasihan, atau bahkan lebih dari pada itu, uluran tangan dengan pamrih-pamrih tertentu yang akan dapat menjerat kehidupan mereka sendiri di hari yang akan datang. Karena itu, setiap kesempatan harus dipergunakan untuk menemukan kemungkinan hidup di atas kekuatan dan nafas sendiri.

Karena itulah maka kini lahir kehidupan yang hijau di tengah-tengah Padang Karautan. Orang-orang Panawijen tidak pernah melupakan uluran tangan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi uluran tangan itu telah dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang tepat. Tidak sekedar untuk makan mereka sehari-hari, sedang untuk hari esok menunggu lagi uluran tangan berikutnya. Tetapi selama itu, mereka telah memanfaatkannya untuk membangun bendungan di Padang Karautan bersama-sama dengan prajurit-prajurit Tumapel pula. Dan bendungan ini telah siap. Dengan demikian maka pada saatnya orang-orang Panawijen itu akan dapat menelan makan dan minum mereka dari hasil keringat sendiri. Apabila tanaman itu menghijau, berbunga, kemudian berbuah, maka akan segera datang musim menunai untuk yang pertama kalinya. Apabila demikian, maka orang-orang Panawijen itu akan berdiri dengan dada tengadah dan berkata, “Kami telah berhasil bernafas dengan dada kami sendiri.”

Ki Buyut Panawijen yang tua itu tidak dapat menahan keharuan yang melonjak di dalam dadanya. Setitik air mata membasahi pipinya yang telah berkeriput karena umurnya. Namun meskipun demikian ia masih sempat melihat, bendungan Karautan itu dapat mengaliri sawah yang telah mereka buat, masih sempat melihat tanaman yang mulai menghijau. Namun ia masih berdoa di dalam hatinya, mudah-mudahan ia masih sempat pula melihat, orang-orang Panawijen memindahkan dirinya dari daerah lama yang gersang itu ke daerah yang baru, yang hijau dan subur.

“Kita harus merayakan kemenangan ini.“ desis Ki Buyut.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baiklah Ki Buyut. Kita rayakan kemenangan ini. Kita sudah menaklukkan tanah yang liar dan kemudian menjinakkannya.”

“Bagus.” teriak Kebo Ijo, “kita potong lembu dan kerbau yang sudah tidak kita pergunakan lagi.”

“Ah.“ terdengar Mahisa Agni berdesah. Ketika ditatapnya mata Ken Arok, maka dilihatnya mata itu menyipit. Perlahan-lahan Ken Arok berkata, “Jangan Kebo Ijo. Sejak semula kita bekerja bersama-sama dengan mereka, meskipun mereka hanya binatang. Tetapi apakah kita akan sampai hati berbuat demikian.”

“Itu adalah sifat kecengenganmu Ken Arok. Buat apa lagi binatang-binatang itu bagi kita kini? Mereka hanya akan menjadi beban peliharaan saja.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Katanya, “Apa kau sangka bahwa sawah itu akan dapat tumbuh tanamannya tanpa digarap? Nah, tugas lembu dan kerbau-kerbau itu masih panjang. Setiap musim mereka akan membantu orang-orang Panawijen mengerjakan sawahnya.”

“Apakah lembu, kerbau, pedati-pedati dan semua peralatan ini akan kita serahkan kepada orang-orang Panawijen?”

“ Apakah harus kita bawa kembali ke Tumapel?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Yang menyahut kemudian adalah Mahisa Agni, “Kami akan berterima kasih atas bantuan yang sudah dan yang masih akan kami terima. Lebih-lebih lagi, apabila yang kami terima itu adalah keperluan bagi kerja kami. Alat-alat untuk menggarap sawah dan membangun pedukuhan kami. Kami akan jauh lebih berterima kasih dari pada bantuan yang kami terima itu berupa kebutuhan sehari-hari saja. Kebutuhan yang akan habis kami telan dan akan habis kami pakai betapa berlimpah-limpahnya. Tetapi peralatan itu akan memberi kami nafas untuk bekerja seterusnya. Kami akan terlepas dari ketergantungan yang akan mematikan nafsu kerja kami dan anak cucu kami.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itu adalah pikiran yang hidup dan wajar Agni. Karena itu, kita akan bergembira karena kita telah menyelesaikan pekerjaan dasar kita. Yang Maha Agung telah memperkenalkan kita melihat bendungan, susukan induk, parit-parit, sawah, taman dan sebagainya itu selesai. Tetapi ini bukan berarti bahwa kerja kita untuk selanjutnya selesai. Maka, marilah kita bersyukur, tanpa melepaskan ingatan kita kepada masa mendatang. Karena itu, biarlah binatang-binatang hidup untuk seterusnya. Kita dapat merayakan kemenangan ini tanpa apapun. Sebab kegembiraan itu ada di dalam dada kita. Kita nyatakan dengan bentuk-bentuk yang memungkinkan di Padang Karautan ini.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Katanya, “Ya, kita dapat merayakan dengan seribu macam bentuk untuk menyatakan bahwa kerja yang besar ini sudah selesai. Diantaranya, kita akan dapat tidur sepekan terus menerus. Bangun untuk makan, kemudian tidur lagi. Begitu?”

Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen menarik nafas. Tetapi mereka tidak menanggapinya. Namun dengan tiba-tiba saja Ken Arok berkata, “Kita akan segera mendapat kesempatan itu. Bersukaria, untuk menyambut kemenangan ini. Setelah taman itu selesai, Akuwu akan hadir beserta permaisurinya. Taman itu akan merupakan hadiah yang menyenangkan bagi Tuan Puteri Ken Dedes yang berasal dari tengah-tengah padukuhan Panawijen. Itulah sebabnya maka taman itu harus dibangun di dekat padukuhan yang dibangun oleh orang-orang Panawijen. Kehadirannya pasti akan memberikan kegembiraan bagi kita. Kita tidak perlu menyelenggarakannya sendiri. Kita ikut saja di dalam kegembiraan itu.”

Kebo Ijo mendengar keterangan itu dengan dahi yang berkerut merut. Kemudian ia berdesis perlahan, “Kapan Akuwu akan datang ke Padang Karautan untuk menyerahkan tamannya kepada perempuan Panawijen itu?”

Yang mendengar kata-kata Kebo Ijo itu merasakan desir yang tajam di dalam dada mereka. Mahisa Angni, Ken Arok, Ki Buyut Panawijen dan satu dua orang lagi. Sejenak mereka terdiam sambil mengawasi anak muda itu dengan mata yang tidak berkedip.

Kebo Ijo merasa sorot beberapa pasang mata yang menyentuh wajahnya. Sejenak ia merasa canggung, Namun kemudian ia bertanya, “Kenapa kalian memandangi aku seperti baru pertama kali melihat? Apakah yang aneh padaku?”

Tiba-tiba terdengar jawab Ken Arok pendek, “Mulutmu.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. “Kenapa mulutku?“ tanpa sesadarnya tangannya meraba mulutnya.

“Mulutmu terlampau sulit untuk dikendalikan.“ sahut Ken Arok, “Kenapa kau tidak dapat memilih kata-kata yang lebih baik meskipun untuk menyatakan maksud yang sama?”

“O.“ Kebo Ijo justru tersenyum, “kalimatkulah yang salah lagi. Baikiah, aku akan memperbaikinya. Maksudku, aku ingin tahu, kapankah Akuwu Tunggul Ametung akan menyerahkan hadiah buat Permaisurinya Ken Dedes.”

Ken Arok sama sekali sudah tidak bernafsu lagi untuk menjawab. Meskipun demikian ia menggeram juga, “Pada saatnya kau akan melihat dan mengetahuinya. Apabila kelak Tuanku Akuwu datang bersama Tuan Puteri, bertanyalah hari dan pekan.”

Kebo Ijo mengerinyitkan alisnya, Namun ia pun kemudian tertawa. Sambil melangkah pergi ia bergumam, “Kau marah Ken Arok. Jangan lekas menjadi marah. Kau akan cepat menjadi tua. Lebih baik kau tertawa.”

Ken Arok tidak menghiraukan lagi, sedang orang-orang lainpun menjadi acuh tidak acuh pula kepada Kebo Ijo yang kemudian hilang di dalam gubugnya.

Sepeninggal Kebo Ijo, barulah Ken Arok berkata kepada Ki Buyut Panawijen, “Sebentar lagi Akuwu datang dengan kebesaran seorang Akuwu, Ki Buyut. Tidak seperti kedatangannya di saat lampau.

Akuwu akan datang bersama Permasuri dan akan menghadiahkan taman itu. Pada saat itulah kita numpang bergembira. Supaya persiapan tidak mengecewakan, maka biarlah aku mengirimkan utusan menghadapi Akuwu untuk menyampaikan maksud itu. Apabila Akuwu tidak berkeberatan, nah, kita akan mendapatkan kesempatan tanpa bersusah payah membuat sendiri. Sebelum Akuwu sendiri datang, pasti akan dikirim beperapa orang petugas, Juru masak, juru taman dan orang-orang yang diperlukannya. Kita tinggal menyebut saja jumlah orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan ini."

Ki Buyut mengangguk-anggukan kepalanya. Gumamnya, "Berapa orang juru masak yang diperlukan untuk kepentingan itu."

"Di Tumapel ada ratusan juru masak yang dapat dikerahkan. Sedang di sinipun kita telah mempunyai juru masak yang cukup, meskipun bukan juru masak yang baik. Meskipun mereka hanya sekedar juru masak prajurit. Tetapi setidak-tidaknya mereka akan dapat membantu menjerang air."

Ki Buyut Panawijen mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa mendapat kehormatan, bahwa perhatian Akuwu Tunggul Ametung terhadap Panawijen ternyata melampaui perhatiannya tcrhadap pedukuhan-pedukuhan yang lain. Dan Ki Buyut pun menyadari, bahwa hadirnya Ken Dedes di Istana Tumapel ternyata berpengaruh atas persoalan itu, meskipun Ki Buyut yang sudah cukup tua itu juga menyadari, bahwa keluarga Ken Dedes sendiri ternyata tidak sempat ikut merasa berbahagia. Bahkan hilangnya Ken Dedes telah membuat ayalnya seolah-olah menyisihkan diri dari pergaulan, dan hilang untuk selanjutnya tanpa menyatakan diri lagi di dalam lingkungan padukuhan Panawijen.

Ternyata Ken Arok kemudian benar-benar mengirimkan utusannya menghadap Akuwu Tunggul Ametung untuk menyatakan maksudnya. Untuk ikut serta menikmati kegembiraan bersama-sama dengan kehadiran Akuwu Tunggul Ametung di Padang Karautan.

"Beri mereka apa yang dibutuhkan." perintah Akuwu kepada scorang yang dipercaya untuk menyelenggarakan perjamuan yang

cukup baik di Padang Karautan selama kunjungannya bersama Permaisurinya. Dan kepada utusan Ken Arok Akuwu berkata, “Aku akan datang kepadang Karautan bersama Permaisuri dan beberapa orang prajurit dan para pemimpin pemerintahan Tumapel sepekan sebelum purnama, dan akan tinggal di Padang Karautan sampai sepekan setelah purnama.”

Berita itu diterima dengan senang hati oleh seluruh penghuni Padang Karautan yang selama ini tidak pernah melepaskan diri dari kerja. Kerja dan selalu dihadapkan kepada kerja. Tetapi usaha mereka ternyata tidak sia-sia. Kini bendungan itu benar-benar telah terwujud, telah berhasil mengangkat air dan menyalurkannya sampai kekotak-kotak sawah jauh ketengah padang. Beberapa saluran di seberang memberi kemungkinan yang serupa meskipun agak lebih kecil. Bahkan saluran yang melepaskan air dari sendang buatan itupun dapat dimanfaatkan pula dengan baik.

Dengan demikian, maka setiap orang di Padang Karautan itu pun menunggu sampai saat purnama semakin mendekat. Hampir sedikit malam mereka memandangi bulan yang seolah-olah tumbuh sedikit demi sedikit. Terlampau lamban. Apabila mendung menyaput langit, dan mereka tidak dapat melihat bulan yang semakin berkembang disetiap malam, terasa hari menjadi semakin panjang, Sudah terlampau lama mereka menunggu, namun bulan masih belum separo bulatan.
Meskipun demikian, orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel itu kini mendapat kesibukan baru. Bukan sekedar tidur, bangun dan makan. Mereka harus membuat pesanggrahan-pesanggrahan yang walaupun sederhana, tetapi cukup memenuhi kebutuhan bagi seorang Akuwu dan Permaisurinya, dekat di sebelah taman yang sudah menjadi semakin semarak karena bunga-bunga telah mulai berkembang. Bunga-bunga dengan beraneka bentuk dan warnanya. Bunga-bunga yang membuat taman itu semakin segar, yang seolah-olah dengan sadar menunggu kehadiran Permaisurinya yang segera akan datang. Dan kedatangan itu telah menumbuhkan berbagai macam tanggapan. Namun betapapun juga, seluruh Padang Karautan telah menanti kehadirannya.

Maka pada saatnya, sampailah suatu ketika, Padang Karautan seolah-olah telah terbakar oleh kegembiraan yang tiada taranya. Mereka tidak saja menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung dengan penuh kemegahan bersama Permaisurinya, Ken Dedes, tetapi mereka juga merayakan hari kemenangan. Mereka telah berhasil menaklukkan Padang Karautan dengan segala macam keganasan dan keliarannya. Membendung sungai dan menaikkan airnya, sehingga di jantung padang yang luas itu, telah dibangunkan sebuah padukuhan baru yang segar. Pedukuhan yang mempunyai kemungkinan yang sangat baik dihari-hari mendatang, karena luas tanah disekitarnya yang masih memungkinkan padukuhan itu berkembang.

Beberapa orang telah pergi ke Panawijen untuk mencari janur yang cukup baik, yang masih belum terlampau tua. Dengan pedati-pedati mereka msngangkut beberapa batang bambu utuh dengan daun-daunnya untuk dipancangkan sebagai umbul-umbul di sekitar taman dan pasanggrahan Sebaik-baik mungkin yang dapat mereka kerjakan. Anyaman-anyaman janur dan bambu telah terpancang di dinding-dinding dan di pagar-pagar batu.

Maka pada hari yang ditentukan Akuwu Tunggul Ametung akan datang di Padang Karautan, setiap orang di perkemahan itu mengenakan pakaian yang sebaik-baiknya yang mereka miliki. Para prajurit mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Siap untuk menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.

Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni, Ken Arok dan para pemimpin yang lain. Dengan wajah berseri-seri mereka siap menunggu kehadiran Akuwu bersama rombongannya.

Namun di antara sekian banyaknya wajah yang cerah, maka Kuda Sempana duduk termenung di dalam gubugnya. Kehadiran Akuwu Tunggul Ametung bersama Ken Dedes di perkemahan itu, menjadi suatu persoalan baru di dalam dadanya. Selama ini ia telah berusaha untuk dapat hidup diantara orang-orang Panawijen, betapapun sulitnya untuk melakukannya. Apalagi pada permulaannya. Tetapi lambat laun ia berhasil menyesuaikan diri,

ketika ia mendapat keyakinan bahwa orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel itu benar-benar tidak mendendamnya tanpa ampun. Orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel dapat menerima kehadirannya meskipun dengan syarat. Dan ia berusaha sekuat-kuat hatinya untuk menerima syarat itu.

Ia telah melakukan sebaik-baiknya semua nasehat Mahisa Agni dan nasehat Ken Arok. Setiap kali didengarnya pula petunjuk-petunjuk dari Ki Buyut yang tua tentang hidup dihari kemudian. Dan setiap kali dihindarinya Kebo Ijo yang terlampau ringan membuka mulutnya tanpa terkendali, supaya tidak tumbuh hal-hal yang tidak dikehendaki.

Namun kini tiba-tiba ia dihadapkan pada suatu keadaan baru. Kehadiran Akuwu Tunggul Ametung sama sekali bukan persoalan lagi baginya, karena ia pernah bertemu sebelum Akuwu kembali ke Tumapel dari Padang Karautan ini. Tetapi bagaimana dengan Ken Dedes? Ia pernah menerima penghinaan tiada taranya dari padanya. Meskipun nalar Kuda Sempana dapat mengerti, bahwa penghinaan itu diberikan karena sakit hati gadis itu yang tidak tertahankan lagi, tetapi bagaimanapun juga luka itu masih terasa pedih di hatinya.

Sekali-sekali terdengar Kuda Sempana berdesis. Di dalam dadanya terjadi pergolakan yang riuh. Apakah ia harus melupakan saja penghinaan itu, ataukah ia akan berbuat sesuatu atau menghindarkan diri saja dari setiap kemungkinan untuk bertemu dengan Ken Dedes.

“Aku harus menyingkir, meskipun hanya untuk sementara. Mereka berada di padang ini tidak terlampau lama. Hanya sepekan sebelum dan sesudah purnama. Dalam sepuluhhari itu aku akan tinggal saja di pedukuhan Panawijen lama. Aku dapat bersembunyi di sana sampai saatnya Akuwu Tunggul Ametung kembali ke Tumapel. Mudah-mudahan Ken Arok dan Mahisa Agni dapat mengerti dan aku diijinkannya pergi sebelum mereka datang.”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Pada hematnya hal itu adalah yang sebaik-baiknya. Sebab ia sendiri

masih belum dapat meyakini dirinya sendiri, apakah ia akan dapat bertahan apabila ia mengalami hal-hal yang pahit lagi.

Kuda Sempana itu berpaling ketika ia mendengar langkah mendekat kepintu gubugnya. Sejenak kemudian dilihatnya seseorang berdiri di depan pintu itu, Kebo Ijo.

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Selama ini ia selalu menghindarkan diri. Sepatah-sepatah kata saja apabila terpaksa ia harus berbicara, kemudian mencari alasan untuk pergi. Tetapi kini ia berada di gubugnya, dan Kebo Ijo itu berhenti di muka pintu.

“Aku harus segera bertemu dengan Ken Arok dan Mahisa Agni.“ berkata Kuda Sempana di dalam hatinya, “supaya aku segera dapat pergi sebelum Akuwu datang.”

Tetapi yang lebih dahulu berkata adalah Kebo Ijo, “He, kau tidak tampak bergembira seperti orang-orang lain, kenapa?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Dilihatnya sebuah senyum yang lucu menghias bibir Kebo Ijo.

“Marilah, keluarlah dari liangmu. Orang-orang dungu itu sudah seluruhnya berada di ujung perkemahan ini. Mereka akan menyambut Akuwu, dan kemudian mengiringkannya ke taman buatan itu. Apakah kau tidak ikut serta?”

“ Ya.” jawab Kuda Sempana perlahan, “nanti sebentar aku akan pergi kesana pula.”

“Kenapa tidak sekarang.”

“Aku belum selesai berkemas.”

Kebo Ijo tertawa. Katanya, “Kau masih juga akan berhias, he, supaya Ken Dedes jatuh cinta kepadamu? Bukankah kau mencintainya setengah mati?”

Pertanyaan itu serasa ujung pedang yang mengorek luka yang lama yang meskipun tidak mungkin sembuh, tetapi sudah ditahankannya terpendam. Dan seolah-olah kini luka itu terungkit kembali. Meskipun demikian Kuda Sempana tidak segera menyahut.

Dicobanya untuk menguasai perasaannya. Sudah biasa ia mendengar perkataan-perkataan yang menyakitkan hati, yang diucapkan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi tidak tentang persoalan ini. Namun demikian ia masih dapat menahan dirinya.

Kuda Sempana masih duduk di tempatnya. Sekali-sekali ia melihat Kebo Ijo yang berdiri di depan gubugnya dengan sudut matanya. Tetapi sesaat kemudian kepalanya ditundukkannya lagi. Ia mengharap agar Kebo Ijo itu segera pergi, supaya ia dapat segera pula menemui Mahisa Agni dan Ken Arok untuk menyatakan maksudnya.

Tetapi Kebo Ijo itu masih berdiri saja disitu. Dan sejenak kemudian ia berkata, “Marilah Kuda Sempana, kita pergi ke ujung perkemahan ini. Kita ikut menyambut kedatangan Akuwu Tumapel, kemudian menjilat kakinya dan kaki Permaisurinya, supaya kita segera mendapat kenaikan pangkat.”

Kuda Sempana berdesis. Tetapi ia belum menjawab.

“ Apa lagi yang kau tunggu? Kau sudah menjadi cukup tampan. Aku akan ikut berdoa supaya Ken Dedes jatuh cinta kepadamu.”

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menahan gemeretak jantungnya yang serasa akan retak dengan napas yang terengah-engah karena menahan diri ia berkata, “Kebo Ijo, marilah kita bergurau. Tetapi jangan kau sebutkan persoalan itu. Satu soal saja. Katakanlah apa saja yang ingin kau katakan. Aku sudah mencoba untuk menempatkan diri di antara kalian, di antara orang-orang yang seolah-olah tidak mau menerima aku lagi. Betapa sakit dan pahitnya, aku telah mencoba untuk menahankannya. Tetapi aku minta janganlah persoalan itu kau sebut, meskipun kau tidak bersungguh-sungguh.”

Kebo Ijo mengerinyitkan alisnya. Sejenak ia berdiri diam sambil memandang Kuda Sempana dengan tajamya. Namun sejenak kemudian terdengar suara tertawanya, “Oh, kau sakit hati Kuda Sempana? Kau mencoba untuk menutup mulutku dengan sepenuh

belas kasihan kepadamu? Dengar, aku justru ingin menasehatimu. Kalau nanti Akuwu berada di padang ini bersama Permaisurinya, kau harus berbuat sesuatu. Berbuat jantan seperti laki-laki yang sebenarnya."

Kuda Sempana masih tetap berdiam diri meskipun dadanya semakin bergelora.

"Kuda Sempana." berkata Kebo Ijo, "kalau aku menjadi kau, maka apabila Akuwu dan Ken Dedes berada di padang ini, aku tantang ia melakukan perang tanding. Tidak sebagai seorang Akuwu dengan seorang Pelayan Dalam, sebab dengan demikian kau pasti akan dianggap memberontak dan akan ditangkap oleh pengawal-pengawalnya, tetapi sebagai laki-laki dengan laki-laki. Kau tantang ia melakukan perang tanding untuk memperebutkan Ken Dedes. Nah, kalau kau berhasil membunuhnya dan mengambil Ken Dedes sebagai isterimu, kau tidak saja akan memiliki seorang isteri yang cantik, tetapi kau akan memiliki seluruh Tumapel, sebab Tumapel dengan segala isinya, termasuk aku dan kau, sudah diserahkan kepada Ken Dedes."

Gelora di dada Kuda Sempana menjadi semakin dahsyat memukul jantungnya. Darahnya serasa mengalir semekin cepat dan ubun-ubunnya terasa menjadi panas. Sedang Kebo Ijo itu masih berbicara terus, "Aku kira kau akan mendapat kesempatan itu, bertarung dengan jantan. Taruhannya pun cukup bernilai untuk beradu maut. Seorang permpuan cantik. Bukan hanya sekedar perempuan cantik, tetapi seorang perempuan cantik yang memiliki kekuasaan atas tanah tumapel. Nah, apakah kau tidak tertarik?"

Betapa darah Kuda Sempana terasa mendidih, ia masih tetap sadar akan dirinya, sadar akan keadaan dan kedudukannya. Karena itu, betapa dahsyat dadanya bergolak, ia masih tetap duduk ditempatnya. Bahkan ia masih dapat menahan dirinya meskipun dadanya akan meledak, dan menggeleng perlahan-lahan, "Tidak Kebo Ijo. Aku tidak dapat melakukannya."

Kebo Ijo mengerutkan dahinya. Lalu desisnya, "Kau sudah berubah Kuda Sempana. Berubah sama sekali. Kau pernah bersikap

sebagai seorang jantan pada saat kau melarikan Ken Dedes. Kemudian perang tanding yang tidak jujur. Akuwu mempergunakan kakang Witantra untuk merebut Ken Dedes dari tanganmu. Memang kakang Witantra terlampau tunduk di bawah kaki Akuwu Tunggul Ametung. Seperti seekor kerbau yang telah dicocok hidung. Kemana kendali ditarik, kesana ia melangkah." Kebo Ijo berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Kuda Sempana yang masih tunduk.

Namun dengan demikian, terasa sesuatu di dada Kuda Sempana yang seolah-olah mendinginkan darahnya, Didalam hatinya ia berkata, "Kebo Ijo benar-benar tidak dapat menjaga mulutnya. Jangankan aku yang mempunyai kedudukan yang sangat sulit di sini, sedang ia merasa dirinya orang kedua dalam lingkungannya, selagi terhadap kakak seperguruannya saja, ia bersikap dan berkata demikian." Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengendapkan panas di dadanya. Sekali lagi diperbandingkannya dirinya dengan Witantra dalam penilaian Kebo Ijo yang gila itu.

"Bagaimana?" desis Kebo Ijo, "apakah kau berani melakukannya."

Tiba-tiba Kuda Sempana itu menggeleng, "Tidak. Aku tidak berani melakukannya."

"He?" mata Kebo Ijo menjadi terbelalak, "apakah kau sudah menjadi banci, he? Kenapa kau tidak berani menantang laki-laki justru kau juga seorang laki-laki jantan? Adalah kewajibanmu untuk mencoba merebutnya. Kau lebih dahulu menyentuh gadis itu daripada Akuwu Tunggul Ametung. Dan Akuwu tidak melakukan sendiri perang tanding melawanmu. Nah, menurut penilaianku gadis itu masih hakmu."

Sekali lagi Kebo Ijo terkejut ketika ia melihat Kuda Sempana menggeleng dan berkata, "Tidak Kebo Ijo. Aku kini sudah melupakan persoalan itu. Aku harap kau jangan mempersoalkannya lagi supaya dadaku tidak menjadi *bengkah* karenanya."

Yang terdengar adalah suara tertawa Kebo Ijo sangat menyakitkan hati. Katanya, “Aku tahu Kuda Sempana. Kau sudah diampuni oleh Akuwu. Kalau Kakang Witantra di hadapan Akuwu seperti seekor kerbau yang bodoh, maka kau tidak akan lebih dari seekor kuda tunggangan yang terlebih bodoh lagi. Tetapi mungkin juga karena kau sudah menjadi seorang pengecut.”

Darah yang sudah mendingin itu tiba-tiba mendidih kembali. Dengan tajamnya kini ditatapnya mata Kebo Ijo yang masih saja berdiri di gubugnya.

Tetapi, Kebo Ijo seolah-olah tidak melihat kemarahannya yang memancar pada sorot mata Kuda Sempana. Ia masih saja tertawa sambil memandangi Kuda Sempana yang sedang berjuang untuk menahan diri. Namun terasa betapa sakit di dadanya hampir tidak tertahankan lagi.

Dan ternyata bahwa Kebo Ijo masih juga membakar hati yang membara itu, katanya, “Apakah kau marah? Kau sama sekali tidak akan dapat marah lagi. Kau benar-benar telah dijinakkan. Mula-mula oleh Kebo Sindet, kemudian oleh Mahisa Agni dan Ken Arok.”

“Cukup.“ tiba-tiba suaru Kuda Sempana menggelegar. Dadanya sudah terlampau penuh sehingga tidak dapat lagi memuat hinaan itu.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiri mematung. Namun sejenak kemudian ia tersenyum, “Kau masih cukup garang Kuda Sempana. Tetapi apakah yang dapat kau lakukan.”

“Aku minta kau diam Kebo Ijo. Kau pergi dari tempat ini atau aku yang pergi. Kalau kita masih berbicara lagi, mungkin kita akan kehilangan kesempatan untuk menahan diri masing-masing.”

“Uh, kesadaranmu tentang dirimu begitu tinggi.” jawab Kebo Ijo, “Tetapi kau pun harus sadar, bahwa kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi di sini. Kau adalah seorang tawanan. Karena itu jangan mencoba menyombongkan dirimu lagi. Semua perintah harus kau jalankan. Perintah siapa saja. Apalagi perintahku, orang kedua yang mendapat kepercayaan Akuwu Tunggul Ametung di sini.”

“Tidak.“ Kuda Sempana hampir berteriak, “aku sama sekali bukan seorang tawanan.”

“Lalu apa sangkamu?“ bertanya Kebo Ijo, “apa kau sangka kau masih seorang perwira di sini, atau seorang tamu atau apa? Tidak. Kau adalah seorang tawanan. Resmi atau tidak resmi. Kau tidak dapat berbuat sekehendakmu. Seorang tawanan yang memberontak, hukumannya kau pasti sudah tahu, karena kau pernah menjadi seorang Pelayan Dalam, yang justru mendapat kepercayan dari Akuwu. Hukuman itu adalah hukuman mati.”

Darah didada Kuda Sempana sudah mendidih. Dengan suara bergetar ia menjawab, “Aku bukan seorang tawanan. Aku dapat membuktikannya tentang hal itu.”

“ Buktikanlah hahwa kau bukan seorang tawanan.”

Tiba-tiba Kuda Sempana yang sudah dibakar oleh kemarahan itu meloacat meraih pedangnya yang tergantung di dinding gubugnya. Sambil mengangkat pedangnya yang masih berada di sarungnya itu ia berkata lantang, “Inilah buktinya bahwa aku bukan seorang tawanan. Seorang tawanan tidak akan dibiarkan bersenjata. Tetapi aku masih menggengam pedang. Pedangku sendiri.”

Dahi Kebo Ijo menjadi berkerut merut. Ditatapnya wajah Kuda Sempana yang kian menegang. Sedang wajah Kebo Ijo pun menjadi tegang pula. Ternyata Kuda Sempana itu tidak seperti yang diduganya. Disangkanya anak muda itu telah menjadi terlampau jinak dan tidak berani berbuat apapun. Namun, ternyata kini Kuda Sempana telah memegang pedangnya. Karena itu maka sejenak Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Namun sejenak kemudian ia tersenyum. Ia merasa mendapat kawan untuk bermain-main setelah sekian lama ia harus bekerja menyelesaikan bendungan itu. Sehingga sejenak kemudian ia berkata, “Kuda Sempana. Jangan berbuat bodoh. Kalau kau mempunyai sedikit pengertian tentang susunan pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan ini, kau pasti akan minta maaf kepadaku. Karena aku berhak menentukan hukuman apa saja selain Ken Arok kepada orang-orang yang bersalah. Termasuk kau. Bahkan terhadap Mahisa Agni pun aku

wenang untuk bertindak apabila ia membuat kesalahan. Jangan kau sangka bahwa orang yang melindungimu itu mempunyai kekuasaan tak terbatas di sini.”

“Tidak.“ jawab Kuda Sempana, “aku tidak menggantungkan perlindungan kepada orang lain selain kepada diriku sendiri. Selama aku masih memegang pedang, tidak ada hukuman yang dapat diberikan kepadaku.” Namun tiba-tiba terbayang di wajah Kuda Sempana itu berbagai macam hukuman yang dapat diterimanya. Ia adalah orang yang sedang berusaha mendapat tempat di antara orang-orang sekelahiran dan di antara para prajurit Tumapel. Lalu apakah kesan mereka apabila ia berkelahi melawan Kebo Ijo, yang justru merupakan salah seorang pimpinan di padang ini.

“Tetapi ia terlampau menghina.“ desisnya di dalam hati. Namun sejenak kemudian terbayang segala macam kesalahan yang pernah dilakukannya. Karena itu, maka sesaat kemudian tumbuhlah benturan yang dahsyat di dalam dadanya.

“Kuda Sempana.“ terdengar suara Kebo Ijo perlahan-lahan, “aku masih memberi kau kesempatan. Berlutut dan minta maaf, atau aku akan menentukan jenis hukuman bagimu? Tetapi jangan takut aku akan memanggil prajurit-prajurit untuk menangkapmu. Sebelum kau mendapat hukumanmu, kau mendapat dua macam kesempatan. Minta maaf atau bertempur. Aku juga membawa pedang seperti kau sedang menggengam pedang. Tetapi kalau kau kalah, jangan mengharap belas kasian lagi.”

Dada Kuda Sempana berdebaran. Tetapi ia tidak segera menyambut. Di dalam hatinya, perlahan-lahan terungkat kembali sikap putus asanya dapat menyesuaikan dirinya dengan menekan perasaannya kuat-kuat. Tetapi kini ia dihadapkan pada suatu keharusan untuk berbuat sesuatu meskipun bertentangan dengan usahanya selama ini.

“Cepat.“ bentak Kebo Ijo, “pilihlah, minta ampun atau cabut pedangmu, dengan akibat kau dapat dihukum picis.”

Dada anak muda itu berdesir. Tetapi tiba-tiba ia berkata, “Aku sudah seharusnya mati. Tetapi aku tidak akan menyerahkan diriku untuk mendapat hukuman apapun. Aku memilih mencabut pedangku. Aku akan berkelahi sampai mati sebab kalah atau menang, aku pasti akan dihukum.”

Dahi Kebo Ijo berkerut. Tetapi kemarahannya pun kini terungkat sepenuhnya. Dengan serta merta ia mencabut pedangnya dan berteriak, “Ayo, keluarlah. Ternyata kau masih mempunyai sisa-sisa kejantananmu di dalam keputus-asaan itu. Sejak kau datang aku memang ingin membunuhmu. Sekarang ternyata aku mendapat kesempatan karena kesalahanmu.”

Kemarahan Kuda Sempana telah sampai ke puncaknya pula. Karena itu, ketika ia mendengar tantangan Kebo Ijo, maka tidak diingatnya apapun lagi. Kesadarannya tentang dirinya lenyap bersama lenyapnya setiap pertimbangan.

Dengan kaki gemetar Kuda Sempana melangkah perlahan-lahan keluar dari gubugnya. Dengan perlahan-lahan tangannya yang gemetar pula mencabut pedangnya. Pandangan matanya menjadi semakin tajam dan giginya terdengar gemeretak. Ketika ia sudah berdiri di luar gubugnya, ia menggeram, “Ayo Kebo Ijo. Aku sudah siap untuk mati. Aku akan bersikap jantan untuk yang terakhir kalinya, supaya aku mati dengan dada tengadah dan pedang digenggaman.”

“Persetan.” Kebo Ijo memotong, “sepantasnya kau dihukum picis. Kau adalah seorang tawanan yang memberontak.”

“Aku tidak pernah merasa diriku sebagai seorang tawanan. Aku masih menggenggam pedang. Ayo, mulailah. Aku tahu, bahwa aku pasti akan mati, menang atau kalah. Kalau aku kalah, maka kaulah yang membunuhku. Tetapi kalau aku menang, maka aku pasti akan dihukum mati. Tetapi seandainya aku dihukum mati setelah aku merobek dadamu yang dipenuhi oleh kcsombongan tiada taranya itu, aku tidak akan menyesal.”

Kebo Ijo sudah tidak dapat menahan dirinya lagi. Tanpa menjawab lagi ia meloncat menyerang dengan garangnya. Tetapi Kuda Sempana telah bersiap pula untuk menerima serangan itu. Dengan sigapnya ia meloncat menghindar, dan bahkan segera ia membalas serangan Kebo Ijo dengan serangan pula.

Sejenak kemudian perkelaian itupun menjadi semakin sengit. Mereka telah dibakar oleh kemarahan dan kejemuan menghadapi persoalan mereka masing-masing. Kebo Ijo yang telah menjadi jemu dengan segala macam kerja yang berat, jemu terhadap sikap orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel yang dengan sepenuh hati menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung yang menurut penilaiannya terlampau berlebih-lebihan, dilandasi oleh sifat-sifatnya yang dengki dan tinggi hati, telah terbetur dengan sikap putus asa Kuda Sempana yang sebenarnya perlahan-lahan berangsur hilang. Tetapi goncangan perasaannya kali ini telah meledakkan dadanya yang selama ini diusahakannya untuk diendapkan.

Karena itulah, maka sejak pedang mereka berbenturan untuk pertama kali, mereka masing-masing merasakan, betapa kekuatan yang tersimpan, telah hampir seluruhnya tersalur lewat senjata-senjata itu. Dan benturan yang pertama itupun ternyata telah mengejutkan kedua belah pihak.

Kuda Sempana yang pernah bertempur melawan Witantra, kakak seperguruan Kebo Ijo meskipun tidak dapat memenangkannya, merasakan bahwa Kebo Ijo kini memiliki kemampuan yang lebih besar dari kakaknya pada saat yang lampau itu. Tetapi Kuda Sempana yang sekarang ini pun telah maju pula dibandingkan dengan masa itu. Bersama Kebo Sindet ia telah menambah pengalaman mempergunakan senjata meskipun dengan hati yang kosong. Namun pengalaman itu ternyata berpengaruh pula atasnya. Naluri untuk mempertahankan hidupnya, telah membuatnya justru menjadi semakin banyak memiliki ilmu meskipun bukan bersumber dari perguruarn yang sama. Beberapa unsur yang diterimanya dari

Kebo Sindet telah membuatnya menjadi bertambah kasar, ganas dan berbahaya.

Demikianlah maka keduanya bertempur dengan sengitnya. Kebo Ijo, yang dialiri oleh ilmu dari seorang yang cukup matang, namun dibumbui oleh sifat-sifat Kebo Ijo sendiri, membuat ilmu itu menjadi sangat berbahaya. Cepat, penuh kepercayaan kepada diri dan kadang-kadang tampak betapa kesombongannya memancar dari sikap dan geraknya. Tetapi Kebo Ijo itu ternyata harus memperbaiki sikapnya. Kuda Sempana bukan anak-anak yang dapat dipaksanya untuk berlutut. Apalagi anak muda itu telah didorong oleh rasa putus asa. Menang atau kalah, baginya tidak akan jauh berbeda. Karena itu maka tandangnyapun menjadi terlampau garang. Segarang harimau yang kelaparan dan seekor buaya-buaya kerdil dirawa-rawa Kemundungan. Bahkan semakin lama Kuda Sempana menjadi semakin liar. Pengaruh Kebo Sindet semakin banyak tampak di dalam tata geraknya yang semakin tidak terkendali.

Kebo Ijo kini dihadapkan pada suatu kenyataan, bahwa tidak terlampau mudah untuk memaksa Kuda Sempana tunduk di bawah kakinya. Bahkan semakin lama ia merasakan keringatnya semakin banyak mengaliri tubuhnya.

“Anak setan.“ ia menggeram di dalam hati, “ternyata ia mampu melakukan perlawanan meskipun dengan caranya sendiri. Buas dan kasar.”

Kebo Ijo pun kemudian mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kemarahannya sudah sampai ke puncak ubun-ubun. Kuda Sempana yang tidak mempuryai wewenang apapun itu ternyata masih berani melawannya.

“Kau benar-benar akan dihukum picis.“ tanpa sesadarnya Kebo Ijo menggeram.

“Aku tidak peduli.“ sahut Kuda Sempana sambil menyerang dengan kasarnya. Bahkan sekali-sekali sering terdengar ia menghentak dan berteriak.

Perkelahian itu berlangsung dengan serunya. Seperti pertarungan dua ekor harimau yang paling garang di hutan yang paling liar. Tidak ada lagi nilai-nilai yang mereka hormati. Cara apapun dapat mereka lakukan untuk segera mengalahkan lawannya. Kebo Ijo pun agaknya terpengaruh juga oleh lawannya. Meskipun pada dasarnya, ilmu yang dimilikinya bukanlah ilmu yang kasar, namun sifat Kebo Ijo sendiri, serta tata gerak lawannya, telah membuatnya kadang-kadang telah menjadi kasar pula dan kadang-kadang menjadi licik.

Ternyata perkelahian itu merupakan perkelahian yang seimbang dalam bentuknya masing-masing. Desak mendesak, *silih ungkih*, sehingga mereka telah melupakan apapun juga selain memenangkan perkelahian itu. Mereka telah melupakan pula bahwa pada hari itu Akuwu Tunggul Ametung akan hadir di Padang Karautan yang kini telah menjadi hijau.

Sementara itu Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan hampir semua orang yang berada di Padang Karautan telah bersiap-siap menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung. Mereka duduk bertebaran di atas rerumputan yang sudah mulai hijau karena titik-titik air hujan.

Hanya mereka yang bertugas sajalah yang tidak berada di tempat itu. Para juru masak dan pekerja-pekerja yang mempersiapkan pesanggrahan di samping taman buatan. Beberapa pengawal yang bersiap dengan senjata masing-masing Selebihnya berkumpul menunggu kehadiran Akuwu.

Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen terkejut ketika seseorang dengan tergesa-gesa menghampirinya.

Sambil mengerutkan keningnya Ken Arok bertanya, “Kenapa kau tampak gelisah?”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Kemudian ia berkata perlahan-lahan, “Kuda Sempana dan Kebo Ijo sedang berkelahi.”

“He.” hampir bersamaan Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut menyahut, “dimana?”

“Di gubug Kuda Sempana.”

“Kenapa mereka berkelahi?”

Orang itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Ketika aku mengambil air, aku melihat dari kejauhan. Mereka berkelahi dengan pedang.”

Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, “Aku akan melihatnya.”

“Aku akan pergi juga.” sahut Ken Arok.

“Aku juga.” berkata Ki Buyut Panawijen.

“Jangan.” potong Mahisa Agni, “Ki Buyut tetap berada di sini. Apabila Akuwu Tunggul Ametung tampak di kejauhan, Ki Buyut kami harap memberitahukan kepada kami. Sementara kami menyelesaikan persoalan Kuda Sempana dan Kebo Ijo.”

“Ya.“ Ken Arok menyambung. Kemudian kepada orang yang memberitahukan kepadanya ia berkata, “Jangan kau beritahukan kepada orang lain supaya tidak terjadi kegaduhan. Aku juga tidak akan memberitahukan kepada siapa pun. Kami berdua sajalah yang akan menyelesaikannya.”

Orang itu menganggukkan kepalanya. Dan kepada Ki Buyut, Ken Arok pun berpesan, “Ki Buyut, tidak perlu ada orang lain yang mengetahuinya. Kita tidak boleh merusak suasana menjelang kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.”

Ki Buyut diam sejenak. Namun kemudian ia mengangguk sambal menjawab, “Ya. Baiklah aku tinggal di sini. Hati-hatilah dengan kedua anak-anak muda itu.”

Ken Arok dan Mahisa Agni pun segera pergi ke tempat yang ditujukan oleh orang yang telah melihat Kuda Sempana dan Kebo Ijo berkelahi. Untuk tidak memberikan kesan yang dapat menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan, maka Ken Arok dan Mahisa Agni berjalan lebih dahulu. Baru kemudian orang yang memberitahukannya itu menyusul di belakang. Meskipun demikian

Ken Arok dan Mahisa Agni itu masih harus menahan diri, dan berjalan perlahan-lahan supaya tidak menimbulkan kesan apapun. Tetapi demikian mereka menyelinap diantara gubug-gubug di perkemahan itu, maka segera mereka berjalan dengan tergesa-gesa supaya mereka tidak terlambat.

Dalam pada itu, Kuda Sempana dan Kebo Ijo masih berkelahi dengan sengitnya. Pedang Kebo Ijo menyambar-nyambar seperti ujung kuku seekor burung garuda yang sedang marah. Tetapi Kuda Sempana pun mampu pula berbuat demikian. Bahkan dengan kekasarannya, senjatanya berputar dan melanda lawannya seperti angin ribut.

Ken Arok dan Mahisa Agni yang menjadi semakin dekat, segera mendengar, sekali-sekali Kuda Sempana menghentak sambil memekik. Mendengar suara itu, segera Mahisa Agni teringat kepada Kebo Sindet, yang berkelahi dengan cara yang serupa. Berteriak-teriak, bahkan memaki-maki.

“Pengaruh itu telah merasuk ke dalam dada Kuda Sempana.“ berkata Mahisa Agni di dalam hati, “Empu Sada sudah memiliki ciri-ciri yang cukup keras dan kasar. Kebo Sindet adalah seorang yang paling buas dan bengis. Kini agaknya Kuda Sempana memiliki kedua-duanya.

Kebo Ijo yang telah berjuang sekuat tenaganya, ternyata masih belum mampu menguasai lawannya. Ia tak menduga sama sekali bahwa Kuda Sempana pun telah berhasil meningkatkan ilmunya, meskipun dengan unsur-unsur gerak yang agak liar. Sedang Kuda Sempana sendiri sama sekali tidak menghiraukannya, apakah yang sudah dilakukan. Ia merasa bahwa ia harus mati. Mati dalam perkelahian itu, atau mati di tiang gantungan karena ia berani melawan salah seorang pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan. Tetapi seandainya ia mati, maka lebih baik mati dengan pedang di tangan. Atau kalau ia harus mati di tiang gantungan, atau hukuman picis sekalipun, ia harus membawa Kebo Ijo serta, karena Kebo Ijolah yang menyebabkan semua itu terjadi.

Namun tiba-tiba kedua orang yang sedang bertempur itu terperanjat ketika mereka mendengar suara dekat di samping mereka, “Berhenti, berhenti.”

Keduanya sempat berpaling sesaat. Mereka melihat Ken Arok dan Mahisa Agni muncul dari balik gubug-gubug di sekitar mereka. Namun Kebo Ijo yang sudah dibakar oleh kemarahannya tiba-tiba menjawab lantang, “Jangan kau campuri urusanku.”

“Berhenti.“ terdengar suara Ken Arok semakin keras.

Tetapi Kebo Ijo sama sekali tidak menghiraukannya. Kuda Sempana pun kemudian tidak melakukan perintah itu pula. Bukan saja karena Kebo Ijo masih menyerangnya terus. Tetapi ia merasa bahwa tidak ada gunanya ia berhenti. Ia harus membunuh atau dibunuh. Kemudian apabila ia masih hidup, tiang gantungan sudah akan dipersiapkan. Mungkin sebagai hidangan yang paling menyenangkan pada saat Akuwu Tunggul Ametung dan Ken Dedes nanti datang di Padang Karautan ini. Karena itu, maka sudah bulatlah tekadnya. Perkelahian ini harus menentukan. Mati dengan pedang di tangan, atau kemudian menjalani hukuman, setelah membunuh Kebo Ijo yang telah membuat hatinya terluka kembali dan bahkan menjadi putus asa.

Tetapi untuk membunuh Kebo Ijo, ternyata bukan pekerjaan yang mudah dan bahkan yang mungkin dapat dilakukan oleh Kuda Sempana. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian yang terjadi itu benar telah memeras segenap tenaga dan kekuatan yang ada.

Ken Arok dan Mahisa Angi yang berdiri tegak mematung didekat perkelahian yang terjadi itu, menjadi kian berdebar-debar dan cemas, justru pada saat Akuwu Tunggul Ametung akan mengunjungi Padang Karautan ini. Apakah Akuwu Tunggul Ametung akan melihat perselisihan yang terjadi ini, atau Akuwu akan melihat salah seorang daripadanya telah menjadi mayat? Apabila demikian maka peristiwa ini pasti akan merusak segala macam kegembiraan yang sudah ditunggu-tunggu oleh semua orang di Padang Karautan ini dan bahkan kegembiraan para pengawal Akuwu termasuk

Permasurinya. Akuwu pasti akan selalu marah-marah dan berteriak-teriak membentak semua orang, dan bahkan mungkin akan menjatuhkan hukuman-hukuman yang berat.

Dan semua tanggung jawab terletak di pundaknya. Di pundak Ken Arok. Ia telah mendapat kekuasaan dari Akuwu untuk memimpin prajurit-prajurit Tumapel yang ada di Padang Karautan ini dan iapun mendapat kekuasaan untuk mengawasi tindakan seorang demi seorang.

Selain Ken Arok, Mahisa Agni pun mencemaskan perkembangan keadaan itu. Dialah yang membawa Kuda Sempana masuk kedalam perkemahan ini, sehingga ia tidak akan dapat melepaskan tanggung jawab atasnya, atas Kuda Sempana. Sehingga dalam persoalan ini pun ia pasti dilibatkannya, apabila terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki atas salah seorang dari mereka berdua, yang sedang mempertaruhkan nyawa masing-masing itu.

Sejenak Ken Arok dan Mahisa Agni tidak dapat menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk menghentikan perkelahian itu. Meskipun mereka berteriak-teriak untuk menghentikannya, namun agaknya kedua orang itu sama sekali tidak akan menghiraukannya.

Dalam keccmasannya Mahisa Agni tiba-tiba berbisik, “Kita harus melerai mereka.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Ya, tetapi bagaimana caranya?”

“Kita masuk ke dalam lingkaran perkelahian. Cobalah menahan Kebo Ijo, aku akan menahan Kuda Sempana. Apabila perkelahian itu berhenti, barulah kita berbicara.”

Ken Arok tertegun sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambii bergumam, “Marilah kita coba. Aku akan menyerang Kebo Ijo untuk memancing perhatiannya, dan kau harus menghentikan Kuda Sempana. Begitu?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya, cepatlah kita lakukan sebelum perkelahian itu membawa akibat bagi salah seorang dari mereka.

Apalagi setiap saat kita akan mendengar berita, bahwa Akuwu telah datang."

"Marilah." desis Ken Arok. Dipandanginya arena perkelahian itu dengan tajamnya, kemudian hampir bersamaan mereka melangkah mendekat. Namun sebelum mereka bertindak, sekali lagi Ken Arok berteriak, "Hentikan perkelahian itu, sebelum kami berbuat sesuatu atas kalian berdua."

Ternyata suara itupun seolah-olah hilang dihembus angin pagi. Baik Kuda Sempana maupun Kebo Ijo sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan mendengar Kebo Ijo menjawab, "Jangan campuri urusan kami."

Kini Ken Arok dan Mahisa Agni sudah pasti, bahwa tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali melerai perkelahian itu dengan tindakan, tidak sekedar dengan kata-kata.

Sejenak Mahisa Agni dan Ken Arok saling memandang, kemudian hampir bersamaan keduanya mengangguk-anggukkan kepala mereka sebagai suatu isyarat untuk segera bertindak. Maka sejenak kemudian terdengar Ken Arok berkata, "Kalau kalian tidak mau berhenti, maka kami terpaksa bertindak."

Kebo Ijo tidak sempat menyahut. Sesaat kemudian mereka yang sedang berkelahi itu melihat Ken Arok dan Mahisa Agni maju bersama-sama.

Kuda Sempana tidak sempat berbuat apapun juga. Ternyata ilmunya terpaut terlampau banyak, sehingga yang terjadi kemudian sama sekali berada diluar kemampuannya untuk menghindari. Sekejap saja pedang Kuda Sempana telah berpindah ketangan Mahisa Agni. Kemudian terasa sebuah dorongan yang kuat sekali, sehingga Kuda Sempana terlempar beberapa langkah surut, bahkan anak muda itu telah kehilangan keseimbangan sehingga ia jatuh terbanting di tanah.

Dalam pada itu Ken Arok pun telah bertindak pula. Tangannya secepat *tatit* memukul pergelangan Kebo Ijo yang sama sakali tidak

menduganya, sehingga terdengar ia memekik kecil dan pedangnya pun terlempar di tanah beberapa langkah daripadanya.

"Anak setan." Kebo Ijo mengumpat keras, "kenapa kau mencampuri urusanku, he?"

Ken Arok berdiri tegak dengan wajah yang gosong. Dipandanginya Kebo Ijo yang kesakitan memegangi pergelangan tangan kirinya. Namun matanya memancarkan kemarahan yang meluap-luap. Sedang sejenak kemudian ditatapnya Kuda Sempana yang segera melocat bangkit dan berdiri tegak dengan garangnya. Tetapi keduanya sudah tidak memegang senjata masing-masing.

"Kalian telah menjadi gila." terdengar Ken Arok menggeram, "apakah dengan perbuatan kalian ini, kami, dan orang-orang yang berada di Padang Karautan ini akan berbangga? Apakah kalian menyangka bahwa dengan tindakan kalian ini, kalian akan digelari pahlawan yang penuh kejantanan sedang mempertahankan kehormatan diri?"

Kebo Ijo yang sedang dibakar oleh kemarahan itu menjawab lantang, "Coba katakan kepadaku Ken Arok, apakah yang sebaiknya aku lakukan apabila aku sedang berhadapan dengan seorang pemberontak? Apakah yang akan aku lakukan apabila seorang tawanan seperti Kuda Sempana ini ingin mempergunakan kesempatan untuk melepaskan dirinya? Apakah aku harus berpangku tangan, dan membiarkannya pergi atau membiarkannya memenggal leherku sebagai orang kedua di Padang Karautan ini?"

Kuda Sempana terkejut sekali mendengar jawaban Kebo Ijo itu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Kebo Ijo begitu licik dan dengan tanpa malu-malu telah memutar balik kenyataan. Dengan demikian maka Kuda Sempana dapat mengambil kesimpulan sekilas tentang anak muda yang bernama Kebo Ijo itu. Kelicikannya ternyata jauh melampaui apa yang diduganya. Ia banyak mendengar nasehat dan petunjuk dari Ken Arok dan Mahisa Agni tentang Padang Karautan dan orang-orangnya. Ia mendengar pula tentang Kebo Ijo yang tidak dapat menahan mulutnya dan tanpa berperasaan sering menyakiti hati orang lain dan bahkan dengan

penuh kesombonga-kesombonga. Tetapi Kuda Sempana tidak menyangka bahwa Kebo Ijo itu pun dengan sangat ringan, telah mengucapkan sebuah fitnah terhadapnya. Seolah-olah sama sekali tidak membebani perasaannya.

Ia melihat Ken Arok mengerutkan keningnya dan sekilas berpaling kepada Mahisa Agni. Sebersit gugatan melonjak di dalam hati Kuda Sempana. Seandainya Ken Arrok dan Mahisa Agni mempercayainya, maka ia akan dihadapkan pada keadaan yang tangat tidak menyenangkannya. Ia lebih baik mati di dalam perkelahian itu, atau membunuh lawannya kemudian mati digantung, dari pada mati sebagai seorang pengecut. Sebagai seorang tawanan yang sedang berusaha melarikan diri.

Dalam keheningan yang sejenak itu terdengar Kebo Ijo berkata seterusnya, “Kenapa kau diam saja Ken Arok? Kenapa kau tidak segera mengambil sikap? Kalau kau tidak bisa, katakanlah, apa yang harus aku lakukan.”

Wajah Ken Arok menjadi semakin tegang. Sebelum ia menjawab terdengar suara Kuda Sempana gemetar, “Aku tidak menyangka bahwa kau begitu licik Kebo Ijo. Sudah aku katakan, aku sama sekali bukan seorang tawanan. Dan aku sama sekali tidak akan meninggalkan padang ini. Aku adalah anak Panawijen yang pada saat itu telah dianggap hilang. Dan kini aku telah berusaha untuk kembali berada di antara mereka, kawan bermain di masa kanak-kanak, meskipun aku harus memulainya dengan penuh kcsulitan perasaan. Kenapa aku harus lari meninggalkannya lagi tanpa alasan?”

“Huh.“ Kebo Ijo menarik bibirnya, “kau sangka bahwa kami, terutama prajurit-prajurit Tumapel dapat menerima kehadiranmu di sini sebagai seorang yang bebas? Tidak. Dalam tanggapan kami, para prajurit Tumpel, kau adalah seorang dari anak buah Kebo Sindet.“ Kemudian kepada Ken Arok Kebo Ijo berkata, “Ken Arok, kalau kau tidak sanggup berbuat sesuatu, akulah yang akan menjatuhkan hukuman atasnya. Sebagai seorang tawanan yang sedang dalam perkembangan untuk mendapat pengampunan, tetapi

mencoba malarikan diri dan melawan pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan, ia harus dihukum mati. Tetapi aku bukan pengecut. Aku memberinya kesempatan untuk membela diri atas nama seorang laki-laki. Aku beri kesempatan ia melawan aku seorang dengan seorang.”

“Gila.“ tiba-tiba Ken Arok menggeram, “sebentar lagi Akuwu Tunggul Ametung dan Permaisurinya akan datang.”

“Hukuman mati itu akan menjadi suguhan yang menyenangkan baginya dan bagi Ken Dedes. Aku kira Ken Dedes akan berterima kasih kalau ia melihat aku dapat memenggal kepala orang yang paling dibencinya.”

Terasa sebuah gejolak yang dahsyat melanda dada Kuda Sempana. Yang dengan serta merta menyahut, “Aku bersedia. Aku akan mempertanggung jawabkan semua perbuatanku. Aku tidak akan ingkar, bahwa aku telah memulainya sejak aku ingin mengambil Ken Dedes dengan kekerasan. Ayo, Kebo Ijo, cara apapun yang akan kau lakukan untuk memaksaku berkelahi. Katakanlah semua kcsalahan yang telah aku lakukan. Jangan kau sangka bahwa aku telah mengurungkan segala niatku. Kalau aku tidak dihukum mati sekarang, oleh siapapun, sebab kau pasti akan mati lebih dahulu, maka pada saatnya aku masih akan mengambil gadis yang sekarang telah menjadi Permaisuri itu, apalagi setelah kau mulai mengobarkan api yang telah padam di dalam dadaku.”

“Kuda Sempana.” Mahisa Agni memotong, “jangan terseret oleh perasaanmu. Kau akan terjerumus lagi dalam duniamu yang kelam itu. Atau kau benar-benar akan mati di Padang Karautan justru setelah kau hampir berhasil menempatkan dirimu di antara mereka yang berada dilingkunganmu sejak kanak-kanak.”

“Bukan aku yang memulainya Agni.”

“Karena itu kau harus bertahan dan berusaha menempatkan setiap persoalan sewajarnya.”

“Aku sudah didorong untuk keluar dari dunia baru yang aku inginkan.”

“Tidak.“ yang terdengar adalah suara Ken Arok, “kau akan mendapat kesempatan.”

“Persetan.“ Kebo Ijo berteriak, “aku sudah menjatuhkan hukuman atasnya atas kesalahannya. Tetapi aku bukan pengecut seperti sudah aku katakan. Dan aku tidak akan mencabut keputusan itu meskipun ada setan iblis datang ke Padang Karautan ini. Apalagi hanya seorang Akuwu.”

“Kebo Ijo.“ Ken Arok memotong, “kau benar-benar telah menjadi gila.”

“Terserah menurut penilaianmu. Tetapi aku berhak menjatuhkan hukuman itu karena perbuatannya.”

“Bohong.“ potong Kuda Sempana, “tetapi aku tidak akan mencegah maksudmu. Bukankah kau hanya sekedar ingin berkelahi, membunuh atau dibunuh? Kau tidak perlu mempergunakan alasan-alasan yang kau reka-reka itu. Berkatalah berterus terang. Kau ingin berkelahi dan menjerumuskan aku ke dalam hukuman mati. Cukup. Marilah kita penuhi keinginanmu yang gila itu. Kau akan puas, meskipun kau tidak akan dapat menikmati kepuasan itu.”

Kebo Ijo tidak dapat menahan hatinya. Tiba-tiba, secepat kilat ia meloncat meraih pedangnya yang terletak beberapa langkah dari padanya.

Tetapi Kebo Ijo itu sekali lagi menyeringai menahan sakit. Meskipun tangannya telah menggenggam hulu pedangnya, namun ternyata ia tidak mampu melampaui kecepatan gerak Ken Arok. Tepat pada saat ia menggenggam hulu pedangnya, maka tangan itu telah terinjak oleh kaki Ken Arok.

Serasa jantung Kebo Ijo berhenti berdetak. Sambil menggeram ditatapnya mata Ken Arok. Sepasang mata Kebo Ijo yang kini berjongkok itu seolah-olah memancarkan api yang sedang membakar dadanya.

Tetapi Ken Arok pun menatap mata itu tajam-tajam. Dan tatapan mata Ken Arok itu serasa ujung senjata yang paling tajam yang

langsung menusuk ke pusat jantungnya, sehingga sejenak kemudian Kebo Ijo terpaksa melemparkan pandangan matanya ke samping. Namun ia tidak ingin merasa dirinya kecil, sehingga tiba-tiba ditatapnya wajah Kuda Sempana yang tegang sambil berteriak, "Aku sudah menjatuhkan hukuman atasmu. Aku tidak akan mencabut lagi, apapun yang akan terjadi."

Ken Arok masih belum melepaskan tangan Kebo Ijo. Dengan lantangnya ia berkata, "Tidak. Hukuman itu sama sekali belum dapat dilihat dengan jelas."

"Sudah aku katakan." teriak Kebo Ijo yang masih menyeringai menahan sakit pada pergelangen tangannya.

Perlahan-lahan Ken Arok mengangkat kakinya. Demikian tangannya lepas maka dengan serta merta Kebo Ijo berdiri sambil bertolak pinggang. Dengan tangan kirinya ia menuding wajah Ken Arok, "Kau tidak melihat apa yang telah terjadi, Aku menyaksikannya sendiri dan aku telah menjatuhkan hukuman."

"Wewenang di tanganmu akan dapat membakar Padang Karautan ini Kebo Ijo. Apalagi kalau kau mempunyai kekuasaan yang lebih besar lagi. Maka Tumapel akan menjadi reruntuhan dari sisa-sisa api yang kau nyalakan."

"Siapakah yang kau percayai, Ken Arok. Aku atau Kuda Sempana. Aku adalah orang kedua di Padang Karautan. Dan aku telah menjatuhkan hukuman berdasarkan wewenangku."

"Aku berhak membatalkan setiap keputusan yang diambil oleh bawahanku." Ken Arok pun menggeram pula. Kesabaran pun hampir sampai kepuncaknya pula, "Kebo Ijo. Seandainya bukan kau yang berkata kepadaku, bahwa Kuda Sempana akan lari, aku kira aku dapat mempercayainya. Tetapi karena aku mendengarnya dari mulutmu, maka aku terpaksa mempertimbangkannya lebih dahulu."

Kebo Ijo berdiri dengan sorot mata yang semakin menyala. Betapa kemarahan telah membakar dadanya, sehingga terdengar giginya gemeretak. Tetapi justru karena itu, maka mulutnya serasa

menjadi terbungkam. Meskipun tampak bibirnya gemetar, tetapi tidak sepatah katapun yang diucapkannya.

Sejenak mereka berdiri seperti sedang kena pesona. Diam mematung. Sedang angin padang yang lembut berhembus lambat mengusap kening mereka yang basah oleh keringat.

Ken Aroklah yang mula-mula memecah kesepian, “Kebo Ijo, tinggalkanlah Kuda Sempana bersama aku dan Mahisa Agni. Aku akan mengurus dan menyelesaikannya.”

“ Tidak. Aku tidak mau kau mendengar dari Kuda Sempana sepihak. Aku harus ada di sini, mendengar ia berbohong dan aku akan menjelaskan persoalan yang sebenarnya.”

Wajah Ken Arok yang tegang menjadi semakin tegang. Dan terdengar jawabnya parau, “Aku sudah memperingatkan kau sejak kau datang untuk pertama kalinya di Padang Karautan ini, Kebo Ijo. Jagalah mulutmu, supaya orang lain dapat mempercayaimu. Sekarang sudah terlambat. Dalam persoalan yang sesungguhnya, aku akan lebih percaya kepada orang lain dari pada kepadamu. Nah, sekarang tinggalkan tempat ini.”

“Tidak. Aku tetap di sini. Aku sudah mengucapkan keputusan dan aku tidak akan mencabutnya kembali.”

“Dengar Kebo Ijo. Aku adalah pimpinan tertinggi. Aku berhak menjatuhkan keputusan yang nilainya lebih dari keputusanmu. Keputusanku adalah, melihat keadaan sewajarnya dan mempertimbangkan sebaik-baiknya untuk saat ini sebelum aku menjatuhkan keputusan yang memastikan. Sekarang dengar perintahku. Tinggalkan tempat ini. Taati perintah ini supaya kau tidak dianggap memberontak terhadap kekuasaan di tanganku. Sebentar lagi Akuwu akan datang ke Padang Karautan ini. Selama aku mengurus Kuda Sempana bersama Mahisa Agni, kau harus berada bersama-sama dengan prajurit-prajurit Tumapel untuk mempersiapkan penyambutan. Ingat, kau orang kedua dalam susunan pimpinan di padang ini. Dan kau berhak memimpin penyambutan itu apabila aku sedang berhalangan.”

Terasa dada Kebo Ijo bergelora. Tetapi cara Ken Arok mengusirnya sedikit memberinya ketenangan. Dan didengarnya Ken Arok berkata seterusnya, “Nah, lakukanlah. Tidak ada orang lain yang berhak sclain kau kecuali aku sendiri. Pergilah, persiapkan para prajurit. Aku kira kedatangan Akuwu sudah tidak akan terlampau lama lagi. Saat ini Akuwu pasti berada di pinggir padang ini, dan bahkan mungkin sudah mulai menyeberanginya.”

Wajah Kebo Ijo masih tegang. Tetapi perintah itu tidak dapat dibantahnya. Betapa perasaannya melonjak-lonjak tetapi ia masih sadar, bahwa ia tidak dapat membantah perintah Ken Arok selain ia menyatakan jabatannya.

Karena itu maka ia berkata, “Seandainya tidak ada Akuwu Tunggul Ametung yang akan datang, dan seandainya aku tidak harus memimpin penyambutan itu, aku akan tetap di sini sampai anak gila itu digantung sampai lehernya putus.”

Hampir saja Kuda Sempana menyahut. Tetapi ia tertegun karena Mahisa Agni menggamitnya dan memberinya isyarat dengan kedipan matanya supaya ia tidak berkata sepatah katapun.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Namun terasa bahwa dugaannya selama ini keliru. Ia tidak melihat orang-orang yang dengan buas menangkapnya karena ia telah melawan Kebo Ijo, bahkan sebaliknya, Ken Arok, pimpinan tertinggi di Padang Karautan ini, tidak dapat mempercayai fitnah Kebo Ijo atasnya.

Sejenak kemudian, dengan langkah yang penuh keseganan, Kebo Ijo meninggalkan tempat itu, setelah memungut pedangnya. Sekali ia berpaling kepada Kuda Sempana dengan wajah mcmbara. Dendam itu pasti akan berakar di hatinya. Dendam seorang Kebo Ijo yang perangainya selalu meledak-ledak tanpa kendali.

Ken Arok, Mahisa dan Kuda Sempana sendiri dapat melihat, betapa wajah itu menjadi kemerah-merah, seakan-akan memancarkan api dari dalam dadanya. Dan wajah yang kemerah-merahan itu membuat Kuda Sempana menjadi berdebar-debar.

Sekilas dilihatnya hari-hari mendatang yang akan menjadi kian sulit baginya setelah perkelahian itu terjadi.

Sejenak kemudian, kctika Kebo Ijo telah hilang dibalik gubug yang berjajar-jajar, terdengar Ken Arok bertanya, “Kenapa kau berkelahi, Kuda Sempana?”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia merasa seolah-olah sedang diadili. Tetapi ia sama sekali tidak ingin berbohong. Terserah kepada mereka yang akan menilainya. Dikatakannya seluruhnya apa yang telah terjadi atasnya. Tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambahnya.

Ken Arok dan Mahisa Agni mendengarkannya dengan penuh perhatian. Tanpa disengaja, maka mereka pun mengangguk-anggukkan kepala mereka, seolah-olah mereka melihat peristiwa itu sedang terjadi. Menilik tekanan kata-kata Kuda Sempana maka mereka melihat suatu keyakinan bahwa yang dikatakannya itu benar.

Tetapi Ken Arok dan Mahisa Agni itu kemudian mendengar Kuda Sempana berkata, “Ternyata aku sudah tidak dapat lagi diterima di dalam pergaulan yang sewajarnya. Aku ternyata tidak mampu lagi menyesuaikan diriku.“

“Tidak.“ dengan serta merta Mahisa Agni menyahut, “selama ini kau telah mendapat kemajuan yang banyak sekali.”

“Tetapi akhirnya aku telah melakukan kesalahan. Betapa aku mencoba menghindarkan diri dari kemungkinan ini, ternyata aku tidak mampu. Aku masih melibatkan diriku pada suatu perbuatan yang pasti tidak kalian anggap benar.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya melihat Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak, Kuda Sempana. Aku dapat menerima keteranganmu. Aku mempercayaimu bahwa kau tidak dapat berbuat lain kecuali membela dirimu. Kau dihadapkan pada suatu keadaan, dimana kau tidak dapat memilih. Sehingga dengan demikian, maka kau tidak dengan sengaja melakukan kesalahan ini.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Perlahan-lahan kepalanya ditundukkannya. Setelah sekian lama ia terpisah dari pergaulan, dikungkung dalam dunia yang asing, di dalam sarang seorang Kebo Sindet, maka ternyata ia telah beberapa kali membuat kesalahan dalam menilai orang seorang. Kini ia melihat, bahwa sebenarnya Ken Arok jauh berbeda dari Kebo Ijo. Demikian pula agaknya orang-orang lain, mempunyai sifat dan wataknya sendiri.

Dalam pada itu Ken Arok berkata selanjutnya, “Kuda Sempana. Sebelum terjadi sesuatu atasmu, bukankah aku sudah memperingatkan kau tentang Kebo Ijo. Sehingga dengan demikian, maka kau seharusnya dapat menilainya, bahwa sikapnya sama sekali bukan sikap kami, baik orang-orang Panawijen maupun para prajurit Tumapel. Kau dapat merasakannya, bagaimana sikap Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen, bagaimana sikap prajurit-prajurit Tumapel yang lain selain Kebo Ijo.”

Kuda Sempana masih belum menjawab. Tetapi terasa getaran di dadanya menjadi semakin cepat. Ia tidak mengerti kenapa Mahisa Agni dan Ken Arok menaruh perhatian sedemikian besarnya kepadanya sehingga di dalam persoalan inipun mereka mengambil kesimpulan, bahwa Kebo Ijo lah yang bersalah, meskipun keterangannya dan keterangan Kebo Ijo berbeda.

Tetapi Kuda Sempana tidak mendapat kesempatan untuk berpikir terlampau lama karena sejenak kemudian Ken Arok berkata, “Sudahlah. Jangan kau hiraukan apa yang telah terjadi, meskipun kau harus berhati-hati untuk selanjutnya. Kau harus selalu mencoba menghindari anak bengal itu, seperti yang dikatakan oleh kakak seperguruannya sendiri. Sebentar lagi Akuwu Tunggul Ametung akan datang, kita harus menyambutnya dengan baik.”

Terasa dentang di dada Kuda Sempana menggoncangkan jantungnya. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya. Ia ingin mengucapkannya, tetapi ia ragu-ragu.

“Lupakan semua persoalan yang telah lampau.“ berkata Mahisa Agni kemudian, “mungkin Kebo Ijo sengaja mengungkit persoalan itu, tetapi jangan kau hiraukan. Semuanya sudah berlalu. Bahkan

kita berdua telah terjerumus ke dalam keadaan yang tidak kita kehendaki tanpa dapat, menghindarkan diri.”

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Ditenangkannya hatinya dan kemudian dicobanya untuk berkata, “Aku memang sudah berusaha Agni. Tetapi peristiwa itu terlampau dalam membekas di dalam hati. Mungkin aku dapat menekan perasaanku, karena pengalaman yang selama ini telah menderaku tanpa ampun. Tetapi bagaimana dengan Ken Dedes yang agaknya menyimpan dendam tiada taranya di dalam hatinya? Mungkin ia menganggap semua kepahitan yang dialaminya justru disebabkan karena kesalahanku.”

“Maksudmu Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung?“ bertanya Ken Arok.

“ O, ya. Maksudku Tuan Puteri Ken Dedes.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Tetapi semua itu seharusnya sudah dilupakan. Kita tidak dapat berpegangan pada sebab dari peristiwa yang berkembang itu terus menerus. Apabila demikian, ia justru akan berterima kasih kepadamu, karena kau telah mendorongnya masuk ke dalam Istana Tumapel.”

“ Tetapi bukan itu maksudku. Aku tidak sengaja berbuat demikian. Yang ada di dalam benakku waktu itu adalah maksud yang tidak baik atasnya dan kemudian atas Mahisa Agni.”

“Semuanya aku harap sudah dilupakannya.“ desis Mahisa Agni.

“Mudah-mudahan.“ sahut Kuda Sempana, “tetapi sebenarnya, sebelum aku bertemu dengan Kebo Ijo di sini, aku ingin minta ijin kepada kalian berdua. Aku ingin menyingkir sehari dua hari, selama Akuwu berada di Padang Karautan.”

“Akuwu berada di padang ini kira-kira sepuluh hari.”

“Ya. Dihari-hari itu aku ingin berada di pedukuhan Panawijen lama. Aku ingin menghindarkan diri dari setiap kemungkinan yang

tidak dapat aku perhitungkan. Baik dari pihak Permaisuri maupun dari pihakku sendiri.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kecemasan itu memang beralasan. Seseorang yang pernah mengalami goncangan perasaan seperti Kuda Sempana terhadap seorang gadis, kemudian disusul dengan keadaan yang berkembang memburuk, maka kesan itu tidak akan dapat dengan mudah dilupakan oleh kedua belah pihak. Tetapi sejenak ia berdiam diri. Dicobanya untuk merenungkannya, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni bertanya, “Kuda Sempana, apakah kau masih meragukan dirimu sendiri? Apabila demikian, maka kau masih belum ikhlas menerima keadaanmu kini. Kalau kau dengan sepenuh hati melupakan apa yang pernah terjadi, dan apa yang pernah menyentuh perasaan dan hatimu, maka aku kira tidak akan timbul persoalan apapun lagi.”

“Aku sudah mencoba, Agni. Tetapi aku adalah seorang yang lemah hati. Perasaanku mudah terombang ambing oleh keadaan. Sedang di sini aku masih mungkin dilemparkan ke dalam suatu keadaan diluar kekendakku. Yang lebih pahit lagi apabila aku dihadapkan pada persoalan yang tidak memberi kesempatan aku memilih di antara beberapa cara penyelesaian, seperti yang baru saja terjadi, sehingga aku tidak akan dapat berbuat lain dari pada itu.”

Mahisa Agni pun sejenak terdiam. Iapun dapat mengerti setelah ia dihadapkan pada suatu contoh yang baru saja terjadi. Apabila hal itu terjadi setelah Akuwu Tunggul Ametung berada di padang ini maka persoalannya pasti akan berkembang terus. Semua rencana akan rusak dan bahkan mungkin ia akan terlibat dalam kemarahan, Akuwu Tunggul Ametung tanpa sebab.

Sejenak mereka bertiga saling berdiam diri, merenung keadaan yang sebaik-baiknya mereka pilih, supaya mereka tidak terlibat ke dalam suatu keadaan yang lebih sulit.

Sebelum mereka menemukan suatu keputusan, tiba-tiba seseorang datang kepada mereka dengan tergesa-gesa, meloncat-loncat seperti sedang berjalan di atas bara.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dipandanginya sejenak wajah Mahisa Agni yang menegang. Mereka telah menduga bahwa orang itu akan mengabarkan kepada mereka, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah datang.

Sebelum orang itu berkata sesuatu. Ken Arok telah mendahuluinya, “Apakah Akuwu sudah datang?”

Tetapi orang itu menggelengkan kepalanya. “Belum.”

Ken Arok menarik nafas. Namun ia terpaksa bertanya dengan herannya, “Kenapa kau berlari-lari?”

“Empat orang prajurit yang mendahului perjalanan Akuwu lah yang sudah datang.”

“O“ sekali lagi Ken Arok mengerutkan keningnya, “baru perambas jalannya yang datang?”

“ Ya.”

“Baik. Aku segera datang. Bukankah Kebo Ijo ada di sana?”

“Ya. Sekarang keempat orang itu sedang diterimanya.”

“Baiklah. Kembalilah dan katakanlah, sebentar lagi aku datang.”

Orang itupun segera pergi meninggalkan Ken Arok yang masih termangu-mangu. Sejenak kemudian ia berkata, “Aku harus menemui keempat prajurit itu. Lalu bagaimana dengan kau Kuda Sempana?”

“Seperti yang sudah aku katakan. Kalau kalian mengijinkan, lebih baik aku menyingkir untuk beberapa hari.”

Tanpa sesadarnya Ken Arok berpaling memandangi wajah Mahisa Agni yang ragu-ragu pula.

“Bagaimanakah sebaiknya Agni?“ bertanya Ken Arok kemudian.

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab. Seperti Ken Arok, iapun menjadi ragu-ragu. Mereka berdua harus mempertanggung jawabkan kehadiran Kuda Sempana di tempat itu. Dan Mahisa Agni lah yang merasa telah membawanya.

Keduanya mengerti alasan Kuda Sempana untuk meninggalkan Padang Karautan. Tetapi bagaimanakah jawab mereka, apabila justru Akuwu bertanya tentang anak muda itu?

Dalam keragu-raguan itu Kuda Sempana berkata, “Apakah kalian mencemaskan aku, bahwa aku akan lari dari Panawijen.”

Pertanyaan itu telah mendebarkan dada Mahisa Agni dan Ken Arok. Hampir berbareng mereka menjawab, “Tidak.“ Dan Mahisa Agnipun melanjutkannya, “Aku sama sekali tidak dapat mengerti seandainya ada pikiran untuk melarikan diri. Apakah yang akan didapatkannya dipelarian itu. Kegelisahan, kecemasan, ketakutan dan segala macam perasaan yang pahit. Itulah sebabnya aku yakin bahwa kau tidak akan melarikan diri.”

“Lalu pikiran apakah yang memberatimu? Mungkin Akuwu atau Ken Dedes mencari aku untuk menghinakan aku.”

“Kemungkinan itupun terlampau kccil.”

“Tuan Puteri maksudmu?“ bertanya Ken Arok.

“O, ya. Maksudku Permaisuri.”

“ Tidak.” Ken Arokpun menggeleng, “aku kira mereka tidak akan berbuat demikian. Apalagi setelah Mahisa Agni berada lagi di antara kita.”

“Lalu apa?”

Mahisa Agni menarik nafas. Kemudian katanya, “Kuda Sempana. Orang-orang yang kini masih tinggal di Panawijen, menunggu kemungkinan untuk berpindah tempat bersama-sama, masih belum tahu perkembangan yang terjadi atas dirimu. Jasmaniah apalagi rokhaniah. Karena itu kedatanganmu akan membuat geseran-

geseran yang sebenarnya tidak kita kehendaki atas orang-orang itu. Perempuan-perempuan, kanak-anak dan orang-orang tua.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Lalu dihembuskannya nafas panjang-panjang. Perlahan-lahan ia menganggukkan kepalanya sambil berdesah, “Kau benar Agni. Tetapi lalu apakah sebaliknya yang aku lakukan? Apakah aku akan bersembunyi saja di tengah-tengah Padang Karautan, di antara gerumbul-gerumbul perdu.”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya “Tidak mungkin. Kalau seseorang dengan tidak sengaja menjumpai kau berada di sana, maka angan-angannya segera akan terbang ke dalam suatu keadaan yang dapat merugikan namamu yang selama ini sedang kau usahakan menjadi bersih kembali.”

Sejenak Kuda Sempana terdiam. Pendapat Mahisa Agni itu dapat dimengertinya. Bahkan mungkin seseorang akan menyangkanya, scpeninggal Kebo Sindet, maka ia telah mewarisi pekerjaannya meskipun tidak sedahsyat iblis dari Kemundungan itu.

Namun untuk tetap tinggal di perkemahan ini, dan kemudian bertemu dengan Ken Dedes dan Akuwu Tungul Ametung, hatinya masih terasa terlampau pedih.

Sementara itu Ken Arok telah menjadi gelisah. Ia harus segera menemui empat orang prajurit yang mendalului perjalanan Akuwu, karena orang-orang itu mungkin membawa pesan-pesan yang harus dilakukannya.

Dalam pada itu, tiba-tiba Mahisa Agni berkata kepada Ken Arok. “Aku kira kita tidak akan berkeberatan seandainya Kuda Sempana pergi ke Panawijen. Kita akan mencari alasan apapun seandainya akuwu bertanya tentang dirinya. Tetapi biarlah seseorang mengawaninya.”

Ken Arok tidak segera menyawab. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dan Kuda Sempana berganti-ganti. Namun dalam pada itu terdengar Kuda Sempana menyahut, “Apakah kau cemaskan bahwa aku benar-benar akan melarikan diri?”

Mahisa Agni menggeleng, “Sudah aku katakan. Hanya orang yang gila yang akan melarikan diri dari keadaan yang kau hayati sekarang. Aku mempunyai pikiran untuk menyuruh satu atau dua orang mengawanimu, supaya kau tidak terasing di padukuan itu. Supaya ada orang yang menjelaskan tentang keadaanmu sekarang.”

Kuda Sempana menundukkan kepalanya, “Maafkan aku. Kalau begitu aku akan sangat berterima kasih.”

“Hal itu memang lebih baik bagimu daripada kau berkeliaran selama sepuluh hari di Padang Karautan tanpa arah dan tujuan. Banyak sekali godaan yang akan berusaha menyeretmu ke dalam keadaan yang tidak kau inginkan sendiri.”

“Aku mengerti.”

“Nah, bagaimana pertimbanganmu Ken Arok?”

“ Aku sependapat. Biarlah satu dua orang mengawaninya. Tetapi siapakah orang yang akan mengawaninya? Setiap orang berkeinginan untuk menyambut Akuwu Tunggul Ametung dan ingin ikut bergembira bersamanya setelah mereka bekerja keras sekian lama.”

“Aku dapat menunjuk orangnya atas persetujuan Ki Buyut Panawijen. Orang itu hanya mengantar Kuda Sempana. Kemudian pada hari yang kedua atau ketiga, setelah Kuda Sempana dimengerti keadaannnya oleh orang-orang Panawijen, maka pengantar itu akan segera kembali kepadang ini, untuk bersama-sama bergembira. Ia masih mcmpunyai waktu cukup untuk itu.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Terserahlah kepadamu Agni. Aku menyetujui semua yang kau anggap baik. Sekarang aku minta diri untuk menemui empat orang prajurit yang menjadi perambas jalan Akuwu Tunggul Ametung.”

Ken Arok pun segera meninggalkan Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Ia harus segera menemui keempat orang prajurit itu. Mungkin ada sesuatu yang harus segera dikerjakan.

Sepeninggal Ken Arok, maka Kuda Sempana pun segera mempersiapkan dirinya pula. Segera ia menerima pedangnya kembali. Tetapi selama perjalanannya ke Panawijen, Mahisa Agni telah menasehatkan untuk tidak mengenakan pedang di lambungnya. Sebaiknya pedang itu digantungkannya saja pada kudanya, supaya tidak menimbulkan kesan yang mengejutkan pada saat ia memasuki Panawijen. Pedang di lambung akan segera dapat dilihat, sebagai suatu kesiagaan untuk berkelahi. Tetapi pedang yang tergantung di kudanya, tidak segera akan dilihat orang. Mungkin kesannya akan jauh berbeda. Kuda Sempana dengan pedang di lambung dan Kuda Sempana yang tidak bersenjata, meskipun senjata itu sebenarnya dapat dipergunakan apabila perlu.

Sementara Kuda Sempana mempersiapkan dirinya, maka Mahisa Agni telah mendapatkan dua orang atas persetujuan Ki Buyut Panawijen untuk menemani Kuda Sempana pergi.

Dengan demikian, kedatangan Kuda Sempana kepadukuhan Panawijen tidak akan terlampau mengejutkan orang-orang yang masih tinggal di sana.

“Hati-hatilah Kuda Sempana.” pesan Mahisa Agni, “kau harus menuju ke arah yang berlawanan dari arah Akuwu Tunggul Ametung yang akan segera datang. Perambas jalannya telah datang, dan pasti sebentar lagi Akuwu akan menyusul.”

“Ya Agni. Aku akan pergi ke Barat, kemudian berbelok menyusur sungai. Aku kira Akuwu tidak akan menempuh jalan itu Aku kira Akuwu akan datang dari Timur.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemungkinan yang terbesar adalah demikian. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah. Tetapi kau harus selalu mencoba memandang kekejauhan. Kau harus segera menghindar apabila kau kemudian ternyata melihat iring-iringan apapun. Dari kejauhan kau pasti akan sukar membedakan, apakah iring-iringan itu iring-iringan Akuwu Tunggul Ametung.”

“Aku kira aku dapat membedakannya Agni. Akuwu akan datang dengan kebesaran. Panji-panji, tunggul dan rontek-rontek yang dibawanya pasti akan segera dapat aku kenal.”

“Mudah-mudahan upacara kebesaran itu dibawanya lengkap. Nah, sekarang mumpung masih sempat berangkatlah.”

Kuda Sempana dan dua orang yang mengawaninya segera meloncat naik ke atas punggung kuda masing-masing. Tetapi wajah Kuda Sempana segera menjadi tegang ketika tiba-tiba saja Kebo Ijo telah muncul pula dari antara gubug-gubug di perkemahan itu.

“Kemana kau akan lari Kuda Sempana? Agaknya kau telah bersepakat dengan Mahisa Agni, menghindarkan diri dari hukumanku. Apakah orang semacam kau masih pantas diampuni?“ Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, “Akan kau sembunyikan dimana anak itu Agni?”

Wajah Kuda Sempana menjadi tegang. Hampir saja ia meloncat turun dari kudanya. Tetapi dengan herannya ia melihat Mahisa Agni yang seolah-olah acuh tidak acuh saja atas kehadiran Kebo Ijo itu. Bahkan ia berkata, “Hati-hatilah Kuda Sempana. Sampaikan salamku kepada mereka.”

Sejenak Kuda Sempana tidak dapat berkata sepatah katapun. Perhatiannya terbelah antara pesan Mahisa Agni dan sikap Kebo Ijo. Karena itu, maka dipandanginya kedua orang itu berganti-ganti.

“He, Mahisa Agni.“ terdengar Kebo Ijo berteriak, “apakah kau tuli, he? Akan kau sembunyikan dimana anak itu? Jangan ikut campur dalam persoalan ini. Meskipun kau yang membawanya kemari, tetapi kau tidak akan aku ikut sertakan menanggung kesalahannya apabila kau tidak campur tangan. Sekarang pergilah. Biarlah aku urus sendiri anak yang sombong dan keras kepala ini. Ken Arok kini sedang berbicara dengan prajurit-prajurit perambas jalan. Setelah aku mendesaknya, ia akhirnya menyerahkan persoalan Kuda Sempana kepadaku disaksikan oleh prajurit-prajurit perambas jalan. Mereka adalah prajurit-prajurit Pengawal istana, bawahan kakang Witantra.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak berpaling. Bahkan katanya, "Kuda Sempana. Mumpung masih sempat, pergilah. Ingat jangan kau turuti saja perasaanmu. Kau harus berusaha mengendalikan dirimu. Sudah banyak kau korbankan perasaanmu untuk menemukan dunia baru. Karena itu, maka jagalah dirimu. Kau memang masih harus banyak berkorban perasaan. Tetapi kau akan berkasil."

"Agni." Kebo Ijo berteriak, "apakah kau memang telah bersepakat untuk menentang kekuasaan prajurit Tumapel di Padang Karautan."

Mahisa Agni masih belum berpaling. Ketika ia melihat Kuda Sempana menggeretakkan giginya, maka ia berkata, "Salah satu dari ujianmu. Sekarang berangkatlah. Cepat. Jangan kau hiraukan Kebo Ijo itu. Ia tidak akan dapat berlari secepat kudamu. Jangan berkecil hati. Kau tidak lari dari padanya. Tetapi kau menghindarkan dirimu dari kesulitan yang tidak perlu."

Kuda Sempana ragu-ragu sejenak. Dan ia masih mendengar Kebo Ijo berkata lantang, "Apa yang kau katakan itu Agni? Ingat. Apabila Kuda Sempana lari dari Padang Karautan, maka kaulah yang bertanggung jawab. Kaulah yang akan menerima hukuman yang seharusnya dibebankan kepada Kuda Sempana."

Betapapun Mahisa Agni mencoba menahan dirinya, namun terasa dadanya berdesir pula. Meskipun demikian, ia masih sempat berkata kepada Kuda Sempana, "Cepat. Kau telah mengenal aku. Jangan kau cemaskan aku. Ken Arok telah membenarkan sikapku."

"Tidak. Ken Arok telah menarik keputusannya."

"Jangan hiraukan. Cepat pergi."

"Jangan coba melarikan diri." teriak Kebo Ijo. Ternyata Kebo Ijo tidak hanya sckedar berteriak-teriak. Ternyata secepat kilat ia telah mencabut pedangnya dan meloncat maju kearah Kuda Sempana. Tetapi tepat pada saatnya Mahisa Agni telah memukul perut kuda itu sehingga kuda yang ditunggangi oleh Kuda Sempana itu meloncat dan berlari.

“Setan.“ Kebo Ijo mengumpat. Ia masih mencoba mengejar kuda yang berlari semakin kencang itu, tetapi justru semakin lama menjadi semakin jauh.

Sementara itu Mahisa Agni memberi tanda kepada dua orang yang akan mengawani Kuda Sempana ke Panawijen untuk segera berangkat menyusulnya.

“Hati-hati.” pesan Mahisa Agni, “hindarilah anak yang telah menjadi gila itu. Jangan hiraukan, tetapi jangan sampai tersentuh tangannya anak itu luar biasa.”

Keduanya menganggukk. Mereka segera menggerakkan kekang kudanya dan menyentuh dengan tangannya, sehingga kuda-kuda itupun segera meloncat berlari. Tetapi mereka harus berhati-hati. Mereka melingkar beberapa jauh, supaya Kebo Ijo tidak dapat menahan mereka.

Terdengar Kebo Ijo mengumpat-umpat. Ketika ternyata bahwa langkah kakinya tidak dapat menyusul derap kaki-kaki kuda itu, maka iapun segera berhenti dengan nafas terengah-engah. Bahkan kemudian diacung-acungkannya pedangnya. Tetapi Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin jauh, disusul oleh kedua orang yang akan mengawaninya ke Panawijen.

Sambil menggeretakkan giginya Kebo Ijo berpaling. Darahnya serasa melonjak sampai kekepala ketika ia melihat Mahisa Agni masih berdiri ditempatnya.

“Anak gila itulah yang telah menyebabkan aku kehilangan Kuda Sempana.“ Kebo Ijo menggeram. Matanya menjadi merah karena kemarahan dan kekecewaan yang bercampur baur. “Anak itulah yang harus menerima akibatnya.”

Tiba-tiba otak Kebo Ijo menjadi gelap pepat, disaput oleh kemarahan dan kekecewaan. Perlahan-lahan ia berjalan kembali mendekati Mahisa Agni. Pedangnya masih berada di dalam genggamannya setelah diacung-acungkan kepada Kuda Sempana.

Mahisa Agni melihat sikap Kebo Ijo itu dengan hati yang berdebar-debar. Apakah ia harus kehilangan akal dan melayani anak yang bengal itu. Namun tumbuh juga di dalam hatinya, keinginan untuk sedikit memberi peringatan kepadanya. Supaya ia dapat mencoba mengekang dirinya.

Tetapi Mahisa Agni ragu-ragu. Bagaimanapun juga Kebo Ijo adalah seorang pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan. meskipun ia tidak tahu, kenapa anak itulah yang dikirim oleh Akuwu untuk membantu Ken Arok. Kenapa tidak orang lain. Kehadiran Kebo Ijo pasti hanya akan menambah beban saja bagi Ken Arok, meskipun Kebo Ijo sebenarnya juga seorang pekerja yang rajin. Namun sikapnyalah yang terlampau mengecewakan.

Kebo Ijo yang memegang pedang di tangannya itu semakin lama menjadi semakin dekat. Debar jantung Mahisa Agni pun semakin lama menjadi semakin cepat pula. Ia masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah yang sebaik-baiknya dilakukan.

"Aku tidak dapat mengharapkan Ken Arok saat ini." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, "ia sedang menerima keempat prajurit itu. Seandainya ia ada di sini, maka aku tidak akan perlu berbuat apa-apa. Semuanya aku serahkan saja kepadanya. Tetapi sekarang aku sendiri di sini." Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sedang Kebo Ijo itupun melangkah semakin lama menjadi semakin dekat, dengan wajah yang tegang dan mata yang menyala.

Debar jantung Mahisa Agni terasa menjadi semakin cepat bergetar. Setiap langkah Kebo Ijo terasa seperti tusukan yang tajam menghujam ke dalam tubuhnya. Betapa keragu-raguan telah mencangkam dadanya.

"Bagaimanapun juga, adalah lebih baik dari pada Kebo Ijo harus berkelahi lagi melawan Kuda Sempana." desis Mahisa Agni di dalam hatinya. Ketika ia memandang kekejauhan dilihatnya Kuda Sempana sudah hampir hilang di balik cakrawala. Yang tampak adalah bintik-bintik yang kecil bergerak-gerak diantara semak-semak yang liar.

“Mahisa Agni.” sejenak kemudian terdengar Kebo Ijo membentak, “apakah kau tidak tahu, bahwa aku adalah orang kedua di Padang Karautan ini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ditatapnya mata Kebo Ijo yang seolah-olah sedang membara.

“He, apakah kau tuli atau bisu?“ teriak Kebo Ijo.

“Jangan membentak-bentak seperti terhadap anak kecil Kebo Ijo.“ sahut Mahisa Agni sareh, “marilah kita berbicara sebagai orang-orang yang telah dewasa. Janganlah selalu memanjakan perasaanmu yang meledak-ledak itu.”

“Tutup mulutmu. Aku mempunyai kekuasaan di sini.”

“Aku tahu, tetapi aku tahu juga batas-batas kekuasaanmu.”

“Apa? Kau sangka kekuasaanku terbatas. Aku adalah prajurit Tumapel. Justru aku adalah salah seorang pimpinmu di sini. Kalau Ken Arok tidak ada, maka akulah yang memutuskan semua persoalan.”

“Tetapi sekarang Ken Arok ada. Karena itu, jangan memutuskan persoalan apapun. Serahkanlah kepada Ken Arok.”

“ Tidak. Akupun berwenang. Aku mempunyai kekuasaan yang jauh lebih besar dari kau. Kau hanyalah seorang pedukuhan Panawijen. Sedang aku adalah pinipinan prajurit.”

“Apakah bedanya? Seorang pedukuhan dan seorang prajurit? Kita adalah orang-orang Tumapel. Kita adalah isi dari tanah ini dalam sudut yang berbeda-beda. Tetapi kitalah, kita semualah yang wajib memenuhi wadah ini. Salah satu ujudnya adalah bendungan itu. Kita bersama-sama telah membangun sebuah bendungan yang akan memberi manfaat kapada kita semuanya. Apalagi? Kenapa kau masih menyebut perbedaan di antara kita.”

“Tutup mulutmu.“ Kebo Ijo membentak, “sekali lagi kau harus mendengar, aku adalah seorang prajurit. Aku dapat berbuat apa saja atasmu, atas orang-orang biasa seperti kau.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Apakah Ken Arok itu bukan seorang prajurit?”

Kebo Ijo terdiam sejenak mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian iapun bertanya, “Kenapa dengan Ken Arok?”

“Kebo Ijo.“ berkata Mahisa Agni yang masih mencoba menahan dirinya, “seharusnya kau bcrcermin kepadanya. Ken Arok adalah orang yang paling berkuasa di dalam kesatuan prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan ini. Tetapi sikapnya jauh berbeda dengan sikapmu. Tetapi aku, aku yang sudah mengenalmu cukup lama, dapat mengerti, bahwa demikianlah tabiat Kebo ijo. Sejak kau belum menyebut dirimu seorang prajurit, kau adalah seorang yang dikuasai oleh perasaanmu yang meledak-ledak itu. Tetapi justru sekarang kau harus merubah sikapmu. Kau sudah semakin dewasa. Hatimu seharusnya sudah menjadi semakin mengendap. Kau harus dapat membedakan, mana yang baik untukmu sendiri dan mana yang buruk. Kau harus dapat juga membedakan, mana yang baik untuk lingkunganmu sebagai seorang prajurit dan mana yang tidak.”

“Persetan dengan sesorahmu.“ Kebo Ijo menggeram, “aku telah kehilangan Kuda Sempana. Aku barus mendapatkan gantinya.”

“Kenapa tidak kau kejar saja anak itu.”

“Kau yang gila.”

“Sudahlah. Jangan terlampau mendendam. Lihat, bendungan itu telah selesai dibuat oleh orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel. Akuwu telah memberikan banyak sekali bantuan, selain peralatan dan tenaga. Akuwu telah mengirimkan bahan-bahan makanan, bukan saja untuk para prajurit tetapi juga untuk orang-orang Panawijen. Kesan itu terlampau dalam menghunjam di dalam hati kami. Kami berterima kasih sekali atas semua bantuan itu. Karena itu. Kebo Ijo kau jangan membuat semuanya itu rusak. Kau jangan meruhah kesan yang mendalam di dalan hati kami. Kau seorang akan dapat merusakkan segala macam rasa terima kasih

kami, atau setidak-tidaknya mengurangi. Karena itu cobalah mengekang diri.”

“Cukup, cukup. Kau tidak berhak memberikan nasehat itu kepadaku.”

“Bukan aku sendiri yang berpendirian demikian. Kakakmu, seorang prajurit yang bukan saja menjadi pimpinan di Padang Karautan, bahkan seorang perwira pimpinan Pasukan Pengawal Istana seisinya pun berpendirian demikian, supaya kau mencoba mengekang dirimu.”

”Persetan dengan kakang Witantra. Persoalan ini adalah persoalanku dan Kuda Sempana.”

“Sekedar persoalan pribadi?”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Tetapi nyala matanya menjadi semakin berkobar, “Aku tidak peduli. Aku tidak peduli. Tetapi karena kau telah memungkinkan Kuda Sempana pergi, maka kaulah yang akan menerima hukumanku.”

Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Ia masih belum tahu, apakah yang sebaiknya dilakukan. Sebentar lagi Akuwu akan datang. Apakah yang akan dikatakan nanti apabila ia mengetahui perselisihan ini.

Tanpa sesadarnya Mahisa Agni melayangkan pandangan matanya berkeliling. Ia tidak melihat seorangpun. Agaknya setelah keempat prajurit yang mendahului Akuwu itu datang mereka telah berkumpul di ujung perkemahan ini, untuk melihat Akuwu yang pasti segera akan datang dengan kebesarannya.

“Jangan mencari jalan untuk lari.” bentak Kebo Ijo, “nasibmu agaknya memang terlampau jelek. Kau terlepas dari tangan Kebo Sindet, tetapi kau akan mati di tanganku. Tak akan ada lagi orang yang akan menolongmu. Gurumu pun tidak.”

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Kini ia sendiri menghadapi keadaan yang sama sekali tidak diduganya. Ia berada dalam keadaan tanpa pilihan.

Meskipun demikian Mahisa Agni masih mencoba. “Kebo Ijo. Cobalah, katakan kepadaku. Apakah sebabnya maka kau dan Kuda Sempana bertengkar, bahkan kau telah menyebut-nyebut hukuman mati? Hukuman mati hanya akan diberikan kepada mereka yang sudah melakukan kesalahan yang luar biasa, dan tidak ada harapan lagi untuk diperbaiki. Bahkan Akuwu Tunggul Ametung sudah memaafkan Kuda Sempana. Ki Buyut Panawijen yang seharusnya mendendamnya seperti aku sendiri mendendam, sudah memaafkannya pula. Kenapa tiba-tiba saja kau yang tidak terlibat di dalam persoalan-persoalan sebelumnya, menjatuhkan hukuman mati atasnya? Ketika ia lari, maka akulah yang kau sebut-sebut harus menerima hukuman itu. Aku lah yang kini akan kau bunuh. Cobalah renungkan. Pantaskah aku mendapat hukuman mati, seandainya aku menggantikan kedudukan Kuda Sempana? Apakah perbuatan Kuda Sempana sudah benar-benar melampaui batas?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu telah berhasil menyentuh hatinya. Dan bahkan ia bertanya pula kepada diri sendiri di dalam dadanya, “Ya, apakah kesalahan Kuda Sempana?”

Sejenak Kebo Ijo terdiam. Mereka terlibat dalam persoalan itu, hanya karena Kebo Ijo tordorong mengatakan persoalan-persoalan yang telah menyinggung perasaan Kuda Sempana.

Tetapi tiba-tiba Kebo Ijo menggeretakkan giginya. Ia tidak ingin dipengaruhi pertanyaan itu. Ia sudah terlanjur dibakar oleh nafsunya untuk berkelahi. Karena itu maka jawabnya, “Aku tidak peduli. Aku sudah menjatuhkan keputusan.”

“Keputusan itu dapat dirubah. Lebih baik kau sendirilah yang merubah, dari pada dirubah oleh orang lain. Oleh Ken Arok misalnya.”

“Tidak. Aku akan melakukannya sebelum Ken Arok datang. Ia sedang menemui prajurit-prajurit itu, sambil menunggu kedatangan Akuwu.”

“Seandainya kau bunuh aku Kebo Ijo. Apakah yang akan kau katakan kepada Akuwu? Aku adalah kakak Permaisuri Akuwu itu.”

Sekali lagi Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Huh, apakah kau hanya berani bernaung di bawah lindungan adikmu itu? Apakah kau bukan seorang laki-laki yang berani bertindak atas namamu sendiri.”

“Apa yang harus aku lakukan?”

“Kita berhadapan sebagai laki-laki.”

“O, akhirnya itulah maksudmu sebenarnya.” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “persoalannya akan berbeda dari seseorang yang akan menjatuhkan hukuman atas suatu kesalahan. Kalau kau akan menghukum seseorang, maka orang itu tidak akan dapat berbuat jantan seperti yang kau maksud. Kalau kesalahan itu meyakinkan, kejantanan seseorang adalah menerima hukuman itu dengan dada tengadah.”

“Persetan. Sudah aku katakan. Hukuman itu memberi kesempatan kepada Kuda Sempana dan kemudian kepadamu untuk melakukan perang tanding melawan aku. Mengerti.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia mengedarkan pandangan matanya. Di dalam hati ia mengharap, mudah-mudahan ada seseorang yang melihat peristiwa itu, kemudian melaporkannya kepada Ken Arok. Dengan demikian, maka Ken Arok dapat mengambil tindakan atas Kebo Ijo, sehingga perkelahian yang diinginkan itu tidak usah terjadi. Tetapi agaknya di sekitar tempat itu sudah terlampau sepi.

“Kau masih akan lari?” bentak Kebo Ijo.

“Kalau maksudmu tidak kau urungkan, kau akan mendapat hukuman dari Akuwu.”

“Aku tidak peduli. Aku dapat mengarang sebuah ceritera tentang dirimu.”

“Ken Arok menjadi saksi, apakah yang sedang kau lakukan.”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Namun kemudian ia menggeram, “Aku tidak peduli. Kita berkelahi secara jantan.”

“Kalau demikian kita perlu saksi.”

“Persetan. Kau mengulur waktu dengan licik supaya ada orang lain yang melihat, kemudian menyelamatkan kau.”

Tanpa disangka-sangka oleh Kebo Ijo, Mahisa Agni itu menganggguk dan menjawab, “Ya. Kau benar. Aku berusaha mengulur waktu, supaya ada orang yang melihat peristiwa ini, melaporkannya kepada Ken Arok, dan memanggilmu.”

“Licik, kau pengecut. Aku tidak peduli. Aku akan menghitung sampai tiga kali. Aku akan menyerangmu. Melawan atau tidak melawan terserah kepadamu.”

“Kau berpedang. Aku tidak membawa senjata.”

“Aku tidak peduli. Carilah senjata ke gubug-gubug itu, Kau akan menemukan pedang.”

“Baik. Aku akan mencarinya.”

“Tidak. Tidak. Kau pasti akan lari, Tunggu disitu. Aku akan mengambil pedang itu untukmu.”

Kebo Ijo tidak menunggu jawaban Mahisa Agni. Selangkah ia mendekati sebuah gubug tanpa melepaskan pandangan matanya dari Mahisa Agni iang masih berdiri diam dalam kebimbangan. Sebenarnya ia dapat lari saat itu. Tetapi ada sesuatu yang menahannya. Betapapun juga, adalah tidak menyenangkan sekali untuk lari terbirit-birit menghindarkan diri lari perkelahian, meskipun perkelahian itu sama sekali tidak menyenangkannya.

Sejenak kemudian ia melihat Kebo Ijo menyelinap ke dalam sebuah gubug. Kesempatan menjadi semakin banyak baginya untuk lari. Tetapi kakinya seolah-olah menjadi berat, seberat bandul timah. Agaknya kemudaannyalah yang telah menahannya.

Dengan demikian, maka ia masih tetap berdiri ditempatnya dengan penuh kebimbangan ketika Kebo Ijo muncul dari dalam sebuah gubug dengan meninting sebilah pedang. Tetapi pedang itu

adalah pedang yang terlampau jelek untuk bertempur melawan pedang Kebo Ijo.

Dengan dada tengadah dilemparkannya pedang itu ke hadapan Mahisa sambii berkata, “Aku akan mulai menghitung. Dengarlah baik-baik. Aku akan menyerang apabila aku sampai pada hitungan ketiga. Melawan atau tidak melawan.”

Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Kini kesempatan untuk menghindari perkelaian dengan Kebo Ijo menjadi semakin sempit. Kebo Ijo hanya memberinya waktu tiga hitungan lagi.

Terasa keringat dingin membasahi punggung Mahisa Agni. Ia tahu bahwa tidak bijaksana apabila terjadi benturan antara mereka yang dengan susah payah selama ini telah bekerja bersama-sama demikian eratnya untuk membangun sebuah bendungan yang kini telah jadi. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk menghindar.

Sesaat kemudian Mahisa Agni telah mendengar Kebo Ijo itu berteriak “Satu ....”

Mahisa Agni sudah tidak mempunyai pilihan lain daripada berbuat sesuatu, meskipun akibatnya akan tidak pernah dilupakan oleh Kebo Ijo. Tetapi ia harus melupakan.

Namun sebelum Kebo Ijo menyebut bilangan berikutnya, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dikejauhan. Orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel telah memekikkan kata-kata sambutan atas kedatangan Akuwu Tunggul Ametung. Agaknya mereka telah melihat dikejauhan, tanda-tanda kebesaran Akuwu Tunggul Ametung yang sudah menjadi kian mendekat.

“Dengar,” desis Mahisa Agni, “Akuwu telah datang. Kita tunda persoalan kita sampai lain kali.”

Wajah Kebo Ijo menyadi semakin tegang. Ia belum melihat Mahisa Agni memungut pedang yang dilemparkannya. Namun orang yang keras kepala itu menyahut, “Aku tidak dapat menunda lagi. Cepat, ambil pedang itu. Kalau kau segera mati, maka aku masih akan sempat melempar mayatmu ke sungai.”

Mahisa Agni kini telah benar-benar menjadi gelisah Ia ingin melihat Akuwu itu mendekati perkemahan. Tetapi agaknya Kebo Ijo telah benar-benar menjadi gila.

“Dua.” tiba-tiba Kebo Ijo berteriak. bersamaan dengan itu, ia telah benar-benar bersiaga. Agaknya ia tidak akan bermain-main lagi. Ia benar-benar akan melakukan apa yang dikatakannya. Membunuh didalam kegilaannya itu.

Akhirnya Mahisa Agni tidak mempunyai pilihan lain. Justru tepat pada saat Akuwu datang.

“Aku harus mempercepat penyelesaiannya.” katanya di dalam hati. “Mudah-mudahan tidak meninggalkan bekas apapun, selain di hati Kebo Ijo.”

Mahisa Agni kemudian tidak mempunyai pilihan lain dari pada menunggu serangan Kebo Ijo yang bakal datang. Sesaat lagi, apabila ia telah menyebutkan bilangan yang ketiga.

Sekejap kemudian bibir Kebo Ijo mulai bergerak. Maka meluncurlah kata-katanya, mengucapkan bilangan yang ketiga.

Tepat pada saat itu pulalah Kebo Ijo meloncat dengan garangnya seperti hunga api yang meloncat diantara awan yang hitam. Tepat sekali. Hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Pedangnya terjulur lurus kedepan mengarah langsung ke jantung Mahisa Agni. Seandainya lawannya tidak segera menanggapi keadaan maka ia pasti akan tersobek dadanya pada tusukan yang pertama.

Kebo Ijo yang sudah bermata gelap itu tidak melihat Mahisa Agni memungut pedang yang dilemparkannya. Bahkan ia tidak melihat anak muda itu sempat menghindarkan diri. Sehingga dengan demikian, maka genggaman pedangnya menjadi semakin erat. Apabila ujung pedang itu menghunjam ke dalam dada, di sela-sela tulang rusuk lawannya, maka pedang itu harus langsung menghunjam ke arah jantung.

Tetapi yang terjadi benar-benar tidak terduga, sehingga terasa darah Kebo Ijo seolah-olah membeku. Betapa terkejut anak muda itu, ketika terasa pedangnya seolah-olah membentur dinding baja. Tetapi sejenak kemudian, ia tidak dapat melihat dengan jelas. Semuanya menjadi kabur. Yang tampak olehnya hanyalah bayangan yang seakan-akan bergeser, kemudian menggeliat dan meluncur ke samping. Sebuah sentuhan telah mengenai punggungnya. Sentuhan itu tidak terlampau keras, namun sentuhan itu seolah-olah membuat tubuhnya menjadi tidak berdaya sama sekali, sehingga hampir di luar sadarnya, ia terdorong beberapa langkah dan terbanting jatuh di tanah.

Kebo Ijo masih berusaha cepat-cepat untuk bangkit. Tetapi ketika kedua tangannya menahan tanah, maka seolah-olah kedua tangannya itu sudah tidak bertenaga sama sekali, sehingga sekali lagi ia jatuh terjerembab.

Kebo Ijo menggeram. Yang dapat dilakukan adalah berguling perlahan-lahan. Ketika ia sudah menengadah, maka pandangan matanya yang kabur, semakin lama menjadi semakin terang.

Yang pertama-tama dilihatnya berdiri disampingnya adalah Mahisa Agni. Ditangannya tergenggam sebilah pedang. Sama sekali bukan pedang yang telah dilemparkannya kepadanya, tetapi padang itu adalah pedangnya.

Dengan gerak naluriah, Kebo Ijo berusaha untuk bangkit sambil menggeretakkan giginya. Tetapi untuk kesekian kalinya ia terjatuh dan terbaring lagi di atas tanah yang lembab.

“Jangan mencoba untuk bangkit.“ berkata Mahisa Agni, “tidak akan ada gunanya. Sebaiknya kau berbaring saja di situ. Akuwu pasti akan bersedia menengokmu.”

“Persetan.“ teriak Kebo Ijo.

“Jangan menyesal.“ sahut Mahisa Agni. “Dengar, suara sorak yang serasa akan meruntuhkan langit itu adalah pertanda bahwa Akuwu Tunggul Ametung sudah datang. Terserah kepadamu, apakah kau akan menyambut atau kau ingin berbaring di situ saja

sampai Akuwu datang dan menanyakan kau. Apabila demikian, maka kau akan segera mendapat pertolongan.”

“Tutup mulutmu. Tutup mulutmu. Kau curang. Apabila kau benar-benar jantan berikanlah pedangku.”

“He?“ Mahisa Agni menjadi heran, “aku bukan pelayanmu. Ambilah sendiri.”

“Persetan.“ Kebo Ijo mengumpat-umpat. Tetapi ia masih belum dapat bangkit. Ia masih berbaring di atas tanah sambil mengumpat tidak habis-habisnya. Segala macam usaha telah di lakukannya, tetapi ia tidak dapat membebaskan diri dari keadaan karena sentuhan tangan Mahisa Agni.

Mahisa Agni pun masih berdiri ditempatnya. Sorak para prajurit dan orang-orang Tumapel menjadi semakin riuh. Agaknya Akuwu dan rombongannya telah menjadi semakin dekat.

“Kebo ijo.” berkata Mahisa Agni kemudian, “apakah kau mendengar sorak yang ramai itu? Dan apakah kau tahu apakah artinya?”

“ Tutup mulutmu.“ Kebo Ijo membentak, “kalau kau jantan, berikan pedang itu,”

“Apakah kau memerlukannya?”

“Aku tetap pada pendirianku. Aku harus membunuhmu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Di kejauhan sorak yang semakin keras selalu menyentuh telinganya. Sehingga dengan demikian ia menjadi termangu-mangu. Namun ia masih ingin mencoba untuk menjinakkan Kebo Ijo. Karena itu, maka selangkah ia maju. Diserahkannya pedang Kebo Ijo kepadanya sambil berkata, “Ini pedangmu.”

Dengan serta merta Kebo Ijo ingin merebut pedang itu dari tangan Mahisa Agni. Tetapi tangannya serasa tidak mungkin digerakkannya lagi. Betapa ia berusaha, namun tangan itu hanya terangkat perlahan-lahan sekali. Meskipun demikian Kebo Ijo itu

masih juga berusaha menerima pedangnya, Tetapi demikian tangannya menggenggam pedang, maka tangan itupun terkulai dengan lemahnya. Pedang yang setiap hari disandangnya, yang setiap kali ditimang-timangnya itu, kini beratnya seratus kali lipat.

“Apakah kau akan mempergunakan pedangmu?“ bertanya Mahisa Agni.

“Pengecut yang licik. Kau tidak berkelahi secara jantan. Kau membuat aku setengah lumpuh, karena kau takut berhadapan sebagai laki-laki.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin bingung. Ternyata Kebo Ijo itu sama sekali tidak menjadi lunak, bahkan sebaliknya ia menjadi semakin liar.

“Apakah aku akan mempergunakan cara lain.“ desisnya di dalam hati, “agaknya Akuwu sudah menjadi semakin dekat.”

Tetapi Mahisa Agni tidak mempunyai cara yang lebih baik. Menurut perhitungannya, orang-orang Panawijen dan para prajurit itu baru melibat umbul-umbul dan tanda-tanda kebesarannya di kejauhan. Jarak itu masih akan ditempuhnya dalam waktu yang cukup lama. Apalagi kedatangan mereka bersama Ken Dedes, yang pasti naik sebuah tandu yang dipikul oleh beberapa orang. Perjalanan yang demikian tentu akan terlalu lambat.

Karena itu, maka menurut perhitungan Mahisa Agni, ia masih mempunyai sedikit waktu untuk mempergunakan cara lain dalam usahanya untuk menundukkan Kebo Ijo.

Ketika Kebo Ijo masih saja mengumpat-umpatinya, maka Mahisa Agni itupun segera berjongkok disampingnya. Dengan sebuah sentuhan tangan, Mahisa Agni telah memberikan sedikit kemungkinan bagi Kebo Ijo untuk bergerak. Tetapi Mahisa Agni berbuat lebih dari pada itu. Diurutnya punggung Kebo Ijo beberapa kali. Maka sesaat kemudian maka Kebo Ijo itupun segera meloncat dengan garangnya sambil memutar pedangnya.

“Kau benar-benar bodoh Agni.” Desisnya, “aku tidak akan dapat berbuat lengah untuk kedua kalinya. Sekarang, sampailah saatnya kau berkubur di Padang Karautan, di samping bendungan yang kau impi-impikan itu. Tetapi kau untuk seterusnya tidak akan melihat betapa airnya mengalir ke parit-parit dan tanah persawahan.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi dengan acuh tidak acuh ia memandang pedang yang dilemparkan Kebo Ijo kepadanya.

“Cepat ambil.“ teriak Kebo Ijo.

Mahisa Agni pun segera memungut pedang itu. Tetapi Kebo Ijo menjadi terkejut, ketika ia melihat Mahisa Agni justru mematahkan pedang itu menjadi beberapa potong. Ya, beberapa potong hanya dengan tangannya.

“Gila.” ia menggeram. Namun ia sama sekali tidak mau mempertimbangkan lagi perbuatannya. Justru dengan demikian hatinya menjadi semakin terbakar. Dengan serta merta ia meloncat menyerang Mahisa Agni dengan sepenuh tenaga.

Mahisa Agni memang mengharap Kebo Ijo menjadi semakin marah dan menyerangnya. Semakin cepat semakin baik, karena sorak-sorai di kejauhan itu pun semakin menggetarkan udara.

Kesempatan yang datang itu pun dipergunakannya sebaik-baiknya. Kali ini ia tidak ingin melumpuhkan Kebo Ijo. Tetapi ia sengaja mempergunakan cara yang lain, yang agak lebih kasar.

Pada saat pedang Kebo Ijo meluncur mengarah kejantungnya, maka Mahisa Agni pun dengan lincahnya menghindar. Tetapi ia tidak hanya menghindar saja. Dengan kecepatan yang melampaui kecepatan bergerak Kebo Ijo. Mahisa Agni pun menyerangnya pula dengan tangannya. Sebuah pukulan yang keras meskipun hanya sebagian saja dari tenaganya yang dipergunakan, telah mengenai pelipis Kebo Ijo sehingga ia ter-huyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi Mahisa Agni yang mempunyai kemampuan jauh di atas kemampuan Kebo Ijo itu tidak membiarkannya. Sekali lagi ia meloncat maju, dan sekali lagi Kebo Ijo tidak sempat

menghindarkan dirinya. Tinju Mahisa Agni telah menyentuh keningnya yang berkeringat.

Pukulan itu telah mendorong Kebo Ijo beberapa langkah. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya. Tetapi yang terjadi adalah di luar kemungkinan yang dapat dilakukan. Tangan kiri Mahisa Agni ternyata telah mengenai dagunya. Ketika kepalanya tertengadah, maka perutnya serasa akan meledak. Sebuah tinju yang keras telah membuatnya hampir muntah.

Dalam keadaan yang demikian, ia masih merasakan beberapa pukulan Mahisa Agni mengenai pundak, dada dan lambungnya. Kemudian kaki Mahisa Agni telah melemparkannya dan membantingnya jatuh terjerembab.

Betapa sakitnya seluruh tubuh Kebo Ijo itu. Rasanya tulang-tulangnya menjadi remuk dan patah-patah. Hanya dalam waktu yang terlampau singkat, ia sudah hampir kehilangan kemampuan untuk berbuat sesuatu. Meskipun seperti pada saat ia dilumpuhkan, sehingga sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu, namun kali ini keadaan itu disertai dengan perasaan sakit yang luar biasa.

Sejenak kemudian Kebo Ijo masih saja berbaring di atas tanah. Sekali-sekali mulutnya menyeringai menahan sakit yang serasa menyengat-nyengat seluruh kulitnya. Dibeberapa bagian tubuhnya terdapat noda-noda merah kebiru-biruan. Dan di beberapa tempat yang lain, kulitnya seperti terbakar.

Mahisa Agni melihat Kebo Ijo menjadi kesakitan. Meskipun tidak ada luka-luka yang berbahaya, namun rasanya Kebo Ijo sudah tidak akan dapat melawannya lagi.

Namun Mahisa Agni masih ingin membuat Kebo Ijo jera sama sekali. Karena itu, maka Mahisa Agnipun segera berdiri didekatnya sambil bertolak pinggang.

“Bangkitlah.” berkata Marisa Agni, “ambil pedangmu yang terlepas itu.”

Kebo Ijo tidak segera menjawab. Tetapi matanya menyorotkan dendam yang menyala di dalam dadanya.

"Aku melihat kebencian di wajahmu. Marilah kita selesaikan persoalan kita sampai tuntas." desak Mahisa Agni.

Tetapi Kebo Ijo tidak segera menjawab.

"Kenapa kau diam saja?" bertanya Mahisa Agni, "bukankah kau yang ingin kita berkelahi. Kau memberi kesempatan kepadaku, seperti yang kau sebutkan sendiri bahwa hukuman yang harus aku jalani adalah berkelahi melawan kau. Sekarang, kenapa kau berhenti?"

Kebo Ijo masih diam membeku.

Sementara itu dikejauhan sorak sorak para prajurit Tumapel dan rakyat Panawijen menjadi semakin keras.

"Akuwu telah menjadi semakin dekat. Terserah kepadamu, apakah kau akan tetap berbaring di situ, atau kau akan ikut serta menyambut kedatangannya."

Mahisa Agni kemudian tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Menurut dugaannya, maka Akuwu pasti sudah menjadi semakin dekat. Karena itu, maka segera ia melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan Kebo Ijo yang masih berbaring. Ia mengharap bahwa Kebo Ijo itu nanti akan bangkit dengan sendirinya, karena ia tidak menyentuh bagian-bagian yang dapat menghentikan kerja beberapa jalur urat. Yang terjadi hanyalah sekedar benturan lahiriah. Pukulan-pukulan yang tidak dilambari oleh kekuatan lain dari pada kekuatan Mahisa Agni sehari-hari meskipun dengan demikian Kebo Ijo telah menjadi merah biru.

Ternyata perhitungan Mahisa Agni itu tidak meleset. Sesaat kemudian Kebo Ijo itu pun merangkak-rangkak sambal menahan sakit. Baru kemudian ia berhasil berdiri sambil menekankan tangannya pada kedua sisi lambungnya. Punggungnya serasa patah, dan pelipisnya menjadi nyeri.

“Setan.“ ia mengumpat. Tetapi sejalan itu tumbuhlah keheranannya atas kemampuan Mahisa Agni itu. Hampir tanpa dapat membalas ia telah dihujani dengan pukulan yang bertubi-tubi. Gerak Kebo Ijo seolah-olah tidak mencerminkan seorang yang telah berguru bertahun-tahun lamanya. Ia harus menelan begitu saja setiap pukulan yang datang seperti banjir, terus menerus, tanpa dapat dihindarinya.

“Dari mana anak setan itu mempelajari ilmu yang gila itu.“ berkata Kebo Ijo di dalam hatinya, “terakhir aku melihat dalam kemampuannya berkelahi, aku sama sekali tidak mengaguminya. Aku tidak melihat perubahan-perubahan yang tampaknya dapat berkembang. Tetapi tahu-tahu kini aku berhadapan dengan hantu yang aneh.”

Kebo Ijo itu tersadar ketika ia mendengar sorak yang bergemuruh semakin keras. Perlahan-lahan ia melangkah dengan ragu-ragu. Dikibaskannya pakaiannya yang kotor dan tidak teratur. Kemudian dicobanya untuk membenahinya.

“Setan itu telah mengotori pakaianku.“ desisnya, “tetapi aku tidak akan sempat berganti pakaian selengkapnya.”

Kebo Ijo itupun kemudian tertatih-tatih pergi ke gubugnya. Diusapinya tubuhnya yang kotor dengan kainnya yang kotor pula, kemudian dengan tergesa-gesa menggantinya dengan yang bersih. Dengan tergesa-gesa pula ia berlari keluar. Ia ingin melihat Akuwu itu datang, Tetapi sekali lagi ia mengumpat, “Pedangku ketinggalan.”

Kini ia berlari-lari kecil mengambil pedangnya. Kemudian langsung pergi ke ujung perkemahan itu tetapi ia tidak segera mendekati Ken Arok yang kini telah dikawani pula pula oleh Mahisa Agni selain Ki Buyut Panawijen dan keempat prajurit perambas jalan.

Ternyata Akuwu masih belum sampai keujung perkemahan itu meskipun tidak begitu jauh lagi. Umbul-umbul, rontek dan tunggul-tunggul telah tampak semakin jelas. Di dalam padang yang terbuka,

maka iring-iringan itu tampak hampir selengkapnya. Sebuah tandu yang diangkat oleh beberapa orang. Tandu yang ditumpangi oleh Ken Dedes. Kemudian sepasukan pengawal yang dipimpin oleh Witantra sendiri. Sepasukan prajurit dan beberapa macam perbekalan lainnya.

Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen beserta keempat orang prajurit Tumapel itu pun telah bersiap untuk menyongsongnya. Ken Arok sekali-sekali masih berpaling. Ia masih mencari Kebo Ijo untuk bersama-sama menyongsong kedatangan Akuwu Tunggul Ametung itu.

Ketika terlihat olehnya Kebo Ijo berdiri termangu-mangu, maka dilambaikannya tangannya, memberi isyarat, agar Kebo Ijo itu mendekat.

Dengan segan Kebo Ijo melangkah maju. Meskipun Ken Arok telah mendengar apa yang telah terjadi dari Mahisa Agni, tetapi ia sama sekali tidak bertanya apapun kepadanya. Ketika Kebo Ijo telah berada di sampinginya sambil bersunguh-sunguh, terdengar Ken Arok itu berkata, “kita menyongsongnya.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Tetapi ia ikut melangkah di antara beberapa orang yang berjalan langsung menyongsong kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.

Iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Akuwu benar-benar datang dengan segala kebesarannya sebagai seorang Akuwu yang besar.

Sorak sorai yang gemuruh terdengar menjadi semakin keras. Para prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen pun kemudian maju menyongsong iring-iringan itu di belakang Ken Arok, berdesak-desakkan. Ada di antara mereka yang hanya ingin sekedar melihat Ken Dedes sekarang, setelah menjadi seorang Permaisuri. Tetapi ada pula yang benar-benar melimpahkan perasaan terima kasihnya kepada Akuwu Tunggul Ametung yang telah membantu orang-orang Panawijen menyelesaikan bendungan yang akan dapat memberi harapan dimasa mendatang. Bahkan Akuwu telah ikut

menanganinya sendiri, pada saat bendungan itu dihantam oleh banjir yang pertama.

Akuwu yang berkuda di depan tandu yang dihiasi dengan berbagai macam perhiasan, merasa bangga pula atas sambutan itu. Ia dapat menunjukkan kepada Permaisurinya, betapa rakyatnya mencintainya dengan sepenuh hati.

Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan Kebo Ijo beserta keempat prajurit yang mendahului perjalanan Akuwu itu kemudian berdiri berjajar. Mereka berdiri tegak seperti patung ketika beberapa prajurit pengawal yang berada didepan Akuwu Tunggul Ametung lewat di atas punggung kuda dengan membawa beberapa macam tanda-tanda rontek, tunggul dan perisai kebesaran. Kemudian dibelakang mereka beberapa langkah adalah Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Dan dibelakang Akuwu itulah duduk Permaisurinya, Ken Dedes di dalam tandu yang bertirai sehelai kain yang tipis.

Ken Arok dan kawan-kawannya segera membungkukkan badannya ketika Akuwu sampai di depan mereka. Dengan tangannya Akuwu memberi isyarat agar para prajurit yang berada di depannya berhenti sejenak.

“Hamba menyampaikan selamat atas kedatangan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.“ berkata Ken Arok kemudian dengan hormatnya, “kami, para prajurit Tumapel di Padang Karautan dan rakyat Panawijen telah siap menyambut kedatangan Tuanku. Kami akan menerima segala titah tuanku bagi kami.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilayangkannya pandangan matanya beredar di antara para prajurit Tumapel dan rakyat Panawijen yang kini justru terdiam.

“Hendaknya kalian mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.” berkata Akuwu itu kemudian kepada para prajurit dan rakyat Panawijen, “dijauhkanlah kalian dari bencana dan bahaya. Diberikannya kebijaksanaan dan kecakapan pada pimpinan kalian. Selamatlah kalian menyambut kedatangan kami.”

Sorak yang membabana serasa akan membelah langit. Gemuruh seperti guruh yang bersabung di langit.

Akuwu Tunggul Ametung tersenyum melihat sambutan itu. Kemudian kepada Ken Arok ia berkata, “Aku dan Permaisuriku akan melihat bendungan itu. Kami akan lewat di sampingnya, kemudian langsung pergi ke taman.”

“Semua persiapan telah selesai untuk menyambut kedatangan Tuanku beserta Tuan Puteri. Semuanya telah tersedia.“ sahut Ken Arok. Tetapi ia bertanya, “Namun apakah Tuanku akan pergi ke bendungan langsung saat ini juga? Apakah Tuanku tidak pergi ke pesanggrahan yang telah kami siapkan? baru nanti atau besok Tuanku pergi ke bendungan itu.”

Akuwu Tunggul Ametung menggelengkan kepalanya, katanya, “Permaisuriku ingin segera melihat bendungan itu. Karena itu, kita sekarang akan lewat di dekat dibendungan. Hanya lewat, lalu langsung menuju ke pesanggrahan di dekat taman yang telah kalian siapkan.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. Kemudian kepada Kebo Ijo ia berkata, “Kau akan menjadi penuntun jalan. Pergilah di depan bersama para prajuit berkuda itu.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengangguk dan menjawab, “Baik. Akan aku lakukan.”

Kebo Ijo pun segera berjalan mendahului, dan langung berada di depan prajurit-prajurit berkuda. Sejenak kemudian maka iring-iringan itu pun berjalan pula perlahan-lahan di belakang derap kaki Kebo Ijo. Kebo Ijo yang berjalan di paling depan itu memang mempunyai sikap seorang prajurit. Ia berjalan dengan tegapnya, meskipun hatinya mengumpat-umpat. Kadang-kadang tanpa sesadarnya diamatinya ujung celananya yang kotor. Didalam rati ia bergumam, “Untunglah aku sudah berganti meskipun hanya kain panjangku. Kalau tidak, aku akan malu sekali. Kali ini pun agaknya Ken Arok benar-benar ingin membuat aku kehilangan akal. Hem, apakah punggungku masih juga kotor.”

Meskipun langkah Kebo Ijo cukup tegap, namun ia sendiri selalu dibayang-bayangi oleh keragu-raguan. Seolah-olah setiap mata memandang kepadanya. Kepada tubuhnya yang kotor dan noda-noda kebiru-biruan di beberapa tempat. Sedang tulang-tulangnya masih saja terasa nyeri-nyeri dan kepalanya masih agak pening.

“Mahisa Agni memang anak setan.” geramnya. Tetapi ia harus berjalan terus. Di belakangnya beberapa ekor kuda mengikutinya. Kemudian Akuwu Tunggul Ametung di atas punggung kudanya didampingi oleh Ken Arok dan Mahisa Agni Dibelakang mereka berjalan Ki Buyut Panawijen didepan tandu Permaisuri yang ditabiri oleh tirai tipis. Baru di belakang tandu itulah para prajurit pengawal berkuda berderap dengan gagahnya di bawah pimpinan langsung pemimpinnya, Witantra yang berada diluar barisan.

Para prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan dan rakyat Panawijen segera mengikuti iring-iringan itu pula, sehingga iring-iringan itu menjadi semakin panjang. Seperti seekor ular raksasa yang merayap perlahan-lahan di padang rumput yang luas.

Perlahan-lahan iring-iringan itu maju mengikuti langkah kaki Kebo Ijo. Semakin lama menjadi semakin mendekati bendungan yang telah mengangkat air ke dalam susukan induk. Gemericik airnya telah mulai terdengar lamat-lamat, dan wajah air yang, tenang di atas bendungan itupun telah tampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

Kebo Ijo telah mengetahui, apakah yang harus dilakukannya. Ia harus membawa iring-iringan itu sekedar lewat di pinggir sungai, berputar lewat jalan yang telah dibuat di pinggir susukan induk, pergi ke taman yang telah disiapkan pula untuk menerima kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.

Bendungan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Beberapa saat kemudian Kebo Ijo telah menginjakkan kakinya di atas tanah berpasir. Ketika ia berpaling dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung memperlambat kudanya dan kemudian berjalan di samping tandu Permaisurinya.

“Itulah bendungan itu.“ berkata Akuwu Tunggul Ametung, “air telah naik dan masuk ke dalam susukan induk itu mengalir membelah Padang Karautan dan pada ujungnya terdapat sebuah sendang buatan di dalam sebuah taman.”

Kebo Ijopun kemudian berhenti pula. Agaknya Permaisuri akan memerlukan melihat bendungan itu. Tetapi meskipun tandu itu berhenti, namun tandu itu tidak diletakkan di tanah. Ternyata Permaisuri tidak akan turun. Ia hanya akan melihat bendungan itu sekilas.

Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut dan prajurit-prajurit yang lainnya berhenti pula di dekat bendungan itu. Perlahan-lahan tirai yang tipis itu tersingkap. Namun Ken Dedes tidak menjengukkan kepalanya. Ia hanya memandangi bendungan itu dari dalam tandu.

Seorang perempuan tua yang berada di dalam tandu itu pula, memandangi bendungan itu seperti juga Ken Dedes. Tanpa berkedip. Sebuah kebanggaan memercik di dalam dadanya. Namun Permaisuri itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.

Ken Arok yang berada di sisi tandu itu tidak dapat menangkap kesan Permaisuri itu sama sekali. Ia tidak dapat melihat wajah Permaisuri itu dengan jelas, karena tirai yang tipis itu. Tirai itu hanya tersingkap sedikit di samping yang mengarah kebendungan.

“Mudah-mudahan bendungan itu memberinya kepuasan.“ desis Ken Arok di dalam hatinya, “apalagi taman itu. Selagi masih gadis, Permaisuri itu adalah anak Panawijen, Sudah tentu ia tidak dapat melepaskan diri dari tempat ia dilahirkan.”

Sejenak kemudian tirai itu tertutup kembali, Akuwu yang berada di punggung kudanya di depan tandu itu kemudian memberi isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk meneruskan perjalanan. Kebo Ijo pun menangkap isyarat itu pula. Dan mulailah kakinya berderap di depan pasukan berkuda yang mendahului Akuwu, dengan membawa beberapa jenis tanda kebesaran.

Kini Akuwu tidak lagi berada di depan tandu Permaisurinya, tetapi ia berada beberapa langkah di sampingnya. Terdengar Akuwu

berbicara perlahan-lahan dengan Permaisurinya. Dalam pembicaraan yang tidak jelas itu, Ken Arok dan Mahisa Agni baru mendapat kesan, bahwa Permaisuri itu menjadi kagum dan bangga, bahwa akhirnya bendungan itu dapat terwujud. Bendungan yang dapat memberikan tanah garapan yang baru bagi orang-orang Panawijen.

Sementara itu iring-iringan itu menjalar terus menyusur jalan di sepanjang susukan induk, Setiap kali Ken Dedes menyingkapkan tirai yang tipis itu untuk melihat-lihat, dedaunan yang mulai menghijau. Pepohonan yang sudah bertambah besar. Tanah persawahan yang ditumbuhi oleh bibit-bibit yang sudah semakin berkembang. Hijau dalam siraman sinar matahari. Pantulan titik-titik air yarg memeriyik di susukan induk, membuat loncatan-loncatan bintik-bintik yang berkeredipan menyambut kedatangan Permaisuri Tumapel.

Sekali-sekali Permaisuri itu berbicara perlahan-lahan dengan emban tua yang berada di dalam tandu itu pula. Namun hanya sepatah-sepatah, kemudian mereka terdiam lagi.

Kebo Ijo berjalan terus dengan tegapnya di depan iring-iringan yang panjang itu. Para prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen mengikuti pula di belakang mereka. Kini perhatian mereka tertuju kepada Permaisuri yang masih berada di belakang tirai itu. Mereka telah dirangsang oleh suatu keinginan untuk dapat melihat wajahnya. Apalagi orang-orang Panawijen, yang melihat Ken Dedes di masa kanak-anak, berlari-larian antara gadis-gadis desa sebayanya. Bermain jirak dan dakon. Mencuci di bendungan yang kini telah pecah. Gadis itu bermain nini lowok pula di malam-malam purnama. Melagukan tembang yang riang.

Sampai pada suatu ketika gadis itu telah ditimpa oleh malapetaka. Tetapi malapetaka itu ternyata telah mengantarkannya masuk ke dalam istana Akuwu Tunggul Ametung, sehingga kini ia kembali ke padukuhannya dalam kelengkapan dan kebesaran seorang Permaisuri.

Tetapi Permaisuri itu masih berada di dalam tirai yang tipis. Mereka hanya dapat melihat sebuah bayangan yang bergerak-gerak di dalam tandu itu, tetapi mereka tidak dapat melihat dengan jelas. Betapa wajah bunga di sebelah Timur Gunung Kawi itu akan menjadi semakin cemerlang, dengan hiasan Mahkota seorang Permaisuri.

Perlahan iring-iringan itu maju terus mendekati taman buatan yang telah dikerjakan oleh Ken Arok. Didalam pesanggrahan di samping taman itu, beberapa orang telah sibuk sejak malam tali. Apalagi juru masak. Mereka sibuk mempersiapkan hidangan tidak saja bagi Akuwu Tunggul Ametung, tetapi juga bagi setiap prajurit pengawalnya, dan bahkan bagi setiap orang yang berada di dalam iring-iringan itu, sehingga hampir semua juru masak di Tumapel dikerahkan, dan bahkan juru masak prajurit-prajurit Tumapel dan orang-orang Pawijen yang telah berada di Padang Karautan. Sehingga dengan demikiau, maka di belakang pesanggrahan itu, terdapat bangunan yang cukup besar untuk menyediakan makanan di samping dapur khusus untuk menyediakan makan bagi Akuwu dan Permaisurinya dengan juru-juru masak yang terpilih.

Perjalanan itu sendiri, ternyata telah memberikan kesan yang mendalam di hati Ken Dedes. Perasaan bangga dan baru telah bergelut di dalam dadanya. Ia melihat kehijauan yang segar di daerah baru ini, setelah pedukuharnya yang lama dibakar oleh kekeringan yang parah.

Kebo Ijo akhirnya telah melangkah masuk ke dalam pintu gerbang taman yang terbuka. Dua orang prajurit bersenjata tombak berdiri sebelah menyebelah. Sejenak kemudian, maka ujung iring-iringan itu pun telah memasuki taman itu pula, langsung menuju ke pinggir sendang, yang sengaja dipersiapkan untuk menerima kedatangan Akuwu dan Permaisuri. Karena itu, ketika mereka berhenti, tandu itupun perlahan-lahan diletakkannya di atas tanah. Permaisuri Ken Dedes tidak akan tetap berada didalamnya, tetapi kali ini ia akan turun, menyaksikan taman yang dibuat untuknya.

Akuwu Tunggul Ametung pun telah turun pula dari kudanya. Seorang prajurit menerima kuda itu dan menuntunnya menjauh. Perlahan-lahan Akuwu melangkah mendekati tanda Permaisurinya untuk menolongnya melangkah keluar.

Para pemimpin pengawal, Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang lain, berdiri tegak berderet-deret di muka tandu Permaisuri itu untuk memberi hormat kepadanya.

Perlahan-lahan tirai tandu itupun tersingkap. Dan perlahan-lahan Pemaisuri itu beringsut menepi. Sejenak kemudian dilayangkannya pandangan matanya atas mereka yang berdiri berjajar menyambutnya.

Mata Permaisuri yang bcrkilat-kilat itu seperti sinar permata yang paling kemilau menyambar setiap wajah. Ketika sorot mata itu menyentuh wajah pemimpin prajurit Tumapel di Padang Karautan yang telah menyelesaikan tugasnya, membuat taman itu untuknya, maka serasa sebuah getaran melonjak di dalam dadanya. Ia melihat sesuatu yang lain pada wajah itu. Tetapi ia tidak dapat segera mengetahui, apakah yang di anggapnya berbeda dengan wajah-wajah yang lain. Namun getar di dalam dadanya telah mengguncangkan seluruh urat darahnya. Jantungnya tiba-tiba terasa berdebaran dan wajahnya menjadi panas. Dengan sekuat tenaga Permaisuri itu mencoba menahan dirinya untuk tidak menumbuhkan kesan apapun di wajahnya. Namun dengan demikian, Permaisuri sudah memusatkan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk melawan keadaan yang tiba-tiba saja dihadapinya.

(*bersambung ke jilid 41*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---